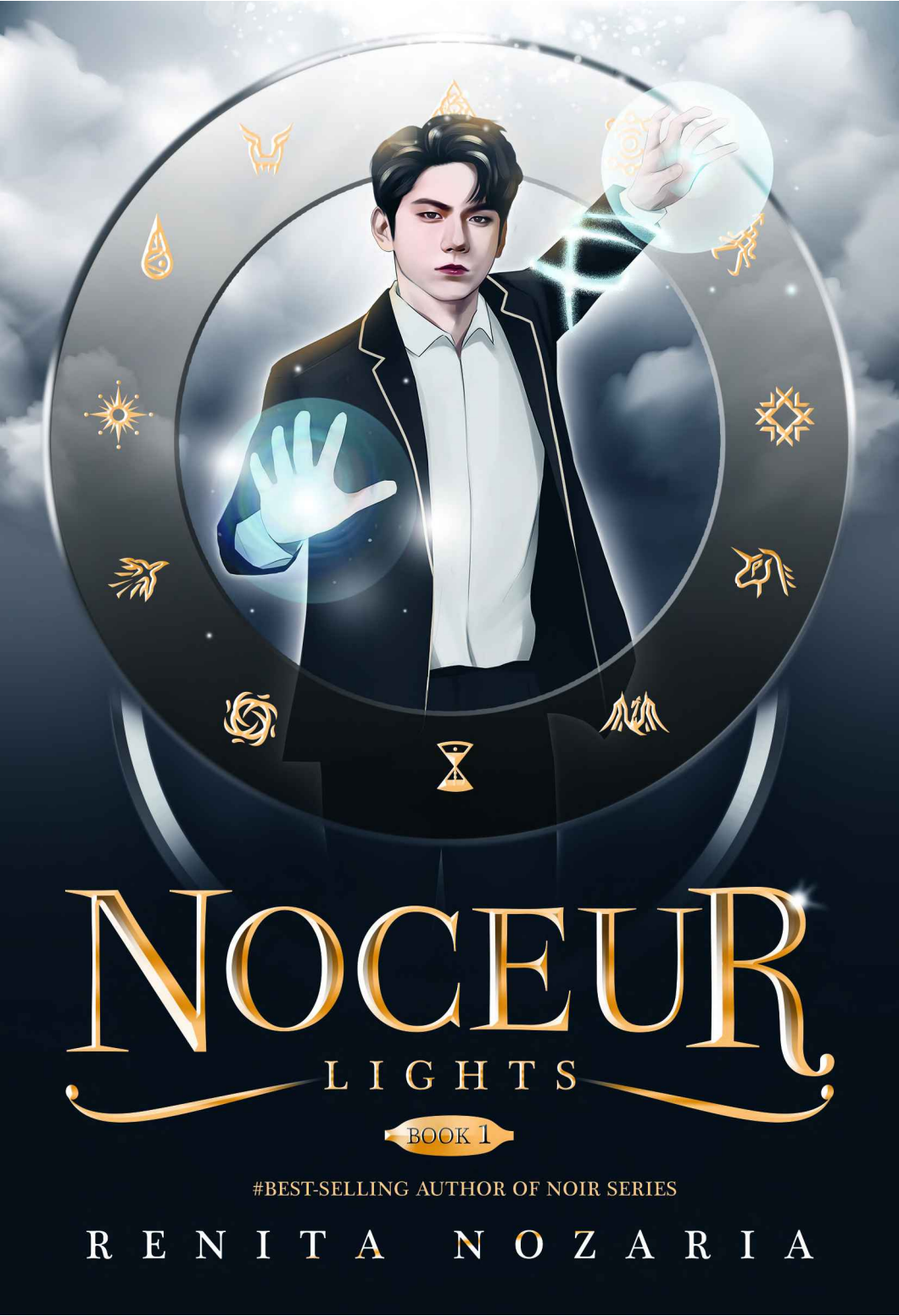
NOCEUR
LIGHTS
BOOK 1
#BEST-SELLING AUTHOR OF NOIR SERIES
RENITA NOZARIA

NOCEUR

LIGHTS

BOOK 1

RENITA NOZARIA

NOCEUR: LIGHTS

Penulis: Renita Nozaria
Penyunting: Danas
Penyelaras Akhir: Dhea Aprilyani
Ilustrator: @sashaa.art
Pendesain sampul: Wirawinata
Penata Letak: DewickeyR
Penerbit: Fantasious

Redaksi:
PT Sembilan Cahaya Abadi
Jl. Kebagusan III
Komplek Nuansa Kebagusan 99
Kebagusan, Pasar Minggu, Jakarta Selatan
12520
Telp. (021) 78847081, 78847037 ext. 113

Faks. (021) 78847012
Twitter: @fantasiousID/ **Fb:** Fantasious
Instagram: @fantasious_books
E-mail: redaksi.fantasious@gmail.com

Pemasaran:
PT Cahaya Duabelas Semesta
Jl. Kebagusan III
Komplek Nuansa Kebagusan 99
Kebagusan, Pasar Minggu, Jakarta Selatan
12520
Telp. (021) 78847081, 78847037 ext. 102
Faks. (021) 78847012
E-mail: cds.headquarters@gmail.com

Cetakan pertama, Maret 2019
Cetakan kedua, Juni 2019
Hak cipta dilindungi undang-undang

Katalog Dalam Terbitan (KDT)

NOCEUR: LIGHTS,
NOCEUR: LIGHTS / penulis, Renita Nozaria, penyunting, Danas, Jakarta: Fantasious, 2019
380 hlm; 14 x 20.5 cm

ISBN 978-602-5406-91-1
I. NOCEUR: LIGHTS I. Judul II. Danas

895

Kepada semua pembaca saya,
yang telah membuat mimpi-mimpi kecil seorang Renita
tidak lagi sebatas angan dalam kepala,
rasa terima kasih tidak akan pernah cukup.

When your life is not yours
to keep
or
to take,
what will you do?

PROLOG

HUJAN dimulai sesaat setelah Risa berjalan meninggalkan sekolah dengan kaki kiri yang tidak lagi bersepatu. Sebenarnya, dia terlalu lelah untuk berlari, tapi tidak punya pilihan lain karena jika tidak, dia akan berakhir basah kuyup seperti kucing kampung malang yang baru kecemplung kali. Untung, dia sudah punya tempat berteduh yang ingin dituju; sebuah halte bus dengan tiang besi karatan dan atap reyot yang warnanya telah mengusam dimakan cuaca.

Pada zaman sekarang, saat transportasi *online* menjadi pilihan, jarang ada orang yang mau duduk menunggu di sana. Jadilah Risa sendirian duduk di halte itu. Belum ada tiga menit berteduh, watt mata Risa rasanya sudah mau tamat. Cuaca memang sangat mendukung untuk tidur, sayangnya tidak dengan tempatnya berada ini.

Risa mengantuk bukan hanya karena faktor cuaca, dia juga kurang tidur semalam. Atau lebih tepatnya, dia kurang tidur lagi. Bukan, bukan karena dia sibuk menonton video artis Korea di YouTube seperti kebanyakan anak-anak cewek di kelasnya. Bukan juga karena tumpukan tugas yang harus dikumpulkan hari ini. Melainkan karena mimpi-mimpi buruk yang telah menghantuinya sejak awal dia tahu apa itu bermimpi, belakangan ini mengganas. Pada hari biasa, setidaknya Risa bisa tidur sekitar empat jam sebelum mimpi buruk memaksanya bangun dengan napas terengah dan dahi penuh kucuran keringat dingin. Namun sekarang boro-boro, bisa memejamkan mata satu jam dengan damai saja susahnya setengah mati. Mungkin, dia memang lagi stres. Orang bilang, stres dunia nyata bisa terbawa dan memberati dunia mimpi.

Siapa juga yang nggak bakal stres habis dikasih tahu terancam bakal nggak naik kelas? Risa berpikir seraya menatap tirai hujan yang seakan-akan membentuk selubung tidak nyata di sekitar halte.

Hampir dua minggu lalu, wali kelasnya memanggil dirinya ke

ruangan, menanyakan soal nomor orangtua atau wali Risa yang bisa dihubungi. Katanya, nilai-nilai Risa di nyaris semua mata pelajaran begitu buruk sehingga dalam beberapa minggu menjelang ujian kenaikan kelas, gurunya bisa memprediksi cewek itu tidak dapat naik kelas. Sebelumnya, beliau sudah mencoba mengirim surat ke alamat rumah wali Risa—itu berarti alamat rumah tantenya, karena setelah ibunya meninggal beberapa tahun lalu, Risa tinggal bersama tantenya—maupun menghubungi via telepon, tapi tidak ada respons berarti. Risa hanya mampu tersenyum kecut sambil menjawab bahwa tantenya terlalu sibuk dan dia paham apa maksud gurunya.

Tidak ada yang bisa menyelamatkannya, kecuali jika Risa bisa mendapatkan nilai sempurna di semua mata pelajaran pada ujian kenaikan kelas nanti. Nah, biar Risa beri tahu ya, itu sama mustahilnya dengan menggotong Menara Eiffel dari markasnya di Paris sana.

Seolah harinya belum cukup buruk, teman-teman sekelasnya mengerjainya lebih parah hari ini. Oke, mungkin menyebut mereka teman lebih terdengar seperti ironi, karena tak ada sehari pun mereka pernah menganggap Risa sebagai teman sekelas yang punya hak untuk duduk damai setidaknya semenit dan memainkan Zuma di *handphone* tanpa diganggu. Usai jam pelajaran olahraga, mereka menyembunyikan sepatu kiri Risa dan tidak mengembalikannya sampai sekarang, membuat Risa mesti pasrah menyusuri trotoar dengan satu kaki telanjang.

Sebenarnya, Risa sudah terbiasa dengan perlakuan tak menyenangkan itu. Dari kecil, dia hampir tidak punya teman karena keanehannya. Risa sedang tidak berusaha terdengar super menyedihkan seperti cewek polos dalam sinetron-sinetron di televisi, oke? Itu memang kenyataannya.

Risa kerap membuat benda-benda di sekelilingnya melayang tanpa dia sadari. Keanehan itu kian parah ketika dia terlalu sedih atau terlalu marah. Kemampuan anehnya terdeteksi pertama kali saat dia baru berusia tujuh tahun, saat kucing kampung yang biasa bertandang ke rumah ditemukan mati di halaman setelah sempat tak kelihatan berhari-hari. Hasilnya sama sekali tidak bagus, Risa membuat lebih dari setengah

perabot pecah belah di rumah hancur. Risa terkejut, takut, dan khawatir pada dirinya sendiri. Namun, ibunya malah memeluknya, berusaha menenangkannya dan bersikap seakan-akan apa yang baru Risa lakukan bukan kejadian luar biasa.

Risa pernah bertanya, kenapa dia bisa punya kemampuan seperti itu, dan ibunya bilang, itu sebab dia mirip dengan ayahnya. Jawaban yang jelas berusaha menenangkan, sayangnya tidak membantu karena Risa tidak pernah sekali pun bertemu dengan sosok yang bisa dia panggil 'ayah'.

Namun tentunya, dia harus puas dengan jawaban itu, dan menganggap bahwa ayahnya masih satu perguruan dengan mutan-mutan X-Men. Setelah *booming* film *Doctor Strange*, Risa mensugesti dirinya sendiri bahwa ayahnya adalah versi non artis dari karakter yang dimainkan oleh Benedict Cumberbatch. Jadi setidaknya, walau hidupnya menyedihkan, dia bisa jadi punya ayah misterius yang keren di luar sana.

Ayah yang suatu hari nanti mungkin akan merindukannya lalu menjemputnya.

Kalau bisa, sih, sekarang ya, berhubung gue udah nggak kuat menghadapi tekanan hidup yang beratnya ngalah-ngalahin badak Ujung Kulon, Risa membatin lagi sambil memandangi hujan dengan sorot mata yang kian dramatis. Seakan-akan semesta mengamini, tiba-tiba sebuah mobil muncul dari ujung jalan, dari balik tebalnya tirai hujan. Risa mengernyit ketika mobil itu berhenti di depan halte.

Apakah ini jawaban dari doa-doaku, ya Tuhan?

Kaca jendela penumpang depan diturunkan, dan ternyata bukan wajah Benedict Cumberbatch yang muncul, tetapi wajah cowok yang Risa tebak, paling juga berusia dua atau tiga tahun di atasnya. Bukannya kecewa, Risa justru makin antusias. Cowok itu jelas tidak seperti cowok-cowok lain di sekolahnya yang berlagak sok keren padahal badan hanya penuh tulang dan angin. Dia keren, memakai kemeja hitam yang lengannya digulung sampai siku. Wajahnya lebih cerah dari wajan penggorengan baru yang ditaruh di bawah terpaan sinar terik matahari

siang.

Nggak ada Benedict Cumberbatch, dikasih pangeran ber-Pajero juga gue nggak keberatan, kok. Hehehe.

Mobilnya bukan Pajero juga, sih, sebetulnya. Tapi berhubung Risa bukan pegawai *dealer* mobil dan tidak pernah punya mobil betulan seumur hidup, ditambah kebetulan yang melintas di kepalanya adalah Pajero, jadilah merek itu yang dia sebut. Tapi setidaknya, Risa yakin mobil itu mahal. Tipenya bukan tipe mobil sejuta umat yang tiap sepuluh meter pasti bisa ditemui di jalan.

"Mbak, mau tanya dong!" Cowok itu berseru, berusaha mengalahkan ributnya suara hujan.

"'Dek', bukan 'mbak'!"

"Hah?"

"Panggilnya 'adek', bukan 'mbak'!"

Cowok itu mengerjap, tapi menurut. "Mba—maksud gue, Dek, boleh tanya, nggak?"

"Boleh. Mau nanyain apa, Kak? Kalau soal jomblo atau nggak, hamdalah nih lagi jomblo!" Risa ikut memekik agar suaranya tidak hilang tertelan gemuruh air yang menjatuhi atap halte.

"Yeeee, cewek jaman *now* nggak di mana-mana karakternya begini banget dah!" Cowok itu mendengkus. "Mau tanya, kalau arah ke SMA 44 tuh lewat mana, ya? Gue dulu sering banget lewatin daerah sini, tapi sekarang udah lupa. Mana ujan. Gue buru-buru nih masalahnya."

"Hng...."

"Tahu, nggak?"

"Ada gitu, SMA 44 di sekitar sini?"

"Buset, kagak tahu juga ternyata. Ya udah deh! Makasih!"

"Eits, tunggu!"

Cowok itu urung menaikkan kaca mobilnya. "Kenapa?"

"Cuma... gitu doang?"

"Terus gue harus gimana?"

Risa jadi bingung, kenapa tiba-tiba skenarionya jadi melenceng jauh

dari apa yang dia bayangkan sebelumnya? "Harusnya... nggak begitu doang dong!"

"Terus?"

"Apa, kek. Kok, jadi nanya ke gue?!"

"Lah, kok, malah lo yang nge-gas, sih?!" Cowok itu heran campur kaget, namun kemudian menjentikkan jari seperti baru menyadari sesuatu usai melihat kaki kiri Risa yang tidak bersepatu. "Ah, ya, baru kepikiran gue. Setelah dilihat-lihat, lo ini agak-agak mengenaskan gitu, ya. Berhubung gue orang baik, jadi," cowok itu menggantung kalimatnya selagi sibuk dengan sesuatu di mobilnya yang tidak Risa tahu apa, "nih, buat lo!"

Senyum yang sempat melebar di wajah Risa seketika pudar, terganti oleh wajah bingung saat cowok itu mengulurkan tangan, menyodorkan kantung plastik putih bening yang atasnya diikat.

"Apaan?"

"Gorengan. Lengkap sama cabe rawitnya. Kalau belum tahu apa yang namanya gorengan," menggunakan satu tangannya yang lain, cowok itu meraih *handphone*-nya dan mengetikkan sesuatu dengan satu jari. "Menurut KBBI, gorengan itu adalah apa-apa yang digoreng. Tapi gue kasih tahu secara spesifik, di dalam sini ada tahu isi goreng, tempe goreng, pisang goreng, sama mantang goreng."

"Man... tang?"

"Kagak tahu juga? Lo nih berasal dari planet mana sebenernya? SMA 44 kagak tahu, mantang juga kagak tahu! Itu tuh sejenis umbi-umbian!"

"Gue juga tahu!" Makin punah harapan Risa untuk dijemput pangeran ber-Pajero, karena rasa-rasanya mustahil ada pangeran se-*oneng* ini. "Maksud lo ngasih ginian ke gue tuh apa?"

"Buat lo. Hitung-hitung sedekah."

"Hah?"

"Gini, jadi tadi kebetulan sebelum ninggalin kampus, kakak gue nitip dibeliin gorengan ceban. Udah gue beliin, kan. Ebuseh, terus dia telepon, katanya kagak jadi gara-gara ternyata ceweknya lagi cuti makan makanan berminyak. Gue nggak begitu suka gorengan, jadi buat lo aja. Lumayan,

kan, gorengan gratis? Jarang-jarang nih gue beramal."

"Gue bukan pengemis."

"Orang gila juga ngakunya bukan orang gila. Kalau nggak gitu, rumah sakit jiwa udah tumpah-tumpah pasiennya!" Mata cowok itu jatuh pada kaki Risa yang masih *nyeker*.

"Ini nggak kayak yang lo lihat!"

"Nggak mau nih gorengannya? Ya udah kalau gitu."

"Nggak!"

"Oke."

"Tapi berhubung dari roman-romannya muka lo kelihatan seperti orang berdosa, gue beri lo kesempatan untuk beramal," Risa berucap cepat sebelum kesempatannya dapat gorengan gratis benar-benar musnah.

Cowok itu memutar bola mata, namun menunggu sampai Risa beranjak dari bangku besi halte dan mengambil bungkusan plastik dari tangannya. Meski sudah terkontaminasi sedikit oleh tetesan hujan, ada hangat yang merambat dari bungkusan plastik ke telapak tangan Risa. Sejenak, cewek itu lupa pada satu kakinya yang kini menginjak aspal basah dan denyut di kepalanya gara-gara kurang tidur semalam.

"Makasih," Risa berujar sok manis, berharap adanya *plot twist* yang bisa jadi awal dari sesuatu yang dramatis tapi berakhir membahagiakan, seperti cerita-cerita cinta dalam film remaja. Lagi pula, kurang sinetron apa coba kisah hidup Risa yang harus ditinggal ibunya pada usia belia, tidak tahu siapa ayahnya, dan terpaksa tinggal di bedeng reyot bersama keluarga tantenya? Ah, belum lagi sekarang ada yang terbaru; dia terancam tidak naik kelas karena nilai rapor yang diterawang gurunya kebakaran semua.

"Oke."

"Semangat, ya, Bro—eh, maksud gue, Sis!"

Risa mengangguk diikuti senyum. Kalau dalam novel, sih, biasanya adegan ini akan berlanjut pada si cowok yang tiba-tiba iba, lalu menawarkan diri mengantarnya pulang, terus minta nomor *handphone*

hingga akhirnya mereka jadi semakin sering bertemu melalui kebetulan-kebetulan yang terlalu kebetulan untuk hanya dianggap kebetulan. Lantas, berlanjut ke....

Dugaan Risa meleset total saat tanpa aba-aba, cowok itu menginjak pedal gas, membuat mobilnya melaju meninggalkan Risa yang sontak dibuat terbengong-bengong. Dia mengerjap beberapa kali, mencoba mensugesti diri sendiri bahwa cowok itu akan kembali lagi. Tapi seiring menit yang terlewat, jangankan sosoknya, suara mobilnya saja sudah benar-benar hilang, jauh ditelan harapan yang gagal bertemu dengan kenyataan.

Emang, ya, hidup tuh nggak segampang cerita sinetron, Risa berbisik jengkel sambil kembali ke tempat duduk, kemudian mengambil sepotong tahu goreng dari dalam kantung plastik dan menggigitnya. *Tapi lumayan deh, tahu gorengnya enak.*

Risa lanjut melamun, diam-diam berkhayal seperti apa hidupnya sekarang kalau ibunya masih ada, atau setidaknya kalau dia tidak punya keanehan yang bisa membuat benda-benda di sekitarnya melayang. Buat pesulap atau mereka yang beraksi di ajang pencarian bakat-bakat ajaib, sih, enak, bisa masuk TV, dikenal banyak orang, dan bisa tur keliling dunia. Berbeda dengannya yang malah dimusuhi dan dikatai mirip tokoh Carrie dalam novel berjudul sama karya Stephen King. Atau nggak usah jauh-jauh deh, hidupnya pasti jadi berbeda kalau saja ada cowok yang cukup kuat mental untuk naksir padanya dan menjadikannya pacar.

Ah, boro-boro punya pacar, temen yang datengnya cuma pas butuh doang sebiji pun nggak ada.

Oke, kalau sudah begini, rasanya Risa mau naik bangku halte, terus memberi komando untuk mulai mengheningkan cipta dalam rangka meratapi keinginannya untuk punya hidup normal—yang sayangnya sudah harus gugur sejak hari pertama dia diantar ibunya masuk TK. Tapi, Risa masih terlalu waras untuk itu. Dan lagi, tidak ada seorang pun di sekitarnya yang bisa diajak jadi pasukan mengheningkan cipta.

Risa masih duduk bertemankan sebungkus gorengan yang mulai

dingin ketika dia mendengar suara decitan keras dari ban yang beradu dengan aspal basah. Spontan, cewek itu menoleh ke arah datangnya suara, hanya untuk dibuat tersekat oleh bayangan benda besar yang mengarah kepadanya dengan kecepatan tak terkendali. Napasnya tertahan saat moncong benda itu beradu dengan bagian depan halte, langsung membuat tiang halte yang karatan di sana-sini roboh begitu saja. Atap kusam halte ikut jatuh, menciptakan suara mengerikan yang serasa merobek gendang telinga Risa. Segalanya berlangsung begitu cepat, hingga saat Risa tersadar akan situasi pada detik berikutnya, dia telah terkapar di atas lantai basah halte yang diseraki oleh reruntuhan dari atap, potongan besi tiang, bangku besi yang penyok, juga debu-debu basah dan air hujan yang masih terus turun.

Rasa takut menyengat ketika dia sadar, ada hangat yang mengalir dari kepalanya, juga beberapa luka di tubuhnya. Perlahan namun pasti, genangan air di lantai halte yang kini retak-retak turut memerah.

Risa tidak bisa bergerak. Napasnya tersengal, seakan-akan dia sedang tenggelam. Cewek itu mencoba berteriak minta tolong, namun suaranya tidak bisa keluar. Asap melayang dari bagian depan moncong truk besar yang baru saja menyeruduk halte tempatnya berteduh. Tidak ada yang keluar dari dalam sana—mungkin pengemudinya juga ikut terluka, atau lebih parahnya, sudah tidak lagi bernyawa.

Dunia Risa mulai memburam diikuti rasa dingin ganjil yang menyerang tatkala seekor kucing hitam dari seberang jalan mendekatinya. Mata kuning kucing itu memandangnya tajam. Lantas secara ajaib, kucing itu berganti wujud ke bentuk sesosok cowok berpakaian serba hitam.

"Luksa," bisiknya di antara suara hujan yang masih tak kunjung mereda.

Butuh usaha keras bagi Risa untuk memandangnya, tapi jika Risa sedang sekarat sekarang dan sosok ini adalah malaikat maut yang ditugaskan menjemputnya, maka jelas malaikat maut memang setampan yang digambarkan dalam drama Korea.

"Ceritamu sebagai manusia seharusnya berakhir sekarang."

Risa tidak mampu menjawab.

"Tetapi kelihatannya, kisahmu sebagai Luksa baru saja dimulai."

Titik-titik hitam serupa koloni semut muncul entah dari mana, membuat Risa merasa seperti tengah menonton televisi rusak.

"Seharusnya aku tidak turut campur."

Tangan Risa meraba lantai yang dingin dan lembap, berusaha mencari tempat berpegangan sekaligus membisikkan kata dengan suara parau yang tersendat, "To... long...."

"Namun, apa yang sebenarnya *harus* dan *tidak harus*?"

Kalimat itu adalah yang terakhir Risa dengar sebelum jurang kegelapan yang begitu dalam menyergapnya, menyedotnya hingga ke dasar.

1 INCEPTUS

BUNYI tirai jendela yang ditarik terbuka, diikuti serbuan sinar terang nan hangat yang mendadak menyorot wajah Risa serupa lampu halogen, mengantarkan cewek itu perlahan kembali pada kesadarannya. Dia mengernyit, mengerang tanpa suara sambil menyentuh dahinya. Ada denyut sakit di beberapa bagian kepalanya, rasa kaku bergelayut di tangan, dan embus udara dingin yang ganjil membawa paduan aroma mirip kopi dan kayu manis. Dia membuka mata. Reaksi pertamanya adalah mengerjap silau karena intensitas cahaya meningkat tiba-tiba, kemudian heran saat sadar dirinya tidak sendiri dalam ruangan tempatnya berada.

Sesosok laki-laki tinggi berkemeja putih dengan potongan rambut *trendy* namun terkesan rapi sedang memunggunginya, menghadap ke meja. Risa menelan ludah, mengedarkan pandang ke seisi ruangan yang didominasi oleh warna kuning gading, merah, dan hitam. Perabotnya dominan terbuat dari kayu penuh ukir yang dipernis sampai mengilat, lengkap dengan lampu di langit-langit yang menjuntai indah. Ruangan semewah ini tidak akan bisa ditemukan di rumah biasa. Entah Risa sedang berada di *suite* hotel bintang lima ternama atau dia dibawa ke rumah orang kaya sinting yang tidak dia kenal.

"Anu...." Risa bersuara dengan ragu.

"Akhirnya lo bangun juga."

Risa mendengar suara pensil yang diletakkan di atas meja. Laki-laki itu berbalik, menampilkan seraut wajah yang meski cuma sesaat dilihat, mampu membuat Risa terperangah saking terpesonanya. Dia tampan, dengan garis wajah terkesan dingin, tapi ada sesuatu dalam sorot matanya yang tampak hangat. "Seharusnya lo baik-baik aja, tapi gue merasa perlu memastikan. Lo ingat siapa nama lo?"

"Risa."

"Lengkapnya?"

"Trisha Narestria." Risa tidak tahu kenapa dia menurut begitu saja pada instruksi laki-laki di depannya. Laki-laki itu seperti punya daya magis—dan itu tidak berhubungan dengan penampilannya.

"Lo ingat apa yang terjadi sebelum lo nggak sadar?"

Risa terdiam, berpikir sejenak. Dia menggigil saat ingatannya menyusun rangkaian peristiwa sebelumnya. "Gue... di halte..., lalu hujan... dan ada truk. Terus gue...."

"Lo *nyaris* mati."

Risa menelan ludah. "Apa... lo yang menyelamatkan gue?"

"Ah, ralat. Bukannya hanya *nyaris mati*, lo itu malah seharusnya *sudah mati*. Tapi, yah, lo berhasil selamat dan itu bukan karena gue. Gue nggak punya kuasa sebesar itu. Cuma iblis, malaikat[1], dan *undertaker*[2] yang bisa menginterupsi maut seseorang. Gue bukan bagian dari mereka."

"Tunggu..., gue nggak ngerti...."

"Akan ada lebih banyak hal lagi yang bakal lo dengar. Suka atau nggak, harus lo mengerti, Trisha Narestria. Untungnya, gue bukan orang yang akan menjelaskannya. *By the way*, nama gue Julian Aishaki. Lo bisa memanggil gue Julian."

"Julian?"

"Sebenarnya, kamu tidak harus memperkenalkan dirimu kepadanya." Suara lain terdengar menyela, refleks membuat Risa dan Julian menoleh ke ambang pintu. Lagi-lagi, Risa hanya mampu terperangah. Di sana, sesosok gadis semampai dengan penampilan serupa manekin hidup dan rambut berponi yang dicat jingga terang sedang berdiri. Dia kelihatan tidak senang.

"Dia tidak keberatan tahu namaku. Tapi, yah, aku tidak berminat berdebat denganmu, Nadine." Julian beranjak dari kursinya, melangkah

1. Dalam novel *Noir*, iblis, malaikat, dan *undertaker* adalah bagian dari dunia gaib yang punya kuasa mengatur kematian dan kehidupan untuk dunia manusia dan dunia bayangan.
2. *Undertaker* masih sebangsa dengan iblis, namun memiliki tugas dan wewenang lebih spesifik terkait pengaturan jiwa-jiwa yang akan bereinkarnasi dan penjemputan jiwa-jiwa orang yang sudah mati ke akhirat.

menuju ambang pintu, dan berhenti sejenak untuk beradu pandang sengit dengan gadis yang dipanggilnya Nadine. "Silakan. Jelas, dia butuh banyak penjelasan."

"Terima kasih."

Risa makin bingung ketika Julian betul-betul meninggalkan ruangan itu dan Nadine menutup pintu, meninggalkan mereka hanya berdua. Risa tidak pernah punya teman dekat sebelumnya. Dia tidak punya sisi menonjol yang bisa menarik orang untuk mau berteman dengannya. Dia tidak super cantik, bukan orang kelewat pintar, juga tak lahir dari keluarga berkecukupan. Ditambah keanehannya yang suka bicara sendiri dan sering membuat benda-benda di sekitarnya melayang, praktis kebanyakan manusia waras menjauhinya seakan-akan dia membawa bibit penyakit. Maka wajar, kalau Risa bingung harus melakukan apa. Dia terdiam salah tingkah, tanpa sadar menatap setiap gerak-gerik Nadine seperti CCTV bernyawa.

"Nama lo Trisha Narestria?"

Risa mengangguk, masih cengo. "I-iya."

"Lo kenal sama Tuan Putri?"

"... Tuan Putri?"

Nadine mendesah pelan. "Lo kenal sama seseorang bernama Nedia?"

"... Nedia?"

"Oke. Ternyata nggak juga. Kalau gini, gue makin pusing mikirin gimana caranya biar lo bisa mengerti penjelasan gue. Jadi, mau nggak mau, gue harus melakukan ini—"

"Melakukan ap—"

Risa tidak sempat menyelesaikan kata-katanya karena Nadine telah lebih dulu duduk di sisi ranjang tempatnya berbaring, dan meraih bahunya, memaksanya menatap langsung mata gadis itu. Risa tersekat kaget ketika mata Nadine yang cokelat gelap berubah hitam seluruhnya, membuatnya tampak seperti seseorang yang sedang dirasuki iblis dalam film-film horor. Lalu dalam sekejap, dia tersedot ke dalam ruang hampa yang begitu asing.

Tempat semacam itu tidak akan bisa ditemukan di bagian Bumi mana pun—setidaknya, di bagian Bumi yang Risa tahu. Sekelilingnya gelap, kelam, seperti langit malam tanpa cahaya bintang dan bulan. Namun di sekitarnya, lilin-lilin dalam wadah *frosted glass* berbentuk bunga kamboja melayang seperti disihir. Kelihatan indah, *ethereal,* seperti tak berasal dari dunia ini. Di antara gelap, di kejauhan, berdiri sebuah kastel yang juga terbuat dari *frosted glass.* Entah apa yang berada di dalamnya, namun benda itu memendarkan cahaya amat terang yang membuat kastel tersebut bercahaya dalam gulita.

"Ini... tempat apa?"

Nadine, yang berdiri di sebelah Risa, menoleh. "Kami menyebutnya *Arx*. Lo seharusnya punya. Atau mungkin nggak, karena lo setengah manusia. Yah, meskipun ada juga manusia yang gue tahu memiliki *Arx*, itu kasus spesial."

Risa mengerjap, memandang Nadine dengan tatapan tidak percaya. "Apa maksud lo?"

"*Arx* adalah—"

"Bukan, bukan yang itu," Risa membalas keras, ada penolakan di matanya. "Apa maksud lo dengan bilang gue setengah manusia?"

"Itu satu-satunya alasan masuk akal untuk keanehan-keanehan yang lo punya."

"Gue manusia."

"Risa—"

"Gue manusia," Risa mengulang, kali ini dengan penuh penekanan. Matanya memandang pada Nadine dengan tatapan menusuk. "Gue manusia sepenuhnya, dan lo, orang yang baru gue kenal, nggak berhak bilang begitu."

Nadine mengerjap, siap membantah, tapi kemarahan yang membayang jelas di wajah Risa membuatnya memilih mengalah. "Oke, terserah lo. Gue minta maaf. Tapi, penjelasan ini bisa jadi penting buat lo ke depannya, karena meski gue nggak tahu pasti apa yang menunggu lo nantinya, gue merasa itu nggak akan mudah. Berminat mendengar lebih lanjut tentang apa itu *Arx*?"

"*Arx?*"

"Pusat kendali dalam diri. Sumber dari semua kekuatan; *power,* tempat di mana memori-memori terpenting lo di simpan. Dan yang utamanya, cerminan dari jati diri lo yang sesungguhnya. Sekarang, lo berada dalam *Arx* gue. Harusnya, nggak sembarang orang bisa masuk ke *Arx* orang lain, tapi karena ini cara termudah untuk menjelaskan, dan lagi lo nggak punya kemampuan apa-apa buat menghancurkan *Arx* gue dari dalam, nggak apa-apa deh. *Now, follow me.*"

"Ke mana?"

"Ke kastel itu."

Kastel itu memang kelihatan berada jauh dari mereka, namun entah bagaimana, ruang gelap tempat mereka berada seperti punya kemampuan menyempit. Sebab tidak butuh waktu lama, mereka sudah bisa mencapai kastel itu. Ternyata, kastel itu jauh lebih indah bila dilihat dari dekat seperti ini. Ukiran halus berupa berbagai pola rumit dan tulisan dalam simbol-simbol yang tak Risa mengerti, tertera apik di setiap inci dinding *frosted glass* kastel. Bagian dalamnya diterangi oleh cahaya jingga yang lembut. Nadine tidak banyak bicara, langsung menarik Risa ke salah satu ruangan yang ada di sana.

"Nama tempat ini adalah Relung Ingatan. Di sini, semua memori gue disimpan. Lo punya komputer?"

"Nggak."

"Tahu cara kerjanya?"

"Lo kira gue sekatro itu, ya?"

"*Just in case* lo nggak tahu," Nadine menukas santai, lalu menjentikkan jari. Seketika, muncul titik kecil di udara yang meluas cepat hingga membentuk dinding-dinding putih yang membuat Risa merasa seperti dikelilingi oleh layar proyektor raksasa. "Kalau kami diumpamakan dengan komputer, tempat ini pusat kendalinya. Semua *data* ada di dalam sini. Jika tempat ini rusak atau hancur, maka kami juga akan hancur."

"Kami?"

"Makhluk bayangan."

Risa mengerjapkan mata berkali-kali, tidak paham seakan-akan Nadine baru saja bicara dalam bahasa planet. Dia memang kerap menghadapi—malah jadi sumber—keanehan-keanehan, tapi, kebanyakan orang menganggap itu berhubungan dengan dunia astral dan perhantuan, bukannya... apa tadi yang Nadine bilang? Makhluk bayangan? Mendengarnya saja Risa tidak pernah.

"Makhluk bayangan itu ap—"

"Oke, oke. Gue sudah tahu lo bakal bertanya dan gue akan menjelaskannya dengan sangat sederhana. Gue harap lo bisa mengerti." Nadine menghela napas dalam-dalam, berusaha menerangkan dengan sabar. "Di dunia ini, lo sebagai manusia mungkin hanya mengenal satu dunia. Dunia tempat lo hidup. Yah, ada juga teori konspirasi soal alien, kerajaan makhluk misterius di bawah laut, atau dunia gaib tempat hantu-hantu yang beragam rupa macam kue basah pasar itu bersemayam. Tapi secara umum, ada tiga dunia paling penting yang dikuasai oleh makhluk berbeda. Dunia pertama adalah dimensi para iblis, malaikat, *undertaker*, dan jiwa-jiwa orang mati, juga jiwa-jiwa mereka yang akan dilahirkan kembali. Dunia ini sulit tersentuh sama manusia, paling cuma bisa diintip aja. Manusia-manusia istimewa yang bakat ngintip ini kemudian sering disebut indigo sama manusia lainnya, seperti lo. Sampai di sini, lo paham?"

Risa mengangguk walau kebingungan masih membayangi wajahnya.

"Dunia kedua adalah dunia makhluk bayangan. Makhluk bayangan itu sendiri apa, ya... punya sebutan berbeda-beda, tergantung daerah dan budaya. Manusia Eropa menamai kita macam-macam, dari vampir, drakula, *banshee, mermaid.* Yah, apalah itu lainnya. Di Indonesia sendiri, sebutan kita juga macam-macam, dari siluman, dedemit, dan makhluk jadi-jadian. Ah, tapi jangan mikir babi ngepet juga termasuk, ya. Para babi ngepet tidak termasuk golongan kami. Intinya, makhluk bayangan itu sebenarnya hidup berdampingan sama manusia, tetapi mereka menyamar. Kenapa? Coba lo lihat manusia, jangankan sama yang beda jenis, sama sesamanya aja, kalau isi pikiran dan kepentingan beda, mereka bisa saling bantai. Yah, kurang lebih kayak gitu, merahasiakan

jati diri itu juga penting buat makhluk bayangan."

"Jadi... makhluk bayangan itu kayak makhluk fantasi?"

"Fantasi, dongeng, mitos. Begitulah. Konon katanya, makhluk bayangan itu nggak seharusnya ada. Kami tercipta karena kesalahan yang dibuat oleh makhluk dari dunia pertama. Malaikat, iblis, dan sebangsanya. Drama-drama gaje, cinta terlarang, kesombongan mematikan, kisah kayak gitu udah ada ribuan tahun, lebih mirip sejarah membosankan yang diceritain berulang-ulang."

"Lo... termasuk makhluk bayangan yang seperti apa?"

"*Serpent*[3]."

"Ular?"

"Sejenis itu, tapi kita bukan siluman yang bisa punya setengah buntut naga dan setengah lagi wujud manusia, ya. Sori aja, gue bukan hewan rekaan sinetron kolosal TV Ikan Terbang. Nanti lo akan tahu lebih jauh."

"Nanti?"

Nadine menghela napas super panjang, jelas lelah dengan pertanyaan Risa yang tidak ada habis-habisnya. Dalam hati, dia bertanya-tanya, bagaimana bisa Tuan Putri menunjuk cewek setengah manusia yang *clueless* tentang dunia bayangan itu menggantikan posisinya. Gara-gara keputusan tak masuk akal Tuan Putri jugalah, Nadine harus melewati batas dan meminta bantuan Noir[4] untuk menunda ajal cewek yang kini bersamanya.

"Setelah semua yang terjadi dan semua yang lo lihat, apa lo kira lo bisa kembali ke kehidupan lama lo, Trisha Narestria?"

Wajah Risa memucat. Dia takut. "Maksudnya... apa?"

"Lo sudah tahu soal ketiga dunia. Itu informasi pertama yang harus lo pahami. Siap atau nggak, gue bakal memberi tahu lo informasi kedua, lo ini sebenarnya makhluk blasteran. Lo setengah manusia dan setengah *serpent*."

"Tunggu! Gue nggak ngerti. Ini pasti gue lagi mimpi, kan, ya?"

"Tampar aja pipi lo sekerasnya. Bakal sakit. Ini bukan mimpi. Ini nyata. Lo hampir mati, tapi lo diselamatkan oleh Noir. Lo masuk ke *Arx* gue dan lo setengah *serpent*."

3. Makhluk mitologi
4. Tokoh dalam novel *Noir*, laki-laki misterius yang menyelamatkan Risa di awal cerita.

"Lo menebak gue bakal langsung percaya dengan semua cerita lo yang nggak masuk akal itu?"

"*Well, ya, then I'll suggest you to look around you, Girl.*" Nadine memutar bola matanya dengan sarkastis. "Semua yang lo lihat—ah, nggak, dimulai dari peristiwa yang lo alami di halte, apa yang lo lihat di *Arx* gue, sampai lilin-lilin melayang itu—menurut lo, itu semua bisa diterima logika? Bahkan Isaac Newton bisa pingsan kalau tahu lilin-lilin itu menentang hukum gravitasinya."

Risa langsung dibuat ragu. "Tapi... rasanya... itu nggak mungkin."

"Bukannya seharusnya lo merasa lega? Seenggaknya, dengan apa yang baru gue katakan, seluruh keanehan masa kecil lo yang sampai bikin lo nggak punya teman itu jadi terjelaskan? Atau tentang ayah lo yang nggak pernah lo kenal sebelumnya?"

Napas Risa tertahan. "Dari mana lo tahu itu?"

"Tuan Putri memberi tahu gue semuanya."

"Siapa sebenarnya Tuan Putri ini?"

"Itulah anehnya. Lo seharusnya tahu, karena dia menunjuk lo menjadi penggantinya untuk meneruskan tugas yang nggak bisa dia selesaikan."

"Tugas apa?"

"Untuk lebih jelasnya, bukan hak gue buat menjelaskan. Lo akan tahu, nanti. Tapi informasi berikutnya yang perlu lo tahu, selamat, lo bisa mengucapkan selamat tinggal kepada teman-teman sekolah lo yang tukang *bully* itu, atau ke keluarga tante lo dan tetangga-tetangganya yang sering menjadikan nilai rapor lo yang lebih mirip kebun cabe sebagai bahan gosip di area gerobak tukang sayur setiap pagi. Karena mulai minggu depan, lo akan pindah sekolah ke sekolah baru."

"HAH?"

"Hanya ada sedikit makhluk blasteran yang gue kenal, karena memang jumlah mereka nggak banyak. Lo jelas, termasuk yang paling manusiawi. Kelamaan di dunia manusia sampai lupa pada jati diri lo yang lain; sisi *serpent* lo. Pantas lo sepayah ini. Bakal ada banyak yang harus lo pelajari."

"Sori, tapi gue rasa gue nggak bisa—"

Tidak jauh berbeda seperti sebelumnya, Risa kembali tak punya

kesempatan menyelesaikan ucapannya. Kali ini bukan karena Nadine, melainkan sesuatu yang tidak mereka ketahui menginterupsi, membuat mereka tersedot keluar dari ruangan itu. Pada saat Risa membuka matanya kembali, tempat kelam penuh lilin melayang yang disebut Nadine *Arx* telah terganti dengan kamar tempat Risa pertama kali membuka mata. Pintu sudah terbuka, teronggok di atas karpet dengan engsel retak yang menguarkan asap dan debu. Di ambang pintu, muncul dua sosok anak kembar beda gaya dan tampilan yang membawa sebuah toples berisi seekor kecoak putih bergaris merah.

Risa hampir tertawa karena mereka kelihatan seperti anak-anak remaja yang baru balik dari acara berburu serangga pada musim panas, namun batal saat menyadari sesuatu; wajah mereka masam. Dan setelah Risa menilik situasi yang sedang berlangsung, mereka adalah sebab kenapa pintu kamar itu tidak lagi melekat di tempatnya, tergeletak pasrah di atas karpet seperti rumah habis diterjang banjir bandang.

Risa menelan ludah, punya firasat dia sedang berada dalam masalah.

"*What the hell, Julian?!*"

Seruan kesal Nadine langsung direspons kelewat cepat oleh Julian yang kini ikut muncul di ambang pintu—ingat, yang sudah tidak berpintu. Tidak seperti tadi, rambut Julian kini berantakan. Dia kelihatan jengkel. "*Believe me, Sister, I tried!* Tapi siapa yang bisa menahan dua bocah ini?"

Risa terpana, tidak bisa menahan diri untuk menatap dua anak yang dimaksud Julian lebih lekat. *Well*, sebetulnya tidak tepat juga menyebut mereka 'anak'. Dilihat-lihat, kemungkinan besar mereka seumuran dengan Risa. Keduanya mirip, betul-betul identik, tapi gaya berbusana mereka membuat mereka mudah dibedakan. Salah satunya mengenakan *jeans* dan kaus lengan pendek warna hitam dengan rambut yang dipotong lebih pendek. Telinga kanannya dipenuhi oleh *piercing* yang Risa yakin, pasti sudah kena razia guru BP kalau anak itu satu sekolah dengannya. Di lehernya, dekat dengan telinga, ada tato berupa simbol yang tidak Risa pahami maknanya.

死

Sedangkan yang satunya, berpenampilan serba putih. Dia memakai kemeja putih yang lengannya digulung sampai siku. Rambutnya dibiarkan tumbuh agak gondrong. Serupa dengan saudaranya, anak itu juga punya telinga penuh *piercing*. Ekspresi wajahnya tampak lebih ramah dari saudaranya, dan di lengannya yang *veiny*, tato simbol berbeda tergurat.

活

"Mereka siapa?" tanya Risa kepada Nadine.

"Davi Dalimunte." Sosok yang berpakaian serba gelaplah yang menyahut. Suaranya terdengar santai tapi penuh ketegasan.

"Dan Dante Dalimunte."

"Oke, tidak berpengaruh. Aku tetap tidak kenal kalian."

"Selow aja, nggak usah pake bahasa baku. Kita ini *serpent* gaul, tahu," Davi membalas, membuat Risa memutar bola matanya. Rasa bingungnya belum habis, dan sekarang, muncul dua remaja laki-laki yang mengaku *serpent* gaul di depannya. "Tapi, kami di sini untuk menuntut keadilan!" lanjut Davi.

"Ini rumah gue, bukan pengadilan!" Nadine berseru, makin kesal.

"Keadilan macam apa yang kamu maksud?" Julian bertanya, berusaha jadi penengah.

"Julian!"

"Aku cukup cerdas untuk bisa melihat bahwa mereka tidak akan meninggalkan rumah ini sampai keinginan mereka terpenuhi, *Little Sister*. Dan kuberi tahu—kalau-kalau kamu lupa mengingat kamu sudah lama sekali tidak hidup di antara para *serpent*—dua anak ini, sebodoh apa pun kelihatannya, mereka tidak bisa diremehkan."

"Jadi, kamu takut pada bocah-bocah ini?"

"Aku hanya menghindari adu jotos yang tidak perlu. Lagi pula, rumah

ini baru didekorasi ulang. Aku tidak mau menghancurkannya."

Nadine berdecak sambil melipat tangan di dada, tapi membiarkan Julian bicara lagi kepada Dante dan Davi.

"Keadilan macam apa yang kamu maksud?" Julian mengulang pertanyaannya.

"Lucifer[5] sudah berbuat tidak patut kepada salah satu teman kami tersayang!"

"Sekaligus yang terjelek," Dante menimpali.

Davi mengangguk. "Sebaiknya kamu atau saudaramu memanggil Lucifer ke sini jika tidak mau tempat ini kami buat banjir darah!"

Nadine mendengkus sebal, mencoba mengalihkan perhatiannya dengan merogoh dalam tas selempang kecil miliknya. Dia mengeluarkan beberapa batang *lollipop*, menyodorkannya kepada Risa tanpa bilang apa-apa. Risa mengambil satu dan membukanya meskipun dia ragu. Dan ternyata, *lollipop* itu menarik perhatian Dante.

"Itu apa?"

"*Lollipop*."

"Mau."

"Minta ke Nadine."

Dante beralih dari Risa kepada Nadine. "Mau."

"Dante, jangan salah fokus gitu dong!" Davi berteriak.

Nadine mengulurkan sebatang *lollipop* kepada Dante dengan wajah malas. "Ini."

"Makasih!"

"Dante!"

"Enak, loh. Lo nggak mau?"

Davi menarik napas panjang, lalu menoleh kepada Nadine dan katanya, "Mau juga satu."

"Tukang bikin banjir darah bisa lemah juga dengan *lollipop*?" Nadine bertanya sarkastis.

"Pennywise juga kalau ditawari *lollipop* nggak akan nolak." Davi

5. Salah satu dari tujuh iblis paling utama, pernah muncul dalam Novel *Noir*.

membela diri, menerima *lollipop* yang diberikan Nadine. Dia langsung membuka bungkusnya dan menjejalkan permen itu ke dalam mulut.

"Kalian ada urusan apa sama Lucifer?"

"Ini." Dante menepuk pelan dinding toples kaca berisi kecoak putih di tangannya. "Lucifer telah membuat teman kami jadi kecoak! Kami nggak bisa mengubah dia ke bentuk aslinya! Cuma Lucifer yang bisa. Di antara para *serpent*, hanya Keluarga Aishaki yang bisa berkomunikasi atau memanggil iblis, jadi tolong panggilin Lucifer buat kami!"

"Ck."

Julian berdeham. "Aku sudah tidak melakukan itu lagi. Praktik itu dilarang."

"Oke, kalau kamu tidak mau, biar aku aja." Nadine menggumamkan serangkaian kata asing yang bagi Risa terdengar seperti mantra.

Risa melongo, saling menatap dalam senyap dengan Dante, Davi, dan Julian yang sama-sama bungkam, hingga sejenak kemudian, bunyi ledakan kecil terdengar. Spontan, Risa menoleh ke asal suara. Seorang laki-laki dengan pakaian serba hitam—gayanya mirip dengan laki-laki misterius yang Risa lihat di halte—muncul. Wajahnya tampak jengkel.

"Sebaiknya kamu punya alasan bagus, Nadine Aishaki."

"Jika alasannya tidak bagus, maka salahkan saja mereka." Nadine menuding Davi dan Dante.

"Kamu Lucifer?"

"Maksudnya, ini tuh Lucifer si setan bertanduk dalam film-film—"

Lucifer memutar arah, mendelik kepada Risa yang kontan urung menyelesaikan kata-katanya. "Barusan kamu menyebutku apa?"

"Setan... bertanduk?"

"Aku iblis, bukan setan! Dan aku tidak punya tanduk!" Lucifer berseru dongkol.

"Berarti kamu bukan Lucifer?"

"Aku Lucifer!"

"Tapi, kamu nggak punya tanduk."

"Sudah kubilang, aku memang tidak punya tanduk!" Lucifer kian

kesal, lalu mengomel sendiri. "Ini semua gara-gara manusia-manusia itu. Tanduk, setengah kambing, bintang bersegi. Konyol sekali. Dan kamu, apa urusanmu denganku? Waktuku tidak banyak di sini!"

"Ini!" Dante balik berseru seperti tengah menantang Lucifer. Dia mengangkat tinggi-tinggi toples berisi kecoak putih di tangannya. "Kamu mengubah temanku jadi kecoak. Sekarang ubah lagi!"

"Mengubah temanmu—ah, bocah yang waktu itu, maksudmu?"

Julian, terdorong oleh penasaran, menyela, "Siapa bocah yang kamu maksud?"

"Bukan siapa-siapa."

"Jangan asal bicara!" Davi jadi geram, menodongkan ujung *lollipop*-nya yang sudah mengecil kepada Lucifer. "Ubah dia sekarang ke bentuk aslinya!"

"Aku menolak!"

"Oh, kamu belum pernah ditusuk pakai *lollipop*, ya? Mau coba?!" Davi makin geram.

Risa mengernyit, mencerna situasi absurd yang sekarang terjadi di depannya, lalu begitu saja tawanya pecah sehingga menarik perhatian makhluk-makhluk di ruangan itu. Semua menoleh kepadanya, bahkan Dante-Davi dan Lucifer melupakan sejenak cekcok tak masuk akal mereka.

"Heh, manusia, kenapa malah ketawa?!" Dante bertanya, *nyolot*.

"Dia manusia?!" Lucifer terhenyak kaget sebelum menepuk dahinya sendiri, tampak frustrasi. "Ah, seharusnya sudah bisa kuduga!"

"Nggak apa-apa. Kalian lucu banget. Aneh aja. Dia Lucifer, dia *serpent,* dan kecoak itu juga... entah apa. Gue belum pernah mimpi selucu ini sebelumnya." Risa terkekeh. "Tapi, kalian ganteng-ganteng juga. Nggak apa-apalah. Gue nggak keberatan berada dalam mimpi aneh ini sedikit lebih lama."

"Oke. Wajar. Dia memang nggak mengerti. Meski setengah *serpent,* dia hidup sebagai manusia sejak lahir," Nadine menukas cepat. "Sekarang, selesaikan urusan kalian dan pergi dari rumah ini!"

"Permintaan kami sederhana. Ubah lagi teman kami jadi manusia. Udah, itu doang!" Davi terdengar tidak sabaran.

"Aku menolak!"

"Lucy," Nadine mulai kehilangan kesabaran, "turuti saja mereka. Aku punya banyak urusan yang harus diselesaikan dan tidak punya waktu menonton perdebatan kalian yang bisa jadi berlangsung sampai minggu depan."

"JANGAN PANGGIL AKU 'LUCY'!"

"Oke. Lucifer, turuti saja. Atau, apakah aku harus meminta tolong Noir atau Sombre[6] untuk membujukmu?"

"Baik, tidak perlu." Lucifer langsung berubah pikiran. "Tapi, kecoak itu harus berjanji tidak akan memberi tahu apa yang dilihatnya hari *itu*." Mata Lucifer mengarah kepada Davi dan Dante bergantian sambil menunjuk kecoak dalam toples. "Beri tahu padanya."

"Dijawab pun percuma. Memangnya mereka bisa bahasa kecoak?" Nadine jadi gusar.

"Cukup bisa," Dante menyergah. Dia lalu mengulang kata-kata Lucifer yang membuat kecoak dalam toples di tangannya menggerakkan antena beberapa kali. "Dia janji akan tutup mulut."

"Kamu bisa bahasa kecoak?"

"Sedikit. Aku pernah jadi translator *freelance* di antara para siluman kecoak Gunung Gobi tiga ratus tahun yang lalu."

Lucifer mengernyit, tampak agak tidak yakin, tetapi akhirnya tidak bertanya lebih jauh. Dia memainkan jemarinya di udara, mengirimkan debu-debu halus hitam-mengilap untuk melingkupi toples dalam dekapan Dante. Risa dibuat terpesona, tidak menyangka alam mimpi akan menyuguhinya adegan *live action* sihir ala Tinkerbell.

Debu-debu halus itu semakin banyak, nyaris memenuhi ruangan, lalu tersedot hilang dalam pusaran *blackhole* tak kasatmata. Begitu debu-debu sudah sepenuhnya hilang, kecoak dalam toples di tangan Dante tidak lagi tampak. Sebagai gantinya, ada tambahan orang baru dalam ruangan—cowok berambut hitam dengan garis wajah manis namun sorot mata yang tidak bisa dikatakan ramah.

"Terima kasih sudah mengubahku kembali, Lucy," cowok itu berujar,

6. Pemimpin para *undertaker*. Muncul dalam novel *Noir*.

separuh sarkastis, separuh mencibir. "Aku tidak akan bilang apa-apa soal hari itu, ketika aku tidak sengaja melihatmu belanja kemeja batik ungu di Tanah Abang. Masih minta diskon pula. Iblis belanja batik terus masih minta diskon? Apa kata dunia, ya, kan? Tenang. Aku akan merahasiakannya."

Lucifer melotot, tangannya terkepal kuat. Jelas, cowok itu baru saja mengejeknya—dan secara tak langsung, memberi tahu semua yang ada di sana alasan mengapa dia sekesal itu sampai menyihir cowok di depannya jadi kecoak albino.

"Apa katamu?! Kamu mau kuubah lagi jadi kecoak?!"

"Lucifer, hentikan," Nadine memotong sebelum perdebatan yang lebih heboh dari repetan nyinyir Haji Muhidin kepada Haji Sulam terjadi. "Kamu bisa pergi sekarang. Sama sepertimu, aku banyak urusan!"

"Tapi dia mengejekku!"

"Kamu mau aku memanggil Noir atau Sombre ke sini?"

Lucifer langsung batal mendebat Nadine. "Oke. Dan kamu bocah, lihat saja, jika ada kesempatan, aku akan menyihirmu lagi! Bukan jadi kecoak, tapi jadi keset mal, biar kamu diinjak-injak oleh kaki kotor ratusan manusia setiap harinya!"

"Aku akan menunggu itu, Lucy."

Lucifer menggeram kesal sebelum akhirnya menghilang, membuat Risa terpana takjub untuk yang kesekian kalinya. Dia seperti sedang menyaksikan pertunjukan sulap dan sinema fantasi ala-ala TV Ikan Terbang secara *live*. Ah, ya, jangan lupakan juga adegan yang sangat Tinkerbell-*ish* tadi. Apa yang sedang berlangsung dalam kepalanya sampai-sampai dia punya mimpi seajaib ini?

"*Thanks* udah memanggilnya. Tadinya gue *hopeless*, karena Keluarga Aishaki katanya udah berhenti melakukan praktik memanggil iblis yang dianggap terlarang. Untung, ada lo saat kita sampai di sini." Cowok itu berpaling kepada Nadine. "Nama lo Nadine Aishaki, kan? Lo bisa panggil gue Basil."

"Gue udah tahu."

"Udah tahu nama gue?"

"Iya."

Basil mesem-mesem bangga, lalu beralih kepada Dante dan Davi dengan alis dinaikturunkan. "*See?* Ternyata gue sepopuler itu."

"Populer sebagai siswa Candramawa[7] yang paling nggak berbakat, tapi paling nakal sesekolah. Nggak ada yang nggak kenal lo gara-gara itu, Basil Arnawarma," Nadine menyahut, memicu rengutan muncul di wajah Basil. "Apa yang sebenarnya lo lakukan di Tanah Abang? Bukannya harusnya lo berada di sekolah sekarang?"

"Yah, ketinggalan jaman. Udah libur, kali. Makanya gue iseng jalan-jalan ke Tanah Abang sambil nunggu Dante dan Davi nyampe di stasiun—mereka, kan, baru belajar gaul-gaul dikit ala manusia. Eh, malah gue ketemu sama Om Lucy, dan dia kepalang malu karena ketangkap basah belanja batik berwarna ngejreng. Ya udah, gue diubah jadi kecoak sama dia," Basil menjawab cepat sebelum tatapannya berpindah kepada Risa yang masih diam. "Dia... siapa?"

"Trisha Narestria."

"Gue nggak tanya namanya."

"Salah satu *sestra*[8]."

"Hah, masa?!" Basil tersentak kaget, lantas wajahnya dialiri ekspresi penasaran. Dia melangkah mendekati ranjang tempat Risa duduk, mengernyit, dan mengamati cewek itu seperti anak kecil sedang memandang hewan aneh di kebun binatang, kemudian menusuk pipi Risa dengan jari telunjuknya. "Normal. Berdaging. Matanya cokelat. Dia setengah apa?"

"Setengah manusia, setengah *serpent*."

"*Cool*." Basil mengerjap. "Tapi, kenapa dia ada di sini? Kayaknya bukan watak Keluarga Aishaki untuk peduli sama sesama makhluk bayangan, apalagi *sestra*."

"Ah, ya, masih terlalu dini. Jelas lo belum tahu. Kemarin, Tuan Putri lo

7. Sekolah khusus untuk para *serpent*. Termasuk tempat yang penting bagi bangsa *serpent* selain Barak dan Akai.
8. Sebutan untuk makhluk berdarah campuran di dunia bayangan.

tewas dalam sebuah serangan mendadak oleh kelompok nggak dikenal. Sebelum eksistensinya berakhir, dia menunjuk *sestra* ini sebagai penerus tugasnya yang belum sempat terselesaikan."

Basil, Dante, dan Davi kompak terhenyak, terlihat tidak percaya meski tak butuh waktu lama untuk ketiganya kembali menguasai diri.

"Dengan kata lain?"

"Dia adalah Tuan Putri yang baru."

Basil melotot, mencebikkan bibir dan air mukanya berubah masam. "Seorang *sestra* sebagai Tuan Putri?!"

"Benar sekali," Nadine mengiakan. "Tadinya, gue bermaksud minta tolong Julian untuk mengantarnya ke Candramawa. Dia harus bertemu banyak orang: tiga *perisai* lama Tuan Putri yang sebelumnya, bagian Keluarga Diwangka, juga sang Pangeran. Gue nggak bisa mengantarnya karena seperti yang lo tahu, gue udah lama melarikan diri dan Candramawa akan menolak gue masuk. Tapi, berhubung lo ada di sini dan kemungkinan besar akan dapat panggilan untuk berkumpul di Candramawa paling lambat besok pagi, gue bisa meminta kalian bertiga membawanya."

"Sori, kita bukan abang-abang JNE."

"*That is the very least thing you can do for me.* Gue udah memanggil Lucifer ke sini untuk menyelamatkan lo yang terjebak dalam wujud kecoak. Lagi pula, tanpa Tuan Putri, bukan hanya bangsa *serpent* yang akan kacau, tapi juga makhluk bayangan lainnya."

"Baru kali ini gue mengalami mimpi aneh yang berlangsung sangat lama."

Semua orang berhenti bicara, menoleh ke arah Risa begitu mendengar ucapannya yang tiba-tiba.

"Genius, ini bukan mimpi." Basil mencubit pelan punggung tangan Risa, membuat cewek itu mengerang kesakitan dan memandang sengit kepadanya. "Sakit, kan? Ini semua nyata. Lo nggak mimpi."

Risa menelan ludah, masih kelihatan kesal tapi kini lebih tepat dibilang tampak khawatir. "Kalau ini bukan mimpi... gue nggak ngerti apa

arti pembicaraan kalian dan bagaimana bisa ini semua terjadi di dunia nyata. Tapi, gue masih ada di sini. Bukannya pendapat gue diperlukan?"

"Pendapat soal apa?"

"Tempat itu—"

"Candramawa, maksudnya?"

Risa mengangguk kaku, mulai canggung dan merasa telapak tangannya berkeringat. "Apalah itu. Nadine bilang, gue harus pergi ke sana, kan?"

"Iya."

"Gue menolak."

"Apa?"

Risa menghela napas, berusaha kelihatan tenang dan tegas pada saat yang bersamaan. "Gue sangat berterima kasih untuk apa yang udah kalian lakukan, termasuk menolong gue. Semua keanehan yang tadi gue lihat... gue berjanji gue akan melupakannya dan nggak akan bilang siapa-siapa. Tapi, gue menolak untuk dibawa ke tempat... yang lo sebut tadi. Gue mau pulang."

"Trisha Narestria," Nadine memanggil dengan suara cukup dalam.

"Gue menolak. Gue mau pulang. Ke rumah tante gue, bukan ke tempat *lain*."

Nadine mendesah, sadar ketika dia melihat ekspresi wajah Risa, dia tidak akan bisa membujuk cewek itu untuk berubah pikiran. Namun, cewek itu tidak tahu apa yang baru saja terjadi dan seberapa penting dirinya bagi dunia bayangan sekarang. Bagi sebagian orang, kata 'tuan putri' terdengar seperti sanjungan, sesuatu yang membuat seseorang ditinggikan dan dihormati. Yah, memang ada benarnya, namun satu yang tidak Risa ketahui; sebagai tuan putri yang baru, dia tidak punya tempat lain yang cukup *aman* untuk didatangi selain Candramawa.

2 THE PRINCE

WINDU Mainaki duduk sendirian di dalam ruang kerjanya yang hanya diterangi oleh cahaya monitor komputer. Laki-laki itu tidak sedang bekerja, malah memandang muram pada pigura di atas meja kerjanya, tepat di samping tumpukan berkas yang sudah selesai dia periksa. Sosok yang tergambar di sana adalah seorang gadis yang sedang menatap lembut ke kamera dengan senyum berhias lesung pipit. Gadis yang manis.

Dan mati sebelum waktunya, Windu membatin.

Kesunyian ruangan itu terpecah beberapa detik kemudian oleh suara dering telepon. Windu bukan manusia, tetapi penyamarannya sebagai pemilik jaringan ritel terbesar di Indonesia, dan salah satu pemegang saham *franchise* restoran cepat saji yang tersebar di seluruh penjuru Asia, membuatnya punya banyak bawahan dan relasi. Dering telepon bukan sesuatu yang spektakuler, kecuali dering itu terdengar pada dini hari seperti sekarang. Hanya *mereka* yang berani menghubunginya pada waktu-waktu tak wajar seperti ini.

Windu meraih telepon, menjawabnya tanpa basa-basi, "Halo."

"*Ini Sakya.*"

"Kenapa?"

"*Tuan Putri sudah tewas. Dia diserang pagi tadi, ketika para* perisai-*nya tidak sedang bersamanya. Namun sebelum tewas, dia sempat menunjuk penerus selanjutnya. Sosok yang akan menggantikannya sekaligus menuntaskan tugas-tugasnya yang belum selesai sebagai reinkarnasi Luksa.*"

"Sang Pangeran?"

"*Bukan. Seorang* sestra."

Napas Windu tertahan selama sepersekian detik. *Sestra* berarti makhluk berdarah campuran, dan itu bukan perkara sulit menemukannya,

sebab hanya ada sedikit *sestra.* Makhluk bayangan selalu menganggap manusia sebagai makhluk hina yang tidak selevel dengan mereka, jadi cinta lintas alam jarang sekali terjadi. "Kamu sudah tahu siapa *sestra* itu?"

"*Dia setengah manusia. Seorang gadis, namanya Trisha Narestria. Dia juga hampir tewas hari ini karena kecelakaan tunggal di sebuah halte, tetapi diselamatkan oleh Noir sebelum terlambat. Kemungkinan besar, itu atas permintaan* serpent *bernama Nadine Aishaki.*"

Windu mengerutkan dahi. Tentu saja, dia tahu siapa itu Noir dan peristiwa besar yang baru-baru ini terjadi karena kontak berlebihan antara Noir dengan sekelompok manusia[9]. Namun, dia tidak mengira Noir juga akan melibatkan diri dalam *masalah* yang satu ini. "Kecelakaan tunggal?"

"*Iya. Ada indikasi kecelakaan itu tidak alami, seperti sudah diatur oleh seseorang.*"

"Oke, itu tidak penting buatku. Sekarang, di mana *sestra* itu berada?"

"*Kemungkinan besar, dia berada dalam perlindungan Keluarga Aishaki, sebab kami sulit mendeteksi keberadaannya. Ada instruksi khusus, Tuan*?"

"Temukan dia."

"*Lalu*?"

"Eksekusi, dengan rapi. Jika dia setengah manusia, maka ada kemungkinan dia punya keluarga yang juga manusia. Kita tidak mau ada spekulasi karena kematian yang tak wajar. Jangan sampai ada saksi. Bagaimana dengan kemampuan *sestra* itu?"

"*Dia tidak tahu apa-apa tentang dunia bayangan maupun bangsa* serpent*. Sepertinya, dia bukan makhluk berbahaya.*"

"Itu lebih baik. Kutunggu kabar baik darimu, Sakya."

"*Mengerti.*"

Windu kembali tinggal bersama senyap. Di luar jendela lantai 21 tempat ruang kerjanya berada, langit kelihatan begitu muram. Samar terdengar suara klakson kendaraan bersahutan, puluhan meter nun

9. Kisahnya terdapat dalam novel *Noir*.

jauh di bawah sana. Dalam beberapa jam, matahari akan segera terbit, menerangi ibu kota dengan sinarnya yang menyengat, lalu pelan-pelan meredup sebelum kembali beristirahat di ujung barat. Malam yang tergenang sepi akan terulang. Siklus yang mematikan. Terkadang, Windu bertanya-tanya, sampai kapan dia harus terjebak dalam rutinitas membosankan ini?

Namun, yah, ini adalah takdir yang dia pilih. Hampir seribu tahun lalu, dia hanya manusia biasa yang paling lama hidup sampai umur 50 tahun. Itu juga kalau dia beruntung. Kemudian, segalanya berubah ketika sekelompok *serpent* haus darah menyerang desanya, membunuh bukan hanya teman-temannya, tetapi juga adik perempuannya—satu-satunya keluarga yang Windu miliki setelah orangtua mereka meninggal karena wabah penyakit.

Windu Mainaki mempertanyakan keadilan semesta, dan di luar dugaan, semesta menjawab pertanyaannya. Sejak hari itu, dia bukan lagi manusia, melainkan separuh makhluk bayangan yang selama eksistensinya, ditakdirkan memburu makhluk bayangan, meniadakan mereka yang memang tidak seharusnya ada.

Makhluk bayangan menyebut mereka *lovec*, kata kuno yang berarti *pemburu*.

Waktu berputar, zaman berganti dan dunia manusia kian modern hingga mau tidak mau mereka harus beradaptasi. *Lovec* ikut berbaur dengan manusia. Windu mengambil bentuk penyamaran yang berbeda-beda setiap rentang waktu tertentu. Dan sekarang, dia tengah hidup sebagai CEO perusahaan ritel dan pemegang saham *franchise* restoran terkenal.

"Sudah berapa lama, Lindu?" Windu bergumam, kembali memandang pigura di atas meja. "Aku tak lagi bisa mengingatnya. Maaf. Aku rasa kehidupan abadi ini telah membuatku lupa bagaimana caranya menghitung, tapi tak pernah alpa mengingatkanku bagaimana sesaknya memendam rindu."

Dunia bayangan adalah dunia yang kacau dan tidak pernah damai. Katanya, itu karena makhluk bayangan memang tidak seharusnya ada. Mereka tercipta karena kesalahan iblis, malaikat, dan makhluk-makhluk dari dunia gaib yang dianggap punya kuasa lebih dibanding makhluk lainnya. Setiap bangsa punya ego terlampau besar, sengaja mengisolasikan diri mereka bersama makhluk segolongan dan menganggap makhluk bayangan yang tidak sebangsa sebagai musuh. Situasinya diperparah oleh keberadaan *lovec* yang bersumpah akan memburu dan meniadakan mereka meski harus mengejar sampai ke ujung keabadian. Dalam dunia yang seperti itu, orang mati setiap hari.

Luka Diwangka pernah jadi penonton maupun penyebab kematian seseorang. Tetapi, hari ini adalah hari berkabung pertamanya sepanjang eksistensinya yang sudah ratusan tahun. Hari berkabung bagi anggota keluarga kerajaan, Tuan Putri sekaligus reinkarnasi Luksa, yang juga adik sepupunya sendiri.

Berbeda dengan anggota keluarga kerajaan dan para penghuni Akai—sebutan untuk istana kerajaan yang bangunannya didominasi oleh warna merah—yang terang-terangan menunjukkan duka mereka atas eksistensi Tuan Putri yang baru saja berakhir, Luka terlihat beku. Dia tidak mengatakan apa-apa. Tidak juga mengunci diri di kamar. Pakaian sehari-harinya sudah didominasi warna gelap, jadi tak ada kesan bahwa dia sedang berkabung sekalipun dia mengenakan setelan serba hitam. Luka juga tidak berkomentar ketika para *serpent* kasak-kusuk dalam bisik, membicarakan *sestra* yang ditunjuk oleh sepupunya sebelum dijemput ajal. Lelaki itu hanya meletakkan sekuntum bunga teratai ke baki berisi air di altar untuk mengantar kepergian sepupunya ke fase kehidupan berikutnya, kemudian pergi ke taman belakang Akai dan melukis seperti biasa.

Itu bukan berarti Luka tidak dekat dengan sepupunya. Luka menyayanginya, menganggapnya seperti seorang adik. Mereka jarang bicara, karena Luka pendiam dan Tuan Putri kelewat menghormatinya sebab dia jauh lebih tua.

Luka tahu, beberapa orang menebak dia kesal kepada sepupunya karena bukan menunjuk dirinya atau saudari kembarnya, melainkan menunjuk *sestra* asing untuk meneruskan tugas-tugasnya yang belum selesai sebagai reinkarnasi Luksa. Tapi, itu juga salah. Luka tidak peduli tentang Luksa, takdir sebagai pemersatu sekaligus penyelesai konflik dunia bayangan, cerita lama tentang Perang Dua Saudara maupun legenda Anak-Anak Cahaya. Dia tidak percaya pada kisah pahlawan yang dijanjikan. Buatnya, itu hanya harapan kosong.

Namun, dia jelas berduka.

Hanya saja, bagi seorang Luka Orion Chevalier Diwangka, duka adalah tanda kelemahan, dan itu tidak seharusnya ditunjukkan.

"Ini bukan hari biasa di mana kamu bisa menghabiskan waktu dengan duduk di depan kanvas sepanjang hari," seorang gadis berkomentar dengan nada pahit. Tanpa menoleh, Luka sudah tahu siapa dia. Gadis itu adalah saudari kembarnya, Lara.

Laki-laki itu diam, malah menyapukan kuas berlumur cat ke atas kanvas dengan wajah dingin hampir tanpa ekspresi.

"Aku bicara padamu."

"Aku mendengarmu."

"Kalau begitu, katakan sesuatu."

"Apa yang harus kukatakan?" Luka membalas tenang. "Bicara tidak akan membawa yang sudah pergi kembali. Berduka tidak akan membuat keadaan membaik."

"Melukis membuatmu kelihatan tolol."

"Lara—"

"Awalnya, aku hanya kesal karena Nedia menunjuk *sestra* tak dikenal yang menghabiskan sepanjang hidupnya di dunia manusia sebagai penggantinya. Kenapa bukan kamu atau aku? Kita berdua sama-sama Magnuera[10]. Kita berasal dari kalangan kerajaan. Kita memahami seperti apa cara kerja dunia bayangan. Namun sekarang, kabar terbaru yang kudengar membuatku nyaris murka."

10. Bangsa *serpent* dikelompok ke dalam tiga kategori; Sanguera, Regnuera, dan Magnuera, berdasarkan kemampuan supernatural dan kekuatan fisik yang mereka miliki.

"Kabar terbaru apa?"

"*Sestra* itu menolak takdir yang sudah dijatuhkan kepadanya."

"Menolak?" Luka berhenti menggoreskan ujung kuas ke permukaan kanvas. Lara berhasil menarik perhatiannya. "Apa maksudmu dengan 'menolak'?"

"Aku mengetahuinya dari pesan yang dikirim Julian Aishaki. *Sestra* itu berada di bawah perlindungannya pasca kejadian dramatis yang melibatkan Noir. Mereka telah memberinya penjelasan, namun dia menolak dibawa ke Candramawa dan ingin pulang, kembali ke keluarga manusianya."

"Ah, ternyata begitu."

"Begitu apanya?"

"Dia cukup naif."

"Bukan hanya naif, tapi juga luar biasa tolol." Lara memutar bola matanya. "Jika sudah begini, apa yang akan kita lakukan? Takdir tidak bisa dipindahkan semaunya. Bahkan sekalipun kita membunuhnya dan memaksanya menunjuk salah satu dari kita sebagai penggantinya, belum tentu kemampuan Luksa yang kini dipegangnya berpindah pada salah satu dari kita."

"Akan ada banyak yang memburunya. Dia belum tahu apa yang dia hadapi." Luka mengembuskan napas pelan, kini betul-betul telah meletakkan kuas dan paletnya di atas meja. "Temui Alka. Nedia sudah tidak ada, tapi itu bukan berarti tugasnya sebagai perisai selesai. Dia harus memastikan *sestra* itu aman dan tidak terbunuh. Setidaknya, sebelum kita menemukan cara untuk menyelesaikan masalah reinkarnasi bodoh ini."

"Kamu bermaksud menyuruh Alka pergi mendatanginya dan melindunginya?"

"Kita tidak punya pilihan lain, *Little Sister*. Bagaimanapun, kita tidak bisa membiarkannya tewas secepat itu, kan?"

Awalnya, Risa mengira Nadine atau Julian akan menahannya pergi, menilik bagaimana pentingnya posisi Tuan Putri yang disebut-sebut oleh Nadine dalam ceritanya. Belum lagi dengan fakta soal dirinya yang entah bagaimana, tiba-tiba saja didaulat sebagai *pengganti* yang ditunjuk Tuan Putri sebelum eksistensinya berakhir. Nadine dan Julian tidak

membujuknya. Mereka bahkan tidak bilang apa-apa, hanya menyuruh Basil dan dua teman kembarnya mengantarnya pulang, memastikan dirinya tiba di rumah dengan selamat. Semula, Risa ingin menolak, namun dia merasa tidak enak. Dan bila dipikir lagi, paling tidak hanya ini yang bisa dia lakukan untuk berterima kasih kepada Nadine dan Julian.

Rumah Julian berada di tengah kota, di sebuah lingkungan perumahan elit yang cukup jauh dari rumah keluarga tante Risa di pinggiran kota. Tadinya, Nadine menawari Risa pulang dengan taksi, tapi cewek itu menolak. Dia memilih naik Transjakarta, yang langsung memicu erangan tertahan Basil. Untungnya, Dante dan Davi terlihat antusias. Mereka tidak familier dengan kehidupan ala dunia manusia karena kebanyakan menghabiskan waktu di antara para *serpent,* berbeda dengan Basil yang kedua orangtuanya memang berbaur dengan manusia.

Jika dipikir dengan logika, pada sore menjelang jam pulang kerja, seharusnya Transjakarta penuh sesak oleh orang. Herannya, yang terjadi malah sebaliknya. Bus yang mereka tumpangi kosong melompong, hanya ada mereka sebagai penumpang, sopir yang duduk di belakang setir, juga seorang mas-mas Transjakarta yang bertugas atas layanan bus. Risa sempat bingung, tapi kemudian dia mulai paham kenapa. Pasti ini ulah Dante-Davi, atau bisa jadi Basil juga. Yah, mengingat siapa mereka, Risa pada akhirnya tidak heran, kenapa tidak ada satupun dari orang-orang yang berjubel menunggu di tiap halte yang mereka lintasi, bersedia naik ke bus.

"Kenapa bisa begitu?"

Basil yang duduk di sebelah Risa berdecak. "Mayoritas dari manusia punya insting menjauhi sesuatu yang bisa mengancam hidup mereka. Sesuatu yang berbahaya. Secara alami, *serpent* itu predator buat manusia, karena kami butuh darah untuk bertahan hidup. Tapi nggak cuma itu, tentu aja. Ada andil kemampuan magis Dante dan Davi juga."

"Berarti *serpent* itu sejenis vampir-vampiran?"

"Bisa dibilang begitu."

"Lo juga punya kemampuan magis?"

Dante terkekeh, separuh mencibir. "Dia nggak punya kemampuan magis khusus meski kedua orangtuanya Magnuera. Palingan cuma bisa

nyetrum-nyetrum manja doang."

"Diam."

"Nyetrum manja?"

Basil buang muka ke luar jendela bus yang masih melaju, menyembunyikan wajahnya yang sudah merah padam. "Nggak penting."

"Dia bisa nyetrum orang yang dia pegang."

"Hah?! Serius?!"

"Jangan takjub begitu. Di kalangan *serpent,* itu bukan kemampuan yang mengesankan."

"Itu bukan kemampuan yang biasa-biasa aja!" Risa membantah.

"Lo bisa bilang begitu karena lo manusia—oh, ralat, maksud gue setengah manusia. Tapi melihat dari pengetahuan lo yang nol soal dunia bayangan dan *serpent*, lo bisa dibilang manusia, sih."

"Gue lebih suka dianggap manusia aja sepenuhnya," Risa menukas masam. "Ini semua terlalu sinting, aneh, dan tiba-tiba buat gue. Juga Tuan Putri itu, gimana bisa gue ditunjuk sebagai penggantinya saat gue aja nggak kenal sama dia? Gue nggak—"

Ucapan Risa terinterupsi oleh suara desing aneh yang terdengar tiba-tiba, disusul oleh bunyi kaca yang pecah. Segalanya berlangsung begitu cepat. Risa tersentak kaget ketika Basil menubruknya, memaksanya merunduk hingga dia berlutut di atas lantai bus yang masih terus berjalan. Tadinya, cewek itu sudah siap merepet panjang mengomeli Basil, tapi malah dibuat terperangah saat dia melihat sebilah pisau perak tengah melayang di udara, hanya beberapa puluh sentimeter dari tempatnya berada. Satu-satunya alasan kenapa pisau itu tidak berakhir di jantungnya adalah karena Dante menahannya di udara, dengan energi tak kasatmata yang bersumber dari telapak tangannya.

Risa tersekat, kemudian gigil merambati sekujur tubuhnya ketika dia menyadari sesuatu; ada seseorang yang menginginkan kematiannya.

U-TURN

PISAU itu hanya awal, karena sebuah bola api berwarna kehijauan menyusul tidak lama kemudian. Risa membatu, terlalu kaku untuk sekadar menghindar atau memekik. Dia ketakutan sampai-sampai sekujur tubuhnya gemetar. Untung, Basil dan *duo* kembar yang bersamanya cukup bisa diandalkan. Basil meraih bahu Risa, memaksanya bergerak menuju bagian depan bus. Sopir setengah baya yang duduk di belakang roda kemudi tak lagi sadar, dan Risa tidak menemukan penjelasan logis tentang bagaimana bus ini masih tetap bergerak dengan laju tidak beraturan. Kemungkinan besar, itu melibatkan aspek magis yang tidak Risa pahami.

"*Lovec,*" Basil mendesis. Dia merutuk lirih ketika semburan lidah api berwarna serupa bola api muncul dari bagian depan bus, nyaris menjilat wajahnya jika dia tidak cepat-cepat merunduk sambil memaksa Risa menjatuhkan diri bersamanya ke lantai bus. Risa mengerang, hampir yakin setidaknya ada minimal dua memar muncul di sikunya gara-gara benturan barusan. Sayangnya, jelas tak ada cukup waktu untuk dia protes. Dante dan Davi saling bekerja sama, melontarkan bola api tandingan berwarna merah saga dari tangan mereka untuk melawan serangan yang datang. Namun, mereka terlalu lambat—atau malah sebaliknya, serangan misterius itu datang kelewat cepat?

"Kita harus keluar dari bus ini!" Basil berteriak.

"Tapi busnya masih jalan!" Risa membantah, memandang ngeri pada jalan di luar bus. Situasi jalanan sama tidak kondusifnya seperti situasi dalam bus. Bunyi klakson terdengar bersahutan dan beberapa mobil yang jalannya bersinggungan dengan bus mereka harus banting setir mendadak ke sembarang arah. Sebagian cukup beruntung, mampu menghindari kecelakaan dengan apik tanpa ringsek berarti. Sebagian lainnya tak seberuntung itu. Risa sempat melihat satu-dua mobil berakhir menabrak pembatas jalan, tiang lampu, hingga menyelonong naik ke trotoar.

"Nggak ada jalan lain! Kita harus keluar dari bus ini kalau kita masih mau hidup!"

"Gue nggak bisa!"

Basil menatap jengkel kepada Risa. "Lo ini benar-benar manusia yang menyusahkan, ya?!"

"Sori, ya, tapi manusia waras mana pun bakal nolak melompat keluar dari bus yang lagi ngebut! Apalagi gue ini cuma siswa SMA biasa yang payah dalam pelajaran olahraga, bukan Iko Uwais yang udah khatam syuting film laga!"

Di tengah perdebatan mereka, suara benda berat yang menghantam atap bus mendadak menginterupsi. Risa berhenti bicara, memandang penasaran pada langit-langit bus, hanya untuk dikejutkan oleh sesosok lelaki tegap berpakaian kelabu dengan mata menyala serupa jelaga yang baru saja menjebol atap bus dengan sekali cakar. Cewek itu nyaris menjerit, refleks berlindung di balik punggung Basil yang juga kelihatan sama gentarnya. Basil menelan ludah. Respons Davi dan Dante pun tak jauh berbeda.

"Mereka bukan *lovec*!" Davi berseru.

"Sia-sia mencoba lari, Bocah." Sosok bermata merah itu tersenyum jahat, lantas melompat masuk ke bus melalui lubang yang dia buat di atap. Dia memandang penuh ketertarikan kepada Risa sebelum bicara lagi dengan nada hormat yang sarat oleh sarkastis. "Selamat sore. Haruskah kupanggil kamu 'tuan putri'?"

Risa kian gemetar. Orang itu sangat mengerikan. Dengkulnya lemas, membuatnya harus mengeratkan cengkeraman pada lengan Basil agar tetap bisa berdiri.

"Ah, apa pun itu, seharusnya bukan masalah, mengingat kamu akan tewas sebentar lagi."

"Aku tidak tahu apa masalahmu, tapi pernahkah terpikir olehmu untuk mampir ke apotek atau setidaknya minimarket terdekat dan membeli obat tetes mata? Maksudku, mata merahmu itu kelihatan mengkhawatirkan, Om."

Risa memandang tidak percaya kepada Basil usai mendengar ucapannya barusan. Risa bisa jadi cewek paling *nggak ngotak* di kelas, juga penyendiri payah yang tidak punya keahlian apa-apa. Tapi Basil? Kemungkinan besar, dia berada dalam level *nggak ngotak* yang berbeda—dan pastinya, jauh berada di atas Risa.

"Terserah apa katamu!" Laki-laki itu menggeram marah sebelum mencuatkan cakar-cakar panjang dari tangannya, membuat Risa lagi-lagi melongo. Kemarin-kemarin, hidupnya masih berjalan normal. Dia pergi ke sekolah, jadi sasaran ejek teman sekelasnya, lalu pulang dengan satu sepatu hilang di tengah hari berhujan. Sekarang, dia terjebak dalam skenario film aksi yang tidak dia mengerti sehingga hanya mampu tersekat, tersentak kaget, atau mengerjap tak menduga setiap ada kejadian baru.

Basil tidak lantas menyerah. Dia berkelit gesit untuk selanjutnya menyentuh lutut laki-laki bermata merah dan bercakar ala *wolverine* di depan mereka. Risa melihat percikan cahaya ungu mirip arus listrik muncul di sana, disusul oleh penyerang mereka yang terlompat mundur beberapa langkah ke belakang. Si laki-laki bermata merah mendengkus, memandang murka pada bekas merah-kehitaman yang kini tercetak di kakinya. Kain celananya telah hangus, terbakar oleh percik cahaya ungu itu.

Risa dibuat mematung di tempat saat pertarungan lainnya dimulai, kali ini melibatkan Dante. Cowok itu bersalto di udara, mendarat di atas lantai bus, tepat di antara penyerang mereka dan Risa. Dante dan si laki-laki mulai saling melayangkan kepalan tinju untuk satu sama lain. Hanya dengan sekali lihat, Risa tahu Dante punya kemampuan bertarung yang lumayan. Namun, penyerang mereka jelas bukan orang sembarangan. Satu kepalan tinjunya berhasil mendarat di wajah Dante, membuat cowok itu terlempar ke udara dan mendarat keras di atas lantai bus. Darah mengalir dari sudut bibirnya.

"Cuma itu?" Dante menyeka sisa darah di sudut bibirnya dengan punggung tangan, kemudian menerjang ke arah penyerang mereka selekas embus angin puting beliung. Kakinya menendang lutut lelaki itu sehingga terdengar suara khas tulang yang patah. Dia mengerang

kesakitan, langsung jatuh berlutut. Dante melemaskan lehernya seraya berjalan mendekat, memandang muak, dan meludahkan sisa darah dari mulutnya. Cowok itu meraih kepala penyerang mereka yang sekarang tidak mampu bergerak ke mana-mana, siap memuntir lehernya sampai patah ketika mendadak, penyerang itu mencabut belati perak dari lipatan pinggang celananya.

Segalanya berlangsung amat singkat dan yang Dante tahu, belati itu telah dilemparkan, memelesat ke arah Risa yang masih terpana tak percaya. Apa yang terjadi berikutnya lebih mirip adegan film yang dipercepat. Tidak ada yang bisa menghentikan laju belati itu kalau saja sosok lain tidak hadir secara dramatis entah dari mana, dan berhasil membuat belati yang selekas kecepatan peluru itu kehilangan kecepatannya untuk selanjutnya terjatuh menghantam lantai bus, tepat hanya beberapa sentimeter dari ujung kaki Risa.

Basil memandang penuh waspada, sudah bersiap mempertahankan diri jika sosok lain yang baru muncul itu ternyata bagian dari penyerang mereka. Tetapi saat sosok itu berbalik menghadap kepadanya, embus napas leganya langsung keluar tanpa bisa ditahan.

"Alka?"

"Aishaki bersaudara benar-benar payah karena memercayakan *dia* kepada kalian bertiga."

Laki-laki yang dipanggil Alka itu sesungguhnya punya garis wajah sangat menarik, begitu yang Risa pikirkan ketika pertama melihatnya. Dia tinggi, dengan lengan dan dada berotot yang tak berlebihan. Kulitnya cokelat terang, seperti disepuh serbuk tembaga. Daripada muncul tiba-tiba layaknya pahlawan kesiangan, kelihatannya dia lebih pantas jadi bintang susu penambah massa otot.

"Dia menolak datang ke Candramawa," Davi menyela, sementara Dante mengerang ketika sadar kemeja putihnya ternoda sedikit oleh bercak darah tepat setelah dia memuntir kepala penyerang mereka dengan sekali gerakan tangan, membuatnya tewas seketika.

"Dan kalian membiarkannya?"

"Nadine dan Julian bilang, ngotot memaksanya tidak akan mengubah apa pun," Basil membela diri. "Jujur aja, aku bukan *perisai.* Bukan juga yang berkepentingan. Jadi, aku tidak punya argumen apa-apa di sini. Nadine berkata aku hanya perlu mengantarnya pulang."

"Pulang?"

"Ke rumah tante gue," Risa menukas, membuat Alka beralih kepadanya dengan muka masam.

"Ah, lihat, bahkan gayamu bicara pun betul-betul seperti manusia."

"Gue memang manusia," Risa membalas pongah. "Intinya, gue mau pulang. Udah cukup masalah yang gue dapat sejak kejadian di halte kemarin, terus sekarang ini."

"Dari ucapanmu, bisa kulihat—"

"Bentar. Bisa nggak ngomongnya jangan pake bahasa baku ala aktor film laga kayak gitu? Gue berasa lagi syuting film kolosal. Lo-gue aja. Toh, kayaknya umur kita nggak jauh-jauh amat."

Davi, Dante, dan Basil langsung berpandangan, kemudian meringis.

"Kenapa responsnya kayak gitu?" Risa malah heran.

"Kalau lo bilang umur lo sama umurnya nggak jauh-jauh amat, lo jelas salah," Basil menyahut.

"Lah, emang umur dia berapa? Lima puluh? Mana mungkin!"

"Oke. Kalau itu mau lo, gue akan bicara sesuai kemauan lo," Alka memotong sebelum Basil membongkar lebih banyak informasi pribadinya. "Pulang ke rumah lo sekarang nggak akan bikin lo terlepas dari masalah karena sebetulnya, sumber dari semua masalah ini adalah lo sendiri! Ini baru awal. Lo kira, dengan lo pulang, mereka bakal berhenti mengejar lo?"

"Mereka itu siapa?"

"Bukannya seharusnya Nadine Aishaki sudah menjelaskan sama lo sedikit tentang makhluk bayangan, dunia bayangan, dan Tuan Putri?"

"Maksud lo, cerita yang lebih mirip dongeng itu?"

Alka menghela napas, kentara sekali sedang menahan diri agar emosinya tidak meledak. "Itu semua nyata. Itu bukan dongeng."

"Itu nggak masuk akal!"

"Lihat sekeliling lo!" Alka menyambar tidak kalah *nyolot*. "Menurut lo, ada di antara ini semua yang masuk akal, hah?!"

"Widih, nyantai dikit dong, Pak! Muncrat nih!"

"Gue udah cukup menyabarkan diri meladeni semua omongan lo! Lihat, gue bahkan bicara dengan gaya ala manusia gaul jaman sekarang yang nggak ada bagus-bagusnya sama sekali!"

"Terus gue harus gimana?"

"Apa yang harus lo lakukan selanjutnya udah jelas. Semuanya dimulai dari Candramawa. Lo harus bertemu beberapa orang di sekolah, keluarga kerajaan, dan belajar banyak." Suara Alka kini kental oleh ketegasan. "Gue nggak mengerti kenapa dari semua orang, dari sepupu-sepupunya yang jauh lebih bisa diandalkan, Nedia menunjuk lo sebagai penggantinya; makhluk setengah manusia yang nggak tahu apa-apa tentang dunia bayangan. Ini semua akan bikin segalanya jauh lebih sulit."

"Yeu, mana gue tahu! Kenal sama Ned—siapa tadi?"

"Nedia."

"Kenal sama dia aja juga kagak!"

"Oke, ini makin aneh," Davi berkomentar.

"Aneh atau nggak, itu bukan sesuatu yang penting lagi sekarang. Intinya, lo nggak bisa pulang, selain ke Candramawa. Itu tempat teraman untuk lo sekarang."

"Gue...."

"Lo nggak punya pilihan lain."

"Gue ngomong dulu bentar elah, jangan dipotong!" Risa menukas sebal. "Gue ngerti apa arti kata-kata lo. Tapi tetap aja, gue nggak bisa ke Can—apalah tempat itu yang barusan lo sebut—sekarang. Gue harus pamitan sama tante gue. Nanti kalau gue disangka diculik terus dia lapor polisi, gimana? Lo mau dikejar-kejar polisi?"

"Soal itu gampang, biar Novel dan Denzel yang ngurus."

Risa tidak tahu siapa itu Novel dan Denzel, tapi dia tetap menyahut, "Tetap nggak bisa hari ini! Barang-barang gue, kayak baju dan semacamnya, masih di rumah tante gue."

"Ada banyak di Jagawana. Lo bisa belanja yang baru nanti."

"Nggak! Pokoknya tetap nggak bisa!" Risa tetap ngotot.

"Gue sarankan, lo turuti aja kemauan dia. Dia ini nggak bisa dibujuk, apalagi dipaksa. Bahkan Nadine dan Julian aja nyerah membujuknya," Dante menyela, membuat Alka menghela napas panjang. Kentara sekali di wajah Alka bahwa sebetulnya dia siap meladeni semua argumen Risa. Tetapi merasa ucapan Dante masuk akal, dia akhirnya memilih menyerah.

"Kalau gitu, kita bakal nungguin lo di rumah tante lo sampai lo selesai berkemas. Setelahnya, kita langsung berangkat ke Candramawa," Alka menawarkan solusi lain.

"*Excuse me,* siapa yang lo maksud dengan 'kita', ya?" Basil menukas dengan kening berkerut, wajahnya masam.

"Gue dan lo."

"Sori, nih, tapi gue bikin kesepakatan dengan Nadine Aishaki, dan dia bilang, gue hanya perlu memastikan dia nyampe di rumah tantenya dengan selamat sore ini. Jadi—"

"—kesepakatan yang kemungkinan besar gagal lo penuhi, seandainya gue nggak muncul dan menahan pisau yang nyaris memotong jantung makhluk setengah manusia ini ke dalam dua bagian," Alka memotong ucapan Basil, berhasil membuat cowok itu kehilangan kata-kata seketika. "Jadi, tutup mulut dan jangan bicara soal kesepakatan. Dan lo sendiri—"

"Kehadiran cowok-cowok asing kayak kalian di rumah tante gue hanya akan bikin tetangga heboh. Dan jujur, gue udah kenyang jadi bahan gosip selama nyaris setengah hidup gue. Biarin gue balik sendiri, beres-beres, mengarang alasan buat pergi walau gue yakin tante gue nggak bakal percaya, lalu kita ketemu di titik janjian. Gimana?"

"Lo masih berpikir situasinya nggak sedarurat *itu,* ya? Lo hampir mati!" Alka berseru frustrasi.

"Gue paham, tapi kalian dan tante gue itu beda. Gue bakal baik-baik aja. Seenggaknya sampai besok pagi. Jadi, tolong tunggu gue selesai dengan urusan pribadi gue. Tentuin lokasi di mana gue harus ketemu lo, tapi jangan jemput gue di rumah."

"*Fine.* Lo bisa diskusikan di mana lo mau dijemput dengan dia."

Basil melotot protes kala pandangan mata Alka terarah kepadanya. "Kok, gue?!"

"Kelihatannya kalian sudah cukup akrab. Kalian juga sama-sama punya hobi bicara dengan gaya ala remaja manusia masa kini. Dan lagi, kamu berhutang padaku karena aku sudah menyelamatkannya. Ah, ya, satu lagi, Basil Arnawarma, jangan bicara dengan cara yang kurang ajar seperti itu kepadaku." Alka mendelik. "Novel atau Denzel mungkin akan mengawasi dari jauh. Untuk sekarang, aku harus pergi. Ada banyak masalah yang perlu dibereskan, termasuk dampak dari peristiwa barusan. Terlalu banyak manusia yang melihat. Butuh beberapa cara khusus untuk menanganinya."

Risa tidak tahu *cara khusus* macam apa yang dimaksud Alka, tetapi dari cara laki-laki itu bicara, dia tidak ingin tahu lebih detail.

"Gue nggak punya pilihan?"

"Sayangnya, nggak." Alka berdecak, mengamati sekeliling, lantas menyambung, "Novel akan mengirimkan taksi kemari tidak lama lagi. Gunakan taksi itu untuk mengantarnya pulang. Besok, jemput dia dan bawa dia ke Candramawa. Mengerti?"

"Mengerti."

Risa menoleh kepada Basil, mencoba tersenyum kepadanya karena kalau dipikir lagi, setidaknya dia masih harus melihat dan bersama dengan Basil sehari lagi. Namun alih-alih membalas senyumnya, Basil malah buang muka. Cowok itu berjalan menuju pintu bus—yang sudah tinggal kosennya karena pintunya telah copot dan jatuh entah di mana—tanpa memandang Risa.

Risa melotot, menatap punggung Basil, diam-diam berharap bisa mendadak punya kekuatan super dan tatapannya jadi mematikan. Sayangnya tidak. Jadi, Risa hanya mampu melotot geram seraya mengekor turun dari bus yang telah berhenti.

Dia punya dugaan, Basil akan jadi sangat menyebalkan besok.

4 WARNING

AWALNYA, Risa sudah mencoba mengarang cerita paling masuk akal yang bisa dipikirkan olehnya untuk dijadikan alasan kenapa dia memutuskan pergi dari rumah dan tempat apa yang akan dia tuju. Ceritanya tentu minus bagian soal bocah laki-laki yang disihir oleh Lucifer menjadi kecoak karena memergokinya belanja batik di Tanah Abang, penyerangan tak terduga di dalam Transjakarta, juga fakta soal sekumpulan makhluk aneh yang menyebut dirinya sebagai pengganti tuan putri mereka. Namun, tampaknya Alka adalah orang yang penuh persiapan. Saat Risa tiba di rumah, tantenya sedang duduk di ruang tengah dengan sepucuk surat berstempelkan lambang sekolah yang tidak Risa kenal. Kertasnya buram, terkesan klasik dengan tulisan serupa kaligrafi. Risa melihatnya sekilas, dan dari kata 'Candramawa' yang dia temukan di salah satu paragraf, cewek itu langsung paham apa maksudnya. Singkatnya, surat itu berisi informasi bahwa Risa diterima di sekolah asrama untuk tahun ajaran baru atas rekomendasi seorang laki-laki setengah baya.

Tantenya tidak banyak bicara, hanya bertanya apa surat itu benar dan Risa mengangguk sekenanya. Tante Risa sempat terlihat ingin bertanya lebih jauh soal laki-laki setengah baya pemberi rekomendasi, namun Risa berkilah, berkata dia baru beberapa kali bertemu dengan laki-laki itu, yang pernah mengunjunginya langsung di sekolah. Risa merasa kebohongannya agak kurang meyakinkan, tapi untungnya, tantenya tidak lanjut bertanya. Mungkin karena wanita itu berpikir ini adalah jawaban untuk situasi sulit Risa, yang payah dalam pelajaran hingga terancam tak naik kelas, ditambah secara finansial, dia tak mampu memindahkan keponakannya itu ke sekolah lain—bahkan ke sekolah yang lebih jelek sekalipun. Risa lega, lalu berpamitan kepada tantenya untuk mulai berkemas. Setelah itu, mereka tidak saling mengatakan apa-apa lagi.

Akan tetapi, pagi harinya sebelum Risa berpamitan untuk pergi

bersama koper berisi barang-barang pribadinya yang tidak terlalu banyak, tantenya memberikan sebuah amplop lusuh yang ternyata berisi potongan kertas segi empat kusam. Tidak ada tulisan atau informasi apa-apa di sana, hanya sebuah gambar hampir pudar, membentuk simbol mirip bunga teratai.

"Ini... apa?"

"Waktu Tante beresin barang-barang almarhum mama kamu dulu, Tante nemuin ini. Ada nama kamu ditulis di sudut kanan atas bagian belakang amplopnya. Tante nggak ngerti apa maksudnya, tapi karena kelihatannya penting, sengaja Tante simpan. Ini semua agak aneh. Jujur, Tante merasa kalau surat yang kemarin, juga perginya kamu hari ini nggak masuk akal." Tante Risa terdiam sebentar, lalu menghela napas. "Tapi sejak dulu, kebanyakan hal tentang almarhum mama kamu jarang masuk akal. Jadi... mungkin ini akan kamu butuhkan nantinya."

Risa berdeham, berusaha untuk tidak terbawa suasana. "Makasih, Tante."

"Tante nggak tahu apa yang akan terjadi sama kamu. Yang pasti Tante berharap, ke mana pun kamu pergi, di mana pun tempat yang kamu tuju, kamu selalu aman."

Lalu, wanita itu memeluk Risa. Canggung, kaku, dan tidak lama. Rasanya ganjil, sebab Risa hampir tidak pernah dipeluk sebelumnya. Dia hanya pernah didekap oleh mendiang ibunya, namun itu sudah sangat lama. Cukup lama, sampai-sampai Risa telah lupa seperti apa rasanya dipeluk. Dia masih bingung harus melakukan apa ketika pelukan itu terlepas dan tantenya memandangnya, tampak salah tingkah.

Jenis perpisahan yang terjadi di ambang pintu keropos rumah keluarga tantenya jelas adalah jenis *scene* yang akan dipotong oleh setiap sutradara. Adegannya membosankan, terlalu kaku dan penuh kecanggungan. Saat

Risa melambai sebelum berlalu pergi, gerakannya aneh, seakan-akan dia telah berubah jadi Pinokio yang sekujur tubuhnya terbuat dari kayu keras.

Rasanya kayak mimpi. Apa ini semua nyata?

Risa tidak punya jawaban untuk itu. Dia hanya bisa membiarkan langkahnya membawanya menuju stasiun. Butuh waktu beberapa lama buatnya untuk mencetak tiket, kemudian duduk diam di peron, menunggu kereta datang. Kemarin, dalam taksi, dia telah sepakat dengan Basil untuk dijemput di Stasiun Bogor. Agak terlalu jauh dari Jakarta, namun Risa tentu tidak bisa meminta lebih dari orang yang bahkan tak kelihatan ingin membantunya, kan? Yah, meski sulit dikatakan, kenapa dia harus minta dibantu untuk melakukan sesuatu yang tidak dia pahami apa maksudnya.

Langit mendung ketika kereta yang Risa tumpangi dari Jakarta tiba di Stasiun Bogor. Beberapa orang meliriknya ketika dia berjalan melintasi peron sambil menggeret koper. Mungkin karena dandanannya yang nyentrik dengan baju dan rok yang sama-sama merah muda. Entahlah, Risa tidak peduli. Cuek, dia duduk menunggu sambil mengunyah permen karet. Setengah jam sudah lewat dan Risa hampir ketiduran di kursi tempatnya duduk ketika suara seseorang membuatnya terkesiap.

"Udah lama?"

Risa mengernyit, mendongak, dan mendapati Basil telah berada di depannya. Cowok itu kelihatan *casual* hari ini. Setelannya serba hitam, senada dengan rambutnya yang dibiarkan jatuh di dahi. "Menurut lo?"

"Yaelah, malah jutek lagi nih cewek. Dasar manusia!"

"Emangnya lo—ah, ya, bodohnya gue. Mana ada manusia yang bisa berubah jadi kecoak?"

"Terserah apa kata lo deh!" Basil berdecak, lantas meraih koper Risa. "Ikuti gue."

"Tempat itu... apa namanya?"

"Candramawa."

"Iya. Itu apa?"

"Sekolah khusus untuk para *serpent*. Tapi selain itu, Candramawa juga tempat yang penting, selain Akai dan Barak."

"Sekolahnya dekat?"

"Jauh. Dua jam naik mobil dari sini."

"Hah? Naik mobil?"

"Gue belum dapet izin buat nyewa pegasus, tapi gue udah boleh nyetir. Menurut hukum manusia, sih, gitu," Basil berujar lagi, bertepatan dengan mereka tiba di parkiran. Risa masih mengekor, berhenti ketika mereka tiba di dekat sebuah mobil sedan abu-abu. Basil meletakkan koper Risa di dalam bagasi, kemudian beralih duduk di kursi pengemudi. Semula, Risa sempat ragu, namun dia sadar dia tak punya pilihan lain dan tampaknya, Basil tahu apa yang dia lakukan.

"Lo udah punya SIM?"

"Udah. Keluarga gue tinggal di antara manusia selama bertahun-tahun. Mereka paham cara berbaur dan menyamar. Gue juga."

"Umur lo berapa?"

"Umur manusia atau umur beneran?"

"Umur manusia aja. Gue nggak mau syok."

"Umur gue 19 tahun. Setahun lebih tua dari lo."

"Kok, lo tahu?!"

"Baca di data diri lo buat sekolah."

"Dari mana mereka dapet data gu—oh, oke. Itu nggak penting." Risa melipat tangan di dada, memandang lurus pada jalanan dengan angkot yang berjubel di depan mereka. "Di sana banyak anak reseknya, nggak? Ada senioritas?"

"Pastinya ada, lah! Daripada senioritas, lebih mirip perpeloncoan berdasarkan kemampuan aja, sih, kayaknya."

"Sekolah lo nggak terdengar normal dan menyenangkan."

"Sekolah kita," Basil mengoreksi. "*Well,* di mana-mana, jarang ada sekolah yang menyenangkan. Tapi gue punya cara untuk membuatnya jadi menyenangkan."

"O... ke."

"Kok, lo nggak kelihatan khawatir atau takut, sih?"

"Gue baru nyampe di sekolah itu nanti. Jadi, khawatirnya nanti aja."

"Ah, ya, sebelum kita sampai, gue mau kasih tahu sesuatu sama lo."

"Apa?"

Basil menoleh dan dari jarak dekat, Risa baru tahu bahwa warna mata cowok itu sebetulnya abu-abu. Kelihatan makin terang saat terkena cahaya. "Ada beberapa orang yang harus lo hindari. Bagusnya, lo jangan bersikap aneh-aneh di depan mereka, tapi kalau bisa, ngibrit pada detik pertama lo melihat mereka. Orang-orang itu adalah Taksa Samsara, Ragajavas Aruna, dan... sang Pangeran."

"Sang Pangeran?"

"Lo pasti akan ketemu dia nanti. Tapi *just in case,* ingat baik-baik aja peringatan gue yang ini."

"Kenapa lo memberi tahu gue ini sekarang?"

"Kenapa nggak?"

Risa mengernyit. "Lo kelihatan se-nggak suka itu waktu Alka menyuruh lo menjemput gue hari ini."

"Memang, karena ini membuang waktu. Gue memberi tahu lo biar lo nggak bikin gara-gara di depan orang-orang itu, karena gue ogah dipanggil-panggil lagi, atau terlibat dalam urusan lainnya bersama lo."

Wajah Risa berubah sinis. "Makasih."

"Sama-sama," Basil menjawab tidak kalah sarkastis.

"Lo masih mau ngomong lagi? Kalau nggak, gue mau tidur. *Packing* dan harus cabut ke stasiun pagi-pagi buta bikin gue ngantuk berat, kayak abis ronda semalaman aja rasanya."

"Terserah. Tidur juga nggak apa-apa. Kemungkinan besar, lo bakal butuh banyak energi untuk menghadapi apa yang menunggu lo."

Ada gelisah yang menyelinap ke dalam benak Risa karena kata-kata Basil. Namun, cewek itu memaksa dirinya kelihatan tak terpengaruh, lantas menyandarkan punggung ke sandaran jok mobil sebelum perlahan menutup mata, menyambut kegelapan yang akan jadi pintu awalnya menuju alam mimpi.

5 TAKSA SAMSARA

RISA terbangun saat Basil mengguncang pelan pundaknya diikuti seruan yang tidak ada lembut-lembutnya sama sekali. "Oy, Cewek! Bangun! Udah sampe, nih!"

"Lo bisa nggak, sih, ngasih panggilan yang lebih beradab buat gue?"

"Emang lo mau dipanggil apa?"

"Panggil 'Risa' boleh. Asal jangan 'Riri', soalnya itu nama panggilannya Rihanna. Atau 'si Cantik' juga boleh."

Basil melengos, kemudian melepas sabuk pengaman dan mengambil sesuatu dari kursi penumpang belakang. Dia melemparkan benda yang dia ambil dengan seenaknya ke wajah Risa. "Ganti dulu baju lo sama ini!"

"Ini apaan?"

"Lo sekampungan itu sampai nggak pernah lihat benda yang namanya *dress*?"

"Maksud gue, ngapain gue pakai *dress* dan kenapa juga warnanya harus hitam? Gue nggak suka warna hitam!"

"Terserah, tapi yang jelas, lo nggak bisa keluar mobil kalau belum mengganti baju lo dengan *dress* itu."

"Kenapa gitu?!"

"Selama seminggu ini, keluarga kerajaan lagi dalam suasana berkabung. Mereka yang muncul di tempat umum dengan baju selain hitam bakal dapat hukuman berat. Lo pake baju merah muda, juga koper yang merah muda. Bukan cuma norak, tapi bakal bikin lo kena masalah. Lo harusnya berterima kasih karena gue berinisiatif mampir ke mal dan beli *dress* hitam, udah nebak kalau lo pasti nggak akan punya inisiatif sendiri pake baju hitam."

"Halah, paling juga *dress* pasar kaget pinggir jalan yang—wanjir, ini *dress* beneran harganya setengah jeti?!" Risa hampir menjerit saat dia tidak sengaja menemukan *price tag* yang masih melekat di *dress* itu dan

mendapati harganya yang lebih sedikit dari setengah juta rupiah. "Gila, bocah-bocah gini duit lo banyak, ya, ternyata?"

"Buat *serpent,* duit manusia tuh nggak ada harganya. Keluarga kerajaan punya banyak harta yang jumlahnya berkali-kali lipat dari milik orang terkaya di antara manusia."

"Kapan lo belinya?"

"Tadi. Minta tolong abang ojek *online* masuk mal."

"Terus gue kudu ganti di mana?"

"Di sini."

"Mana bisa! Mobil ini tuh sempit, tahu!"

"Masalah lo." Basil mengangkat bahu dengan cuek. "Suruh siapa datang pake baju *pink* alay kayak gitu? Masih untung gue inget, kalau nggak, mungkin lo udah dikunciin di ruang bawah tanah sampai minggu depan. Ingat, nggak peduli siapa pun lo, kalau lo melanggar aturan kerajaan, lo bakal tamat."

"Ya udah!" Risa berseru kesal. "Sekarang lo keluar dulu, biar gue bisa ganti baju."

"Ogah. Lo ganti aja. Gue nggak bakal lihat."

"Mana bisa gue percaya sama—" kata-kata Risa terputus ketika Basil menutup matanya sambil duduk manis di kursi pengemudi.

"Gue bakal buka mata gue dalam satu menit yang berarti sama dengan 60 detik. Setelahnya, mau lo belum kelar ganti baju juga gue nggak akan peduli."

"Heh, Arwana, nggak bisa gitu dong! Sebagai cowok, seharusnya lo—"

"Enam puluh... lima sembilang... lima delapan...."

"ASTAGA, IYA, IYA!!!"

Setengah belingsatan, Risa mengganti pakaiannya. Basil masih terus menghitung, membuat jantung Risa berdebar kian kencang seiring dengan detik yang semakin mendekati akhir. Pada akhirnya, tepat tiga detik sebelum hitungan mundur Basil selesai, Risa sudah selesai berganti pakaian.

"Tiga... dua... satu...."

Anehnya, Basil tidak langsung membuka mata, membuat Risa mengerutkan dahi karena heran.

"Udah belum?"

Ternyata gentleman *juga, ya, nih anak, kagak langsung buka mata kayak ancamannya tadi,* Risa berpikir, lalu menjawab, "Udah."

Basil membuka mata, kemudian langsung membuka pintu mobil dan turun. "Udah sampai. Lo harus buru-buru konfirmasi ke Bu Kanya sebelum masuk ke asrama lo. Nantinya, lo bakal punya teman sekamar. Namanya Persimmon Wagiswari. Lo bisa panggil dia Persie."

Kata-kata Basil membuat Risa ikut turun dari mobil, namun dia dibuat bingung saat melihat di mana dirinya berada sekarang. Di depannya hanya ada kebun dengan semak belukar hampir setinggi betis lelaki dewasa, beberapa batang pohon pisang yang pasti akan kelihatan sangat menyeramkan saat malam, dan bangunan besar yang kelihatan seperti bekas pabrik di masa lalu. Tidak ada tanda-tanda kehidupan di sana.

"Buset, tempat apaan, nih?! Ginian yang lo sebut sekolahan?"

"Kita bahkan belum masuk." Basil mendengkus sambil menarik koper Risa, kemudian meletakkannya di sebelah cewek itu. "Bawa sendiri koper lo! Males banget gue kalau sampai dilihat orang-orang lagi ngegeret koper berstiker Raja Dangdut. Sekarang, ikuti gue."

Basil memimpin jalan, membuat Risa hanya bisa menggerutu sambil menggeret koper di antara semak dan mengekori langkahnya. Saat mereka semakin dekat dengan bangunan pabrik bekas yang menurut Risa berpotensi dijadikan tempat ajang uji nyali, cewek itu serasa memasuki gelembung aneh tidak kasatmata. Keheranannya seketika terganti oleh decak kagum ketika bangunan sarang dedemit di depannya berganti bentuk.

Tidak ada lagi semak. Sepanjang Risa memandang, halaman berlapis *paving block* dan rumput hijau adalah apa yang dia lihat. Kompleks bangunan sekolah di depannya jelas kompleks bangunan sekolah terbesar yang pernah dia lihat. Dari kejauhan, tampak danau luas membentang di belakang kompleks bangunan itu. Kelihatan cantik dan

harmonis dengan menara-menara tinggi berdinding batu-bata merah yang mencuat di beberapa sisi. Sekolah itu bukan hanya terkesan megah, tapi juga antik dan misterius.

"Ini... beneran ada di Indonesia, kan?"

"Beginilah tempat yang gue sebut sekolahan. Sesuatu yang nggak terbayangkan buat lo, iya, kan?"

"Gue nggak nyangka ada tempat kayak ginian di Bogor. Coba orang-orang tahu, wuih, pasti udah masuk TV!"

"Tempat ini nggak akan bisa dimasuki manusia, kecuali dia diizinkan untuk masuk," Basil membalas. "Sekarang, kita harus ke gedung asrama putri biar lo bisa langsung konfirmasi ke Bu Kanya."

"Kita bakal jalan kaki?"

"Menurut lo?"

"Siapa tahu aja disediain mobil golf, gitu."

"Dasar manja."

Risa mengabaikan cibiran Basil, terlalu sibuk menatap ke kiri dan ke kanan. Jelas sekolah ini lebih keren dari sekolah lamanya yang boro-boro punya danau sendiri, renovasi pagar yang bengkok atau karatan pun harus menunggu sampai setahun lebih. Cewek itu masih berdecak kagum saat dia menabrak sesuatu. Tak ayal, Risa kehilangan keseimbangan dan jatuh terduduk. Kopernya roboh ke tanah. Perih merambati telapak tangannya, diikuti rembesan darah dari luka lecet yang muncul.

"Darahmu... warnanya merah." Risa mendongak, langsung beradu pandang dengan sepasang mata sedingin es. "Kukira mereka hanya main-main, tapi ternyata kamu betulan setengah manusia."

"Dia murid baru di sekolah ini, dan, yah, dia orang yang banyak dibicarakan itu," Basil menjawab, terdengar bosan dan hanya menatap tanpa berniat membantu Risa berdiri. Mau tidak mau, cewek itu berdiri dengan usahanya sendiri.

"Alka sudah cerita soal peristiwa kemarin padaku." Laki-laki itu jauh lebih tinggi dari Risa, rambutnya sangat gelap, berbanding terbalik dengan kulitnya yang pucat. Matanya dingin, seolah-olah tidak lagi

memiliki emosi. Seperti ada bagian dalam dirinya yang sudah mati sejak lama. Dia memandang Risa dengan tatapan menilai, layaknya orang yang akan membeli daging di pasar. "Aku tidak tahu kenapa Nedia menunjukmu, tapi sebaiknya, kamu tahu diri dan tidak banyak merepotkan orang-orang, seperti yang kamu lakukan kemarin."

"Sori, gue nggak paham gimana aturan *serpent,* tapi di dunia gue, kalau lo salah, lo seharusnya minta maaf."

Laki-laki itu tertawa sarkastis, membuat wajah Basil dihampiri kecemasan. "Seharusnya kamu yang minta maaf karena sudah menabrakku."

"Nyatanya, lo masih berdiri tegak sementara gue jadi punya lecet di tangan!"

Laki-laki bermata dingin itu malah menoleh kepada Basil. "Dia temanmu?"

"Bukan. Aku hanya ditugaskan menjemputnya dan membawanya kemari, lalu mengantarnya ke asrama."

Aw. Itu sakit. Risa merasa ludahnya memahit.

"Bagus. Sebaiknya jauh-jauh dari dia. Dia mungkin bisa dianggap sebagai reinkarnasi Luksa, tapi statusnya tidak akan mengubah dari mana dia berasal."

"Pasti, Luka."

Luka memandang Risa sekali lagi, dengan tatapan merendahkan yang membuat Risa muak setengah mati, lantas berlalu pergi.

"Siapa dia?"

"Luka Diwangka. Sang Pangeran. Sepupu Tuan Putri."

"Auranya gelap banget, padahal lumayan cakep tuh!" Risa merengut, tapi diam-diam mengoreksi dalam hati. Kata *lumayan* agak keterlaluan jika digunakan untuk mendeskripsikan Luka Diwangka. Jika Basil lebih kelihatan seperti bocah yang suka bicara seenaknya dan bertingkah semaunya, Luka adalah kebalikannya. Laki-laki itu... sesuatu dalam dirinya terkesan kelam, namun sangat menarik pada saat yang bersamaan.

"Lo beruntung dia cuma ngomong gitu dan nggak melakukan sesuatu yang ekstrem seperti melukai lo lebih parah!"

"Dih, beraninya sama cewek! Nggak *gentleman* banget!"

"Luka Diwangka nggak peduli siapa pun lawannya. Mau itu cewek atau cowok, tua atau muda, kalau seseorang bikin dia marah, maka tamatlah riwayat orang itu." Basil berdecak. "Yah, mungkin juga karena dia nggak bisa membunuh lo. Meski gue yakin, dia pasti memendam rasa nggak suka sama lo."

"Gila apa, ya? Gue aja baru ketemu dia tadi!"

"Iya, tapi lo adalah penyebab dia berkabung hari ini, dan sampai akhir minggu nanti."

"Berkabung?"

"Lo mau tahu kenapa lo wajib pakai baju hitam?"

"Karena katanya keluarga kerajaan lagi berkabung."

Basil mengangguk. "Tuan Putri meninggal dalam sebuah penyerangan oleh kelompok nggak dikenal, tepat pada hari di mana lo nyaris tewas di halte."

Risa tidak merasa simpati atau sedih. Mungkin karena dia tidak pernah mengenal Tuan Putri yang dimaksud. "Oh. Tapi kalau gitu, ngapain tuh orang—maksud gue sang Pangeran—ada di sekolah?"

"Gue nggak tahu, meski gue punya teori."

"Teori?"

"Gue curiga, alasan kenapa dia ada di sini berhubungan dengan lo."

"Hah?"

"Itu nggak penting lagi sekarang." Basil melirik sekilas pada darah yang masih menetes dari luka di telapak tangan Risa. "Lanjut jalan. Gue capek dan mau balik ke asrama gue. Tapi sebelum itu, gue harus memastikan lo sampai di asrama dengan selamat."

Teman sekamar Risa adalah seorang gadis mungil berambut sebahu dengan wajah manis yang terkesan ramah. Berbeda dengan kebanyakan orang yang sempat berpapasan dengan Risa, dia tersenyum, bahkan

mengajak Risa berjabat tangan waktu mereka berkenalan. Seperti kata Basil, namanya Persie.

"Jujur, kamu kelihatan sangat biasa. Aku menebak akan bertemu dengan orang yang sangat mengintimidasi waktu yang lain bilang kamu adalah reinkarnasi Luksa yang baru."

Risa yang baru melangkah masuk ke kamar bersama kopernya langsung mengernyit. "Reinkarnasi Luksa itu apa?"

"Orang yang akan menyelamatkan dunia kita," Persie menjawab riang.

"Kok, gue nggak ngerti?"

"Harusnya gue nggak perlu merasa repot-repot menjelaskan ini, tapi dipikir-pikir, kasihan juga ngelihat lo sebegini *clueless*-nya." Basil menghela napas. "Tuan Putri menunjuk lo sebagai penggantinya untuk meneruskan tugasnya sebagai reinkarnasi Luksa. Gampangnya gini deh, lo pernah nonton film pahlawan super? *Infinity War*, gitu?"

"Gue bukan penggemar film gituan, tapi tahu dikit. Kenapa emang?"

"Anggaplah begini ya, dunia bayangan adalah dunia dalam film itu, kemudian ada orang jahat yang berniat menghancurkannya, kayak si Thanos itu. Nah, posisi reinkarnasi Luksa dalam dunia bayangan nggak jauh beda dengan para Avenger dalam dunia mereka; sebagai penyelamat. Meski yaa... jujur aja, gue ragu lo bisa mengemban peran itu dengan baik. Tapi katanya, takdir memang suka sebercanda itu."

"Penjelasan yang sangat bagus, Arnawarma."

Suara seorang pria yang berwibawa terdengar tiba-tiba, membuat Basil tersentak dan berbalik. Risa ikut menoleh ke ambang pintu, mengernyit tatkala dia melihat sesosok pria setengah baya berwajah asing sedang berdiri di sana. Dia mengenakan pakaian hitam. Tubuhnya tinggi dan tegap, mengingatkan Risa pada Joe Taslim, *hot daddy* yang terkenal lewat film aksinya itu.

"Selamat sore."

"Dih, bisa sopan juga lo ternyata!" Risa mencibir cara Basil menyapa pria itu, yang membuat Basil mendelik kesal kepadanya diam-diam.

"Ingat apa kata gue soal aturan dan kesopanan?"

"Emang dia siapa? Tuan Raja?"

"Dia baru tiba. Mohon maaf jika—"

"Aku sudah tahu, Arnawarma." Pria itu mengangkat tangannya, membuat kata-kata Basil terinterupsi. "Halo, Trisha Narestria. Selamat datang di sekolah ini. Namaku Taksa Samsara, penasihat kepala sekolah di sini. Aku sengaja datang untuk menemuimu secara pribadi."

"Halo. Panggil aku Risa aja juga nggak apa-apa."

"Senang bertemu denganmu."

"Tapi sebenarnya, Om ada di sini karena maksud lain, kan? Bukan semata-mata cuma karena kepingin ketemu aku."

"Heh, nggak sopan lo manggil-manggil dia kayak gitu!" Basil memperingatkan.

"Bodo amat." Risa menjulurkan lidah pada Basil. "Siapa lo mau larang-larang gue?"

"Tidak apa-apa, Arnawarma. Sekarang, bisakah kalian berdua meninggalkanku dan Trisha sebentar? Aku perlu bicara dengannya."

Permintaan Taksa direspons oleh Basil dengan anggukan. Dia dan Persie lantas meninggalkan Risa hanya berdua saja dengan Taksa di dalam kamar.

"Merah muda, sesuatu yang kutebak akan kulihat darimu," Taksa berujar, memecah keheningan sambil memandang koper kusam di sebelah Risa. "Apa kabar?"

"Kaget dan butuh banyak penjelasan."

"Tentu. Kamu bisa mulai bertanya."

"Hari itu... di halte... apa yang sebenarnya terjadi?"

"Insiden sederhana yang bisa terjadi pada manusia mana saja dan kapan saja, terutama pada musim hujan. Seseorang berteduh di tempat yang salah, bertepatan dengan sebuah truk kehilangan kendali karena rem yang blong. Kamu seharusnya mati, tapi iblis itu menyelamatkanmu tepat pada waktunya."

"Iblis itu?"

"Noir. Tidak ada iblis yang membuat masalah sesering dia." Taksa

tertawa kecil.

"Terus, kenapa tiba-tiba aku dipindahin ke sekolah ini?"

"Sebab setelah peristiwa di halte waktu itu, hidupmu bukan lagi hanya milikmu. Kamu punya peran baru sebagai reinkarnasi Luksa. Sosoknya penting bagi kami, juga bagi dunia bayangan. Jadi kamu harus berada di sini, dekat dengan kami daripada dengan manusia. Lagi pula, kehidupan manusiamu juga tidak terlalu baik. Kamu hampir putus sekolah. Itu jelas kiamat bagi kebanyakan manusia."

Risa mendengkus. "Siapa sebenarnya reinkarnasi Luksa ini?"

"Pahlawan yang dijanjikan akan membawa perdamaian bagi dunia bayangan." Taksa memandang Risa sebentar, ada sorot kebapakan yang kental di sana. "Mungkin kamu sudah dengar apa itu makhluk bayangan dari Arnawarma. Selain dunia manusia dan dunia gaib, ada dunia lainnya yang disebut dunia bayangan. Sejak awal tercipta, dunia bayangan tidak pernah damai karena kita semua dianggap sebagai makhluk terkutuk yang tidak seharusnya ada. Pada akhirnya, dunia bayangan akan hancur oleh kemunculan sosok gelap yang disebut Noceur. Reinkarnasi Luksa dianggap dapat mencegah itu semua terjadi."

"Terus kenapa bisa tiba-tiba jadi gu—maksudnya, aku? Aku udah lahir lama, masa tiba-tiba jadi reinkarnasi... siapalah itu? Om salah orang nih kayaknya!"

"Semesta menjatuhkan peran itu padamu, setelah pemegang peran sebelumnya menyerah pada dunia, memutuskan menunjukmu sebagai pengganti dan yang bereinkarnasi adalah kekuatan magis milik Luksa, bukan jiwanya, atau sosoknya."

"Hah?"

"Ada pertanyaan lagi?"

"Masih banyak, tapi aku malah jadi bingung."

"Tidak apa-apa. Kamu butuh waktu untuk beradaptasi. Mungkin awalnya akan terasa asing. Mungkin juga akan sulit mencari teman di sini, di antara mereka yang memandang asalmu begitu rendah karena ada bagian manusiawi dalam dirimu. Tapi pada akhirnya, kamu akan

mengerti." Taksa beranjak dari tepi ranjang yang sedari tadi dia duduki. "Selamat datang, Trisha. Selamat memulai perjalananmu."

Risa tidak tahu harus menjawab apa, dan kelihatannya Taksa memang tidak butuh jawaban. Pria itu berjalan mendekati pintu, lalu keluar dari ruangan tanpa menoleh lagi. Dia meninggalkan Risa sendirian, tenggelam dalam lamunan. Namun diam-diam dalam pikiran Risa, ucapan Taksa bergema berulang-ulang.

Selamat datang, Trisha. Selamat memulai perjalananmu.

6 THE KING

"DRESS itu kelihatan bagus waktu kamu pakai, tapi percayalah, kamu tidak akan bisa tidur nyenyak dengan baju seperti itu."

"Nanti aku ganti baju, kok." Rasanya aneh bicara dengan Persie. Bukan karena dia kelihatan selugu itu, tapi karena sikapnya yang ramah dan jelas berbanding terbalik dengan Basil. Untuk pertama kalinya sepanjang hidup, Risa hampir tahu seperti apa rasanya punya teman perempuan seumuran. "Kamu tidur aja duluan."

"Jangan sampai tidak tidur, ya. Besok bisa jadi hari yang sangat panjang untukmu."

"Hari yang panjang?"

"Paduka Raja dan Baginda Ratu masih berada di sekolah ini selepas tragedi yang terjadi pada Tuan Putri. Aku punya tebakan, mereka akan menemuimu. Taksa Samsara, penasihat kepala sekolah yang jarang terlihat itu pun sampai datang ke sini untuk menyapamu. Segalanya mungkin terasa aneh dan tiba-tiba bagimu, tapi kamu memang istimewa, jadi bersiaplah menghadapi banyak peristiwa yang tidak biasa."

"Hah?"

Persie hanya tersenyum, lalu naik ke tempat tidur. Tidak butuh waktu lama baginya untuk lelap dalam mimpi, meninggalkan Risa tenggelam dalam kegamangannya sendiri. Cewek itu membuang napas pendek, memandang pada garis gelap nun jauh di luar jendela.

Harinya di sekolah ini belum resmi dimulai, tapi lewat pertemuan tidak sengajanya dengan beberapa siswa di koridor menuju asrama tadi, Risa tahu pasti dia tidak akan diterima dengan mudah di tempat ini. Ah, di dunia mana pun sama saja. Di sini, mereka juga memandangnya sebagai *outsider*; orang asing yang tidak segolongan dengan mereka.

Rasanya Risa ingin lari ke Bulan saja. Namun, belum tentu juga, kan, alien Bulan mau menerimanya? Mungkin memang sudah nasibnya. Dia

ditakdirkan ditolak di mana-mana.

Gara-gara memikirkan itu, Risa baru bisa terlelap ketika pagi hanya tinggal beberapa jam lagi. Dia dibangunkan oleh air yang dipercikkan ke wajahnya. Cukup ampuh membuat matanya yang super lengket terbuka. Sosok pertama yang dia lihat adalah Persie.

"Maaf, tapi kamu harus bangun sekarang."

Risa menguap lebar sambil mengucek mata, masa bodoh dengan beleknya yang berguguran. "Jam berapa emang sekarang?"

"Jam enam."

Buset, tiga jam kerasa kayak tiga menit!

"Terus kenapa aku kudu bangun sekarang? Sekolahnya dimulai jam tujuh?"

Persie menggeleng. "Sampai akhir minggu ini, kegiatan sekolah diliburkan untuk menghormati hari berkabung."

"Lah, terus ngapa lo—ups, maksudnya kamu bangunin aku jam segini?"

"Supaya kamu siap jika nantinya dipanggil oleh Kepala Sekolah atau bahkan Paduka Raja untuk menghadap."

"Idih, kayak jaman keraton banget. Ini nyuruh gue menghadap nggak pake persetujuan atau mukadimah dulu, gitu?"

"Aturannya, jika Paduka Raja memanggilmu kapan pun, kamu harus siap menghadapnya saat itu juga."

"Walaupun gue lagi buang air?"

"Mungkin."

Risa mengembuskan napas lelah, meniup sejumput rambut di dahinya dengan sebal sebelum beranjak turun dari tempat tidur. Lantai yang dingin langsung menggigit telapak kakinya, membuatnya tersentak sedikit. "Wajib mandi, nggak?"

"Tergantung. Kamu pede keluar dengan muka seperti itu?"

"Maksud kamu, muka yang beda tipis sama mukanya Chelsea Islan ini?"

"Chelsea Islan tuh siapa?"

"Hadeh, *serpent* ternyata sekatrok ini, ya? Chelsea Islan tuh artis

cantik yang pas lagi bersin aja kelihatan cantik!"

"Aku nggak tahu mukanya Chelsea Islan tuh kayak apa, tapi kalau ngikutin deskripsi kamu, jelas penampilan kamu sekarang nggak ada mirip-miripnya sama dia," Persie membalas polos, namun menohok. "Mending mandi dulu. Tapi, nggak bisa di kamar mandi kamar ini. Tadi nggak sengaja aku matahin kerannya, terus airnya luber ke mana-mana. Tira, anak asrama sebelah yang bisa *hydrokinesis,* bantuin dengan ngeberhentiin aliran airnya. Sayang dia belum sejago itu buat bikin airnya ngalir lagi. Paling airnya baru bisa nyala agak siangan, setelah Bu Kanya atau Mang Entos datang ke sini buat benerin kerannya."

"*Hydro*—apaan tadi? Itu merek minuman air kelapa anti dehidrasi?"

"*Hydrokinesis*, kemampuan memanipulasi elemen air."

"Kayak Katara di kartun *Avatar*?"

"Katara itu siapa? Aku tahunya katarak."

"Bujug buneng, Katara aja kagak tahu!" Risa memaki. "Kalau kamar mandi nggak ada airnya, terus gue mandi di mana?"

"Mau numpang kamar mandinya Tira?" Persie mengusulkan, tapi kelihatan ragu. Risa diam sejenak, hingga dia mengerti kenapa. Persie memang ramah dan itu adalah sikap luar biasa yang bisa Risa terima. Menilik dari cara anak-anak lain memandangnya saat dia baru datang, kemungkinan di atas 70% Tira bakal menolak meminjamkan kamar mandi untuknya.

"Apa gue nggak usah mandi aja, ya?"

"Nanti kamu dianggap tidak sopan!"

"Ah, iya, gue punya ide."

Ekspresi wajah Persie langsung berubah, seolah-olah dia sudah bisa menebak bahwa ide Risa itu bukan ide yang bagus. "Kamu mau ngap—"

"Baru inget kalau ternyata gue punya bala bantuan darurat."

"Risa—"

Tapi Risa sudah tidak mendengarkan Persie lagi. Secepat kilat, cewek itu membongkar koper merah mudanya yang kusam untuk mengeluarkan handuk, pakaian ganti yang untungnya ada yang berwarna hitam—biar bagaimanapun, Risa masih ingat hari ini adalah hari berkabung—dan

sebuah gulungan kertas penyok dengan kondisi memprihatinkan. Kemudian, tanpa bilang apa-apa lagi, dia memelesat keluar kamar seperti pengungsi yang rumahnya baru rontok terkena sapuan angin ribut.

Langit di luar jendela kamar sudah terang ketika Basil terbangun dari tidur. Cowok itu menguap lebar, lalu beranjak dan merenggangkan otot tubuhnya. Dia baru bermaksud turun dari kasur saat tiba-tiba saja pintu kamar asramanya terbuka dramatis seperti baru diterjang tornado lokal. Basil melongo, tapi tidak terkejut saat mengetahui siapa dalang di balik puting beliung tak terduga itu. Risa ada di sana, berselempang handuk sambil membawa baju ganti.

"Ngapain lo di sini?!"

"Gue tahu gue cakep, tapi nggak usah sedramatis itu reaksi lo, oke?" Risa melangkah masuk dengan cuek. "Kamar lo rapi juga untuk ukuran anak cowok. Gue kira bakal ada lautan kolor, sampah bekas makanan, dan kaus kaki buluk di sini."

"Ngaca sana! Belek lo tuh kalau ditimbang bisa seberat satu kontainer. Belum lagi jejak Sungai Kapuas di dagu lo. Iuh!"

"Sungai Kapuas?"

"Bekas iler lo!" Basil melotot kesal. "Mau ngapain lo di sini?! Siswi seharusnya nggak boleh seenaknya masuk ke kamar asrama siswa!"

"Gue sogok ibu-ibu tua yang jaga di bawah."

"Hah?! Masa iya?! Setahu gue Bu Sugiarto nggak mata duitan."

"Gue sogok pake poster Siwon Super Junior. Untung aja keselip di koper gue. Asal tebak aja, sih, soalnya emak-emak biasanya kalau nggak demen Siwon, ya demennya Lee Min Ho. Eh, ternyata tokcer juga. Iseng-iseng berhadiah, ibu ono ternyata tua-tua pelakor alias pengagum lelaki Korea."

"Terus mau ngapain lo ke sini?!"

"Mau numpang mandi."

"Kamar mandi lo kenapa?"

"Kagak ada airnya."

"Tapi kenapa harus ke sini?"

Risa mendengkus, capek mendengar rentetan pertanyaan Basil yang tidak habis-habis. "Karena lo satu-satunya teman gue di sini, dan mungkin juga, satu-satunya orang yang minjemin kamar mandi lo ke gue. Lagian, gue nggak bisa mandi di kamar mandi orang asing."

"Dih, gue nggak setuju lo pake—"

Tanpa memberi kesempatan untuk Basil menyelesaikan ucapannya, Risa melenggang masuk begitu saja ke kamar mandi. Basil berusaha menahan, namun akhirnya memilih memaklumi. Bukan hanya aneh dan jadi bibit *public enemy* di sekolah tanpa melakukan kesalahan, cewek itu juga cewek paling tidak tahu malu yang dia kenal. Berdebat dengan Risa jelas tidak ada gunanya.

Tidak sampai lima belas menit kemudian, pintu kamar mandi kembali terbuka. "Udah, tuh. Lumayan juga sabun lo. Baunya mahal."

"Lo nggak bilang apa, kek, gitu yang lebih sopan ke gue karena udah ngizinin lo numpang mandi?"

"Makasih, Acil."

"Lo manggil gue apa tadi?"

"Acil," Risa menyahut polos, kemudian wajahnya berubah jail. "Atau, lo lebih suka dipanggil Arwana?"

"Bodo amat. Menyingkir dari sana! Gue mau pake kamar mandinya!"

"Ternyata *serpent* buang air juga, ya." Risa meledek sesaat setelah Basil masuk kamar mandi. Cowok itu menanggapi dengan gumam tidak jelas karena suaranya teredam bunyi air yang mengalir dari keran. Risa masih cengengesan, bermaksud kembali ke kamar asramanya saat dia teringat pada pakaian dalam basah miliknya yang tertinggal di dalam kamar mandi.

Aduh, si Goblok.

Risa malu, tapi dia tidak bisa merelakan setelan pakaian dalam itu. Warnanya merah muda dengan bordir kupu-kupu. Celananya bahkan punya kantung koin. Maka dengan menahan rasa malu, dia mengetuk pintu kamar mandi. Basil membukanya dalam hitungan sepersekian detik dan menjulurkan tangannya keluar dengan jari menjepit sesuatu. Itu pakaian dalam Risa yang tertinggal.

"Harusnya dibungkus apa gitu!" Risa protes dengan wajah merah padam.

"Biar apa?"

"Biar *underwear* gue nggak kontak langsung dengan kulit lo. Kalau gini, kan, gue harus nyuci *underwear* gue lagi!"

"Ya ampun, lo berkata seakan-akan tangan gue itu menyimpan banyak bakteri berbahaya."

"Ini pakaian dalam, ya. Pakaian untuk area pribadi. Ogah aja gue membayangkan ada *indirect touch* ke bagian pribadi gue gara-gara tangan lo megang *underwear* gue!"

"Lo tadi pake toilet, nggak?" Basil justru menanyakan sesuatu yang lain.

"Kenapa?"

"Kalau iya, berarti lo udah melakukan *indirect touch* dengan pantat gue dan pantat Daffa."

"Daffa?"

"Cowok. Teman sekamar asrama gue."

Risa benar-benar ingin membenturkan kepalanya ke pilar raksasa sekolah sekarang.

Persie bisa jadi adalah gadis paling manis, polos, dan bersuara halus yang pernah Risa temui, tapi juga punya insting yang kuat. Dugaan Persie terbukti benar, karena lima belas menit sebelum jam tujuh, Bu Kanya datang ke kamar Risa dan Persie, bilang bahwa Paduka Raja sedang menunggunya di perpustakaan. Wajah Bu Kanya dingin dan terkesan formal, tapi sulit bagi Risa untuk menganggap serius. Mau bagaimana lagi? Selama ini, dia tidak pernah hidup di lingkungan kerajaan. Pemimpin tertinggi yang dia tahu, ya... Pak Presiden. Itu pun Risa juga tidak bertemu, paling hanya melihat fotonya di dinding kelas.

Paduka Raja sedang duduk dengan sebuah buku tebal di tangannya waktu Risa tiba. Dia lebih tampan dari Taksa Samsara, dengan pakaian hitam sederhana yang justru memperkuat aura kepemimpinannya. Rambutnya gelap dan garis rahangnya tajam.

Ini, sih, bukan Tuan Raja, tapi lebih mirip sugar daddy, Risa berbisik

dalam hati.

"Ah, Trisha Narestria?"

Risa mengangguk, mendekat dengan hati-hati.

"Jangan takut. Aku tidak semenyeramkan yang kamu bayangkan."

"Juga jauh lebih ganteng dari yang aku bayangkan." Risa malah berterus terang dan langsung menyesali ucapannya.

Paduka Raja tertawa kecil. "Mereka benar. Kamu bukan anak biasa."

"Jujur, kayaknya aku lebih suka jadi anak biasa daripada terjebak di... tempat ini." Risa terdengar ragu, bertanya-tanya apakah dia akan dihukum setelah ini karena membuat Paduka Raja tersinggung. "Maaf."

"Kenapa harus minta maaf? Kurasa responsmu sangat wajar. Terlalu aneh untuk berbaur di antara manusia, terlalu asing untuk berada di tengah-tengah makhluk bayangan. Tidak punya keluarga, tidak tahu siapa ayahmu dan kehilangan ibumu di usia sangat muda, kemudian sekarang harus terjebak dalam kebingungan dan dunia baru yang tidak kamu mengerti. Siapa yang akan menginginkannya?"

Kata-kata Paduka Raja membuat Risa terdiam.

"Aku tidak tahu bagaimana putriku bisa mengenalmu, namun aku ingin minta maaf karena dia telah membuatmu terjebak dalam segala kerumitan ini."

"Putri... Anda?"

Paduka Raja menghela napas dalam. Sejenak, wajahnya kelihatan sedih. "Kamu pasti sudah tahu kenapa kamu wajib mengenakan pakaian hitam hingga akhir minggu ini."

"Hari berkabung itu... karena Tuan Putri?"

Paduka Raja mengangguk. "Namanya Nedia. Satu-satunya putri yang kumiliki. Gadis keras kepala yang sangat kusayangi. Terlalu cepat hidupnya berlalu dan terlalu muda baginya untuk dijemput maut. Tapi, takdir adalah takdir. Sesaat sebelum kematiannya, dia memindahkan perannya sebagai reinkarnasi Luksa padamu."

Risa tersekat. "Apa maksud Anda?"

"Taksa Samsara sudah menjelaskannya padamu, kan? Tentang

reinkarnasi Luksa. Bukan jiwanya yang bereinkarnasi, namun kemampuan magisnya. Begitu satu pemegang kemampuan magis mati, dia bisa memilih apakah akan memberikan kemampuan magis itu pada seseorang yang dia inginkan, atau membiarkannya jatuh pada seseorang secara acak. Kemampuan magis itu sendiri adalah milik Luksa, malaikat yang meninggalkan kedudukannya dan berkorban untuk makhluk bayangan. Sebelum kematiannya, putriku memilihmu."

Risa menjawab dengan susah payah, "Tapi... aku nggak pernah kenal dengan seseorang bernama Nedia sebelumnya."

"Kamu mungkin tidak mengingatnya, namun dia mengingatmu."

Risa menunduk, meremas-remas jemarinya dengan gugup.

"Aku tidak ke sini untuk membuatmu merasa tidak nyaman. Aku hanya bermaksud menyapamu." Paduka Raja seperti bisa menebak apa yang sedang berkecamuk dalam kepala Risa. "Kamu seumur dengan putriku. *Well,* setidaknya dari segi penampilan, kalian kelihatan sebaya."

"Aku...."

"Lupakan tentang putriku dan reinkarnasi Luksa. Apa yang kamu pikirkan soal sekolah ini?"

"Bangunannya bagus." Risa melontarkan satu-satunya jawaban yang terpikirkan olehnya.

"Lalu?"

"Seragamnya juga bagus." Risa teringat pada seragam sekolah yang jauh lebih menarik daripada seragam sekolah lamanya. Satu set seragam terdiri dari atasan kemeja putih yang dilengkapi dengan lambang sekolah serta tanda pengenal, dasi hijau pastel, dan rok lipat berwarna senada. Paduka Raja tersenyum lagi. "Lalu?"

"Sejauh ini, hanya itu."

"Kamu benar-benar tidak memiliki teman?"

"Ada teman sekamar. Namanya Persie dan dia baik. Lalu Basil. Dia jutek, tapi mungkin agak baik. Sisanya kelihatannya tidak berharap berteman denganku," Risa berterus terang. "Dan lagi, aku khawatir soal uang jajan. Sekolah ini gede banget, kayak sekolah elit di film-film. Aku

nggak punya uang manusia, apalagi uang *serpent.* Aku nggak tahu gimana ke depannya aku hidup di sini."

"Sekolah menyediakan makan pagi, makan siang, dan makan malam dengan gratis. Jadi, jangan khawatir." Paduka Raja menenangkan. "*Serpent* tidak mengenal mata uang sendiri. Semua yang kami butuhkan kami beli dari manusia. Zaman semakin maju, hingga kini sebagian besar *serpent* tidak lagi berburu untuk mendapatkan darah."

"Tunggu, jangan bilang kalau makan pagi, makan siang, dan makan malamnya tuh darah?"

Paduka Raja tertawa geli, lalu menggeleng. "Tidak. Kami juga makan makanan manusia, meski kami tidak benar-benar membutuhkannya. Itu penting untuk memelihara sisi beradab yang kami miliki."

"Terus, apa yang akan aku pelajari di sini?"

"Segala sesuatu yang diperlukan oleh *serpent* untuk bertahan hidup dan berbaur di dunia manusia tanpa menimbulkan kecurigaan."

"Jadi ada sihir?"

"Kami tidak mengenal sihir. Sihir adalah milik para Goja," Paduka Raja menjawab. "Goja adalah jenis makhluk bayangan lainnya. Mereka tinggal di teritorial terpisah dari bangsa *serpent. Serpent* memang memiliki kemampuan magis, tapi bukan penguasa segala macam kemampuan magis seperti para Goja. Nantinya, kamu akan mengerti sendiri maksud dari kata-kataku ini."

"Oke."

"Sudah mengerti?"

"Nggak semua, tapi lebih baik dari sebelumnya."

"Ada lagi yang ingin kamu tanyakan?"

"Belum kepikiran lagi."

"Itu bagus. Jangan terburu-buru. Kamu bisa ambil waktu sebanyak yang kamu mau. Pada akhirnya nanti, kamu akan mengerti. Jika ada yang ingin kamu tanyakan, kamu bisa menanyakannya pada Taksa Samsara atau Arnawarma. Mereka bisa membantumu."

Risa meragukan itu, namun tidak punya pilihan selain mengangguk.

"Apa aku boleh pergi sekarang?"

"Ada satu lagi yang belum kukatakan."

"Hng... apa itu?"

"*Post tenebras lux.* Pernah dengar ungkapan itu?"

"Nggak. Cuma kalau *dilarang merokok di sekolah,* aku tahu."

"Anak yang lucu. Tidak terduga." Paduka Raja tergelak. "Ungkapan itu berarti satu; *after darkness, we hope for light.* Setelah kegelapan, kita berharap cahaya akan muncul. Dunia bayangan; dunia kita, adalah dunia yang tidak pernah damai. Selalu ada pertentangan antarsesama makhluk bayangan, dan keberadaan para pemburu yang mengejar kita karena kita dianggap hama bagi manusia dan memperburuk segalanya. Ungkapan itu mengajari generasi muda bangsa *serpent* untuk teguh saat gelap dan tidak silau di kala terang."

Keren juga, Risa bergumam dalam hati.

"Jadilah seperti itu, Trisha." Paduka Raja memandangnya dengan sorot bijak, seperti seorang ayah yang sedang memandang putrinya sendiri. "Tetap teguh di saat gelap. Jangan silau di kala terang. Di sini, perjalananmu dimulai."

Risa mengangguk.

"Kamu mengerti apa maksud ucapanku?"

"Tetap teguh di saat gelap. Jangan silau di kala terang. Aku mengerti."

"Coba tebak, Persie," Basil berujar tepat setelah dia duduk di dekat Risa dan Persie. Dia tidak datang sendiri, melainkan dengan Dante-Davi. Sekarang jam makan siang, dan sesuai aturan sekolah, semua siswa diwajibkan berkumpul di kafetaria. Lapar atau tidak lapar, makan atau tidak makan, tidak boleh ada yang absen datang. Sebetulnya, Basil ogah duduk bersama Risa, namun mereka datang terlambat ke kafetaria, jadi Basil tidak punya pilihan selain duduk dengan dua cewek itu—juga karena dari semua siswa, hanya mereka berdua yang mau menerimanya.

Risa mendengkus seraya melepas kardigan hitamnya, tidak peduli soal kaus putihnya di balik kardigan. Baju hitam memang terkesan keren,

tapi membuat Risa gerah karena menyerap panas. Beberapa orang melirik kepadanya, tapi tidak ada yang protes. "Tolong, ya, Basil."

"Tolong apa?" Basil sok polos. "Tapi gila, ya, pilihan *underwear* lo norak banget. *Pink* kayak kostum Po yang kelamaan direndam pemutih. Gue nggak percaya masih ada cewek remaja yang udah mau dewasa tapi pake bra yang ada tempelan kupu-kupunya!"

Risa menunjuk Basil dengan pisau roti. "Sekali lagi lo ngomong kayak gitu, pisau ini bakal nancep di tangan lo!"

"Buset, galak banget. Baru kali ini ada manusia yang berani mengancam gue kayak gitu."

"*She is not human. She is a halfie.*" Dante terkekeh.

"*Halfie*?" Alis Risa mengerut.

"*You're half human half something, I guess*? Basil bilang, lo itu cewek blasteran," Persie menyahut.

"*Oh, just call me a Halfie, then*. Basil ini kalau ngasih julukan ke orang nggak pernah be—yaelah, itu yoghurt gue, tahu!" Risa berseru heboh hingga membuat siswa seruangan menoleh kepadanya. Basil menjulurkan lidah, dengan santainya menyendok yoghurt Risa sebanyak-banyaknya dan memakannya dalam sekali lahap. "WOY! YOGHURT GUE!!!"

Tanpa Risa sadari, suaranya terdengar oleh Alka, Denzel, dan Novel yang duduk beberapa meja jauhnya dari meja mereka.

Alka melirik pada Novel yang baru meraih sepotong roti dari atas nampan. Novel mengerti, langsung bangkit dari kursi dan meraih *cup* yoghurtnya yang belum dibuka. Seisi ruangan hening ketika laki-laki itu berjalan melintasi ruangan menuju meja Risa. Semakin dekat jarak Novel dengan mereka, kian jelas terlihat bahwa Risa dan empat orang yang mengelilinginya sedang mengobrol seru sampai tidak menyadari kehadirannya.

"Gue ada tebak-tebakan, nih. Kalau lo benar jawabnya, gue kasih lo yoghurt satu kontainer."

"Apa?"

"Kalau ulang tahun, tikus minta hadiah apa?"

"Keju?" Risa menebak.

"Lo kebanyakan nonton *Tom and Jerry*, ya? Geblek. Kalau tikus beneran makan keju, tikus di Indonesia udah punah dari dulu."

"Sabun?"

"Mati keracunan nanti dia."

"Apa dong?"

"Jawabannya adalah..." Basil berujar layaknya Tantowi Yahya yang sedang beraksi dalam acara *Who Wants to be a Millionaire.* "... suka-suka dia, lah! Kan dia yang ulang tahun."

"Kampret!" Persie melempar sekepal tisu ke wajah Basil sebelum kehadiran Novel membuatnya terkesiap. Perubahan ekspresi wajah Persie membuat Basil, Risa, dan *duo* kembar ikut menoleh.

Novel mengabaikan tatapan kaget yang kini terarah kepadanya. "Buat lo." Novel meletakkan se-*cup* youghurt miliknya di meja, persis di hadapan Risa.

"Hah?"

"Jangan kelamaan mangap. Nanti ada lalat masuk."

Spontan, Risa menutup mulutnya yang semula terbuka lebar-lebar.

"*By the way*, gue nggak tahu kalau lo sesuka itu sama warna *pink*. Sampai bra lo hari ini pun warnanya *pink*. Alay." Risa melotot, merasa harga dirinya seolah-olah baru saja ditusuk bambu runcing. Basil tampak tidak memercayai apa yang dia lihat, sementara Persie menutup mulutnya dengan telapak tangan.

"Buset," Davi bergumam syok. "Gue berani taruhan, itu adalah kalimat paling panjang yang pernah Novel katakan sama orang lain di luar sekte perkumpulannya bareng Alka dan Denzel!"

"*H-how come?*" Risa hampir tidak bisa berkedip. "Dia punya *superpower*, ya? Kok, dia bisa tahu?!"

"Ah, iya! *Pink* lagi." Basil berdecak.

"LO JUGA PUNYA *SUPERPOWER*?!"

"Nggak." Basil menghela napas. "Warna bra lo nyeplak. Soalnya baju seragam lo putih dan lo keringetan."

"Kampret!"

DENZEL

PADA mulanya, hari-hari Risa terlewati dengan biasa saja. Tidak banyak kegiatan yang bisa dia lakukan pada sepekan awal. Masa berkabung membuatnya tidak punya banyak kerjaan selain menerima kunjungan dari orang-orang yang tidak dia kenal—sebagian besar menunjukkan gestur layaknya tetua, dengan gaya yang terkesan jauh lebih aristokrat daripada Taksa Samsara atau Paduka Raja. Ada beberapa kepala keluarga juga yang mengunjunginya, dari Keluarga Li, Keluarga Adikarta, dan keluarga entah apa lagi yang terlalu banyak untuk Risa ingat. Barulah pada minggu berikutnya, aktivitas berangsur normal. Keluarga kerajaan yang sempat tinggal di Candramawa selama masa berkabung kembali ke Akai, istana merah tempat petinggi bangsa *serpent* dari Keluarga Diwangka menetap.

Hari-hari pertama, Risa mulai mempertanyakan keputusannya yang bersedia pindah sekolah. Sekolah ini boleh saja punya bangunan yang berkali-kali lipat lebih mewah daripada sekolah lamanya, tetapi perlakuan yang Risa dapat bisa dikatakan serupa. Semua orang memandangnya aneh, seakan-akan dia adalah alien asing asal Planet Namek yang tiba-tiba terdampar di sana. Ketika Risa lewat, dia mendengar beberapa orang berbisik-bisik di belakang punggungnya, mencercanya dengan sebutan yang menekankan posisinya sebagai seseorang berkedudukan rendah tanpa asal-usul yang jelas. Pernah beberapa kali Risa mendapati serangga-serangga aneh, surat bernada kebencian, dan segenggam lumpur mengotori loker tempatnya menyimpan seragam olahraga.

Ini lebih parah daripada perisakan yang diterimanya di sekolah lamanya. Persie tidak bisa melakukan apa-apa. Benar, gadis itu memang bersikap ramah kepada Risa, namun dia tidak membantu dalam membela Risa atau menyuruh anak-anak yang lain untuk tidak mengganggunya. Risa juga jarang bertemu Basil. Cowok itu hampir tidak pernah masuk

kelas. Bangkunya selalu kosong. Kelihatannya dia sibuk berbuat onar bersama Davi dan Dante. Hampir setiap dua hari sekali, Risa melihatnya diseret ke ruang detensi dan diberi serangkaian tugas sebagai hukuman gara-gara tingkah lakunya yang mengganggu ketenteraman warga sekolah. Tapi, cowok itu tak menunjukkan tanda-tanda kapok, malah kian gencar menambah daftar kenakalannya.

Pagi ini, Risa kembali dihampiri oleh kesialan. Dia dan Persie sama-sama terlambat bangun. Sayangnya, mereka berbeda kelas, jadi Risa harus menahan derita terlambat masuk ke kelas pertamanya hari ini sendirian. Jika datang tepat waktu saja sudah cukup mampu membuat dia jadi bahan tontonan, maka masuk kelas sebagai orang yang terlambat amat menyiksa.

Koridor sudah sepi, membuat Risa harus melambatkan langkah agar derap kakinya tidak menciptakan keributan. Diam sejenak, gadis itu memandang bimbang pada pintu yang tertutup, tapi akhirnya nekat mengetuk. Dimarahi sebentar seharusnya bukan masalah. Dia enggan kembali ke asramanya lalu berdiam diri bersama sepi hingga waktu makan siang tiba.

Tak ada sahutan yang membalas ketukannya, jadi Risa menguak pintu. Keputusan yang langsung dia sesali. Sebab begitu pintu terbuka, seraut wajah datar milik Luka Diwangka langsung menyambutnya.

"Hng...."

"Kamu tidak perlu menjelaskan apa pun. Aku tahu kamu terlambat."

Risa menelan ludah, merasa terintimidasi oleh suara Luka yang tanpa emosi, juga bungkamnya penghuni kelas yang jadi saksi. Tapi kemudian, dia merasa aneh sendiri. Tampang Luka sama sekali tidak cocok jadi guru. Dia masih sangat muda, paling hanya beberapa tahun di atas Risa. Dan tentu saja, setahu Risa, guru yang punya penampilan macam Luka hanya ada dalam cerita rekaan di balik layar kaca.

"Lo yang datangnya kecepetan."

Luka mengangkat alis, ada riak keterkejutan yang muncul di matanya. Anak-anak lainnya menahan napas. "Kecepetan?"

"Gue nggak telat. Lo aja yang datangnya kecepetan. Toh, gurunya juga

belum datang, kan?"

Luka tak langsung menjawab, malah memandang Risa dengan sorot mata yang sulit diartikan maknanya. "Kamu tahu, kelas apa yang baru kamu masuki?"

"Hng... sebentar...." Risa berusaha membuka tas ransel yang dia sandang di bahu, tapi beberapa buku catatan di tangannya membuatnya kesulitan. Risa diam sejenak, lantas tanpa berpikir lagi, memaksa Luka memegangi buku catatan tersebut agar dia bisa lebih leluasa membuka tasnya. Kerut di kening Luka makin dalam, sementara seisi kelas saling memandang, bertanya-tanya ganjaran apa yang akan diterima Risa karena kelancangannya.

"Kamu ini sudah sinting—"

"Nah, akhirnya ketemu juga!" Risa memutus kata-kata Luka, mengeluarkan secarik kertas yang tampaknya daftar jadwal pelajaran. "Hari ini... kelas pertama... hng... sejarah *serpent*?"

"Tepat," Luka menyahut sembari mengembalikan buku catatan di tangannya kepada Risa.

"Gurunya Pak Siahaan."

"Hari ini, Pak Siahaan tidak bisa masuk."

"Oh, bilang dong dari tadi! Kalau gitu, berarti sebenarnya sekarang jam kosong, kan?"

Luka menarik napas dalam-dalam, tampak sekali berusaha menahan diri mati-matian. "Aku yang mengisi kelasnya hari ini."

"Hah? Emang lo guru?"

Mata Luka memicing. "Bocah Arnawarma yang tidak bisa apa-apa itu, tidakkah dia memberitahumu siapa aku?"

"Lo... Lu-Lu apa gitu, ya? Lupa gue. Lo sepupunya Tuan Putri yang suka diomongin sama orang-orang, iya, kan?"

"Luka Orion Chevalier Diwangka."

Risa mengerjap. "Panjang bener! Luka Ori... ginal?"

"Luka Orion Chevalier Diwangka." Suara Luka berubah kaku ketika dia mengulang, jelas kesal dengan kelakuan Risa. "Salah satu dari sedikit

Magnuera, dan, ya, sepupu mendiang Tuan Putri yang entah bagaimana menunjukmu menjadi penggantinya sebelum dia mati. Lalu yang lebih penting lagi, aku adalah pengganti Pak Siahaan hari ini. Jadi seperti yang kukatakan di awal tadi, aku sudah tahu kamu terlambat."

"Oke, Luk—maksud gue, Pak Luka—"

"Kamu bukan hanya terlambat, tapi juga bersikap kurang ajar di kelasku, menjadikan namaku sebagai bahan gurau dan bicara dengan bahasa manusia yang tidak sopan. Tertarik menambah panjang daftar pelanggaran yang sudah kamu lakukan pagi ini?"

"Bahasa manusia yang apa lo bilang tadi? Nggak sopan? Oke-oke, mungkin agak nggak tepat make lo-gue ke *guru.*" Risa memberi penekanan yang berbeda pada kata 'guru', membuatnya terdengar seperti cibiran. "Tapi seharusnya lo nggak perlu se-*strict* itu juga! Dari penampilan lo, gue bisa tebak umur kita pasti nggak beda jauh!"

"Cukup. Aku tidak berminat berdebat."

"Gue nggak ngajak lo debat, kok."

"Lima puluh lembar ringkasan tentang sejarah Oktana Polimestis, ditulis tangan dan dikumpulkan ke ruangan Pak Siahaan lusa, sebelum pukul 12 siang."

"Sori, lo bilang apa tadi?"

"Hukuman untuk semua pelanggaran yang sudah kamu lakukan. Aku sengaja memberikan hukuman yang ringan, menganggapmu masih baru di sini dan belum mengerti tata tertib yang ada," Luka membalas, emosi yang tadi sempat tampak di wajahnya hilang begitu saja seperti air diisap pasir.

"Hah?! Nggak bisa gitu—"

"Dan tolong, tutup pintunya," Luka menuding pintu dengan tatapan mata, "dari luar."

"Oke, kalau gitu. Saya minta maaf karena sudah—"

Namun Luka tidak lagi mendengarkan Risa, malah berbalik menuju meja guru dan meraih salah satu buku. Laki-laki itu membuka lembar demi lembar buku sambil bicara kepada anak-anak sekelas yang sudah duduk rapi, bersikap seakan-akan Risa tidak ada di sana. Tindakannya

membuat Risa mengembuskan napas sebal, lantas berjalan menuju pintu dan keluar.

Dia menghabiskan sepuluh menit sendirian di luar kelas, merutuki kesialannya pagi ini sebelum akhirnya melangkah menyusuri koridor menuju pintu keluar gedung. Ketika tiba di teras, dia disambut oleh hujan. Tidak ada siswa lain yang berkeliaran, meski di kejauhan, Risa melihat ada beberapa warga sekolah yang berjalan menembus hujan dengan payung di tangan.

"Kamu *sestra* itukah?"

Risa menoleh dan mendapati sesosok cowok jangkung berambut pirang berada di sebelahnya. Matanya berwarna biru indigo. "Sori?"

"Kamu betulan *sestra* itu."

"Insting gue mengatakan kalau itu pernyataan, bukan pertanyaan."

"Memang." Cowok itu diam sebentar. "Nggak bawa payung?"

"Iya, dan kalau gue boleh tahu, apa hubungannya sama lo?"

"Nggak ada hubungannya." Cowok itu terkekeh. "Nama gue Kevin Li."

"Nggak nanya."

"Nggak jawab, cuma ngasih tahu."

"Oh."

"Kayaknya kamu lebih butuh ini." Kevin menyodorkan payung yang dibawanya.

"Nggak usah. Makasih." Risa menolak tanpa basa-basi, lantas memutuskan untuk meneruskan langkahnya menembus hujan, tidak peduli itu membuat baju dan tasnya basah. Terbiasa sendiri, dia tidak suka berada di dekat orang asing, terutama yang terlihat mengintimidasi seperti Kevin Li.

Denzel dibuat bingung setelah setengah jam menghabiskan waktu di perpustakaan dan Novel yang ditunggunya tidak kunjung datang. Pada jam-jam seperti ini, ketika sebagian besar siswa sekolah terjebak dalam rutinitas membosankan dalam kelas, dia biasa 'nongkrong' bersama Novel di perpustakaan.

Atau jangan-jangan, Novel masih marah padanya karena apa yang terjadi tadi pagi?

Tadi pagi, mereka sempat berdebat gara-gara Denzel tidak sengaja menghilangkan pahatan kayu berbentuk rusa milik Novel. Dia sendiri lupa bagaimana bisa benda itu hilang. Novel jadi murka. Memang itu hanya pahatan kasar yang tak ada nilai seninya sama sekali, tapi pahatan itu adalah hadiah dari seseorang bernama Maél Sriwidadi untuk Novel.

Seseorang yang sudah bisa ditebak, berasal dari masa lalu.

Denzel masih menatap deretan rak sarat buku di depannya dengan bosan saat Risa masuk ke perpustakaan. Dia sendirian, langsung bergerak menuju bagian buku-buku sejarah dengan tergesa. Gadis itu tengah berjongkok seraya meneliti setiap judul buku dari deretan tengah—karena dia terlalu pendek untuk menjangkau deretan rak bagian atas—hingga paling bawah saat Denzel mendekat.

"Sendirian aja?"

Risa menoleh, mukanya masam. "Menurut lo?"

"Sendirian."

"Jangan ngomong sama gue."

Denzel terdiam sebentar, tapi tak lama berselang, senyum penuh artinya tertarik. Dia sudah mendengar tentang *sestra* bernama Trisha Narestria ini. Kepergian Tuan Putri bukan hanya menimbulkan duka, tapi juga mengundang tanya, terutama saat ada desas-desus bahwa Nadine Aishaki sampai meminta bantuan salah satu iblis untuk menyelamatkan seorang *sestra*. Semua orang punya ekspektasi akan sosok Risa, yang langsung merosot jatuh begitu dia tiba di sekolah tanpa kemampuan magis yang mengesankan. Belum lagi tingkah lakunya yang serampangan dan gaya bicaranya yang menurut kebanyakan *serpent* tidak beradab. Tidak hanya sampai di sana, karakternya juga tidak ramah dan sangat defensif terhadap orang asing. Singkat kata, tidak ada yang menyukainya.

"Lo ngapain di sini?"

Risa menoleh. "Oh, *finally*, ada juga orang yang gaya ngomongnya nggak sebelas-dua belas sama aktor FTV kolosal TV Ikan Terbang!"

"Gue ini cukup gaul."

"Nggak nanya juga, sih."

"Lo nyari apa?"

"Buku."

"Kalau lo nyari kue, sih, ya, lo nggak bakal ke sini. Apalagi kalau nyari Tayo. Tayo mah adanya di terminal."

Risa membalas sewot, "Buku sejarah."

"Oh. Buku sejarah apa? Kayaknya gue bisa bantu."

"Gue nggak butuh bantuan lo."

"Gue nggak tahu apa mereka memberi tahu lo atau nggak, tetapi sebelum tewas dalam serangan tempo hari, Tuan Putri punya tiga *perisai*: gue, Novel, dan Alka."

"Gue nggak butuh *perisai*. Gue bukan tentara abad pertengahan yang mau berangkat perang!"

"*Perisai* itu istilah untuk pelindung."

"Oh, gitu?" Risa malah memandang Novel skeptis. "Itu juga kayaknya nggak butuh, sih. Katanya, Tuan Putri yang tenar itu meninggal dalam serangan oleh kelompok asing, yang menunjukkan seberapa bagus cara kerja kalian melindunginya. Jadi, nggak usah. Nggak perlu. Salah-salah, entar gue malah berakhir kayak si Tuan Putri."

Air muka Denzel memahit, namun tak lama. "Lo nggak butuh bantuan buat nemuin buku yang lo cari?"

"Nggak."

"Aneh, karena muka lo justru menunjukkan kebalikannya."

Risa mencoba bersikap seolah-olah Denzel tidak ada di sana.

"*Come on, just tell me.* Lo cari buku apa?"

Oke. Sepertinya Risa memang harus menyerah. "Buku tentang Ok... ok–ah, apa, ya. Ah, ya, Oktana Polimestis!"

"Buset, soal legenda itu aja lo nggak tahu? Itu sejarah umum yang diketahui sama semua makhluk bayangan, terutama *serpent*!"

"Gue yakin lo juga nggak tahu soal Hayam Wuruk sama Gajah Mada, jadi tolong jangan *judge* gue, oke?"

"Hayam Wuruk yang Raja Majapahit itu? Gadjah Mada itu mahapatihnya, kan?"

Risa mendengkus kesal. "Oh, ternyata lo tahu."

"Lo nggak akan menemukan buku tentang Oktana Polimestis. Dulu mungkin ada, soalnya sekitar dua ratus tahun lalu, bukunya ditarik dari perpustakaan. Yah, nggak ngefek juga sih ada atau nggak ada bukunya, toh semua *serpent* tahu legenda itu."

"Terus gimana dong gue ngerjain tugasnya?!"

"Emang tugasnya ngapain?"

"Bikin ringkasan tentang Oktana Polimestis."

"Gue bisa bantu."

Risa diam sejenak, sibuk berpikir. Jika apa yang Denzel katakan benar, rasanya dia tidak punya pilihan lain. Dia juga tidak yakin legenda semacam itu bisa dia temukan lewat *searching* Google.

Lima menit kemudian, mereka sudah duduk berhadapan di salah satu meja yang ada di perpustakaan. Denzel memulai ceritanya tanpa basa-basi, berkisah tentang cerita kehidupan para *serpent* pada masa lampau. Sejarah mereka dimulai ribuan tahun lalu, di mana bangsa *serpent* diperintah oleh seorang raja dengan delapan keluarga paling utama dan paling kuat yang bersumpah setia kepadanya. Delapan keluarga inilah yang kemudian disebut sebagai Oktana Polimestis. Konon katanya, Raja memiliki seorang permaisuri dan dua putra.

Awalnya, mereka hidup dalam keabadian yang damai hingga suatu hari, sang Ratu terbunuh oleh serangan sekelompok pemburu. Pemburu ini, menurut cerita, adalah pendahulu dari para *lovec* yang ada sekarang. Sang Raja patah hati oleh keabadian pasangannya yang terenggut, lalu memilih mengakhiri keabadiannya sendiri dan memberikan takhta kepada anak tertuanya.

Tidak lama kemudian, konflik muncul di antara raja yang baru dengan adik laki-lakinya. Singkat cerita, perang saudara pun pecah. Oktana Polimestis terbagi menjadi dua kubu. Diceritakan, pertempuran dahsyat terjadi dengan hasil yang tidak diketahui pasti. Ada yang bilang, mereka semua tewas karena pertempuran itu. Tetapi, ada pula teori yang

beranggapan bahwa mereka masih ada, hanya bersembunyi entah di mana. Lama-kelamaan, eksistensi mereka dianggap seperti bagian dari dongeng yang keberadaannya tidak pasti.

"Buset, ini sebenernya pelajaran sejarah apa pelajaran bahasa Indonesia? Masa gue kudu bikin ringkasan dongeng?!"

"Yah, mungkin aja benar itu hanya dongeng. Mungkin mereka memang nggak pernah benar-benar ada. Tapi di antara semua kemungkinan, bukannya ada juga peluang kalau bisa aja itu bukan dongeng dan mereka pernah benar-benar ada?"

"Benar juga."

"Nggak ada yang pasti di dunia bayangan. Tapi hanya karena lo nggak pernah melihatnya, bukan berarti sesuatu itu benar-benar nggak pernah ada."

"Tapi makasih deh. Kalau nggak ada lo, gue mungkin masih ngubek-ngubek rak buku, nyari buku yang nggak akan gue temukan sampai tahun jebot."

"Salah. Kalau nggak ada gue, tugas lo yang ini nggak kelar."

"Nggak juga. Gue bisa tanya Basil atau Persie."

Ekspresi wajah Denzel berubah setelah mendengar nama Basil disebut. "Basil... lo sedekat itu sama dia, ya?"

"Nggak juga. Emangnya kenapa?"

"Nggak apa-apa." Denzel menggeleng. "*By the way*, gue nggak bilang gue bakal bantu lo dengan gratis. Traktir gue es krim sebagai tanda terima kasih."

"Hah?"

"Traktir. Gue. Es krim."

"Gue nggak punya duit. Beneran!"

"Lo memang selalu semenyedihkan ini, ya?" Denzel berdecak. "Oke. Gue yang beli es krimnya, tapi dengan catatan harus lo bayar kalau lo udah punya duit."

"Idih, males! Bodo amat. Lagian, gue juga nggak lagi kepingin makan es krim."

"Yakin? Ada es krim stroberi, loh."

Mata Risa menyipit. "Dari mana lo tahu kalau gue suka es krim stroberi?"

"Nebak aja. Biasanya cewek suka yang imut-imut. Katanya, stroberi itu imut karena kalau digambar, warnanya merah muda."

"Dih."

"Ya udah kalau nggak mau."

Risa buru-buru menyambar, "Tapi berhubung lo memaksa dan gue juga suka es krim rasa stroberi, jadi nggak apa-apa deh!"

Denzel langsung menghela napas panjang. Mereka sepakat meninggalkan perpustakaan bersama-sama untuk membeli es krim di kedai mungil yang terletak tidak jauh dari sekolah, dilanjut nongkrong di bawah sebuah pohon rindang di belakang sekolah yang Denzel sebut sebagai markas besarnya. Risa sendiri tidak tahu mengapa bisa semudah itu baginya untuk menganggap Denzel teman. Mungkin karena gaya bicara laki-laki itu sangat luwes dan kelihatannya, dia punya kecenderungan abai terhadap peraturan? Itu membuat Risa berpikir Denzel bisa jadi teman baiknya. Mungkin.

"Sekiranya gue kasih lo saran, lo mau dengerin, nggak?"

Risa berhenti menjilat es krimnya karena pertanyaan Denzel yang tiba-tiba. "Saran apa?"

"Lo ini setengah manusia dan setengah *serpent*. Selama hidup lo, apa lo udah pernah makan *seperti serpent*?"

"Makan seperti *serpent* itu makan yang gimana?"

"Gue yakin lo udah diberi tahu, seenggaknya gambaran kasar, tentang makhluk yang disebut *serpent*."

Risa melengos. "Oh, yang itu?"

"Kenapa muka lo langsung asem begitu?"

Risa tidak tahu harus menjawab apa.

"Karena lo berpikir minum darah itu menjijikkan?"

"Gue... gue nggak tahu."

"Untuk punya kemampuan magis seperti *serpent*, lo harus hidup seperti *serpent*. Cepat atau lambat, *Arx* lo akan aktif. Setelah *Arx* lo aktif, bakal sulit *survive* tanpa makanan yang layak."

"*Arx*?"

"*Your inner core*. Semua makhluk bayangan punya sesuatu yang jadi pusat dari kekuatan magis mereka. Inti di mana semuanya diatur. Kalau inti itu dihancurkan, lo akan mati. Kita menyebutnya *Arx*."

"Ah, tempat yang ditunjukkan Nadine ke gue?"

"Dia membawa lo masuk ke *Arx*-nya?" Denzel terhenyak, tampak sangat kaget meski tidak lama kemudian, wajahnya berubah biasa lagi. "Lo udah melihatnya, jadi seharusnya mudah menjelaskannya. *Arx* itu bisa diibaratkan seperti istana besar yang ada dalam diri lo. Lo masuk ke dalamya. Ukuran, bentuk, desain, dan warna dari *Arx* tergantung kepada elemen alami masing-masing orang yang tentunya beda-beda. Misal, sebagai *pyromancer*, elemen alami gue adalah api, berarti *Arx* gue berbentuk istana besar yang dominan terbuat dari api. Tapi, bukan berarti semua *pyromancer* punya elemen alami yang sama. Kalau lo terluka atau cedera dalam pertarungan, akan ada bagian *Arx* lo yang rusak. Semakin cepat lo memperbaiki bagian itu, lo bakal semakin cepat pulih," Denzel menjelaskan. "Lo bisa membawa orang lain masuk ke *Arx* lo, menunjukkan *Arx* lo ke dia. *Arx* biasanya benar-benar aktif dengan elemen spesifik. Begitu aktif, lo bakal butuh energi untuk menjaga kondisinya."

"Gue bisa lihat *Arx* lo sekarang?"

"Nggak."

"Kenapa?"

"Karena gue belum cukup percaya sama lo." Denzel terkekeh. "*Arx* adalah bagian paling sensitif dan penting dari makhluk-makhluk seperti kita. Kalau lo membawa masuk orang yang salah, dia bisa aja menghancurkan *Arx* lo dari dalam dan otomatis membunuh lo."

"Gimana cara bikin istana yang lo maksud itu?"

"*Arx* selalu dimulai dari sebuah lahan kosong. Lo harus membangunnya dari nol dengan kemampuan lo."

"Ribet."

Denzel tertawa. "Tapi lo akan segera sampai di tahap itu."

Risa tertunduk, sadar bahwa dia tidak ingin prediksi Denzel itu jadi nyata.

8 SWIMMING POOL

KOLAM renang sekolah adalah salah satu tempat yang paling menarik perhatian Risa begitu dia tiba di sini selain menara-menara yang terbuat dari batu bata. Dia bukan orang yang senang berolahraga, sebetulnya, tapi dia suka air. Entah itu laut, danau, atau kolam, berada di dekat air dan memainkannya dengan jari selalu bisa membuat Risa merasa tenang.

Risa baru sekali menyambangi area kolam renang sekolah dalam sebuah sesi pelajaran olahraga yang katanya termasuk pelajaran penting untuk para *serpent*. Olahraga dianggap mampu membantu melatih fisik, dan ketahanan fisik yang bagus akan jadi modal yang berguna untuk mereka, terutama saat mereka lulus sekolah lalu meneruskan ke Barak. Risa tidak tahu secara detail tentang apa itu tempat yang disebut Barak, namun dari penjelasan Persie, di tempat itu *serpent* dikelompokkan berdasarkan tingkat kemampuan ke dalam tiga kategori, yaitu Sanguera, Regnuera, dan Magnuera. Sanguera adalah tingkatan terbawah, Regnuera tingkatan tengah, dan Magnuera tingkatan tertinggi. Hanya sedikit *serpent* yang bisa tergolong ke dalam Magnuera, dan ternyata, Luka Diwangka adalah salah satunya.

Akan tetapi, sesi pelajaran olahraga itu tidak berjalan baik. Seperti biasa, anak-anak sekelas mengejeknya. Sebagian memandangnya seakan-akan dia hama yang tak seharusnya ada di sana. Semula, Risa bersemangat. Dia tidak jago berenang, tapi dia cukup bisa berenang. Sikap tak menyenangkan yang ditunjukkan oleh siswa lain membuatnya urung berganti pakaian dan masuk ke air. Dia malah beralasan tidak bisa berenang pada guru olahraganya, lalu menghabiskan sepanjang jam pelajaran dengan duduk di kursi tinggi—yang kalau di dunia manusia menjadi singgasana penjaga kolam remang—tidak jauh dari kolam renang.

Oleh karena itu, dengan mengabaikan ancaman hukuman yang harus

diterimanya kalau dia sampai ketahuan, Risa meninggalkan kamar asramanya menuju area kolam renang menjelang pukul 10 malam. Persie memperingatkan bahwa dia bisa kena detensi kalau sampai tertangkap oleh penjaga malam, ditambah pidato singkat akan tidak sehatnya berenang pada malam hari, namun Risa tidak peduli. Dia hanya mengucapkan terima kasih dan tetap berlalu, diiringi decakan Persie.

Sesuai tebakannya, area kolam renang kosong. Malam sangat gelap, tapi langit yang kelam ditaburi oleh bintang. Kelihatan seperti serbuk *glitter* yang tumpah di atas beledu hitam. Meski begitu, penerangan area kolam renang lebih dari cukup. Dasar kolam tampak kebiruan di bawah terpaan cahaya lampu putih. Risa meletakkan tas berisi baju ganti di tepi kolam, baru bersiap melepas *bathrobe* yang dia pakai saat suara seseorang terdengar.

"Ah, si Setengah-setengah. Ngapain lo di sini?"

Cewek itu tersentak, menoleh dan napas kesalnya terembus kala dia tahu siapa yang barusan bicara. Itu Basil. "Mau berenang."

"Malam-malam gini?"

"Kalau siang ya langitnya terang, lah!"

Basil mengusap dagunya. "Lo nggak sadar tindakan lo ini bisa bikin lo kena detensi berat?"

"Ngaca dan katakan itu pada diri lo sendiri!" Risa menyahut sarkastis seraya memutar bola mata. "Kalau lo ada di sini, berarti lo melanggar aturan. Sama kayak gue!"

"Gue udah punya reputasi sebagai pelanggar aturan nomor wahid di sekolah ini. Lah, lo?"

"Sori, terus lo bangga?"

"Bangga, lah!" Basil membalas tanpa berpikir. "Jadi anak pintar, baik, dan berprestasi, atau jadi anak nakal nggak ketulungan yang bikin guru BP sakit kepala, *there's no in between*."

"Oh, jadi dengan kata lain, lo memutuskan jadi anak nakal nggak ketulungan karena lo nggak bisa jadi anak pintar, baik, dan berprestasi?"

"Benar sekali!"

Mata Risa menyipit. "Bangga bener lo ngakuinnya! Itu bukan sesuatu yang patut dibanggakan, tahu?!"

"Menurut lo. Nggak menurut gue."

"Terserah." Risa berdecak, langsung menyerah berargumen dengan Basil. "Mana *duo* dayang-dayang lo itu?"

"Molor. Capek abis disuruh nemenin gue ngepelin toilet siswa sesekolah seharian ini. Kalau lo tanya kenapa gue nggak ikutan molor, itu karena gue lagi suntuk nongkrong di kamar dan kepingin melihat bintang. Karena itu, kalau lo mau berenang, ya berenang aja. Tenang, gue janji nggak akan berkomentar soal gimana ratanya badan lo dengan baju renang."

"Gue nggak rata!"

Basil menarik senyum tipis. "Sulit diakui tanpa bukti yang nyata."

Risa menggeram, sudah siap untuk melayangkan kepal tinjunya ke wajah Basil ketika cowok itu lebih dulu menerjangnya, membuatnya kehilangan keseimbangan. Risa terhuyung jatuh, mengerang kesakitan saat punggungnya beradu dengan lantai di tepi kolam yang keras. Selama sejenak, dia tidak bisa bergerak, mulai khawatir ada tulang punggungnya yang retak. Gadis itu masih belum mengerti apa yang tengah terjadi, tapi sepersekian detik kemudian, dia sadar, sebuah bola api berwarna kehijauan baru saja muncul dari balik pagar tinggi area kolam renang, memelesat ke arahnya dan mungkin sudah mengubahnya jadi dendeng jika Basil tidak menyelamatkannya. Bola api itu hanya berhasil berakhir di salah satu pilar ruang ganti perempuan, menciptakan coakan besar yang tampak mengerikan.

"*Well, well,* lihat siapa yang ada di sini...."

Risa dan Basil kompak menoleh ke arah yang sama, lantas mendapati sesosok gadis dengan rambut perak muncul dari balik kegelapan. Dia cantik, namun air mukanya tidak ramah, malah terkesan bengis.

"Lo siapa?"

Gadis perak itu tidak menjawab, justru melemparkan serangan dalam bentuk cakram yang terbuat dari api. Sasarannya bukan hanya

Risa, tapi juga Basil. Beruntung, mereka cukup gesit berkelit dan berhasil menghindarinya. Basil menelan ludah, wajahnya dirambati kepanikan. Hebatnya, dia masih mampu menguasai diri dan memaksa Risa bangkit dari lantai.

"Santai, Mbaknya! Kita bisa ngomong baik-baik dan—"

"Bodoh! Lo kira orang kayak dia bisa diajak ngomong baik-baik?!" Basil mendesis ketus kepada Risa.

"Terus gue harus ngapain?!" Risa membalas, tak kalah sewot.

"Lari, kampret!"

"Hah, lari ke ma—"

Basil tidak mau menunggu sampai Risa selesai bicara. Cowok itu langsung menarik lengan Risa. Risa ingin protes, tetapi melihat dari ekspresi wajah gadis berambut perak misterius yang tiba-tiba mengamuk dan melontarkan bola-bola api kepada mereka, dia tidak punya gagasan yang lebih baik selain mengikuti instruksi Basil. Mereka berlari keluar dari area kolam renang. Pada semenit awal, semuanya oke-oke saja, sampai lima menit berlalu dan gadis perak itu masih mengejar mereka, Risa mulai merasa paru-parunya hampir meledak.

Ulu hatinya sakit karena terus berlari. Lututnya seolah-olah bisa lepas kapan saja, namun dari tatapan Basil, dia paham bahwa sekarang bukan waktunya untuk mengeluh. Mereka tidak boleh berhenti berlari karena besar kemungkinan, hidup mereka tergantung pada kecepatan lari mereka sekarang. Waktu terasa berlalu dengan sangat lambat, sampai mendadak Basil berhenti berlari, membuat Risa menubruk punggungnya.

Entah bagaimana, gadis berambut perak yang mengejar mereka telah berhasil menyusul keduanya, kini berada di depan Risa dan Basil sekaligus jadi alasan kenapa Basil berhenti berlari.

"Kenapa buru-buru?"

"Menyingkir dari sana!" Basil berseru.

"Urusanku bukan denganmu, tapi dengan Tuan Putri yang baru!"

"Menyingkir dari sana, karena jika tidak—"

"Berisik dan hobi mengeluarkan ancaman kosong," gadis itu mengejek, menatap kepada Basil lebih lekat. "Rambut hitam... mata abu-abu... tampang sok jago padahal tidak bisa melakukan apa-apa. Kamu pasti anak bodoh dari Keluarga Arnawarma itu."

"*Well*, aku mungkin sok jago, tapi aku cukup kuat untuk bisa menyetrummu sampai jatuh."

"Benarkah? Jika begitu, bagaimana kalau kita buktikan... sekarang?"

"Sebaiknya kamu menyingkir sekarang."

Gadis berambut perak itu tidak gentar, matanya justru kian bersinar oleh rasa antusias. Dia tidak pernah bertemu dengan Basil sebelumnya, hanya pernah mendengar tentangnya beberapa kali. Basil tidak punya kemampuan magis yang menonjol. Dia bahkan sempat dicurigai bukan *serpent* dan itu menarik, karena kedua orang tuanya adalah beberapa dari sedikit Magnuera. Meski begitu, harus diakui bahwa Basil punya karakter kuat yang tidak jauh berbeda dengan ayahnya.

"Oy," Basil berbisik pelan, membuat Risa menoleh. "Seandainya gue keok sama dia, lo harus lari dari sini, oke? Cari Denzel, Novel, atau Alka. Mereka bakal bantu lo. Sasaran sebenarnya lo, jadi gue rasa, paling gue bakal dibuat benjol-benjol doang sama nih cewek."

"Wow, gue sangat terharu. Ternyata lo bener-bener punya sisi *gentleman*. Mengejutkan."

"Nggak usah sok sarkas. Ini berhubungan dengan hidup dan mati lo," Basil menyahut serius, membuat Risa tiba-tiba merasa takut. Basil tidak kelihatan main-main dengan ucapannya, maka Risa mengangguk ragu-ragu, diam-diam sekujur tubuhnya gemetar tanpa bisa dikendalikan.

"Hai, Cewek!" Basil beralih pada gadis berambut perak di depannya. "Katakan padaku jika nantinya terasa sakit!"

Gadis itu tertawa kecil. "Tidak. Kamu yang akan mengatakannya padaku."

Rencananya, Risa akan lari mencari bantuan saat Basil mengalihkan perhatian gadis berambut perak itu, tapi apa yang terjadi selanjutnya

malah membuatnya mematung di tempat. Sejak hari pertamanya di sekolah ini, Risa telah banyak mendengar bisik-bisik orang tentang Basil yang katanya tidak bisa melakukan apa-apa, tetapi tetap Risa tidak mengerti kenapa mereka menyebut Basil payah. Basil punya energi yang sangat besar, juga gesit bergerak dan berkelit menghindari serangan. Dia memang tidak bisa melontarkan bola api atau apalah bentuk serangan magis mematikan seperti yang dilakukan si Gadis Perak itu, namun Basil berkali-kali lipat lebih baik darinya yang pasti langsung K.O dengan sekali tonjok.

Gadis perak itu jelas bukan petarung yang bisa disepelekan. Satu kepalan tinjunya berhasil mendarat di wajah Basil, membuat cowok itu terlempar ke udara, lalu mendarat keras di atas rerumputan. Darah berwarna gelap mengalir dari sudut bibirnya.

"Cuma itu?" Basil menyeka sisa darah di wajahnya dengan punggung tangan, kemudian menerjang ke arah si Gadis Perak selekas embus angin ketika badai. Kakinya menendang lutut gadis itu hingga terdengar derak khas dari tulang yang patah. Gadis itu mengerang kesakitan, jatuh berlutut ke tanah. Dan sebelum dia bisa melawan, Basil sudah lebih dulu menyentuh lehernya. Percik ungu muncul, membakar kulitnya yang sehalus porselen sehingga bekas tangan Basil membekas di sana.

Basil meludahkan sisa darah dari mulutnya, baru melepaskan tangannya dari leher si Gadis Perak ketika dirasanya gadis itu sudah kehabisan tenaga. Sayang, perkiraannya salah. Gadis itu hanya pura-pura lemas dan sesaat setelah tangan Basil tak lagi melekat di lehernya, dia melayangkan *uppercut* [11] melalui bagian bawah rahang Basil. Risa tersekat, menahan jerit yang hampir keluar tatkala Basil kehilangan keseimbangan dan jatuh menghempas tanah. Cowok itu terbatuk-batuk, mengeluarkan lebih banyak darah.

"Anak tolol."

Basil menatap lawannya penuh benci, lantas meludah dengan cara yang sangat kurang ajar. "Anak tolol yang berhasil menciptakan tato

11. Pukulan jarak pendek dalam tinju.

indah di lehermu, Cewek?"

Gadis itu berang, merogoh ke balik jubahnya dan mengeluarkan sebilah pisau perak. Risa tidak tahu apa-apa tentang perak dan apa yang bisa ditimbulkannya pada *serpent*, namun instingnya mengatakan itu bukan sesuatu yang bagus. Jadi saat gadis berambut perak itu mengangkat pisaunya tinggi-tinggi, Risa refleks bergerak cepat mendekati Basil, dengan impulsif menggunakan tubuhnya sendiri untuk menghadang laju pisau tersebut.

Pada akhirnya, mata pisau perak itu berakhir di bahunya, agak sedikit di atas tulang selangkanya. Tidak sampai menancap, namun berhasil menggoreskan luka yang dalam. Risa menjerit kesakitan, jemarinya bergetar hebat ketika dia menyentuh lukanya dan sadar ada terlalu banyak darah yang keluar. Wajahnya memucat, diikuti lututnya yang melemas, membuat tubuhnya luruh ke tanah. Beruntung, Basil cepat meraih bahunya.

"*Shit. No. No. Please, no.*" Basil menggumamkan makian sembari menekan luka Risa dengan telapak tangannya, berusaha mencegah darah yang keluar bertambah banyak.

"Membiarkan diri sendiri terluka parah karena perak adalah kebodohan terbesar yang bisa dilakukan *serpent*, Tuan Putri."

Napas Risa mulai tersengal, sementara Basil memandang murka pada gadis berambut perak di depan mereka. "Jangan berani-beraninya—"

Ucapan Basil terputus ketika gadis berambut perak itu meraih lengannya, kemudian melemparnya jauh-jauh seperti seseorang membuang boneka kain. Genggaman tangan Basil pada lengan Risa terlepas.

"Sepertinya, kamu tidak seistimewa *itu*," gadis berambut perak bergumam kecewa usai mengamati Risa selama beberapa saat. "Aku heran, kenapa Nedia Diwangka menunjukmu sebagai penggantinya sesaat sebelum kematiannya?"

"Lepaskan tangan kotormu—" Lagi-lagi, sebelum Basil sempat menyelesaikan kata-katanya, gadis berambut perak itu telah lebih dulu menamparnya dengan keras. Darah kembali mengalir dari sudut bibir

Basil. Dia mungkin sudah meninju Basil lagi jika Risa tidak menghambur padanya, memegangi tangannya erat. Gadis berambut perak itu berpaling, tercengang kala mendapati Risa sedang menatapnya dengan iris mata semerah saga.

"Hentikan."

Warna merah pada mata Risa jelas bukan sesuatu yang normal. Itu berhasil membuat gadis berambut perak tersebut gentar meski hanya sebentar. Detik berikutnya, dia berusaha menutupi rasa takutnya dengan mencekik leher Risa. Risa mengerang kesakitan, berusaha melepaskan cengkeraman tangan si Gadis Perak dari lehernya, tapi tenaganya tidak cukup kuat.

"Makhluk lancang yang tidak tahu diri! Kamu hanya sampah!"

Suara benturan keras yang terdengar tidak lama kemudian adalah apa yang menjawab serangan gadis berambut perak, diikuti kemunculan sesosok laki-laki jangkung yang tak mampu Risa kenali melalui pandangannya yang memburam. Dia hanya melihat seseorang menciptakan bola api jingga yang sangat terang, kontras dengan kegelapan malam dan mata gelap yang terarah kepadanya.

"Lepaskan dia. Sekarang."

Awalnya, Denzel mengira gadis berambut perak itu akan langsung melepaskan Risa, namun ternyata ekspektasinya tidak terbukti. Gadis itu malah kian berani. Cengkeramannya pada leher Risa mengetat, membuat Risa terbatuk sambil megap-megap, berusaha bernapas.

"Aduh, tolong, ya..." Denzel menatap bosan, "dia nggak sama kayak kita! Kalau kamu mencekiknya seperti itu, dia bisa beneran tewas!"

"*Ah, so you're that famous fire boy. Denzel Mada Lazuardi, right?*" senyum jahat tertarik di wajah si Gadis Perak. "Kenapa juga kamu peduli padanya?"

"Apa yang membuatmu berpikir kamu berhak menanyakan itu? Aku nggak berhutang penjelasan apa pun. Jadi lepasin dia. Sekarang."

"*Fight me first.*"

"*Sorry not sorry*, tapi kalau kamu terus mencekiknya kayak gitu, bisa-bisa sebelum kita sepakat, dia udah modar duluan!"

"Oke. Sekarang." Gadis itu melepaskan Risa begitu saja, membuatnya terkapar di atas rerumputan. Basil merangkak mendekati Risa setelah menatap muram pada Denzel sementara tangannya menyentuh luka goresan pisau milik Risa yang masih mengeluarkan darah.

Denzel balik menatapnya, namun tidak mengatakan apa-apa. Dia fokus pada lawan yang siap menyerangnya. Gadis berambut perak itu dan Denzel sama-sama *pyromancer*—sebutan untuk seseorang yang menguasai *pyrokinesis*. *Pyrokinesis* sendiri merupakan kemampuan seseorang menciptakan dan mengendalikan api dengan pikiran.

Gadis berambut perak memulai dengan melemparkan sebuah bola api ke arah Denzel, yang dihindari laki-laki itu dengan mudah. Serangan itu malah berakhir pada bangku kayu yang berada di belakang Denzel, menciptakan suara benturan keras diikuti letupan api. Bangku kayu itu mulai terbakar.

"Hanya segitu?" Denzel menjentikkan jari, memunculkan api berbentuk bumerang dan melemparkannya ke arah lawan. Gadis berambut perak itu menghindar gesit, namun salah perkiraan sebab ternyata bumerang Denzel bukan serangan utama. Perhatiannya terpecah, membuatnya tidak menyadari bahwa kini Denzel memelesat ke arahnya seraya mengumpulkan energi masif di tangan kanan. Dia baru sadar saat segalanya sudah terlambat. Energi di tangan kanan Denzel telah berubah bentuk menjadi sesuatu yang mirip *phoenix* dan Denzel melepaskannya begitu saja, membiarkannya terbang menukik menuju gadis berambut perak.

Serangan itu menyambarnya, membakarnya dengan cepat dan hanya dalam hitungan menit, sosok gadis berambut perak telah lenyap, terganti oleh tumpukan abu.

"*You're a good pyromancer, but surely, we are not in the same level,*" Denzel berujar sambil menunduk, menggerutu sedikit ketika menatap pakaiannya. Bagian lengan kanan bajunya sudah sobek, membuat lengan

atasnya terekspos jelas.

"Hadeh." Laki-laki itu meneruskan langkahnya menuju Risa, lantas berlutut di dekatnya. Mengabaikan tatapan Basil, dia meraih jemari Risa yang telah merah oleh darah. "Dia kehilangan cukup banyak darah. *Arx*-nya belum aktif. Tidak ada tanda-tanda dia bisa menyembuhkan dirinya sendiri dengan cepat seperti kita. Dia harus segera dibawa ke klinik."

Semut-semut yang memenuhi pandangan Risa kian membanyak. Denzel membuka mulutnya lagi, seperti membisikkan sesuatu padanya, tapi semut-semut itu telah terlanjur berlipat ganda dan beberapa di antaranya mulai memasuki matanya sebelum kemudian membuatnya kehilangan kesadaran seketika. Hanya satu yang Risa ingat sebelum gelap sempurna menyergapnya. Pertama, adalah simbol aneh yang terajah sempurna di lengan atas Denzel.

Dan kedua, adalah bisik samar laki-laki itu.

"To be like a serpent, you have to eat like one."

9 OKULIS

"HALO, Sandra. Bisa kirim *cleaning service* ke ruangan saya?"

"Oh, *tentu, Pak. Akan tiba dalam waktu dua menit.*"

"Terima kasih, Sandra."

Sambil masih menahan geram, Windu Mainaki menyudahi percakapan telepon. Ini adalah pagi pertama dia merusak barang di ruangannya setelah lima tahun berlalu. Bukan tanpa alasan, karena pagi ini, dia menerima tentang dua bawahannya yang tewas secara misterius semalam. Masalah yang timbul karena kegagalan Sakya menjalankan misinya mengeksekusi *sestra* itu saja belum selesai, dan kini dia sudah dihadapkan pada masalah baru—yang ditebaknya, bermuara pada penyebab yang serupa.

Pintu diketuk dan Windu mempersilakan orang di balik pintu untuk masuk. Seorang petugas kebersihan melangkah masuk dengan serokan, sikat, sapu, dan alat pel dalam ember. Setelah menyapa Windu dengan penuh hormat, petugas itu langsung membersihkan pecahan kaca vas bunga yang berserakan di lantai.

Tenang, Windu. Tenang.

Telepon berdering lagi. Windu mengangkatnya. Suara yang menyapa di seberang sana masih Sandra. "*Ada kiriman paket untuk Bapak.*"

"Paket?"

"*Nama pengirimnya Dara. Katanya, isinya kotak bekal sarapan karena Bapak belum sempat makan pagi.*"

Dara adalah kode nama yang digunakan salah satu bawahannya. Bisa dibilang, gadis itu adalah satu dari sedikit pemburu terbaik yang Windu miliki. Dia bergabung dengan para *lovec* saat usianya baru enam belas tahun. Pada pembantaian yang dilakukan oleh Luka dan Lara Diwangka pada sekelompok *lovec* enam tahun lalu, Dara adalah satu-satunya yang kembali ke markas dengan selamat.

"Saya tunggu paketnya diantar ke ruangan saya."

"*Baik, Pak.*"

Percakapan telepon diputus Windu. Petugas kebersihan itu membungkuk hormat dan meninggalkan ruangan setelah tugasnya selesai. Tak lama, pintu diketuk lagi, membuat Windu berujar samar, "Masuk."

Sandra berjalan masuk, mendekati meja bersama kotak berbungkus kain. Dia meletakkan kotak itu di atas meja, lalu kembali meninggalkan Windu sendirian. Tidak ada catatan apa pun dalam kotak bekal itu. Kotak itu berisi makanan favorit Windu; nasi yang ditumis dengan mentega dan jagung, telur mata sapi bertabur wijen serta bubuk lada hitam, dan asinan sawi putih. Di bawah kotak, terselip amplop putih berukuran sedang.

Amplop putih itu berisi kertas bloknot bertuliskan identitas milik seseorang, dari nama lengkap, tempat, dan tanggal lahir, sanak keluarga, hingga alamat terakhir.

Trisha Narestria.

Windu membaca informasi yang ada secara sekilas, tapi jarinya berhenti saat dia merasakan licin kertas foto. Dia mencabut kertas tersebut, hanya untuk kehilangan kata-kata sedetik setelahnya. Foto itu adalah foto seorang gadis berambut sebahu dengan lesung pipit di wajah. Matanya cokelat dan terlihat menatap pada kamera dengan hangat.

Benar-benar gadis yang tampak normal, kecuali fakta bahwa wajahnya sangat mirip dengan wajah mendiang adik perempuan Windu—satu-satunya alasan mengapa dia menjual hidupnya sebagai makhluk *mortal* untuk menjadi makhluk setengah iblis yang memburu sosok-sosok dalam bayangan.

Saat Risa membuka kedua matanya, dia sadar bahwa dia belum sepenuhnya sadar.

Dia pasti terbangun dalam memori orang lain, terlihat jelas dari sebuah kastel besar berhias lambang ular di mana-mana yang kini berdiri di depannya. Tempat itu asing walau segalanya tampak nyata. Risa masih berdiri diam ketika perhatiannya tersita oleh suara riang seorang anak perempuan.

Dia melihat sosok gadis kecil berada tidak jauh darinya. Rambut

hitamnya digerai, terlihat kontras dengan kulit pucatnya. Dia memeluk sebuah boneka beruang berwarna merah. Matanya menatap penuh rasa ingin tahu saat tiga anak laki-laki menghampirinya. Mereka adalah Alka, Denzel, dan Novel. Ketiganya punya penampilan sama dengan sosok mereka yang Risa kenal.

"Halo, Nedia," Denzel menyapa sambil menciptakan setangkai bunga mawar api dengan liukan jarinya

"*Pyrokinesis*?" Nedia bergumam dengan cara yang menggemaskan. "Kalian siapa?"

"Mulai hari ini, kami akan jadi pelindungmu."

"Pelindung?"

"Iya, pelindung. Orang yang akan menjaga kamu dari mereka yang jahat."

Nedia malah balik bertanya, "Kenapa aku butuh pelindung? Apa banyak orang jahat di dunia ini?"

"Banyak. Banyak sekali. Makanya, kamu perlu kami untuk melindungimu. Mulai hari ini hingga akhir eksistensi kami."

"Maksud kalian... mati?"

Untuk pertama kalinya, Novel turut bersuara. "Kurang lebih seperti itu."

Nedia menggeleng sembari mendekap boneka beruangnya kian erat. "Aku tidak mau kalian mati."

Denzel terkekeh. "Tenang saja. Kami bukan tipe orang yang gampang mati. Kami janji kami tidak akan mati."

Nedia tidak menjawab, hanya senyumnya yang muncul.

Mata Risa kembali terbuka, langsung disambut cahaya lampu yang membuatnya silau. Dia sudah benar-benar bangun sekarang. Tubuhnya lemas dan terasa sakit, tapi dia memaksakan diri untuk bangkit. Sayang, tak berhasil, karena seseorang telah menahan lengannya, membuatnya tetap berbaring. Ternyata pemilik tangan itu adalah Novel.

"Jangan bangun dulu."

"Gue... di mana?"

"Klinik. Itu istilah mudahnya. Ini ruangan khusus milik sekolah. Siswa

dibawa ke sini saat mereka cedera atau sakit." Jelas, ini kali kedua Novel bicara sepanjang itu pada Risa. "Jangan khawatir, kondisi darurat lo udah lewat, meski lo terlihat jelek dengan perban di mana-mana. Mirip mumi."

"*Thanks*." Risa memutar bola matanya, lalu menoleh pada nakas di sisi ranjang, menyadari ada beberapa tangkai bunga anyelir yang masih segar di dalam vas bunga.

Seperti mengerti apa yang ada dalam pikiran Risa, Novel berkata, "Teman lo yang ngisi vas bunga itu."

"Siapa?"

"Basil."

"Dia bukan teman gue."

"Kenapa agak sakit didengar, ya?" Risa tersentak ketika suara Basil tiba-tiba terdengar, disusul suara tirai di samping ranjangnya yang ditarik dengan kasar. Ternyata, Basil berada di sebelahnya, terbaring dalam setelan pakaian tidur dengan perban melilit kedua tangannya, juga rahang yang dibalut kasa dan plester.

"Lo di sini?"

"Gue terluka cukup parah, tapi nggak separah lo yang sampai nggak bisa ganti baju sendiri."

Risa tersekat, kontan menatap tubuhnya sendiri dan langsung tidak mampu berkata-kata saat menyadari dia tidak lagi mengenakan *bathrobe* dan baju renang yang dia pakai semalam. "Si-siapa yang—"

"Salah satu orang klinik." Risa baru mengembuskan napas lega, namun Novel kembali menyambung, "Tapi gue sempat melihat. Yah, lo punya tanda itu di punggung lo. Di belakang bahu kiri."

Risa melotot seketika. "Ta-tanda apa?!"

Basil mengedikkan bahu ketika Novel beralih memandangnya. "Udah gue bilang, menjelaskan sesuatu ke dia itu cuma bikin capek doang. Pengetahuan dia nyaris nggak ada tentang dunia kita dan bagaimana sistem di dalamnya bekerja."

Novel kembali memindahkan perhatiannya pada Risa. "Nedia Diwangka, Tuan Putri yang menunjuk lo sebagai penggantinya, bukan

cuma sebatas Tuan Putri atau pewaris utama keluarganya. Lebih dari itu, dia juga reinkarnasi Luksa."

"*Stop!* Gue udah mendengarnya berulang kali dan pada titik ini. Gue hampir muak."

"Reinkarnasi Luksa dipercaya sebagai sosok yang akan mengakhiri semua konflik di dunia bayangan. Nedia lahir dengan tanggung jawab, diberi banyak ekspektasi. Dia mengalihkan semuanya pada lo. Awalnya, gue nggak sepercaya itu, sampai semalam, gue, Alka, dan Denzel melihat tanda yang muncul di belakang bahu lo. Candala. Simbol teratai."

"Gue udah bilang, gue nggak mau dengar. Dan apa tadi?! Kenapa bisa sampai ada Alka dan Denzel juga?!"

Novel mengabaikan pertanyaan Risa. "Lo bisa aja bilang begitu, tapi pada akhirnya, lo harus menjalankan apa yang telah Nedia percayakan; memenuhi takdir yang nggak bisa dia penuhi."

Wajah Risa berubah beku. "Gue nggak butuh itu."

"Tapi pada akhirnya, lo harus menjalankan apa yang udah Nedia percayakan. Dia udah nggak bisa memenuhi takdir itu sekarang. Dia jelas bermaksud untuk—"

"Gue bilang, gue nggak butuh itu."

"Trisha—"

Perdebatan mereka tidak berlanjut karena suara ketukan di pintu yang tiba-tiba menginterupsi. Mereka tidak menjawab, namun pintu tetap dibuka. Novel kehilangan kata-kata saat melihat yang datang adalah Luka. Dia menoleh kepada Risa, kemudian menghela napas panjang sebelum berjalan menuju pintu, meninggalkan Luka dengan Risa dan Basil. Ruangan senyap, Risa bingung harus bilang apa waktu Luka berhenti tepat di samping tempat tidurnya.

"Apa kabar?"

"Habis ditusuk dan terlihat seperti mumi. Menurut lo?"

Luka berdecak, lantas tanpa berhenti menatap lurus pada Risa, tangannya terulur menyentuh tirai pembatas antara ranjang Risa dengan ranjang Basil. Dengan sekali sentak, dia menggeser tirai itu, menciptakan

ruang pribadi antara dirinya dan Risa. "Ada beberapa kesalahan. Pertama, kamu tidak ditusuk, tapi hanya tergores. Kedua, kamu lebih jelek dari mumi paling jelek sekalipun. Ketiga, kamu lagi-lagi bersikap tidak sopan padaku."

"Kenapa gue harus sopan sama lo? Apa karena lo sepupunya Tuan Putri dan itu membuat lo menjadi seorang pangeran? Cih, pangeran apaan! Daripada pangeran, lo lebih mirip papan cucian. Datar, kaku, nggak menarik."

"Bisa kulihat, kondisimu sangat baik," Luka menyahut, nadanya berubah tajam. "Kamu beruntung mereka menemukan tanda itu di bahu belakangmu semalam dan itu menjadi bukti yang menguatkan bahwa Nedia memang menunjukmu untuk menyelesaikan tugasnya. Seandainya saja tidak... kamu tidak akan terbaring di sini sekarang."

"Iya. Mungkin gue bakal berada di rumah, nonton *infotainment* sore yang membosankan sambil motong bawang. Itu terdengar lebih menyenangkan daripada diserang sama mbak-mbak rambut perak yang punya darah tinggi."

Luka menekan bibirnya ke dalam sebuah garis lurus. Tangannya terkepal hingga buku jarinya memutih. Jelas sekali, dia tengah menahan emosi. "Semoga cepat sembuh, Trisha Narestria."

"Bakal lebih cepat kalau aja lo nggak datang ke sini," Risa membalas, lalu diam dan tampak seperti mengingat-ingat sesuatu, "Luka Orion Chevalier Diwangka."

Luka menggeram, menggumamkan sesuatu dalam nada yang sangat merendahkan. "*Filthy halfie.*"

"Apa lo bilang?"

"*Filthy. Halfie.*"

Risa terbakar emosi seketika. "Ya, ya, *Your Highness*! Terima kasih udah mau repot-repot meluangkan waktu untuk membesuk makhluk berdarah campuran yang menurut lo menjijikkan ini. Gue capek, gue mau istirahat, dan kalau harus gue tunjukan, pintu keluarnya ada di sana."

Mata mereka saling beradu, menciptakan medan intens yang penuh sorot kebencian. Luka tidak membalas, memilih berbalik dan melangkah menuju

pintu. Dia membanting pintu, membuat Basil terlonjak sebelum kembali menggeser tirai. Risa duduk di ranjangnya, kedua tangannya terkepal kuat. Dari wajahnya, Basil tahu cewek itu tengah mati-matian menahan marah.

"Risa?" Basil memanggilnya.

"Dia pikir dia bisa bikin gue sakit hati dengan ucapannya itu?" Risa berkata sambil menggigit bibir, entah kenapa tiba-tiba ingin menangis. Cara Luka menghinanya, juga sorot mata laki-laki itu, betul-betul membuatnya merasa direndahkan. "*Go back to sleep, Basil*. Nggak usah sok peduli, atau mencoba menghibur gue."

Basil menggaruk tengkuknya. "Gue manggil lo bukan karena itu, sih."

"Terus kenapa?"

"Mata lo..." Basil tampak ragu-ragu, "mata lo warnanya merah."

Ucapan Basil membuat Risa tersekat. Dia mencari sesuatu untuk berkaca, lalu menemukan besi ranjang Basil yang bisa memantulkan refleksi dirinya. Risa terkesiap ketika melihat pantulan wajahnya sendiri, dengan iris mata yang seluruhnya telah berubah warna jadi merah.

"Ini... *well*, ini nggak biasa."

"Kenapa bisa begini?" Risa memekik, mulai panik.

"Jujur... gue sempat membaca tentang mata merah yang kayak gitu."

"Terus?"

"Nggak semua *serpent* punya mata seperti itu. Mereka menyebutnya *okulis,* dan mata itu hanya akan muncul saat seseorang merasa... terancam, entah secara fisik atau emosional," Basil meneruskan dengan susah payah. "Masalahnya, hanya mereka yang punya hubungan dengan keluarga tertentu yang bisa memiliki *okulis*."

"Maksud lo... kayak Keluarga Adikarta atau Keluarga Danendra?" Risa menyebut nama keluarga-keluarga tertua yang datang mengunjunginya pada masa berkabung di Candramawa.

Basil menggeleng. "Lebih dari itu."

"Lebih dari itu?"

"Oktana Polimestis."

10 OKTANA POLIMESTIS

"BISA kamu beri tahu apa yang baru saja terjadi di sini?"

Luka sedang memandang ke luar jendela ketika dia mendengar suara adik kembarnya. Laki-laki itu menoleh ke pintu, pada Lara yang kini berdecak sembari mengedarkan pandang ke sekeliling ruangan; memandang pada tumpukan botol cat yang isinya sudah berceceran menodai lantai, berbatang-batang kuas yang patah, juga kanvas kosong yang sebagiannya sudah terbakar. Kamar itu betul-betul berantakan seperti kapal pecah.

"Aku hanya... agak emosional hari ini."

"Murka, maksudmu? Tumben sekali. Sudah berapa tahun berlalu sejak terakhir kali kamu menunjukkan emosi? Kamu bahkan sedatar biasanya di hari kematian sepupu kita."

"Lupakan itu." Luka berdecak pelan. "Apa yang membawamu kemari?"

"Jadi sekarang, aku harus punya alasan untuk mengunjungi ruang pribadimu?"

"Bukan begitu. Hanya saja, ini tidak seperti biasanya."

"*Well, guess what?* Sepertinya kita akan tinggal lebih lama di sekolah, setidaknya sampai tahun ajaran baru tiba."

"Ah, itu." Luka meraih selembar kertas berstempelkan lambang Candramawa; *shield* berbentuk segilima dengan huruf C dalam *font vintage* yang dililit ular. Nuansanya didominasi oleh warna hijau, sama seperti seragam Candramawa. Dia membaca isi dalam kertas dengan penuh perhatian. "Ternyata pengajuanku untuk menjadi salah satu *proctor* tahun ini diterima."

Berbeda dengan respons Luka, Lara malah mengembuskan napas kesal. "Kenapa harus bawa-bawa aku?"

"Sebab di mana Luka, di sana harus ada Lara."

"Tidak lucu."

"Aku tidak melucu." Luka meletakkan lembaran kertas di tangannya ke atas meja. "Lagi pula, kelihatannya kamu mulai betah berada di sekolah ini."

"Untuk beberapa minggu pertama mungkin iya. Aku selalu dipuji ke mana pun aku pergi. Lara Diwangka yang cantik. Lara Diwangka, salah satu dari Magnuera. Lara Diwangka yang berkelas. Mendengar orang memujamu itu menyenangkan. Tapi sampai tahun ajaran baru berikutnya? Tidak, tidak. Aku punya banyak tempat di Italia dan Prancis yang bisa kusambangi."

"Kamu sudah pergi ke sana puluhan bahkan ratusan kali. Apa salahnya mencari suasana baru?"

"Jadi itukah alasan kenapa kamu mengajukan permohonan untuk menjadi salah satu *proctor*?"

Proctor yang dimaksud Lara adalah sebutan untuk para pembimbing siswa. Mereka bertugas membimbing siswa di sekolah sekaligus jadi penentu skor awal mereka saat memulai pendidikan lanjutan di Barak. Barak sendiri merupakan sebuah *camp* terisolasi di mana *serpent* yang telah lulus dari sekolah menjalani pelatihan fisik super keras. Di akhir, mereka akan dikelompokkan ke dalam tiga kategori, yaitu Sanguera, Regnuera, dan Magnuera berdasarkan kemampuan mereka. Tiap kategori memberikan posisi dan status yang berbeda dalam tatanan sosial bangsa *serpent*. Tidak sembarang orang bisa menjadi *proctor*, sebab mereka punya tanggung jawab besar. Umumnya, kebanyakan dari *proctor* adalah Regnuera, sebab hanya sedikit Magnuera dan biasanya mereka tidak tertarik jadi *proctor*.

"Bisa jadi."

"Kamu ingin mengurusi bocah-bocah naif itu?"

"Bisa dibilang begitu."

Jelas itu alasan konyol sekaligus bohong berat. Mereka berdua lahir dengan bakat luar biasa. Luka membuka *Arx*-nya secara mandiri saat usia empat tahun, Lara setahun setelahnya. Mereka tidak pernah mengenyam pendidikan formal, keduanya langsung masuk ke Barak pada usia yang sangat muda, dan punya kecenderungan alergi terhadap keramaian.

"Jujur padaku," Lara memandang Luka lekat-lekat, "apa yang kamu cari? Apa yang kamu kejar sampai-sampai kamu merasa kita harus jadi *proctor* dan membuang waktu berbulan-bulan?"

"Kamu tahu jawabannya."

"Jawab saja."

"Awalnya, karena gadis itu."

"Gadis itu?"

Luka menyingkirkan lembaran kertas dari sekolah ke sisi lain meja, membuat Lara bisa melihat dengan jelas sketsa yang dibuatnya di atas sebuah kertas. Terlihat sekali, kertas itu sudah diremas dengan sepenuh emosi karena permukaanya tampak sangat kusut. Secara kasar, gambar itu hanya sekumpulan garis acak yang mirip benang kusut. Tapi jika diperhatikan, ternyata garis-garis itu membentuk wajah seorang gadis. "Trisha Narestria."

"Kamu marah padanya karena dia yang ditunjuk oleh Nedia sebagai penggantinya?"

"Tidak."

"Atau karena diam-diam, kamu berpikir dia mungkin bertanggung jawab atas apa yang terjadi pada Nedia?"

Ucapan Lara membuat Luka menghela napas panjang. Ah, Nedia. Bahkan sejak dulu, gadis itu adalah sepupu kesayangannya. Gadis termanis yang pernah dia kenal. Berbeda dengan Lara yang tegas, Nedia adalah sosok yang lembut. Luka menyayanginya sebesar dia menyayangi Lara, meski dia sering terlalu malu bersikap hangat kepada Nedia secara terang-terangan.

Akan tetapi, alasan mengapa dia mengajukan diri sebagai *proctor* tahun ini bukan karena dia masih berkabung atas kematian Nedia, melainkan karena rasa penasarannya pada sosok Trisha Narestria. Apa dia pantas menerima tanggung jawab luar biasa besar yang diberikan oleh Nedia?

Semula memang begitu, sampai tiba hari ini, gadis itu membuatnya marah.

"Kamu tahu seberapa besar kepedulianku pada Nedia. Sama besarnya dengan kepedulianku padamu. Nedia sudah tidak ada. Itu harus diterima. Tapi gadis ini, tadinya aku merasa aku perlu tahu tentangnya. Setidaknya,

sampai kejadian hari ini."

"Kejadian apa?"

"Dengan caranya sendiri, dia membuatku marah."

"Lalu?"

"Aku ingin melukainya. Sangat. Namun dia memiliki tanda itu, yang menunjukkan dia memang betul-betul orang yang Nedia inginkan meneruskan tugasnya. Sekarang, aku berpikir untuk melakukan sesuatu yang lain. Aku harus tahu, apa gadis itu benar-benar pantas menggantikan peran Nedia atau Nedia membuat penilaian yang salah?"

"Seandainya kemudian kamu menyadari dia tidak pantas, apa yang akan kamu lakukan?" Pertanyaan Lara berhasil memancing seringai Luka untuk muncul.

"*I'll crush her without mercy.*"

Tidak jauh berbeda dengan dunia manusia, dunia bayangan memiliki legenda, kepercayaan, dan ramalan mereka sendiri. Sebagian besar darinya menerangkan tentang cerita kepahlawanan, sosok-sosok yang keberadaannya tidak pasti, perseteruan antara iblis dan malaikat, hingga awal penciptaan makhluk bayangan. Tentu saja, kisah tentang Oktana Polimestis termasuk salah satu di antaranya. Selain dianggap sebagai delapan keluarga terkuat di lingkaran terdalam kerajaan besar masa lampau, terdapat ciri khas lain yang dimiliki oleh mereka yang tergolong ke dalam Oktana Polimestis. Makhluk bayangan menyebutnya *okulis*, dicirikan dengan iris mata yang berwarna merah. Sejauh ini, tidak diketahui kemampuan apa yang disimpan oleh *okulis* selain tanda bahwa pemiliknya tengah diserang trauma atau merasa terancam.

"Ini bukan *okulis*," Risa membantah keras setelah cerita singkat Basil berakhir. "Gue bukan bagian Okta—atau apalah itu namanya yang lebih mirip nama polimer kimia daripada julukan untuk orang-orang yang belum tentu ada!"

"Gue hanya menceritakan sesuai permintaan lo," Basil menyahut. "Harusnya, lo senang. Setelah mendapatkan apa yang dimiliki Nedia,

ada kemungkinan juga lo terhubung dengan Oktana Polimestis, entah gimana caranya. Ada potensi luar biasa dalam diri lo jika itu benar. Lo bisa jadi sakti mandraguna!"

"Gue nggak tertarik jadi sakti mandraguna! Gue bukan Wiro Sableng!" Risa berdecak gusar. "Lagian, itu jelas nggak mungkin. Nggak ada sejarahnya gue bisa terhubung sama keluarga kuno dari jaman jebot!"

"Belum tentu. Lo nggak pernah tahu siapa bokap lo, kan?" tanya Basil, berhasil membungkam Risa dengan telak. "Kita nggak pernah tahu. Jangan-jangan bokap lo itu—"

"Basil!" Risa memutus ucapan Basil dengan mencondongkan tubuhnya hingga jarak mereka jadi lebih dekat, sukses membuat Basil tersentak kaget.

"A-apa?!"

"Ini rahasia kita berdua."

"A-apanya?"

"Tentang ini. Semuanya rahasia kita berdua. Cuma lo dan gue yang boleh tahu. Ngerti?"

Basil tergugu, mengangguk berkali-kali seperti boneka yang lehernya rusak.

"Kalau dipikir-pikir, kita tuh nggak jauh beda, sebetulnya."

Basil mengernyit, mencoba terlihat biasa saja. "Nggak jauh beda gimana?"

"Kita sama-sama *outsider*. Yah, seenggaknya di sekolah ini. Dari awal gue masuk, gue udah mendengar banyak orang ngobrolin kejelekan lo—"

"—lebih tepatnya, kelebihan gue yang gagal mereka mengerti," Basil mengoreksi.

"Oke. Itulah. Terserah lo mau nyebutnya apa." Risa ogah mendebat. "Gue juga begitu. Kita sama-sama nggak mendapat perlakuan baik di sini, jadi kenapa kita nggak berteman aja? Seenggaknya, kita bisa saling menjaga."

Basil terdiam sejenak. "Kenapa lo berpikir kita bisa temenan?"

"Sebab semalam, lo menolong gue. Orang lain mungkin akan lebih memilih menyelamatkan dirinya sendiri, tapi lo, dengan kemampuan magis lo yang nggak seberapa itu, lo menghadangnya dan mengambil risiko ditonjokkin sampai jadi bubur supaya gue bisa kabur. Gue sangat

mengapresiasi itu."

"Kayaknya lebih terdengar seperti hinaan daripada pujian." Basil memutar bola matanya, tapi meneruskan, "*Well*, untuk yang semalam, ketika lo menghadang pisau itu... buat gue... itu juga, gue berterima kasih."

"*See?* Kita bisa jadi teman."

"Jadi sekarang, kita teman?"

Risa menarik senyum lebar, lalu mengacungkan jari kelingkingnya. Basil memandang ragu, pada awalnya, tapi akhirnya dia balik mengaitkan jari kelingkingnya dengan jari kelingking Risa. "Teman?"

"Teman."

"Bagus." Risa tersenyum puas sebelum matanya menatap Basil lebih teliti seakan-akan baru menyadari sesuatu. "Ah, gue baru sadar kalau mata lo lebih kelihatan abu-abu waktu kena cahaya terang."

Basil tersekat sebelum kemudian tersentak mundur dengan wajah memerah.

"Lo kenapa?"

"L-lo terlalu dekat!"

"Lo aneh," gumam Risa. "Ah, tapi emang lo dari dulu selalu aneh. Pertemuan pertama kita juga aneh. Tapi nggak apa-apa, soalnya gue juga aneh. Kita bisa jadi orang aneh bareng-bareng."

"Hng...."

Risa kembali berbaring di atas ranjangnya, lalu menarik selimut. "Selamat istirahat lagi, Basil."

Ada jeda sebentar sebelum Basil membalas lirih, "Selamat istirahat juga, Trisha."

Entah karena kebanyakan *serpent* jarang mengalami cedera atau apa, yang dialami Risa itu menjadi kasus luar biasa. Hingga keesokan harinya, hanya Risa dan Basil yang jadi penghuni klinik. Yah, menyebutnya klinik mungkin kurang tepat juga, karena menurut Risa, tempat itu lebih mirip unit kamar rumah sakit berperabot mewah. Ruangannya besar,

disangga oleh pilar-pilar tinggi dengan interior yang dominan berwarna kuning gading, bukan putih pucat yang identik dengan rumah sakit. Ada sederetan ranjang ditempatkan dalam ruangan itu, tersekat-sekat oleh tirai yang juga berwarna kuning gading. Setiap pagi dan sore, selalu ada yang datang membersihkan ruangan. Walau harus menginap di sana, Risa tidak kesepian karena ada Basil, juga suplai makanan yang tidak berhenti; dari makanan berat, biskuit, teh hangat, dan berbagai camilan. Setelah dua hari berada di dekat Basil, Risa bisa menyimpulkan Basil itu sebetulnya baik, hanya saja tingkahnya agak terlalu *slengean*.

Semalam, tidurnya tidak nyenyak karena dipenuhi oleh mimpi buruk. Malam ini, itu tidak terjadi. Mimpinya kosong dan sepi, yang sayangnya, tetap membuatnya tidak bisa tidur nyenyak. Pada penghujung malam, samar Risa mendengar suara seseorang seperti sedang menggigit semangka dan mengunyahnya keras-keras. Awalnya dia berpikir itu hanya suara aneh dalam kepalanya, tapi lama-lama suara itu mengeras, membuat Risa membuka mata, beranjak bangun dan menyalakan lampu meja di nakas samping ranjangnya.

"Ngapain lo di sini?!" Risa nyaris terloncat dari ranjang ketika melihat Novel berada di pojok ruangan, dekat pintu, seraya menggenggam apel. Cewek itu menjaga agar suaranya tetap kecil, cemas akan membangunkan Basil yang masih tidur di ranjang sebelah.

"Makan apel."

"Nggak lucu."

"Emangnya apa yang lucu dari orang yang lagi makan apel?"

"Cukup basa-basinya." Risa melipat tangan di dada. "Ngapain lo di sini?"

"Jawab dulu pertanyaan gue. Sekiranya gue mengajak lo pergi dari kamar ini dan pindah ke kamar atau ruangan lainnya, apa lo akan ikut dengan sukarela?"

"Nggak, kecuali lo menjelaskan alasan kenapa gue harus pindah dari kamar ini di tengah malam."

"Kalau gue menjelaskan, apa pasti lo bakal ikut dengan sukarela?"

"Nggak juga."

"Oke."

Jawaban Risa membuat Novel sadar, membuat Risa mau pindah kamar secara sukarela tanpa kekerasan adalah sesuatu semustahil menukar Monas dengan Menara Eiffel. Tapi dia juga paham, jika dia melaporkan ini kepada Alka atau Denzel, maka diskusi tanpa cekcok seru yang bisa membangunkan seisi sekolah akan semustahil menikahkan Sangkuariang dengan Ariana Grande. Jadi demi ketenangan lingkungan, Novel memutuskan untuk menggunakan caranya sendiri.

Ada beberapa langkah yang dia terapkan dan berikut tutorialnya:

1. Perhatikan target (dalam kasus ini adalah Risa). Selidiki apakah ada tanda-tanda syok atau tidak.
2. Setelah memastikan tidak ada tanda-tanda syok atau trauma, tatap target lekat-lekat.
3. Saat target mulai takut atau khawatir, segera ambil selimut dan katakan, "Gue di sini untuk memastikan kalau lo baik-baik aja. Sekarang lo bisa tidur lagi." Kata-kata bisa bervariasi tergantung situasi, yang terpenting adalah tenangkan target.
4. Selimuti dia, lalu gulung dalam selimut.
5. Dengan cepat, ambil tali atau benda apa pun yang mirip tali. Harap siapkan tali sejak awal jika pengguna tidak punya kemampuan mengendalikan udara seperti Novel.
6. Ikat selimut. Pastikan target berada dalam gulungan selimut layaknya alpukat, timun, dan ikan dalam gulungan nasi *sushi* berbalut nori. Ikat jangan terlalu kuat, nanti target kehabisan napas dan mati.
7. Tutup mulut target dengan serbet atau apa pun yang bisa dipakai menutup mulut. Tapi jangan pakai kaus kaki, nanti target mabok kebauan dan mati.
8. Bopong target keluar.

Novel berhasil menerapkan setiap langkah dengan sukses. Maka di sinilah dia sekarang, membopong gulungan selimut berisi Risa di pundaknya. Cewek itu tak berhenti mengomel, mengancam serta

merutuk meski Novel sudah menyumpal mulutnya dengan buah apel.

"Gue nggak tahu kalau lo punya bakat menciduk orang."

Itu adalah komentar pertama yang dilontarkan Denzel sesaat setelah Risa dan Novel tiba di sebuah ruangan. Risa menyadari, ruangan itu mirip dengan *president suite* hotel bintang lima yang beberapa kali dilihatnya dalam brosur iklan. Berbeda dengan kebanyakan ruangan di sekolah yang kuning gading atau putih pucat, ruangan itu didominasi warna merah dan emas. Ada tempat tidur berukuran *queen size*, dilengkapi dengan kelambu transparan yang menjuntai artistik, seperti tempat tidur putri kerajaan. Alka yang mengenakan *heavy tank top* sudah menunggu dengan wajah sesangar *bulldog*, sementara Denzel sedang sibuk menikmati permen *lollipop* rasa susu.

"Sebenarnya gue nggak suka. Soalnya dia berat banget. Tapi berhubung ini demi kebaikan kita bersama—"

"Cara lo menculik dia udah kayak si Pitung jaman Belanda menculik pejabat kompeni," Alka menukas sinis sambil berjalan mendekati Risa yang didudukkan di sofa dan menarik lepas apel yang menyumbat mulut cewek itu. Setengah apel itu sudah habis terkunyah.

"Buset. Marah-marah sih marah-marah, tapi apelnya abis lo embat juga." Novel menatap Risa tak percaya disusul gidikan. "Apel penuh jigong. Ew."

"Dasar makhluk nggak berperasaan!"

"Tolong jangan lebay, ya."

"Oke, gue nggak berminat berdebat panjang sama lo. Sekarang, sebaiknya kalian bertiga punya alasan masuk akal untuk apa yang dilakukan Novel!"

"Kita mau ngajakin lo nobar Via Vallen. Malam ini nih, siaran langsung dari SCTV!"

"*Nice* banget. Mana mau Via Vallen disuruh manggung menjelang jam tiga pagi, Pinter!" Risa mendengkus sarkastis.

"Kalau buat gue, Via Vallen mah rela meski kudu manggung di jam sahur!"

"Idih."

"Jangan salah, gue adalah Vyanisty basis Bogor yang paling setia." Denzel membuka bagian depan jaketnya, memamerkan kaus oblong warna hitam bersablon kalimat berwarna merah yang tampak kontras. Risa mengernyit, membacanya dan melengos seketika. Tulisan yang tertera di sana adalah; #ViaVallenOpoKoeOraKrungu.

"Lo gila, ya?"

"Atau lo lebih suka kalau gue pake kaus yang tulisannya #AfganSyahrezaTerlaluSadisCaramu?"

"Bodo amat. Nggak penting!"

"Oke, kita langsung aja," Alka menyela, membuat perhatian Risa teralih padanya dan cewek itu sontak terkesiap. Bukan karena ekspresi Alka yang masih sekaku ketika mereka pertama kali bertemu dalam peristiwa di bus waktu itu, melainkan karena tato yang terajah di lengan atasnya, di tempat yang sama persis dengan tato milik Denzel. Hanya saja, simbolnya berbeda.

"Alasan kenapa gue menyuruh Novel membawa lo ke sini adalah untuk memberi tahu lo soal *Royal Decretal*. *Royal Decretal* ini sifatnya rahasia, jadi kita nggak bisa memberitahunya di depan Basil atau orang lain."

"Roy... Kiyoshi?"

"*Royal Decretal*." Denzel berdecak, mengoreksi dan lanjut mengulum *lollipop*-nya.

Alka mengeluarkan segulung perkamen yang diikat pita merah, dilengkapi cap simbol ular bertuliskan '*post tenebras lux*'. Gulungan itu terkesan resmi.

"Apa itu?"

"Keputusan Keluarga Diwangka untuk memberi lo kedudukan setara dengan Nedia. Keputusan ini dikeluarkan kemarin, setelah penyerangan

yang terjadi dan Keluarga Diwangka merasa lo harus mendapat perlindungan khusus. Mulai sekarang, biasakan diri. Bakal selalu ada orang yang mengawasi lo ke mana pun lo pergi. Ada bagian yang harus lo tanda tangani juga di sini." Alka menunjuk bagian bawah kanan di perkamen.

"Hah, apaan?"

"Kontrak antara lo dan kita bertiga, di mana lo menerima kita bertiga sebagai pengawal pribadi lo."

"Gue menolak."

"Sayangnya, lo nggak punya hak untuk itu. Nedia sempat menolak diberi pengawal, tapi permintaannya nggak pernah dikabulkan, dan sekali dia lepas dari pengawasan... *well,* lo udah tahu apa yang terjadi padanya."

"Itu berarti kalian gagal melindunginya," Risa menjawab pedas, tapi langsung menyesal karena itu terdengar terlalu jahat. "Gue nggak butuh perlindungan. Gue menolak."

"Teknisnya, Risa, tanpa gue, mungkin lo udah tewas gara-gara serangan di bus."

"Tapi gue masih bernapas dan baik-baik aja."

"Ah, ya, satu tambahan lagi, sebagai bagian dari Keluarga Diwangka, lo akan mendapat uang saku dan pelayanan kelas satu di dunia manusia, seperti yang selalu didapatkan Nedia dulu."

Risa terdiam, uang saku yang disebut Alka mengguncang lonceng matre dalam benaknya. "Uang... saku?"

"*See?* Dia memang sematre itu!" Denzel menuding Risa dengan *lollipop*-nya yang sudah mengecil. "Yah, apa yang dibilang Alka itu benar. *Technically, you're a royal now.*"

"Cukup... menarik."

"Bukan berarti hidup lo akan lebih mudah. Setelah ini, hari-hari lo akan bertambah berat. Minggu depan, mereka akan mulai mendistribusikan *proctor* untuk setiap siswa, lalu jadwal lo akan hampir seluruhnya dipenuhi latihan fisik."

"*Proctor* itu apa?"

"Orang yang akan membantu lo membuka *Arx* lo, membentuknya,

dan mengendalikannya. Orang yang akan melatih lo sesuai potensi lo. Orang yang akan membekali lo dengan banyak hal yang bakal berguna saat lo berada di Barak nanti. Orang yang juga akan menentukan skor akhir lo. Jika skor lo jelek, lo akan ditempatkan di strata sosial terbawah di Barak. Jika lo dinyatakan nggak lulus, lo akan jadi orang tersisih."

Risa membisu.

"Lo udah paham?"

"Paham."

"*Good.* Sekarang lo bisa menandatangani lembar ini dan—"

Ketukan di pintu menghentikan pembicaraan dan membuat mereka kompak menoleh ke pintu. Alka, Novel, dan Denzel saling berpandangan sebentar, hingga akhirnya Novel membuka pintu. Risa mengernyit, alisnya berkerut ketika tahu bahwa yang datang itu Luka. Penampilannya serapi biasanya, tidak ada rambut yang jatuh ke dahi.

"Buset, jam tiga pagi dan tampang lo masih aja kayak pangeran baru kelar upacara kenegaraan." Risa berdecak. "Lo ini nggak tidur, ya?"

"Sudah kuduga, dia akan berada di sini."

"Apa yang kamu lakukan di sini?"

"Ah, halo, Lazuardi. *Long time no see.* Jika harus kuingat... terakhir kali kita bertemu... ah, ya. Aku sempat membuatmu masuk klinik selama seminggu lebih karena pendarahan masif. Aku tidak sempat meminta maaf waktu itu."

"Gue nggak mengalami pendarahan masif!"

Luka memiringkan wajah. "*I see*. Sekarang pun, kamu sudah ikut-ikutan menggunakan gaya bicara barbar sepertinya. Dia punya pengaruh lebih besar dari yang kukira, ternyata."

"Mau ngapain lo di sini?!" Risa mengulang pertanyaan Denzel, dengan cara yang lebih ketus.

"Tidak perlu ada tanda tangan kontrak antara kamu dan tiga orang ini."

"Apa?"

"Tidak perlu ada tanda tangan kontrak antara Trisha Narestria dan kalian," Luka mengulang, lebih tegas. "Hasil penyelidikan peristiwa

kemarin menunjukkan Trisha Narestria dan Basil Arnawarma melakukan pelanggaran. Mereka tidak seharusnya berada di luar asrama lewat dari pukul 10 malam. Jadi sesuai aturan sekolah, Trisha Narestria akan dikenai detensi dan dilarang terlibat dengan seluruh aktivitas sekolah. Geraknya akan terbatas dan dia tidak bisa berkeliaran sembarangan. Dengan kata lain, tidak perlu ada penjagaan berlebih untuknya."

"Detensi tidak berarti membuatnya terlindungi!"

"Memang, jika guru yang mengawasinya selama masa detensi adalah guru biasa."

"Memangnya siapa yang akan mengawasinya?" Novel bertanya.

"Aku."

Denzel terbatuk. "*What the actual shit?!*"

"Aku, Luka Orion Chevalier Diwangka, salah satu dari sedikit Magnuera yang keluar dari Barak dengan nilai sempurna. Aku yang akan mengawasinya selama masa detensi."

"Apakah itu bahkan mungkin dapat dilakukan?" Alka kelihatan ragu.

"Kejutan lainnya, pengumuman lebih awal, aku yang akan jadi *proctor*-nya tahun ini."

Denzel betulan tersedak sekarang. "*WHAT THE HELL?!*"

"Seharusnya, semua siswa baru mengetahui siapa *proctor* mereka minggu depan, namun untuknya yang sangat istimewa ini," Luka mendekati sofa tempat Risa duduk, lantas menarik seringai yang membuat Risa menelan ludah tanpa sadar, "akan selalu ada pengecualian."

"Jika begitu, aku mengerti."

"Tunggu!" Risa melotot panik pada Alka . "Detensi—apa tadi? Dan... siapa *proctor* gue?"

"Aku yang akan menjadi *proctor*-mu."

Risa merasa diumpankan ke dalam akuarium penuh Megalodon akan memberinya kematian yang lebih mudah daripada menerima kenyataan yang baru saja dia dengar.

11 ROSY GIRL

KEESOKAN paginya, Basil dibuat bingung karena begitu bangun tidur, dia tidak menemukan sosok Risa. Ranjang cewek itu kosong. Namun, tak berarti dia sendirian di sana. Seorang gadis berambut sebahu dengan wajah tidak ramah duduk di kursi. Kakinya disilangkan, terbalut *stiletto* merah yang membuatnya terkesan *bold* dan mengintimidasi.

"*Morning, dumb ass,*" Lara menyapa seraya menggigit apel yang warnanya semerah cat kukunya.

"Siapa lo dan di mana Risa?"

"Luka nggak pernah suka dengan orang yang gaya bicaranya serampangan seperti itu, tapi okelah. Nggak buruk-buruk amat. Nama gue Lara Elisé Manuella Diwangka. Seharusnya lo udah tahu siapa gue." Lara berdecak. "Dan soal teman lo itu, gue nggak tahu. Lagi sama Luka, mungkin?"

Basil tersekat. "Ngapain?!"

"Entahlah. Tapi coba tebak aja, apa yang biasa dilakukan oleh *proctor* dengan siswanya?"

"*Proctor?*" kerutan muncul di antara alis Basil. "Emangnya hasil distribusi *proctor* untuk setiap siswa udah diumumin?"

"Teman lo yang payah itu spesial. Dan, yah, gue rasa dia diberi keistimewaan mengetahui siapa *proctor*-nya seminggu lebih awal dari yang lain."

"Gue nggak yakin kakak lo bakal jadi *proctor* yang baik buat dia."

"Kalau lo mengatakan itu di depan Taksa Samsara atau paman gue, lo bisa kena hukuman."

"Gue mengatakannya di depan lo, bukan di depan Taksa Samsara atau paman lo."

"*Well,* gue akan berpura-pura nggak mendengarnya." Lara bangkit dari duduknya, berjalan anggun menuju pintu ruangan tanpa mengatakan apa-apa. Hanya saja, begitu tiba di depan pintu, sebelum meraih kenop, gadis itu berhenti. Matanya menatap Basil dengan sorot menilai. "Yah, paling nggak, gue mendapat jawaban atas sesuatu pagi ini."

"Jawaban?"

"Kelihatannya, lo nggak sepayah yang dikatakan orang-orang."

Dan hanya dengan begitu saja, Lara melenggang pergi, meninggalkan wangi parfumnya yang semerbak serupa bunga mawar di udara.

Luka goresan pisau di dada Risa masih terasa sakit, namun karena merasa sudah punya cukup tenaga untuk turun dari tempat tidur, Risa memutuskan menolak sarapan di kamar dan turun ke kafetaria, seperti yang biasa dia lakukan sebelum serangan gadis perak tempo hari. Risa sudah tahu, perhatian semua orang pasti akan tertuju kepadanya, karena itu dia mencoba mempersiapkan diri dengan baik. Sayangnya, persiapannya tidak membantu sama sekali. Dia merasa gugup. Perutnya mual ketika orang-orang menatapnya seolah-olah dia adalah makhluk langka yang duduk di dekat mereka. Persie dan Basil tak terlihat di mana-mana, membuat situasinya bertambah buruk. Risa terpaksa duduk sendirian, sementara Novel dan Denzel yang telah lebih dulu tiba di kafetaria duduk beberapa meja jauh darinya.

Tarik napas, Trisha. Tarik napas.

Risa mensugesti dirinya sendiri seraya mulai menggambari lembar bloknotnya dengan pensil. Dia tahu dirinya akan terjebak dalam situasi yang tidak menyenangkan, jadi dia sengaja membawa bloknot dan pensil sebagai bahan pengalihan. Cukup membantu. Risa hampir lupa pada ratusan pasang mata yang menatapnya, hingga tiba-tiba kursi di depannya ditarik. Cewek itu berhenti menggambar, mengangkat wajah, dan napasnya tertahan seketika. Orang itu adalah Luka.

"Lo—"

Tanpa sengaja, Luka menyenggol segelas air di atas meja, membuat isi gelas tumpah membasahi bloknot Risa. Sebagian mengalir melewati meja, menetes ke rok cewek itu. Risa memekik tertahan, bangkit dari duduk agar roknya tidak lebih basah lagi.

"*Shit.*"

Luka memandang Risa, betul-betul tidak peduli pada perhatian seisi ruangan yang kini sempurna tertuju pada mereka. "Jangan berlebihan."

Risa mendesis keras sembari kembali duduk. "Lihat apa yang udah lo lakukan dan—oh, *my*, lo bahkan merusak gambar yang gue buat!"

"Sayang sekali." Luka memasang wajah sok simpati, tapi kelanjutan ucapannya membuat Risa dongkol setengah mati. "Tapi nggak apa-apa. Gambarnya jelek."

"Lo betul-betul harus belajar bagaimana caranya menghargai orang lain."

"Gue menghargai orang lain berdasarkan kemampuan mereka." Risa terkesiap saat sadar Luka menggunakan gaya bicara yang sama dengannya. Jujur saja, itu jadi terdengar seperti... mereka seumuran. Oke, secara penampilan, Luka paling hanya berusia beberapa tahun di atas Risa. Namun, pembawaannya kerap membuat Risa serasa berhadapan dengan kakek-kakek. "Gue bisa menghargai siapa pun, tapi bukan pecundang seperti lo atau Arnawarma."

"Akhirnya cara ngomong lo mudaan dikit."

"Cara bicara yang barbar, karena lo nggak lagi pantas diajak bicara dengan halus. Gue memberi lo kesempatan, cukup banyak, untuk memperbaiki *attitude* lo, dan lo menghancurkan setiap kesempatan itu. Sekarang, gue nggak akan memperlakukan lo layaknya orang beradab."

"Terserah, yang jelas gaya bicara lo yang kaku itu bikin gue merasa lagi ngobrol sama kakek-kakek. Oh, ya, koreksi buat kata-kata lo tadi. Gue bukan pecundang! Dan Basil juga bukan!"

"Orang yang nggak bisa melindungi dirinya sendiri adalah definisi gue untuk pecundang." Luka mengabaikan kekesalan Risa. "Kalau lo semarah itu, gue bisa gambarin lo lagi. Yang lebih bagus. Atau mau gambar abstrak ala lukisan Pablo Picasso? Gue juga bisa. Ngomong aja."

"Ogah banget gue nerima gambar lo!"

"Jadi lo lebih memilih gambar cakar ayam jelek itu daripada menerima gambar dari gue yang karyanya pernah dipajang di Met?"

"Metro TV maksud lo?"

"Luar biasa idiot," Luka mencerca. "Met yang gue maksud adalah sebutan populer untuk The Metropolitan Museum of Art yang ada di dekat Central Park. Karena gue tahu lo mungkin akan salah paham

dengan Central Park yang gue maksud, jadi gue kasih tahu, Central Park itu ada di New York, Amerika Serikat. Bukan yang di Jakarta Barat deket Kali Grogol."

"Gambar gue jelas lebih baik daripada lo."

"Atas dasar apa?"

"Gue menggambarnya tulus. Nggak kayak lo yang cuma buat pamer."

"Bagus tetap bagus, dan jelek tetap jelek."

"Pokoknya gambar gue lebih bagus!"

"Ya udah. Terserah. Sekarang mau lo apa?"

"Gue mau lo minta maaf."

Luka mencibir. "Males."

"Pokoknya lo harus minta maaf!"

"Ogah."

"Minta maaf!"

"Lo kira lo siapa bisa maksa gue?"

"Siapa pun gue, yang jelas gue bukan Sailormoon! Tapi tentu gue nggak butuh kekuatan bulan buat maksa lo minta maaf. Pokoknya, lo harus minta maaf!"

Dari kejauhan, Novel dan Denzel menatap mereka sembari menggigit roti masing-masing.

"Risa itu bego atau tolol?"

Denzel merenung. "Mungkin dua-duanya."

"Kalau yang dia ajakin debat itu Basil, gue masih bisa ngerti," Novel bergumam. "Tapi ini Luka, yang pernah membantai belasan *lovec* sendirian di usia sembilan tahun. Huf."

"Walau kemampuan dua bajingan Diwangka itu nggak sebegitu hebatnya—*at least* nggak lebih hebat dari gue—tapi gue setuju sama omongan lo."

"Risa beruntung dia punya tanda itu di belakang bahunya."

Denzel kembali menganggut-anggut. "Coba kalau nggak, mungkin dia udah jadi campuran empek-empek."

Luka mendengar bisik-bisik yang mendengung di sekitarnya, tapi

memilih tak mengatakan apa pun. Risa masih saja cerewet memaksanya minta maaf, yang kemudian dia abaikan. Lama-kelamaan, Risa tampaknya merasa lelah. Cewek itu beranjak dari kursi, berniat bergerak menjauhi Luka saat matanya tiba-tiba tertuju pada seekor laba-laba yang tengah merayap di dekat ujung sepatunya.

Risa tidak punya masalah dengan kaki seribu atau kecoak, namun dia membenci laba-laba lebih dari apa pun di dunia ini. Maka reaksi spontannya sudah bisa ditebak; dia menjerit histeris sambil melompat ke arah Luka dan memeluk lehernya erat-erat seperti orang yang akan tenggelam sedang berpegangan.

Diwangka bersaudara telah mencuri perhatian Novel sejak awal dia mengabdikan diri kepada Keluarga Diwangka. Nedia memang menjadi pusat perhatian karena dilahirkan dengan takdir sebagai reinkarnasi Luksa, tetapi Luka dan Lara menonjol karena bakat besar yang mereka miliki sejak balita. Pada awal pertemuan mereka, Luka belum lagi berumur lima tahun. Matanya sedang menatap dingin pada pucuk-pucuk ilalang halaman ketika Novel mendekat untuk menyapanya. Tangannya baru saja menyentuh bahu Luka ketika dengan tidak terduga, bocah itu meraih jari Novel sebelum membantingnya ke tanah berumput.

Bukan hanya Novel yang dikejutkan, melainkan juga Alka dan Denzel. Tidak lama kemudian, seorang perempuan menghampiri mereka untuk meminta maaf, lalu memperkenalkan Luka Diwangka sebagai keponakan sang Raja. Katanya, Luka paling tidak suka disentuh, terutama oleh orang asing, sehingga responsnya barusan terhitung sangat wajar.

Sekarang, melihat bagaimana Risa memeluk leher Luka membuat Novel sampai lupa menggigit rotinya. Denzel sama takjubnya, langsung memasang sikap waspada seolah-olah telah menebak Luka akan menghancurkan Risa dengan sekali injak. Tak jauh berbeda, siswa lain yang melihat adegan itu juga harap-harap cemas dengan petaka apa yang akan terjadi pada Risa berikutnya.

"Laba-laba! Anjrit! Gue benci banget sama laba-laba!"

"Lepasin. Gue. Sekarang."

Risa menggeleng kuat-kuat. Wajahnya pucat betulan dan dekapannya pada tubuh Luka kian erat, membuat laki-laki itu memandang dingin pada laba-laba yang masih merayap di lantai.

Sangat tolol, Luka berpikir. *Bagaimana bisa Nedia percaya pada gadis senaif ini?*

Lelah jadi tempat Risa berpegangan, Luka menjentikkan jarinya, membuat laba-laba malang tersebut terbakar habis hingga hanya menyisakan abu. Tindakannya berhasil membuat akal sehat Risa kembali. Cewek itu berdeham sambil melepaskan tangannya dari leher Luka. "Um... makasih."

"Kecoak, tikus, curut, cicak, bahkan ular sekalipun," Luka memandang Risa dengan sorot merendahkan, "Nedia nggak takut sama hewan-hewan remeh macam itu. Dan lo... takut sama laba-laba? Tingkah lo terlalu menggelikan untuk dilihat."

"Menggelikan?! Laba-laba tuh serem, ya! Kakinya delapan, lah kaki gue cuma dua! Menggelikan dari mananya?!" Risa bertanya tersinggung, yang membuat Luka mencondongkan tubuh ke arahnya, membuat wajah mereka jadi sangat dekat.

"Gue nggak menyangka, di kali pertama gue jadi *proctor*, gue harus berhadapan dengan orang senaif lo."

"Gue nggak naif! Gue hanya... butuh waktu memahami semuanya."

"Jangan banyak omong. Gue nggak butuh itu. Buktikan."

Risa merengut, tidak mampu membalikkan kata-kata laki-laki itu dan hanya bisa membalasnya dengan tatapan sengit.

Risa dibuat kesal hampir sepanjang hari setelah pagi super tidak menyenangkannya gara-gara Luka. Dia naif hanya karena dia takut laba-laba? Konyol sekali! Baginya, ada banyak sisi dari laba-laba yang patut ditakuti. Penampilan mereka aneh dan mereka punya banyak kaki.

Risa sudah hampir bisa melupakan tingkah laku mengesalkan Luka, saat malamnya laki-laki itu mengejutkannya yang sedang berjalan melintasi koridor untuk kembali ke kamarnya usai makan malam.

"Persis kayak babi, selesai makan langsung tidur."

Risa tersentak, menoleh dan refleks melepaskan desis sinis. "Sori, tapi kenapa ya, lo hobi banget nongol tiba-tiba macam setan *The Conjuring*?"

"Untuk mengingatkan lo supaya bangun pagi besok."

"Hah?"

"Besok, lo harus bangun pagi."

"Oh," Risa bergumam tidak jelas, perhatiannya lebih tertuju pada botol air mineralnya yang susah dibuka. Luka jelas merasa terganggu melihatnya, karena laki-laki itu langsung mengambil alih botol air mineral dari tangan Risa dan membuka tutup botol tersebut dengan mudah.

"Sebenarnya, apa yang lo bisa lakukan dengan benar?"

Risa tidak menjawab, sibuk menenggak isi botol air minumnya, lalu tersedak karena minum terlalu terburu-buru.

"Besok lo harus bangun pag—ck, bodoh banget." Luka menunggu sampai batuk-batuk Risa selesai. "Besok lo harus bangun pagi. Masa detensi lo akan dimulai."

Ekspresi wajah Risa berubah tidak enak. "Saat masa detensi, gue harus ngapain aja?"

"Terserah pada orang yang mengawasi lo selama masa detensi. Untuk besok, gue mau lihat seberapa besar *limit* ketahanan fisik lo."

Risa melotot kesal. "Lo bukan guru olahraga gue!"

"Memang, tapi gue *proctor* lo dan punya wewenang untuk menyuruh lo lari memutari Stadion Pakansari supaya gue bisa menilai tingkat ketahanan fisik lo. Jadi, simpan semua keluhan lo dan bangun pagi besok."

Risa merengut saat Luka berjalan menjauhinya. Tak mampu menahan kekesalannya, cewek itu meraih tutup botol dan melemparkannya ke arah Luka. Luka menghindari serangan kecil itu dengan memiringkan sedikit kepalanya, tidak perlu melihat untuk tahu apa yang coba Risa lakukan.

"*Next time* lo melakukan itu, gue nggak janji nggak akan ngasih lo hukuman." Sahutan santainya membuat Risa mengentakkan kaki dengan murka ke lantai koridor.

Orang sinting di belahan dunia mana yang dengan lancangnya menjadikan cowok itu sebagai proctor *gue?!*

12 FIRST DRINK

ESOKNYA, Risa sengaja meninggalkan kamarnya pagi-pagi sekali. Matahari belum terbit dan langit masih gelap ketika dia memeluk tubuhnya yang kedinginan sembari melintasi koridor. Dia mampir ke kafetaria untuk mengambil beberapa potong *sandwich* dan air mineral, lantas membawanya ke area belakang sekolah, ke bawah pohon besar. Jelas Risa masih mengantuk, dan dia mulai mempertanyakan keputusannya memangkas waktu tidur hanya untuk menghindari Luka ketika matahari pelan-pelan naik dari ufuk timur. Cahayanya kuning keemasan, menerpa Risa serupa lampu sorot. Cewek itu menghela napas dalam-dalam, lalu menarik senyum.

Senyum pertamanya sejak tiba di tempat ini.

Dingin udara pagi memeluknya, menemaninya saat dia memandang gamang pada langit yang berangsur terang. Terkadang, pada saat-saat seperti ini, dia merasa batas antara realita dan ilusi lebur sepenuhnya. Siapa sebenarnya dia? Mengapa dia terjebak di sini, dunia yang tidak dia mengerti? Kenapa dari dunia-dunia yang ada, entah itu yang normal maupun yang penuh oleh magis tak masuk logika, tidak ada satu pun yang menerimanya?

Jika sudah begitu, ke mana dia harus pergi?

Perlahan, Risa membuka bungkus *sandwich*-nya. Baru dia menggigit seperempat *sandwich,* suara seseorang membuatnya terbatuk.

"Halo."

Risa tersekat, menepuk-nepuk dadanya, dilanjut meraih air mineral dalam botol untuk melegakan kerongkongannya yang tersumbat. Wajahnya memucat saat dia menoleh dan mendapati Luka telah duduk di sebelahnya.

"Gue—"

"Ternyata menangani lo nggak sesederhana yang gue kira."

"Gi-gimana lo bisa ada di sini?"

"Sejak awal lo meninggalkan kamar lo menuju kafetaria, gue udah tahu. Lo tahu kita berada di level berbeda dan lo masih berpikir lo bisa kabur dari gue?" Luka terkekeh, dan wajah Risa makin pias ketika laki-laki itu menepuk bahunya pelan. "Makan yang banyak. Biar kuat *nanti*."

Nanti.

Risa benar-benar ingin langsung tewas sekalian saja, karena firasatnya mengatakan itu akan lebih cepat dan lebih tidak menyakitkan daripada apa yang akan Luka lakukan padanya *nanti*.

"Sambil nunggu, gimana kalau kita kenalan dulu? Kita belum memperkenalkan diri secara resmi."

"O... ke...." Risa membalas lemah. "Gue dulu... atau lo dulu?"

"Gue dulu," jawab Luka, yang kemudian dia sambung, "nama gue Luka Orion Chevalier Diwangka. Ayah gue adalah adik kandung Sein Diwangka, sang Raja saat ini. Gue punya satu adik perempuan yang lebih muda semenit dari gue, Lara Diwangka. Gue nggak pernah pergi ke sekolah, langsung ke Barak dan berhasil lulus dengan nilai sempurna. Gue nggak punya nama samaran apa pun di dunia manusia. Rekor gue... kalau nggak salah... sekitar 889 orang."

"Rekor?"

"Mereka yang mati di tangan gue, entah itu *lovec*, sesama makhluk bayangan, atau... manusia."

Risa menelan ludahnya sambil membatin syok, *sinting kuadrat!*

"Gue suka melukis, juga menggambar, atau main alat musik. Apa pun yang gue lakukan, biasanya gue mendapat pujian. Gue selalu dianggap sebagai anak ajaib yang lebih berbakat dari genius mana pun."

"Daripada perkenalan, lo lebih kedengaran lagi pamer."

"Lo bilang apa?"

"Nggak ada!"

"Untuk pencapaian gue, jumlahnya kebanyakan. Kalau dibikin daftar, bisa nggak selesai sampai minggu depan. Jadi sekarang, giliran lo."

"Hng...." Risa bingung sejenak. "Nama gue Trisha Narestria. Gue nggak

tahu siapa bokap gue dan nyokap gue udah lama meninggal. Gue pernah pindah sekolah beberapa kali karena dianggap aneh sama kebanyakan orang. Gue suka warna merah muda, kayak nyokap gue, tapi gue bukan *fans* Rhoma Irama, kayak nyokap gue. Soal rekor... rekor gue mungkin lebih dari selusin."

"Selusin?"

Risa mengangguk. "Lebih dari selusin kecoak kamar mandi sudah tewas di tangan gue. Gue juga punya taktik khusus sebelum mereka bertransformasi ke *sage mode* kecoak terbang. Gue pernah menghabiskan setengah botol sabun cuci piring buat mengeksekusi mati dua ekor kecoak."

Luka memejamkan mata dengan ekspresi wajah frustrasi. "Pencapaian? *Ranking* satu di kelas juga nggak apa-apa."

Risa menggeleng. "Gue nggak pernah *ranking* satu. Tapi dalam lomba makan kerupuk, gue pernah juara satu."

Luka mengembuskan napas. "Gue nggak menduga lo sebodoh ini."

"Gue nggak bodoh!"

"Apa itu namanya kalau bukan bodoh?" Luka melotot. "Habiskan makanan lo! Kita masih punya banyak agenda hari ini."

Risa geram mendengar kata-kata Luka, tapi dia sadar dia tak bisa mengatakan apa-apa.

Luka tidak merasa perlu memberi Risa waktu untuk membiarkan makanannya turun ke perut, karena sesaat setelah cewek itu menelan suapan terakhir, dia langsung beranjak sambil berujar, "Kita harus pergi sekarang."

"Mau ke mana?"

"Stadion yang tadi gue sebut."

"Ke dunia manusia? Mau ngapain?"

"Minta tanda tangan Bambang Pamungkas."

Risa mendengkus. "Bisa nggak sarkasme lo itu dikurangi sedikit aja?"

"Bisa nggak kelemotan lo itu dikurangi sedikit aja?" Luka berdecak

malas. "Gue nggak lagi kepingin berdebat sama lo. Kita harus jalan sekarang. Gue benci kejebak macet lama-lama."

Risa balik mengejek Luka, mengikuti gaya laki-laki itu saat bicara dengan cara paling meremehkan yang dia bisa.

"Berani-beraninya lo—"

"Emang berani! Emang siapa lo sampai-sampai harus gue takuti?" Risa agak gentar, tapi memaksa diri kelihatan perkasa di depan Luka.

"Luka Orion Chevalier Diwangka." Luka melipat tangannya di dada. "Salah satu dari sedikit Magnuera, pemilik tiga elemen sekaligus dan *dual-Arx* dengan dua nuansa berbeda."

"*Dual*—apa tadi?! Lo ini orang apa HP Cina?!"

"Jangan buang-buang energi lo karena hari ini bakal cukup berat untuk standar... manusia."

Luka mengucapkan kalimat terakhir dengan nada penuh penghinaan yang membuat Risa geram. Namun, cewek itu tidak lagi membantah. Setelah Risa menghabiskan sarapannya, mereka pergi ke tempat yang Luka maksud menggunakan taksi. Perjalanan mereka cukup panjang, sebab lokasi di mana Candramawa berdiri ada di pinggiran kota.

"Sekarang kita ngapain? Merapikan rumput lapangan pake gunting kuku?"

"Ide bagus. Sayangnya, bukan itu. Gue mau lihat sampai di mana *limit* ketahanan fisik lo."

"Jangan bilang lo mau nyuruh gue *push-up* seribu kali!?"

"Tadinya begitu, tapi kata Lara, itu terlalu sadis. Dia ngasih alternatif yang lain."

"Baik juga dia. Apa tuh alternatifnya?"

"Lari kelilingin stadion ini—"

"Buset, Lara memang baik hati!"

"—seratus lima puluh kali."

Risa terbelalak lebar. "Lo sama saudara lo ternyata sama aja! Kalau gini caranya, mending lo suruh gue lompat dari atas jembatan penyeberangan orang aja sekalian!"

"Lari atau gue gandakan jumlahnya jadi dua kali lipat?"

Risa hampir histeris. "Lo itu Luka Diwangka, bukan Dimas Kanjeng yang jago dalam ganda-menggandakan!"

"Lari. Sekarang."

Risa menyerah dan mulai berlari. Mulanya, dia berlari dengan ogah-ogahan, yang membuat Luka mengambil inisiatif untuk memberinya sedikit motivasi. Laki-laki itu menjentikkan jari, menciptakan sebentuk ilusi sebelum berteriak keras kepada Risa.

"Lihat ke belakang!"

Risa menurut, hanya untuk dibuat hampir jantungan karena entah dari mana, sekelompok kecoak terbang mengejarnya dengan semangat ala pejuang kemerdekaan. Dia tidak takut kecoak, tapi kecoak terbang adalah momok menakutkan yang lebih menyeramkan daripada ancaman kiriman rudal dari Kim Jong Un.

Spontan, seolah-olah nyawanya bergantung pada kecepatan larinya, Risa melaju hingga paru-parunya serasa hampir meletus. Dari kejauhan, Luka mengamatinya, kelihatan puas sejenak. Hanya sejenak, sebab sepuluh putaran kemudian, langkah kaki Risa sudah benar-benar loyo, dan daripada berlari, dia lebih mirip nenek-nenek rematik yang sedang susah payah berjalan.

"Lari lo tambah lambat."

Risa terlalu terengah-engah untuk menjawab, membuat Luka bisa menarik kesimpulan bahwa batas kemampuan fisik Risa tidak jauh berbeda dengan manusia kebanyakan. Kini wajah Risa sudah memucat, dibanjiri oleh keringat. Lantas, sesaat sebelum dia melewati Luka untuk menyelesaikan entah putaran keberapanya, tubuhnya limbung, hampir menyentuh permukaan keras aspal jika Luka tidak segera menangkapnya.

Pandangan Risa yang sempat buram berangsur-angsur kembali jelas saat dia mencium aroma kecut yang menusuk hidungnya. Perlahan, cewek itu membuka mata dan langsung disambut oleh suara datar Luka. "Akhirnya lo bangun juga."

Apa yang Risa lihat pertama kali adalah handuk lusuh nan kusam yang berada tepat di depan wajahnya. Sadar bahwa benda purbakala itu adalah sumber dari bau asam yang dia hirup, Risa kontan tersentak mundur, membuat punggungnya terbentur sandaran keras bangku kayu.

"Dari mana lo dapet benda Mesozoikum berbau aneh itu?!"

"Pinjam dari abang siomay di sebelah sana." Luka menuding pada satu arah, membuat Risa ikut menoleh hanya untuk mendapati seorang laki-laki setengah baya melambai ramah. "Lo nggak mempan dibangunin pake minyak kayu putih, jadi gue pinjam ini. Ternyata beneran ampuh."

"Lo benar-benar nggak punya perasaan!"

"Emang. Kalau gue punya perasaan, rekor gue nggak akan nyampe 889."

"Itu orang semua atau lalat juga masuk hitungan?"

"Jaga ucapan lo. Kalau gue mau, gue bisa membuat lo jadi yang ke-890."

"Lo nggak bisa semudah itu membunuh gue karena gue punya takdir yang sangat penting."

"Bukannya lo menolak takdir itu?" Luka bertanya sambil tersenyum miring. "Jangan besar kepala. Lo nggak sepenting itu. Mengakhiri nyawa lo di sini, sekarang juga, adalah sesuatu yang ilegal, tapi bukan berarti nggak mungkin. Sangat mudah bagi gue untuk membunuh lo kalau gue mau."

"Gue garis bawahi kata *ilegal*."

"Semua yang ilegal bisa jadi legal di saat darurat." Luka beranjak dari bangku kayu. "Udah menjelang siang. Kita harus pergi sekarang."

"*Excuse me? Hellooooooo, Mr. 889,* gue ini baru sadar dari pingsan. Kasih waktu napas bentar, kek!"

"Lo lebih mirip orang yang baru bangun tidur siang daripada orang yang baru siuman dari pingsan."

"Emang mau ke mana, sih? Buru-buru banget?"

"Gue kepikiran mau makan sesuatu. *Serpent* nggak butuh makanan manusia, itu jelas, tapi gue suka teksturnya. Gue mau makan *sushi*."

"Gue nggak doyan *sushi*! Gimana kalau sate kambing aja?"

"Kebanyakan asap. Gue benci asap, bikin rambut dan baju jadi bau."

"Idih, sejak kapan lo peduli sama bau lo?"

"Gue ini masih bisa dibilang bangsawan. Gue nggak mau berbau seperti makhluk mortal, apalagi kambing."

"Ya udah, sana pergi sendiri! Lo makan aja si Susi! Nanti pas balik, gue mau masak mi instan aja."

"*Nevermind.*"

Dua puluh menit kemudian, mereka justru duduk berhadapan di sebuah warung sate kambing pinggir jalan. Lucu melihat bagaimana Luka kelihatan begitu kaku duduk di atas kursi plastik kusam. Risa memandangnya geli, lalu bertanya jail, "Kenapa malah ke sate?"

"Lo lebih butuh makan daripada gue," Luka menjawab datar, mengabaikan alunan lagu *Lagi Syantiek* milik Siti Badriah yang mengalun keras dari radio pedagang sate.

Risa menyengir. "Ternyata lo punya sisi baik juga, meski kebanyakan jeleknya."

"Jangan senang dulu."

Senyum Risa lenyap. "Apa maksud lo?"

"Besok, lo masih harus keliling stadion itu lagi. Sebelum lo protes lagi, biar gue ingatkan ini; gue *proctor* lo." Luka merogoh saku jaketnya, mengeluarkan sebuah kantung misterius yang berwarna hitam. Bentuknya mirip susu bantal. "Lo bisa minum ini sebelum lari lagi nanti, setelah kita makan."

Risa menatap kantung itu dengan curiga. "Kalau gue nggak mau minum?"

"Lo akan mengalami apa yang lo alami saat lari tadi. Gue nggak tahu kalau lo sesuka itu sama pingsan."

Risa memandang Luka masam. "Itu apa?"

Luka sengaja merendahkan suaranya. "Darah."

Risa melotot. "Sori, tapi gue nggak—"

"Lo itu *serpent.* Lo harus makan seperti *serpent.* Setelah melihat cara

lo lari tadi, gue bisa menyimpulkan, kemampuan fisik lo sama payahnya seperti kebanyakan manusia. Lo nggak akan bisa *survive* kalau lo terus begitu." Luka menambahkan, "*Anyway*, gue menambahkan sedikit gula dan perisa stroberi ke dalamnya. Rasanya mungkin bakal kayak sirup atau jus."

Ucapan Luka membuat salah satu alis Risa terangkat. "Dari mana lo tahu gue suka stroberi?"

"Oh, lo suka stroberi?"

"Banget."

"Lara suka stroberi, walau dia jarang banget bisa makan stroberi. Jadi gue ambil kesimpulan, semua cewek pasti suka stroberi." Luka mengangkat bahu. "Lo cuma suka stroberi?"

"Gue suka semua buah kecuali durian."

"Oh, oke. Gue catat itu."

"Buat?"

"*Next time,* gue bakal mengingatkan diri gue buat mencampurnya dengan durian."

Risa mendengkus seraya memutar bola matanya. "Dasar *proctor* berengsek."

13 CHOCOLATE

DALAM perjalanan pulang, sesuatu yang tayang di *videotron* tepi jalan agaknya berhasil menarik perhatian Luka.

"Gue nggak ngerti." Luka mengernyit tanpa mengalihkan pandangan dari iklan cokelat yang sedang tayang. "Apa semua orang bisa sesenang itu cuma dengan memberi dan menerima cokelat?"

Risa ikut melihat iklan produk cokelat batangan tentang seorang remaja laki-laki yang memberi cokelat kepada gadis yang dia taksir. Mereka saling tersenyum, kemudian dunia dalam iklan tersebut dipenuhi warna merah jambu dan *backsound* lagu norak yang membuat Luka ingin muntah.

"Namanya juga iklan."

"Gue nggak pernah memberi cokelat ke seorang cewek sebelumnya."

"Terus?"

"Gue jadi kepo apa rasanya emang semenyenangkan itu?"

"Lo bisa mencoba ngasih cokelat ke gue. Kalau nggak ada racunnya, bakal gue terima dengan senang hati," Risa menyahut santai, tak sadar ada darah yang diam-diam meleleh turun dari lubang hidungnya. Dia memang punya kecenderungan mudah mimisan, terutama saat lelah. Berlari memutari stadion yang luas dalam dua sesi cukup mampu menguras tenaganya. Luka melihatnya, mengernyit dengan wajah dimiringkan.

"Ada darah."

"Darah—oh, *shit*." Risa meringis, agak malu karena entah kenapa setelah menunjuk hidungnya yang mengeluarkan darah, situasi dalam taksi yang mereka tumpangi jadi aneh. Luka masih menatapnya, membuat pipi Risa dijalari oleh rasa panas yang aneh. Ini sinting.

"Darahnya nggak berhenti."

"Gue cuma mimisan."

"*Well,* ya, untuk sejenak, gue lupa kalau lo setengah manusia," Luka berujar. "*I can help you with that, anyway*."

"Nggak butuh."

"Sebenarnya, gue juga nggak merasa wajib, tapi tangan lo gemetar." Luka mencondongkan badannya lebih dekat pada Risa, lantas mengeluarkan sehelai sapu tangan dari saku jaketnya. Ada bordir merah tergurat di atas sapu tangan itu, hanya dua huruf; *LD*. "*Damn it.* Lara bakal membunuh gue kalau gue sampai memakai sapu tangan ini buat lo."

"Udah dibilang, gue nggak butuh bantuan!"

"Tapi mungkin nggak, kalau dia nggak tahu." Luka membasahi sapu tangan itu, lalu menyeka jejak darah di bagian *philtrum* Risa.

Risa mengerjap saat memandang Luka. Dia ingin bilang bahwa sopir taksi bisa mendengar percakapan mereka, namun kelihatannya Luka tidak akan peduli. "Warna darah lo benar-benar merah. Kalau aja gue nggak melihat kemampuan yang lo tunjukan tadi, mungkin gue bakal mengira lo manusia biasa."

Tadi yang dimaksud Luka adalah ketika laki-laki itu menyuruh Risa berlari mengeliling stadion lagi setelah selesai makan siang. Berbeda dengan sebelumnya, Luka memaksa Risa meminum apa yang disebutnya 'jus stroberi'. Rasanya sangat buruk, namun beberapa tegukan saja mampu membuat cewek itu berlari hingga melampaui batas yang Luka tetapkan tanpa harus kehabisan napas.

"Lo tahu, kalau dilihat-lihat, lo ini sebenarnya *cute* juga."

"*Whoa,* apa-apaan ini? *Are you trying to hit on me or something*?" Risa membalas jutek sambil menepis tangan Luka yang memegang sapu tangan. "Udah cukup. Darahnya udah bersih."

"*Hit on you? Damn girl, you are really something else.*" Luka berdecak dengan tatapan merendahkan. "Gue udah hidup ratusan tahun, melewati banyak kehidupan di berbagai belahan dunia dan bisa bicara lebih dari dua puluh bahasa. Gue udah bertemu banyak orang dan lo ini bukan jenis cewek yang menarik buat gue. Dan nggak usah bisik-bisik, gue tahu apa yang mau lo katakan. Sopir taksi ini bakal lupa dengan semua pembicaraan kita begitu kita berpisah dengan dia."

Risa mengembuskan napas pelan. "Kayaknya lo cukup tertarik, paling

nggak untuk merecoki kehidupan gue."

"Karena secara nggak langsung, lo adalah penyebab kematian Nedia." Suara Luka berubah dingin. "Dia sepupu gue. Dia pantas mendapatkan sesuatu yang lebih baik, dan lihat apa yang dia lakukan? Dia justru menyerahkan takdirnya pada lo."

Tenggorokan Risa mendadak seperti disumbat oleh sesuatu yang pahit.

"Bakal bohong kalau gue bilang gue nggak menyalahkan lo. Saat gue pertama kali mendengar tentang lo, respons pertama gue adalah... marah." Luka membungkuk, mempersempit jarak antara mereka hingga Risa bisa menghirup aroma khas dari tubuhnya. Seperti wangi parfum yang tak pernah Risa hirup. Bukan tipe wangi yang menyengat, namun entah kenapa terasa seksi sekaligus menyenangkan di ujung indra penciumannya. "Gue sangat marah, tapi gue nggak bisa melupakan satu fakta; Nedia percaya sama lo."

"Luka, gue nggak bermak—"

"*If what she did is right, I swear I'll stand by your side for the whole eternity. If what she did is right, I swear I'll do everything for you and I'll protect you with my life,*" Luka meneruskan, lalu wajahnya diwarnai oleh senyum yang terkesan jahat. "*But if she was wrong, I'll crush you to pieces and erase your name from our history.*"

Risa menelan ludah dan mengembuskan napas lega saat Luka menarik dirinya menjauh.

Begitu mereka tiba di sekolah, Luka memimpin jalan menuju area belakang sekolah tempat Risa duduk menunggu matahari terbit tadi pagi. Dia duduk di bawah pohon, menyuruh Risa mengambil tempat di sebelahnya.

"Gue perlu melihat tangan lo."

"Hah?"

"Siniin tangan lo."

Risa menuruti kata-kata lelaki itu dan diam saja saat Luka meraih telapak tangannya yang terbuka sebelum secara mendadak, Luka mengeluarkan sebilah pisau. Risa tersentak ketika Luka menggores telapak tangannya. Darah merah langsung mengalir keluar, membuat

tangan Luka yang masih memegang tangan Risa ikut basah oleh darah.

"Lo ngap—" Risa tersekat, mengerang lirih saat nyeri hebat menyengat lukanya. "Apa yang lo lakukan?!"

"Pisau itu beracun."

Risa terperangah, mulai merasa pandangannya berbayang. "Apa... maksud lo?"

"Pisau itu beracun... buat manusia."

"Luka—gue nggak—"

"Minum ini." Luka memberi Risa kantung lain yang bercat hitam, masih sama, berbentuk seperti susu bantal dengan lubang terlapis *aluminium foil* yang bisa ditusuk sedotan. "Ketahanan fisik lo tadi cukup membuat gue terkesan. Nggak buruk untuk pemula. Tapi, itu berbeda dengan kemampuan tubuh lo beregenerasi dan menyembuhkan diri. Tanpa kemampuan itu, lo akan tewas dalam... sepuluh menit lagi."

"Apa isi kantung itu?!"

"Menurut lo?"

Risa menggeleng. "Gue nggak mau."

"*Fine. Then enjoy your death.*"

Risa melotot marah, tetapi lidahnya terlalu mati rasa untuk bicara. Perlahan, dia mulai kehilangan kendali pada tubuhnya sendiri. Risa mungkin sudah jatuh terkulai di atas rerumputan jika Luka tidak menahannya untuk tetap duduk. Paru-parunya serasa dibakar dari dalam, membuatnya kesulitan bernapas.

"Kelihatannya, kematian bukan sesuatu yang bisa lo nikmati," Luka bergumam pelan seraya menusuk lubang di kantung dengan sedotan dan menyorongkannya kepada Risa. Risa yang merasa tidak punya pilihan lain, pasrah menyedot beberapa teguk. Rasanya tidak seburuk tadi dan tanpa sadar, dia hampir menghabiskan setengah isi kantung. Setengah menit berlalu hingga perlahan goresan di tangan Risa menutup sendiri diiringi bunyi desis dramatis.

Luka tersenyum puas. "*Not bad.*"

"Lo mau bunuh gue, ya?!"

"Hampir," Luka menyahut santai sambil memasukkan pisau kembali ke balik lipatan bajunya. Laki-laki itu beranjak dari rerumputan, meneruskan langkahnya menjauhi Risa tanpa mengucapkan apa-apa.

"Lo gila, ya?!" Risa berteriak kesal.

Luka sontak berhenti melangkah, kemudian berbalik dan menatap dengan lekat Risa yang kini bungkam. Dia menelan ludah, berusaha menutupi ketakutannya.

"Gue hampir lupa."

"Lu-lupa apa?"

Luka merogoh saku celananya, melemparkan sesuatu yang membuat Risa refleks menangkapnya. Ternyata, benda itu adalah sebatang cokelat berpita merah.

"Apaan nih?" Risa mengernyit, berpikir keras kapan Luka membeli cokelat itu, kemudian sadar, kemungkinan besar ketika dia merengek minta taksi mereka mampir di sebuah SPBU karena dia perlu ke toilet. Risa ingat, ada minimarket tepat di seberang SPBU itu.

"Itu namanya cokelat."

"Gue juga tahu! Maksud gue, kenapa lo ngasih ini ke gue?"

"Tadi gue ke minimarket, sempat lihat cokelat itu, dan—" Luka berhenti bicara tiba-tiba. "Gue nggak berhutang penjelasan pada lo. Intinya itu cokelat."

"Lo kenapa, sih?"

Luka memiringkan wajah. "Ternyata rasanya cukup menyenangkan. Iklan itu mungkin nggak sepenuhnya bohong."

"Apaan, sih?"

"Katanya hari Valentine sebentar lagi. *Happy valentine, I guess*?"

14 ANIMA

"KAMU mau ke mana?"

Risa baru beranjak dari tepi kasur untuk meraih jaket yang sengaja dia gantung di belakang pintu kamar asrama ketika suara Persie terdengar tiba-tiba, membuatnya hampir jantungan.

"Jangan suka ngagetin gitu dong!"

"Abis, tingkah kamu kayak kucing mau maling ikan di etalase warteg!" Persie melipat tangan di dada. "Ini udah tengah malam. Lampu koridor udah dimatikan. Kamu mau ke mana jam segini?"

"Gue ada janji."

"Sama Basil?"

Risa melotot dengan pipi memerah. Ah, ya, ngomong-ngomong soal Basil, mereka belum bertemu lagi usai janji jari kelingking di klinik waktu itu. Luka menyita sebagian besar waktu Risa. Laki-laki itu ada di mana-mana, saat Risa sarapan, saat Risa nongkrong baca buku di perpustakaan. Kelihatannya, dia merasa harus memastikan Risa tersiksa selama masa detensi. Malam ini pun begitu. Seperti ucapan Persie, dia tidak seharusnya keluar sekarang, namun konon perintah *proctor* sama saktinya seperti titah seorang raja. "Nggak!"

"Caramu membantah membuatku ragu."

"Jujur, bukan sama Basil, tapi sama Luka."

"*That freaking legendary Luka Diwangka?!*" Persie melotot kaget. "Kamu mau ketemuan sama dia jam segini?! Atau jangan-jangan kamu pacaran sama dia?! *Holy cowl*, aku tahu kamu istimewa, tapi aku nggak nyangka kamu bisa menaklukan seorang Luka Orion Chevalier Diwangka!"

"Gila, lo bahkan hapal nama lengkapnya!"

"Nggak ada seorang pun di antara para *serpent* yang nggak tahu siapa itu Luka dan Lara Diwangka. Ibarat kata kepercayaan klenik orang-orang

Indonesia pada umumnya, tanah bekas diinjak Luka atau Lara bisa aja dicongkelin dan dibawa pulang ke rumah sebagai jimat."

"Gue emang nggak tahu apa-apa, tapi gue rasa lo berlebihan."

"Intinya, Luka Diwangka itu luar biasa. *Even* Roxanne Adikarta pernah cinta mati sama dia, loh."

"Apa yang bagus dari dia, sih?"

"*He's good looking powerful nobleman,*" Persie menyeringai sebelum meneruskan kata-katanya. "*and the hottest bad boy in our world.*"

"Idih, najis. Udah kayak cewek jaman *now* aja lo, tergila-gila sama *bad boy*!"

"Tapi kamu belum jawab pertanyaanku tadi."

"Pertanyaan yang mana?"

"Kamu pacaran sama Luka?"

Risa langsung bergidik jijik. "Amit-amit jabang bayi!"

"Terus kalau nggak pacaran, kenapa kamu ketemuan sama dia tengah malam begini?"

"Karena dia *proctor* gue."

"Hah?! bukannya distribusi *proctor* baru diumumin besok?!"

"Soal itu, gue juga nggak tahu."

"Sinting! Kamu ini benar-benar istimewa, ya! Setahuku, Luka dan Lara paling ogah terlibat dalam urusan ribet dan buang-buang waktu macam jadi *proctor*. Gimana bisa juga kamu tahu siapa *proctor*-mu sebelum pengumuman resmi?"

"Jangan tanya gue. Tanya aja sama Luka."

"Aku curiga."

"Curiga apa?"

"Entah Luka memang menganggapmu istimewa atau dia justru punya rencana sendiri buat mengakhiri hidupmu."

"Kemungkinan besar lo benar soal yang kedua. Dia jelas membenci gue. Coy, dia nggak mungkin banget suka sama gue yang menurutnya lemot, nggak berbakat, dan nggak beradab ini!" Risa melirik jam besar di dinding lantas mendesah pelan saat sadar dia sudah terlambat lima menit. "Soalnya dia sesayang itu sama Nedia."

"Ini udah lewat tengah malam. Memangnya kamu mau menemuinya jam berapa?"

"Tengah malam."

"Sudah lewat hampir sepuluh menit. Bukannya Luka nggak suka orang yang terlambat?"

"Mau terlambat atau nggak, dia pasti bakal cari alasan lagi buat menindas gue." Risa justru bergerak mendekati ranjang lalu duduk di tepi kasur. "*Anyway*, gue bisa tanya sesuatu?"

"Tanya aja."

"Lo paham soal hubungan antara *proctor* dan siswa ini?"

"Cukup paham."

"Bisa jelasin ke gue?"

"Bisa aja. Tapi, nanti kamu tambah terlambat. Nggak apa-apa?"

"Nggak apa-apa."

"*Proctor* adalah pembimbing yang bakal membantumu mempelajari banyak aspek dari kemampuan magis *serpent*, dari membuka *Arx* secara mandiri, mulai mendesain bagian dalam *Arx* sesuai dengan elemen alami yang dimiliki, sampai bagian serius seperti strategi dalam pertarungan satu lawan satu atau cara-cara terbaik menghadapi *lovec,* dan mengenali makhluk bayangan lain selain *serpent*. Mereka perlu memahami elemen siswa yang akan mereka didik dan punya *skill* yang nggak main-main karena mereka bukan hanya pengajar, tapi juga berfungsi sebagai pelindung kalau ada sesuatu yang membahayakan atau kekuatan kemampuan magis yang dipunya siswa jauh lebih besar dari perkiraan."

Risa menganggut-anggut. "Oke. Gue ngerti."

"Biasanya, *proctor* memiliki elemen alami yang sama dengan siswa mereka."

Risa hampir tersedak. "Maksud lo... ada kemungkinan gue dan Luka punya elemen alami yang sama?"

Persie mengangguk. "Elemennya Luka itu cahaya. *Well, he is more in the darker side, though*."

Risa terdiam sejenak, kemudian menghela napas panjang. "Apa

wewenang *proctor* itu memang tanpa batas?"

"Dibilang tanpa batas ya nggak juga." Persie terkekeh. "Hanya aja, setiap *proctor* punya caranya sendiri untuk membimbing siswanya. *Proctor* berhak memberi perintah apa pun untuk siswanya dengan catatan perintah itu bukan bermaksud mengkhianati Keluarga Diwangka dan Paduka raja, merendahkan kehormatan siswa, serta membahayakan eksistensi siswa itu sendiri."

"*Shit.* Itu artinya Luka bisa aja nyuruh gue ngepel satu sekolah dan gue wajib melakukan perintahnya?"

"Kurang lebihnya seperti itu."

Risa mulai memegangi kepalanya yang terasa pusing. "Sinting. Berapa lama gue harus terjebak sama dia?! Jangan bilang seumur hidup karena kalau kayak gitu mending gue loncat aja ke Sungai Citarum!"

"Sampai masa belajarmu di sekolah ini selesai dan kamu meneruskannya ke Barak."

"T-e-r-a-n-j-a-y."

Obrolan tentang *proctor* membuat Risa betul-betul terlambat. Merasa setidaknya perlu kelihatan berusaha datang tepat waktu, cewek itu berlari. Napasnya masih terengah-engah waktu dia tiba di tempat janjiannya dengan Luka. Dia masih mencengkeram lututnya, berusaha mengatur napas saat seseorang melangkah mendekat. Itu Luka, kelihatan *casual* dengan kaus, jaket kulit hitam, dan celana *jeans*. Wajahnya dingin, membuat Risa merasa seperti sedang jadi kontestan acara *Hell's Kitchen Indonesia.*

"Lo telat."

Risa mengangkat tangannya, memberi kode pada Luka agar memberinya kesempatan untuk mengatur napas.

"Dan masih lemah, seperti biasanya," Luka mengejek, "walau ada sedikit kemajuan soal kecepatan lo. Biar gue tebak, makanan yang gue kasih ke lo kemarin itu pasti makanan terakhir lo. Iya, kan?"

"Nggak. Gue makan es krim tadi sore."

Luka memutar bola matanya. "Bukan makanan manusia, Kunyuk!"

"Oh. Iya. Tapi bukannya *serpent* nggak perlu makan sering-sering?"

"Daripada makan, apa yang lo lakukan itu lebih tepat dibilang ngemil. Nggak ada *serpent* makan sesedikit itu. Sekarang ikuti gue."

"Kita mau ke mana?"

"Rahasia."

Langit malam begitu gelap, seperti kertas putih yang ditumpahi oleh sebotol tinta kental. Tetapi, bulan bersinar terang di langit, sorotnya menerangi jalan mereka. Keduanya bergerak dalam kesunyian menuju tepi hutan besar yang berada di belakang sekolah. Tempat itu terlarang untuk semua siswa, terutama untuk dikunjungi pada tengah malam begini. Namun tentu saja, keberadaan Luka membuat Risa yakin tindakan mereka cukup legal. Begitu tiba di tepi hutan, mendadak, Luka berhenti melangkah dan berbalik. Lelaki itu merogoh saku jaketnya, mengeluarkan sehelai kain yang juga berwarna hitam.

"Jadi malam ini kita main-main sama kain?"

"Jangan sok pintar." Luka mendengkus sambil membentangkan kain itu. "*Now, stay still.*"

Risa tidak mengerti apa yang Luka maksud dengan ucapannya, tapi saat laki-laki itu menggunakan kain tersebut untuk menutupi matanya, dia tidak membantah.

"Luka, boleh nanya, nggak?"

Luka menjawab datar sambil mengikat ujung kain di bagian belakang kepala Risa. "Nggak."

"Pernah nonton *Fifty Shades of Grey*?"

"Gue nggak tertarik sama apa pun karya manusia yang nggak punya nilai seni."

"Christian Grey itu salah satu mahakarya ciptaan Tuhan, tahu!"

Luka menyentil kening Risa. "Gue udah tahu kalau lo bodoh, tapi nggak mengira lo sebodoh ini."

"Sakit!"

"*What a cry baby.*" Luka meraih tangan Risa. "Sekarang, jangan banyak

gerak. Jalannya sempit."

Risa mengangguk sementara Luka mulai menuntunnya berjalan. Mereka melangkah tidak terlalu jauh. Risa mendengar bunyi serangga-serangga nokturnal yang khas dan suara ranting patah setiap kali kakinya menginjak tanah. Tidak lama kemudian, Luka melepaskan tangannya.

"Udah sampe?"

"Udah. Tapi lo nggak boleh buka penutup mata lo."

"Luka?"

"Apa?"

"Ini bukan kelanjutan dari cokelat berpita yang lo kasih ke gue waktu itu, kan? Soalnya kalau lo mau ngasih kejutan *valentine*, kayaknya lo salah tempat. Gue lebih suka Pantai Maldives daripada hutan."

Luka mendengkus. "Sebenarnya otak lo ini terbuat dari apa, ya?"

"Ayam goreng."

"Terserah."

"Terus kalau nggak gitu, kenapa lo bawa gue ke sini dan pake penutup mata segala?"

"Gue mau lo fokus. Rasakan sekeliling lo. Hela napas dalam-dalam dan beri tahu gue apa yang lo rasakan."

Risa menghela napas dalam-dalam sementara Luka mengamatinya lekat-lekat. "Gue mencium... bau ayam goreng."

Luka harus menahan diri agar tidak membenturkan kepalanya sendiri ke batang pohon terdekat.

"Luka, jangan stres dulu. Gue cuma bercanda." Risa terkikik. "Tapi kalau gue bisa nebak dengan benar, lo harus janji bakal kasih gue ayam goreng."

"Mana ada yang dagang ayam goreng jam segini?"

"Di pusat kotanya manusia ada KFC yang buka 24 jam, kok."

"Fokus dulu. Kita lihat nanti lo pantas apa nggak dapet *delivery* ayam goreng khusus dari gue."

"*Deal!*" Risa mengacungkan jempol.

"Kasih tahu apa yang lo rasakan. Sejujurnya. Bukan tebak-tebakan."

"Hm... apa, ya... gue mendengar bunyi jangkrik."

"Orang gila juga bisa dengar, sih, kalau itu."

"Gue belum selesai ngomong!" Risa membantah, lalu kembali memusatkan pikirannya. "Ada yang gelap, dan dingin. Gue rasa... di belakang gue."

Luka memandang Risa dengan hati-hati. "Terus?"

"Tapi di depan gue... ada *sesuatu* yang hangat."

"Dan?"

"Ah, nggak. Bukan *sesuatu,* tapi titik-titik. Titik-titik hangat yang... terang? Dia mengarah ke gue, dan... gue nggak tahu kenapa, rasanya nggak asing meski gue nggak yakin gue pernah berada di tempat ini sebelumnya."

"Nggak asing?"

"Rasanya seperti... pulang," Risa menjawab jujur. "Sebenarnya... ini di mana?"

"Itu udah cukup buat gue memastikan." Luka melangkah mendekat, lalu membuka penutup mata Risa. "Lo boleh buka mata lo sekarang."

Pelan, mata Risa terbuka dan napasnya langsung tertahan. Mereka berada di dalam hutan, di antara batang pohon gemuk berlapis lumut. Di depannya ada kolam mungil yang kelihatan seperti genangan gelap di antara rumput dan daun-daun gugur. Kunang-kunang beterbangan di atasnya, menciptakan kumpulan titik cahaya yang *surreal* di antara gelapnya malam.

"Ini...."

"Gue rasa lo udah tahu soal hubungan elemen antara *proctor* dengan siswanya setelah lo bergosip sama teman satu kamar lo itu," Luka berujar sambil melipat kain hitam yang tadi dia pakai untuk menutup mata Risa dan memasukkannya ke saku jaket. "*I have Light. More like to the darker and colder side, she was right.*"

"Maksud lo... gue juga...."

"Sejak tadi, gue berada di belakang lo." Luka menjelaskan sebelum Risa mulai berspekulasi. "Sesuatu yang gelap dan dingin yang lo maksud

itu adalah elemen gue."

"Bukannya Cahaya dan Gelap itu sesuatu yang berlawanan?"

"Segala yang ada di dunia kita nggak sesederhana itu." Luka menjentikkan jari, merenggut seluruh cahaya dari ratusan kunang-kunang yang beterbangan di sekitar mereka hingga sekeliling mereka langsung gelap total. "Selalu ada bagian gelap dan terang dari setiap elemen, termasuk Cahaya. *Now, give them their lights back.*"

"Hah?"

"Kunang-kunangnya, beri mereka cahaya yang gue ambil."

"Mana gue bisa?!"

"Fokus."

Risa mendesah pelan, lalu menarik napas dalam-dalam dan memejamkan mata. Beberapa detik lewat dan tidak ada apa pun yang terjadi. Namun tak berapa lama kemudian, Risa merasakan sesuatu yang berbeda. Kunang-kunang itu beterbangan ke arahnya, mengitarinya, lalu hinggap di beberapa bagian tubuhnya. Seolah-olah dirinya adalah sumber listrik yang mampu menyalakan lampu, bagian perut kunang-kunang itu kembali bercahaya setelah hinggap di tubuh Risa.

"*You have Light, in a warmer side.*"

"Gimana bisa lo tahu?"

"Di luar hubungan elemen antara *proctor* dan siswa, gue cukup kompatibel dengan elemen mana pun, karena gue adalah gue, seperti yang lo tahu. Tapi saat paman gue, Paduka Raja, setuju gue menjadi *proctor* lo tanpa prosedur berbelit-belit seperti biasa, gue menduga dia udah tahu kalau lo memang berelemen dasar cahaya. Sesuai ekspektasi, karena Nedia juga punya elemen cahaya," Luka menjelaskan. "Itu kenapa lo merasa lo berada di *rumah*. Karena lo berada di sekeliling *anima* lo."

"*Anima*?"

"*Anima* adalah sebutan untuk hewan yang mewakili setiap elemen magis kita. *Anima* untuk Cahaya adalah kunang-kunang."

"Elemen yang lain punya *anima* mereka sendiri-sendiri?"

"Punya. Untuk elemen api misalnya, *anima* mereka adalah *phoenix*."

"Tapi, *phoenix* nggak ada di dunia nyata."

"Salah," Luka menyergah. "Yang benar itu, *phoenix* dianggap tidak nyata di dunia manusia."

Risa menganggut-anggut. "Terus setelah ini, kita ngapain?"

"Sesi malam ini cukup sampai di sini."

"Gue kepingin ayam goreng."

"Ck."

"Lo selalu bilang, untuk setiap keberhasilan, ada *reward* yang menanti, dan untuk setiap kegagalan, ada hukuman yang harus dijalani. Gue mengikuti instruksi lo dengan baik. Jadi seharusnya, gue dapat *reward* dong!"

Luka mengernyit, tak ada perubahan pada ekspresi wajahnya waktu dia membalas, "Besok aja gimana?"

"Sebenarnya apa, sih, yang lo bisa selain menindas gue dan mengobral janji busuk?"

"Cukup banyak. Gue menguasai banyak bahasa; jago memainkan piano, *cello,* dan gitar; bisa menulis puisi klasik; bisa memasak berbagai jenis makanan dari berbagai benua; bisa—"

"Tunggu. Apa tadi lo bilang?"

"Keahlian gue cukup banyak."

"Lo bisa main piano?"

"Gue pernah jadi pianis kesayangan Raja Inggris. Dulu."

"Kalau gitu, ayam gorengnya diundur jadi besok. Tapi malam ini, gue mau lihat lo main piano."

"Cuma itu?"

"Oh, jadi gue boleh minta lebih?"

"Nggak."

Waktu menunjukkan hampir pukul tiga pagi ketika Risa dan Luka melintasi koridor menuju ruang seni musik. Risa lelah sekali, tapi justru kelihatan riang saat dia mengekori Luka. Sesekali, Luka menyuruh Risa untuk tidak berisik, yang dibalas gadis itu dengan rengutan.

Ruang seni musik terlihat serapi biasanya saat mereka masuk. Luka menyalakan lampu lantas langsung berjalan mendekati piano. Risa mengambil tempat di dekatnya, mengamati Luka dengan senyum yang tidak bisa ditahan. Sudah lama sekali sejak Risa melihat orang bermain piano di depannya secara langsung. Dulu, ibunya adalah pemain piano yang cukup andal meski bukan di kelas musisi klasik atau pianis profesional. Mereka tidak punya piano, jadi beliau selalu membawa Risa ke bangsal rumah sakit bagian anak di dekat rumah mereka yang memiliki piano. Di sana, ibunya akan bermain piano, bukan hanya untuk Risa, tapi juga untuk pasien anak lain.

Ekspresi Luka masih beku, namun musik yang dimainkannya sarat dengan emosi.

Love came to me like spring rain
Completely soaking me wet
Without a sound, it melts my frozen heart and awakens me

Di antara denting piano yang memecah kesunyian dini hari, Luka memandang Risa yang berada di dekatnya. Gadis itu tak bicara, namun matanya menatap pada udara kosong seolah ada fragmen masa lalu yang tengah tampil di sana. Luka sudah pernah bermain piano di depan banyak orang, namun tidak ada seorang pun dari mereka yang menunjukkan reaksi serupa dengan ekspresi yang tampak di wajah Risa. Menatapnya menciptakan sesuatu yang aneh dalam dada Luka. Entah apa itu.

Tapi yang jelas, apa pun itu, dia membuat senyum tipis Luka tertarik tanpa alasan.

"Lagunya bagus," Risa berkomentar setelah Luka menyudahi penampilannya. Diam-diam dia menyeka air mata yang menggenang di pelupuk matanya.

"Atau permainan gue yang bagus?" Luka menggeser bangku yang dia duduki hingga jarak di antara dia dan Risa menyempit. "Respons lo berlebihan banget. Lo nggak pernah lihat orang main piano sebelumnya?"

"Pernah. Tapi, ini pertama kalinya gue lihat orang selain nyokap gue main piano di depan gue secara langsung."

"Oh, ya?"

"Dulu nyokap gue yang suka main piano."

"Oh."

Sebelum menemui Risa, sebagai *proctor*, Luka jelas sudah membaca semua berkas yang memuat data tentang cewek itu. Tentu dia tahu bagaimana *track record* Risa di sekolah sejak kecil, juga cerita tentang ibunya yang telah meninggal dan ayahnya yang entah berada di mana.

Hening menyelimuti mereka sejenak.

"Judulnya *Spring Rain*."

"Apanya?"

"Lagu itu."

"Bagus."

Sunyi lagi, hingga suara dehaman Luka terdengar.

"Balik ke kamar lo sekarang." Luka beranjak dari duduknya.

"Gue cuma punya waktu sedikit buat tidur," Risa merengek.

"Daripada nggak sama sekali?"

Risa masih saja cemberut, membuat Luka terkekeh dan tanpa diduga, lelaki itu mengusap pelan puncak kepala Risa seakan tengah menepuk kepala anak anjing.

"*You did a good job. Well done.*"

"*Is it true*?"

Luka baru saja membuka pintu ruangan pribadinya ketika suara Lara langsung menyambutnya diikuti oleh pemandangan klasik yang sudah Luka saksikan ribuan kali; Lara duduk dengan kaki diluruskan dalam balutan setelan satin sembari memegang secangkir teh *chamomile*.

"*She has Light*."

"Menarik." Lara menyesap tehnya. "Tapi entah kenapa, itu membuatku merasa agak... kurang istimewa."

"Kenapa?"

"Cahaya itu, kan, seharusnya elemen langka. Sekarang, kelihatannya semua orang memilikinya. *That Halfie girl. That Arnawarma boy. Me. You.*"

"Harusnya nggak mengejutkan, mengingat kita jadi *proctor* mereka tanpa alasan." Luka melepas jaketnya, menggantungnya di tiang yang berada di dekat pintu. "Besok hari pertama kamu. Siap?"

"Bukan besok, tapi hari ini. Sekarang, kan, udah ganti hari."

"Ah, ya. Benar juga."

"Jangan khawatir."

"*You might be part of our family's killing machines squad, Sissy, but to me, you're still my dearest little sister. Be careful, understand*?"

"Basil nggak seberbahaya itu."

"Siapa yang tahu? Ada kekuatan besar tersimpan dalam dirinya."

"Nggak sekuat itu sampai bisa melukai aku. Malah, Basil yang akan dapat kejutan."

"Kejutan?"

"Kejutan."

Tidak ada yang lebih menjengkelkan bagi Denzel selain dipaksa meninggalkan kamarnya pada pagi buta. Sayangnya, dia tidak punya pilihan karena hari ini, orang yang mengusiknya adalah Ivy Diwangka, kepala sekolah yang permintaannya tidak mungkin dia tolak. Dia tidak mengajukan diri seperti Luka dan Lara, namun jelas Ivy ingin dia menjadi *proctor.* Di koridor, laki-laki itu berpapasan dengan Alka yang sama-sama kelihatan jengkel.

"Aku tidak berbakat membimbing orang. Tapi kalau sudah begini, mana bisa aku menolak?"

Denzel membuang napas seraya merogoh saku jaket, mengeluarkan selembar kartu dengan nomor ruangan. "Ruanganku satu pintu setelah ini. Aku duluan."

"*Good luck.*"

"*Bye.*" Denzel mengangguk sekenanya, lalu berhenti di depan sebuah

pintu dan membukanya. Sosok pertama yang menyambutnya adalah Roxanne Adikarta. Laki-laki itu melotot seketika. "Bukannya harusnya kamu ada di Barak sekarang?"

"Maunya, sih, begitu. Sialnya, aku masih harus terjebak di sekolah ini."

"Tunggu dulu. Jangan bilang kalau kamu jadi siswa junior lagi dan aku yang ditugaskan jadi *proctor*-mu?! Gila!"

"Loh, nggak terbalik? Bukannya kamu yang jadi siswa dan aku yang jadi *proctor*?!"

"Jangan pura-pura nggak tahu! Jelas kamu paham kalau kemampuanku sama kerennya dengan Diwangka Bersaudara!"

"Idih, siapa kamu hingga merasa berhak membandingkan diri dengan Luka Diwangka?!"

"Sebuah sesi perkenalan yang menarik." Perdebatan sengit antara Denzel dan Roxanne terhenti ketika seseorang masuk ke ruangan. Dia adalah salah satu guru di sekolah, Pak Mahmud. Beliau membawa kardus berisi tumpukan kertas.

"Pak, jadi sebetulnya siapa di sini yang *proctor* dan siapa yang siswa?!" Pertanyaan Denzel membuat Pak Mahmud mengelus jenggotnya yang serupa jenggot tabib Cina.

"Kalian berdua sama-sama jadi *proctor*."

"Kalau gitu, kenapa ruanganku harus jadi satu sama dia?! Memangnya sekolah ini sudah kehabisan ruangan?!"

"Bukan begitu. Coba tenang dulu," Pak Mahmud berujar dengan kebijaksanaan setara Konfusius. "Kalian akan jadi *proctor* untuk dua anak berelemen sama yang karena suatu alasan, tidak dapat dipisahkan."

Denzel melotot kaget. "Jangan bilang kalau—"

"Kalian akan jadi *proctor* untuk Dante dan Davi Dalimunte hari ini."

Denzel ingin pingsan saat mendengar nama dua biang onar sekolah itu disebut. Dan berita lebih buruknya, dia harus melakukannya bersama Roxanne Adikarta.

15 WINDU

HARI ini adalah hari pengumuman hasil distribusi *proctor* untuk tiap siswa tahun terakhir. Tetapi, berbeda dengan anak-anak lain yang harap-harap cemas, Basil justru masih sibuk memeluk guling. Bukan berarti dia tidak antusias. Saking antusiasnya, dia tidak bisa tidur dan baru terlelap menjelang fajar. Daffa sudah pergi keluar pagi-pagi sekali, jadi Basil tidak sadar ketika seseorang masuk. Orang itu adalah Ragajavas Aruna, salah satu seniornya sekaligus orang yang dia jauhi di setiap kesempatan.

Selama beberapa lama, Raga terdiam di ujung ranjang Basil. Dia masih mempertimbangkan apakah harus membangunkan cowok itu ketika pintu kamar dibuka tiba-tiba, disusul kemunculan seorang gadis yang membuat Raga tersentak.

"Lara Diwangka?!"

"Halo, Aruna. Senang melihat kamu di sini. Meski lebih sering diam, ternyata kamu memang sepeduli itu." Lara menatap kuku jarinya yang dipulas kuteks. "*He's such a pain the ass, isn't he*?"

"*Pain the ass*?"

"Tenang aja, Raga. Kita nggak lagi berada di sekitar Paduka Raja atau ayahku. Nggak perlu berpura-pura. Memangnya kamu kira, aku percaya kamu dan Rafi mau-maunya balik ke sekolah keparat ini hanya untuk berurusan dengan anak-anak ingusan yang hobi sok keren dengan *Arx* mereka?"

Kata-kata Lara membuat Raga tersekat.

"Tiga anjing penjaga itu mungkin balik ke sini dengan terpaksa, gara-gara mereka wajib mengikuti Nedia. Berbeda dengan kamu atau Rafi yang melakukannya dengan... sukarela. Semua karena *dia*." Lara menoleh pada Basil yang masih terbaring dengan mulut separuh terbuka. "*Am I right or am I right*?"

Raga menatap Lara dengan penuh kehati-hatian. "Hanya ada satu

alasan kenapa kamu berada di sini. Apakah kamu... yang ditugaskan menjadi *proctor*-nya?"

"Menurut kamu, alasan macam apa yang membuatku bersedia berada di kamar asrama yang nggak ada seperempatnya luas kamarku di pagi buta begini?"

"Harusnya sudah bisa aku duga."

"Jumlah pemilik elemen Cahaya yang ada bisa dihitung jari. Dari jumlah yang sedikit itu, hanya sekian persen yang punya kualifikasi sebagai *proctor*." Lara berjalan mendekati ranjang Basil sambil menjentikkan jari tangan kanannya. Gerakan tangan itu dijawab oleh suara air kamar mandi yang menggelegak, kemudian meliuk mengikuti kehendak Lara untuk melayang tepat di atas Basil. Elemen gadis itu memang Cahaya, namun bakatnya membuatnya mampu menyalurkan energi dari *Arx*-nya ke bentuk-bentuk lain. "Kaget, Raga?"

"Tidak juga. Tapi ini adalah salah satu bentuk *hydrokinesis* terbaik yang pernah kulihat."

"Terbaik, tapi tidak cukup untuk mengalahkan teknik yang kamu miliki." Lara mengepalkan tangannya, membuat air itu terkumpul jadi satu dalam bentuk bola. Kemudian, Lara menurunkan temperaturnya, membuatnya cukup dingin tanpa mengubahnya jadi bola es. Lantas, dia melepaskan seluruh kendalinya pada bola air itu, membuatnya jatuh dan secara otomatis, membasahi sekujur tubuh Basil.

Basil megap-megap layaknya orang tenggelam hingga dia sadar bahwa itu semua ulah Lara. "*What the hell?!*"

"Ternyata membangunkan lo nggak sesusah itu."

"Lo barusan nyiram gue?!"

"*I'm not the only hydromancer in this room, but yeah, fortunately, that was me.*"

"Anjir! Gue masih mau tidur—"

"Sebelum lo bilang begitu, ada baiknya lo lihat jam dinding sekarang."

Basil menoleh pada jam dinding, lalu memekik kaget. "Astaga! Gue harus ketemu *proctor* gue hari ini dan—"

"Sekarang, mending lo mandi."

"Ogah! Gue nggak mau lebih telat dari ini!" seru Basil sambil bangkit dari kasurnya yang basah kuyup. Malang, kakinya terlilit selimut, membuatnya kehilangan keseimbangan dan jatuh tersungkur ke lantai hingga hidungnya hanya berjarak beberapa sentimeter dari ujung sepatu Lara.

Lara memutar bola matanya. "*Stupid as hell.*"

Basil melotot kesal, tapi tidak membalas cercaan Lara. Dia bergerak terburu-buru menuju kamar mandi dan menutup pintunya dengan membantingnya.

Lara melirik pada Raga yang masih terhenyak takjub. "Dia memang selalu sebodoh *itu,* ya?"

"Dulu dia nggak sebodoh itu," Raga membantah. "Cukup bodoh, tapi nggak sebodoh itu."

"Gue dengar kalian ngomongin apa! Dan tolong, ya, Ragajavas Aruna yang terhormat, jangan sok kenal sama gue!"

Lara mendengkus frustrasi. Dia mengerti tidak punya pilihan selain jadi *proctor* untuk Basil karena kakaknya sudah memilih jadi *proctor gadis itu*. Dia juga sudah beberapa kali bertemu pemilik elemen Cahaya lain dan sering dibuat kecewa karena kemampuan mereka tidak sebagus ekspektasinya. Tetapi, Basil jelas kasus berbeda. Cowok itu bukan hanya menghancurkan ekspektasinya, melainkan meremukkannya dan membuangnya ke tong sampah.

Basil keluar dari kamar mandi tidak lama kemudian. Lara bukan jenis orang yang memperhatikan penampilan orang lain, namun diam-diam dia berpikir bahwa Basil dengan rambut basah kelihatan lebih keren dari biasanya. Mungkin karena cowok itu punya potongan rambut berponi ala model potongan *the dandy* yang bikin Lara sakit mata.

"Sekarang, bisa lo pergi dari kamar gue! Ini kamar laki-laki. Harusnya lo nggak boleh masuk ke sini."

"Melanggar peraturan terdengar seksi buat gue."

"Satu-satunya yang bisa tetap seksi ketika melanggar aturan hanya

gue," Basil menyergah. "Gue harus siap-siap buat ketemu *proctor* gue."

"Sejujurnya, lo sudah ketemu *proctor* lo."

"*Proctor* gue... lo?" Basil menoleh pada Raga. "*Well,* agak di luar ekspektasi, tapi nggak apa-apa. Dan lo," Basil balik menoleh pada Lara, "pintu keluarnya ada di sebelah sana."

Lara menguap dengan wajah tidak terkesan. "Kita ke salon sekarang."

"Kita?"

"Lo dan gue."

"Mau ngapain? Gue nggak butuh ke salon segala!"

"*Nah, you look terrible. My student shall not look like that.*"

"Mau lo pikir tampang gue berantakan juga—tunggu. Apa lo bilang tadi?!"

"*You look terrible.*"

"Bukan. Bukan yang itu."

"*My student shall not look like that?*"

"*Your student?!*"

Lara tersenyum, lalu menatap Basil dengan sorot mata yang merupakan perpaduan dari tatap anggun, seduktif, sekaligus puas.

"*Meet your proctor, Lara Elisé Manuella Diwangka.*"

Roxanne sama tidak puasnya dengan fakta bahwa dia harus menjadi *proctor* bersama Denzel. Namun dia masih memilih untuk bersikap profesional. Dante Dalimunte dan Davi Dalimunte tergolong murid 'istimewa' di sekolah, jadi Pak Mahmud mengarahkan keduanya ke halaman. Menunggu Dante dan Davi mendatangi ruangan *proctor* mereka sebagaimana seharusnya, sama saja seperti mengharap keajaiban.

"Kenapa kamu nggak berhenti mengeluh sejak tadi?"

"Suka-suka dong! Lagian, sah-sah aja aku bereaksi seperti ini."

"*Really, Lazuardi*? Apa menjadi *proctor* bersamaku seburuk itu?"

"Jadi *proctor* bareng kamu sudah cukup buruk. Segalanya tambah buruk karena ternyata siswanya adalah para kunyuk itu."

"Kamu kenal mereka?"

"Kamu nggak pernah dengar tentang mereka?"

"Apa yang aku tahu tentang Keluarga Dalimunte adalah mereka terkenal karena julukan *Iron Fist* sebab—"

"—sebagian besar dari mereka punya elemen alami besi atau baja."

Roxanne mengangguk. "Makanya, aku nggak menduga akan berurusan dengan Keluarga Dalimunte dalam urusan *proctor*-siswa ini."

"Dante dan Davi itu *exceptional,* baik dari *skill* maupun karakter."

"Maksudnya?"

"Mereka sangat berbakat dengan elemen dasar yang sudah kamu ketahui. Dante punya lava. Davi punya api. Aku belum pernah mengetes secara langsung, tapi dari apa yang aku dengar lewat gosip antara Bu Sugiarto sama Bu Diva, mereka punya kapasitas *Arx* yang cukup besar. Taksa Samsara bahkan sampai harus melakukan *sealing* pada mereka secara diam-diam, dan atas persetujuan Keluarga Dalimunte juga tentunya agar kemampuan magis mereka tidak terlalu menonjol."

"Harusnya bagus kalau begitu. Aku nggak bisa ngajarin bocah lemot yang nggak berbakat."

"Sama seperti kapasitas *Arx* mereka, karakter mereka juga bukan karakter yang gampang dihadapi."

"Maksudnya?"

"Kamu bakal lihat nanti."

Roxanne tidak membalas lagi, karena selain Denzel tak terlihat mau menjelaskan, juga karena mereka sudah tiba di tempat yang dituju.

Sesuai instruksi Pak Mahmud, Dante dan Davi Dalimunte sudah berada di halaman. Mereka punya wajah yang mirip, namun tidak sulit membedakan keduanya. Kedua tangan Dante dirajah oleh tato yang mencolok saat dia mengenakan kaus seragam lengan pendek seperti sekarang. Di bawah sinar matahari, tato dan rambutnya yang gelap tampak kontras di atas kulitnya yang terang. Aksesori yang dia kenakan tidak banyak, namun kentara sekali bahwa Dante Dalimunte menyukai warna putih. Berbeda dengan saudaranya, rambut Davi Dalimunte tidak punya tato di lengan dan gayanya terkesan lebih *playful* daripada Dante

yang tampak sarkastis. Berlawanan dengan Dante, Davi mengenakan aksesori dan sepatu yang seluruhnya berwarna hitam.

"*Good morning, Boys,*" Denzel menyapa begitu dia tiba di depan kedua bocah tersebut. "Kayaknya tanpa diterangkan, kalian udah tahu kenapa gue dan Roxanne ada di sini. Firasat gue mengatakan, kalian berdua nggak suka basa-basi, *which is good,* karena gue juga nggak suka. Gimana kalau kita langsung mulai ke sesi perkenalan aja?"

Dante Dalimunte tidak mengatakan apa-apa, tapi matanya menatap bergantian pada Denzel dan Roxanne seperti tengah menilai, sementara Davi Dalimunte langsung menyeringai.

"Halo. Nama gue Davi dan gue suka warna hitam."

"*Good, Davi. My name is Roxanne and you can call me Roxy for short. Orange is my favorite color.*"

Alis Davi berkerut. "Sayang banget. Jingga itu salah satu warna ternorak yang gue benci. Bikin sakit mata."

Denzel tahu Roxanne sedang menahan diri agar tidak meledak karena tangannya diam-diam terkepal kuat.

"*Really?* Dari semua orang, kalian berdua yang jadi *proctor* buat gue sama Davi?"

"Jangan begitu, Dante." Davi menepuk pundak saudaranya. "Mungkin sekolah punya maksud baik menjadikan mereka *proctor* kita."

"Lo berpikir terlalu positif, seperti biasanya." Denzel mendengkus. "Nggak ada yang positif. Denzel Mada Lazuardi nggak sekompeten itu untuk jadi *proctor,* sementara Roxanne Adikarta? Dia lebih sering kabur ke kota buat *manicure* dan *pedicure* atau *retouch* warna akar rambutnya yang pirang itu daripada latihan. Mereka nggak berada dalam level yang tepat buat menjadi *proctor* kita!"

"Mungkin sekolah punya maksud baik."

"Misalnya?"

"Sekolah kita lagi berlagak jadi Mak Comblang."

Denzel hampir tersedak sementara Roxanne menarik napas dalam-dalam untuk meredakan emosinya yang membara.

"Maksudmu apa, Bocah?!" Roxanne bertanya galak, yang justru memunculkan seringai di wajah Davi.

"Padahal gue sama Dante ngomongnya udah gede banget, dan lo masih nggak ngerti juga. Ckck. *What a stupid lava couple.*"

Cukup sudah. Davi telah meruntuhkan benteng pertahanan terakhir dari kemarahan Roxanne. Roxanne mengepalkan kedua tangan, siap menembakkan bola api kepada Dante dan Davi. Secara instingtif, Denzel langsung membentuk tembok api untuk menjadi perisai yang melindungi Davi dan Dante dari serangan Roxanne.

Melihat apa yang dilakukan Denzel, Roxanne justru kalap. "Kamu membela anak-anak busuk ini?!"

"Sabar, Roxy. Sabar. Bagaimanapun, kita itu *proctor* mer—"

Roxanne tidak memberi kesempatan pada Denzel untuk menyelesaikan ucapannya. Serangan berikutnya telah dia lancarkan dalam bentuk api berbentuk lembing-lembing tajam. Denzel berkelit, melakukan apa pun yang dia bisa termasuk bersalto hingga mirip topeng monyet yang sedang beraksi. Keributan mereka menarik perhatian siswa lain yang kebetulan melintas di pinggir halaman, membuat mereka jadi bahan tontonan.

Davi dan Dante Dalimunte berpandangan, lalu napas mereka terembus pelan sebelum keduanya memutuskan berlalu pergi dari tempat itu.

Saat Lara melewati ruang musik ketika hari menjelang sore dan mendengar suara piano mengalun dari dalam, dia langsung tahu bahwa itu Luka. Tidak biasanya, karena setahu Lara, Luka tidak pernah memainkan piano selama enam bulan terakhir. Rasanya aneh mendengar Luka bermain piano lagi, terutama di sekolah.

Saat mengintip ke ruang musik, Lara tahu bahwa di sana Luka sendirian. Tidak jauh darinya, Risa terduduk sambil bersandar ke tembok. Dia tertidur. Lara berniat berjalan mendekati gadis itu ketika suara Luka terdengar di antara musik yang dia mainkan.

"*Just let her sleep. Today was kinda tiring for her.*"

"*Did I miss something here*?" Lara berkecak pinggang. "*Have a soft spot for her already*?"

Luka mengakhiri permainan pianonya. "Setelah menghabiskan lebih dari satu minggu bersamanya sebagai *proctor,* aku harus bilang kalau aku mulai mengerti kenapa Nedia serela itu mengorbankan diri sendiri untuk dia."

"Kenapa?"

"*She is a misfit. Just like Nedia. And just like us.*"

"Bagaimana bisa kamu menyamakan dia dengan kita?"

"Dia memiliki kemampuan itu."

"Kemampuan apa?"

"Sejak kecil, dia sudah sering pindah-pindah sekolah. Bukan karena dia bodoh, tapi karena lingkungannya tidak pernah menerimanya. Rasa terpinggirkan membuatnya membentuk tembok sendiri dan sisi defensif dari *Arx*-nya teraktivasi setiap kali dia merasa terancam. Itu bisa jadi alasan juga kenapa dia selalu berhasil selamat dari setiap serangan, selain karena pertolongan Alka dan Denzel."

"*So, she is a prodigy?*"

"Bisa iya, bisa juga tidak. Tapi dia masih harus banyak belajar."

"Sebenarnya apa yang kamu lakukan dengannya hari ini?"

Luka tidak langsung menjawab pertanyaan Lara. Dia justru bangkit dari tempat duduknya seraya melepaskan *hoodie* biru gelap—menyisakan kaus berwarna sama—yang dikenakannya hari itu untuk menyelimuti Risa.

"*Brother, I'm talking to you.*"

"Apa yang dilakukan Trisha dan *proctor*-nya hari ini? Cukup banyak. Aku membawanya makan ayam goreng karena aku memang sudah berjanji padanya semalam. Lalu dia bilang, dia mau mendengarku bermain piano. Sebelumnya, aku melakukan sedikit tes kecil."

"Tes?"

"Sedikit tes pada kemampuan magisnya."

"Cuma itu?"

"Aku masuk ke dalam *Arx*-nya."

"*And then*?"

"Aku masuk cukup dalam, untuk menyadari sesuatu."

"Apa?"

"Ada orang yang diam-diam mengunci *Arx*-nya, membuat kemampuan magis yang dia miliki tidak bisa tersalurkan dengan sempurna. Seperti... sebuah segel."

"Cukup mengagetkan."

"Yah." Luka sependapat. "Tapi segel itu sudah tidak perlu dikhawatirkan lagi sekarang. Hanya satu orang yang kita tahu bisa menciptakan segel semacam itu, dan orang itu ada di sekolah ini. Aku sudah membukanya, karena biar bagaimanapun, dia akan menghadapi tes pertama untuk masuk ke *Arx*-nya secara mandiri minggu depan. Meski begitu, aku tetap harus bertemu dengan orang yang sudah menyegel *Arx* Trisha."

"Taksa Samsara?"

Luka mengangguk.

"Kenapa?"

"Karena aku perlu tahu siapa Trisha sebenarnya."

"*Well, as expected from you, Brother.*" Lara mengedikkan bahu. "Tapi aku agak heran aja. Kamu memanggilnya dengan namanya sekarang. Nama depannya. Kamu bahkan membuka *hoodie* kamu buat dia. Sangat lucu. Kamu tidak lagi mulai jatuh cinta sama dia, kan?"

"Daripada menduga-duga sesuatu yang tidak akan terjadi, lebih baik kamu cerita soal hari pertama kamu sebagai *proctor*."

"Belum melakukan apa-apa. Aku cuma membawanya ke salon."

"Salon?"

"*His style was sooooo terrible, I can't stand it anymore.* Haram hukumnya siswa seorang Lara Diwangka punya penampilan culun macam *nerdy* yang bisanya hanya memegang buku."

Luka terkekeh sebelum matanya menatap Risa sekali lagi. "*I have to talk to Taksa Samsara. You can stay here, but don't wake her up. Just let her sleep a little bit longer, understand, Sissy?*"

"Kurasa aku benar."

"Soal apa?"

"Kamu mulai menyukainya."

Luka meninggalkan ruangan itu begitu saja. Namun diam-diam, sepanjang perjalanan melintasi koridor, pertanyaan Lara mau tidak mau terus bergema dalam benaknya. Apakah dia mulai menyukai Risa?

Tentu saja tidak.

Suara dari alam bawah sadarnya membantah. Yah, tentu saja tidak. Luka sependapat dengan seruan itu. Dia hanya mulai bersimpati karena Risa sama sepertinya, Lara, bahkan Nedia. Sejak kecil, mereka adalah orang-orang yang terpinggirkan. Risa betul-betul sendirian. Ibunya sudah lama tiada. Tantenya bukan tipe orang yang bisa diajak bicara soal masalah rumit yang dia miliki. Ayahnya tak jelas siapa dan berada di mana. Luka mungkin tidak terlalu dekat dengan orangtuanya, namun dia tetap *masih punya* orangtua. Alasan kedua, ternyata Risa tidak selemah itu. Risa memang masih harus banyak belajar, tetapi dia punya potensi.

Luka hampir tiba di ruangan Taksa Samsara ketika kemunculan Alka dari sisi lain koridor menarik perhatiannya. Dia kelihatan begitu tergesa-gesa sebelum berteleportasi entah ke mana. Luka terdiam, berpikir sejenak sebelum akhirnya memutuskan mengikuti Alka.

Ruang musik kosong sewaktu Risa terbangun dari tidurnya. Gadis itu menggeliat sedikit, lalu menatap pada kursi di balik piano yang teronggok tanpa diduduki. Saat dia menunduk, dia mendapati sehelai *hoodie* terbentang menyelimutinya. Jelas itu milik Luka. Siapa lagi yang memiliki bau khas seperti kombinasi aroma hujan dan manis *maple* selain Luka? Tanpa sadar, Risa mendekap *hoodie* itu kian erat ke tubuhnya, merasa nyaman dengan wangi yang melingkupinya. Rasanya seperti dipeluk.

Wajah Risa memerah seketika sesaat setelah dia sadar pikirannya terkesan ambigu.

Tidak. Tentu saja dia tidak bilang rasanya seperti dipeluk Luka.

Tiba-tiba pintu ruang musik dikuak. Sejenak, Risa tidak mengenali

orang yang ada di ambang pintu, tetapi ternyata itu Basil. Dia kelihatan berbeda. Rambutnya tidak lagi berponi panjang sampai menyentuh alis, tapi sudah dipotong dengan gaya lebih dewasa. Pakaiannya bernuansa monokromatik. Sadar ditatap intens oleh Risa, Basil menyengir malu-malu.

"Risa, ngedip dulu dong!"

"Lo... kelihatan beda banget."

"Tuh, kan, benar. Gue jadi kelihatan menggelikan! Ini gara-gara ulah nenek sihir itu!"

"Nenek sihir?"

"Lara Diwangka. Dia jadi *proctor* gue mulai hari ini sampai setahun ke depan," Basil bersungut-sungut. "Gue rasa, lo bukan satu-satunya yang sial tahun ini. *Proctor* lo... Luka Diwangka, kan?"

"Awalnya gue kira begitu."

"Awalnya?"

"Tapi ternyata Luka nggak seburuk itu."

"Maksud lo?"

"Dia mungkin terkesan tegas dan dingin, tapi dia cukup baik. Meski nggak ngomong, gue tahu dia bisa benar-benar mempertimbangkan kata-kata gue." Risa bicara tanpa menyadari perubahan di raut wajah Basil. "Gue udah lama banget nggak lihat orang main piano secara langsung di depan gue setelah nyokap gue meninggal. Luka nggak bilang apa-apa, tapi dia mau bermain piano buat gue kemarin dan hari ini. Yah, meskipun waktu gue ketiduran, orangnya main pergi gitu aja."

"Kemarin—ah, kelihatannya ada banyak peristiwa yang gue lewatkan," Basil berdecak. "Lo suka lihat orang main piano?"

"Dulu nyokap gue suka main piano. Emang bukan permainan jago macam Luka, tapi cukup bagus. Gue suka melihatnya."

Basil duduk di sebelah Risa, lantas mengernyitkan hidung. "Setelah terakhir kali sedekat ini sama lo, kenapa wangi lo berubah, ya?"

"Berubah?"

Basil mengangguk. "Sebelumnya bau lo lebih *soft*. Sekarang... hm... lebih mirip bau hujan dan... bau manis yang gue nggak tahu gimana cara

menggambarkannya."

Risa tertawa. "*Is that a bad thing*?"

"*Not really*. Mau wangi lo seperti apa juga gue bakal tetap suka."

Pipi Risa merona dan diam-diam dia bersyukur Basil tidak melihatnya. "Su... ka?" bisiknya, namun suaranya tidak terdengar Basil.

"Minggu depan ujian pertama."

"Lo pasti bisa melewatinya."

"Dan gue yakin lo pun begitu."

Hening lagi sejenak.

"Lara melakukan sesuatu yang tepat."

"Hm?"

"Potongan rambut dan gaya lo yang baru bagus buat lo. *You look good*."

"*Thanks*." Basil tersenyum lebar. "*I don't really care, honestly, but I'm happy that you think I look good*."

"Kenapa begitu?"

"Karena mendengar pujian lo membuat gue... senang? Gue tahu lo tulus saat mengatakannya."

Risa tak mampu menjawab, jantungnya berdebar terlampau keras hingga dia sulit berkata-kata.

"Kukira kamu tidak akan datang."

Kehadiran Alka langsung disambut oleh suara milik Windu Mainaki. Ironis, memang. *Lovec* adalah pemburu bayangan dan *serpent* termasuk yang mereka buru. Namun, peristiwa masa lalu telah membuat batas itu lebur hingga nyaris tak terbaca lagi. Setidaknya di antara mereka. Tidak ada seorang pun yang tahu selain Denzel dan Novel bahwa diam-diam, Alka memiliki hubungan yang cukup erat dengan Windu Mainaki. Mereka bukan teman, tetapi juga bukan musuh.

"Apa yang ingin kamu tahu?"

"Trisha Narestria." Windu merendahkan suaranya, seolah khawatir ada orang yang akan mendengar meski mereka sebetulnya sengaja bertemu di hutan kecil yang berada di pinggiran kota. "Siapa sebenarnya dia?"

"Kenapa kamu tertarik padanya?"

"Aku perlu tahu siapa dia sesungguhnya."

"Senja, pepohonan, garis cakrawala di kejauhan yang membuatmu bisa melihat matahari terbenam dengan leluasa, dan hanya berdua saja," seseorang menyela mendadak. "Kalian benar-benar seperti pasangan selingkuh yang tengah merancang tempat rahasia untuk memadu kasih."

"Luka Diwangka?" Windu bergumam sementara Alka menarik napas lelah karena dia tahu ini akan berbuntut panjang.

"*We'll talk about this later, Alka,*" Luka berujar pada Alka yang masih terdiam. "Halo, Windu Mainaki. Cukup tersanjung rasanya dikenal oleh ketua para pemburu bayangan seperti kamu."

"Apa yang kamu lakukan di sini?"

"Seseorang yang begitu penasaran ingin kamu tahu itu adalah seseorang yang sekarang berada di bawah tanggung jawabku. Menurutmu, kenapa sekarang aku ada di sini?"

"Dia bukan hanya tanggung jawabmu, tapi juga tanggung jawabku! Aku tidak akan membahayakan dia!" Alka memotong kasar.

"Berbahaya atau tidak berbahaya, yang berhak menentukan itu sekarang adalah aku. *I'm her proctor. Remember*?"

"*So, you're her proctor*?"

"Mengejutkan, ternyata kamu cukup paham bagaimana dunia *serpent*—yang teknisnya adalah makhluk yang sangat kamu benci—bekerja."

Aku hanya ingin tahu tentangnya. Itu saja."

"Kenapa?"

"Aku memanggil Alka. Bukan kamu."

"Menarik sekali. Sayang, wewenang seorang penjaga tidak sebesar wewenang seorang *proctor*."

Windu memutar bola matanya. "Kamu membuang waktuku, Diwangka."

"Sejujurnya, aku juga merasa kamu melakukan sesuatu yang sama kepadaku."

"Aku tidak akan melakukan sesuatu yang berbahaya. Aku hanya ingin tahu tentang siapa sebenarnya dia. Itu saja."

"*Well,* untuk itu, kurasa kita harus membuat sebuah kesepakatan."

"Kesepakatan?"

"Kesepakatan."

Sesaat setelahnya, Luka menyeringai sebelum kemudian tangannya bergerak melontarkan jarum-jarum es ke arah Windu.

16 HOME

WINDU sudah tahu bahwa Luka bukan petarung yang bisa diremehkan, dan dia tidak menduga laki-laki itu akan menyerangnya secara tiba-tiba. Refleks, Windu berkelit, membuat jarum-jarum es yang Luka lontarkan berakhir di batang pohon besar yang berada tepat di belakangnya. Malang bagi pohon besar itu, karena batangnya langsung terkoyak seakan baru diterjang oleh selusin peluru *revolver*.

"Apa yang kamu lakukan?!"

"Ini adalah bagian dari *kesepakatan* yang kumaksud."

Alka hanya mampu menonton, tetapi dia jelas mengerti mengapa Luka bereaksi sekeras itu. Hubungan antara siswa dan *proctor* tidak sesederhana kelihatannya. Kesamaan elemen di antara keduanya bukan hanya membantu untuk mengembangkan kemampuan siswa, tapi juga menciptakan keterikatan emosional yang cukup kuat. Selama mereka saling terikat, keselamatan Risa turut jadi tanggung jawab Luka. Di akhir, *proctor* juga yang akan melakukan evaluasi terhadap kemampuan siswanya secara menyeluruh. Buat Alka, dia punya hubungan rumit dengan Windu. Bagi Luka, pemimpin *lovec* adalah musuh mereka.

Pergulatan di antara Windu dan Luka masih berlanjut. Windu yang semula hanya menghindar mulai merasa terancam dan membalas serangan Luka. Kilat cahaya berbeda warna terlempar ke udara, menerangi langit senja yang mulai redup. Jarak di antara kedua pihak yang bertikai kian dekat, membuat mereka terlibat dalam baku hantam secara langsung. Beberapa kali, kepal tinju Luka berhasil mendarat di titik vital Windu. Beberapa kali juga, sapuan tendangan Windu berakhir di bagian tubuh Luka. Kontak fisik itu berakhir ketika Windu dan Luka berhasil meluncurkan serangan mereka pada saat yang bersamaan. Pukulan Windu mengenai Luka—tepat di dadanya—bersamaan dengan tendangan keras Luka yang membuat kaki Windu bengkok diikuti suara

tulang yang patah.

Windu kehilangan kemampuan untuk berdiri. Laki-laki itu berlutut dengan raut wajah memerah menahan sakit. Darah mengalir dari pelipisnya dan dari sudut bibirnya. Ada rembesan kental yang menodai celana panjangnya, tepat pada bagian kakinya yang patah. Tidak jauh berbeda, Luka juga terlihat memaksakan diri untuk bangkit dengan napas yang terengah. Laki-laki itu meludahkan darah dari mulutnya, lalu berjalan terseok mendekati Windu dengan mata yang berkilat oleh kebencian. Dia membuka telapak tangan kanannya, memunculkan cahaya biru gelap yang membuat Alka tersekat.

Secepat kilat, Alka memelesat ke sebelah laki-laki itu.

"Berhenti," Alka berujar sambil memegang bahu Luka, membuat Luka langsung menyentakkan lengannya.

"*Back. Off,*" Luka berbisik dingin, penuh dengan penekanan.

"Kamu tidak bisa membunuhnya!"

"Aku bisa membunuh siapa pun tanpa persetujuanmu."

"Dia bukan *lovec* biasa, Diwangka," Alka berujar tegas. "Sudah ada perang yang harus kita hadapi di depan. Kamu tidak perlu menambah perang lagi."

Luka berpikir sejenak, lantas mendengkus—yang kemudian membuatnya mendesis pelan sebab rasa sakit yang menyengat dadanya. Apa pun serangan yang berhasil Windu daratkan di dadanya, serangan itu cukup destruktif karena sekarang Luka kembali terbatuk-batuk dan memuntahkan darah. Windu masih berlutut di depannya, belum bisa berdiri karena tulangnya tak mampu tersembuhkan dengan cepat. Namun melihat Luka juga mengalami cedera, Windu menyeringai.

"*Hurts like a bitch, doesn't it*?"

Mata Luka menggelap ketika dia balas memandang Windu, lalu laki-laki itu membungkuk, meraih kasar kerah pakaian Windu hingga pemimpin *lovec* itu nyaris tercekik. "Apa alasanmu memanggil Alka ke sini tadi?"

"Gadis itu, aku perlu tahu tentang dia."

"*Well, here's a thing about Trisha Narestria. She is a Halfie. But the most important thing is, she's my student.*" Luka mencondongkan tubuhnya lebih rendah meski itu melukai dadanya. Dia lantas berbisik tajam tepat di telinga Windu, "*Now you know this thing about her. Keep that in mind before you send another scum of yours to hunt her down. Cause the next time we meet, Alka won't be there to save your damned ass. Get it*?"

Luka melepaskan cengkeraman tangannya dari kerah baju Windu, menatap Windu dengan pandangan mencela sekali lagi, sebelum kembali meludahkan darah yang mengumpul di mulutnya ke tanah. "*We'll talk about this later, Alka.*"

Alka tidak sempat menjawab, sebab Luka berteleportasi dari sana sesaat setelahnya.

"Aku tahu bahwa dia punya hobi aneh untuk membunuh, tapi kenapa dia bersikap berlebihan seperti itu seakan-akan aku baru saja mengumumkan perburuan besar-besaran untuk menangkap Trisha Narestria?"

"Kamu akan butuh setidaknya setengah bulan untuk menyembuhkan tulang-tulang yang patah."

"Ini bukan apa-apa." Windu mengabaikan kakinya yang patah. "Bisa dibilang impas, karena bocah itu juga akan butuh waktu yang cukup lama untuk menyembuhkan dirinya sendiri. Kamu belum menjawab pertanyaanku yang tadi."

"Aku tidak tahu. Mungkin dia sudah cukup dekat dengan Trisha Narestria? Lebih dekat dari yang kuduga."

"Orang yang bisa membuat Luka Diwangka jadi seperti itu jelas bukan orang biasa." Windu terkekeh. "Luka Diwangka tidak punya banyak orang yang berarti buatnya di dunia ini. Iya, kan?"

"Hanya Lara dan Nedia."

"Eksistensi Nedia Diwangka sudah berakhir."

"Dan aku ingin tahu, apakah kamu terlibat di dalamnya?"

"Kenapa?"

Mata Alka langsung berubah merah seluruhnya. "Jika kamu terlibat,

maka apa yang terjadi di antara kita seribu tahun lalu tinggal sejarah, Mainaki. Aku akan menghancurkanmu sekarang juga tanpa belas kasih."

"*Okulis* membuatmu jadi menyeramkan saat mengancam seseorang." Windu berdecak. "Aku tidak terlibat. Aku membenci makhluk bayangan lebih dari apa pun, tetapi aku tidak akan mengkhianati janji yang sudah kubuat." Windu terbatuk, disusul darah yang mengalir dari sudut bibirnya. "*Shit. He hit me too hard.*"

"Jujur, alasan kenapa aku berada di sini adalah karena hutang *itu*. Apa yang ingin kamu ketahui tentangnya?"

"Wiranata."

"Nama itu sudah mati, Mainaki. Dan kamu, juga akan bernasib sama jika berencana melukainya."

"Aku hanya ingin tahu siapa sebenarnya dia."

"Kenapa?"

Windu menarik seulas senyum pahit sebelum dia menjawab parau, "*Because she looks like my dead sister.*"

Risa bersyukur Luka meninggalkan *hoodie*-nya karena dia jadi punya alasan untuk menghindari pertanyaan Basil. Risa buru-buru meninggalkan ruang musik, beralasan dia harus mengembalikan *hoodie* tersebut. Untung, Basil membiarkannya pergi begitu saja. Penuh kelegaan, Risa menyusuri koridor menuju bangunan khusus yang ditempati para *proctor*. Luka menempati kamar terbesar di lantai tiga, jadi tentu saja, Risa butuh perjuangan berat menapaki anak tangga. Saat Risa tiba di sana, pintu kamar Luka tertutup rapat. Risa jadi bingung, hanya bisa mematung di depan pintu kamar sambil memegang *hoodie*.

"Ngapain lo di sini?"

Risa tersentak kaget saat mendengar suara tidak ramah yang familier. Dia menoleh, melihat Luka berada di sana. Laki-laki itu kelihatan berantakan dengan wajah diwarnai memar. Tangannya memegang dadanya dan ada darah yang mengering di sudut bibirnya.

"Lo kenapa?"

Luka mendengkus sambil berusaha terlihat senormal mungkin. "Bukan urusan lo."

"Lo abis ngapain, sih? Berantem sama singa?"

Luka sengaja menyimpan semua nyerinya dan berjalan dengan angkuh seperti biasa untuk menghampiri gadis di depannya. "Gue udah bilang tadi, bukan urusan lo. Sebaiknya lo punya alasan yang cukup bagus kenapa lo berada di sini, karena kalau nggak, gue bakal anggap lo cukup pantas dikenai sanksi atas ketidakdisiplinan."

"Gue mau balikin *hoodie* lo."

Luka menatap sebentar pada *hoodie* miliknya yang masih dipegang Risa. "Oh."

Risa berdecak tidak puas. "Cuma 'oh'? Lo nggak tahu seberapa besar pengorbanan gue naik ke lantai tiga pake tangga?!"

"Gue nggak minta."

"Orang yang kayak gini nih yang hobinya minta dibakar massa," Risa menukas pedas. "Udah tampang jelek banget kayak abis berantem sama atlet sumo, mulutnya masih songong pula!"

Luka tidak menyahut karena detik berikutnya, laki-laki itu justru terbatuk. Awalnya, Risa berniat melanjutkan omelannya, namun kata-katanya tertahan seketika di tenggorokan saat dia melihat darah mengalir dari sudut bibir Luka, terus hingga ke garis rahang laki-laki itu. Wajah Risa langsung berubah panik.

"Lo berdarah!"

"Ini bukan apa-apa."

"Bukan apa-apa gima—"

Ucapan Risa tidak terteruskan sebab sesaat kemudian, Luka terhuyung. Laki-laki itu bisa saja jatuh menghantam lantai kayu jika Risa tidak segera menangkapnya. Rahang Luka melekat di bahu Risa. Napasnya terengah, terasa panas saat menerpa telinga gadis itu.

"Oy, jangan mati dulu!"

Luka menghela napas, kesakitan karena nyeri yang merambat di seluruh bagian dadanya, namun masih mampu mengeluarkan suara

yang bagi Risa terdengar seperti tawa geli. "Gue nggak akan mati. Paling cuma pingsan."

"Tetap nggak boleh!" Risa kian panik. "Lo itu berat! Gue nggak akan sanggup nahan badan lo kalau lo sampai pingsan!"

Luka tak menjawab, namun diam-diam gelak samarnya kembali terdengar.

"Kok, malah ketawa, sih?!"

"Gue nggak ketawa."

"Hadehhhh." Risa memutar bola matanya. "Tapi sumpah, lo berat banget!" Seraya berseru begitu, Risa mengubah posisi mereka, mengalungkan lengan laki-laki itu di lehernya hingga berat tubuh Luka setengah bertumpu padanya dan membantu laki-laki itu berjalan masuk ke kamar yang tak terkunci.

Kamar Luka rapi dan bersih, tidak jauh beda seperti tadi siang. Segala sesuatu di dalamnya didominasi oleh warna kelabu yang pucat. Tampak seperti lumpur aneh karena seluruh warna sudah isap dari dalam sana. Satu-satunya yang membuat ruangan itu terlihat lebih hidup hanya warna rok Risa yang hijau muda.

Satu yang Risa tahu saat itu adalah; Luka mengalami cedera yang cukup serius, dan besar kemungkinan, penyebabnya bukan perkelahian biasa.

Hal lainnya yang tidak Risa ketahui; diam-diam Basil mengekorinya dari ruang musik dan menyaksikan apa yang terjadi hingga dia dan Luka menghilang di balik pintu kamar yang ditutup.

Pemandangan itu memunculkan gejolak asing dalam dada Basil. Rasanya tidak tertahankan, membuatnya ingin menghambur masuk ke ruangan dan menarik Risa pergi dari sana. Namun, dia tidak mampu melakukannya.

"Luka nggak akan menyakiti dia."

Basil tersentak saat dia mendengar seseorang bicara. Ketika kepalanya menoleh, sosok itu ternyata Alka yang entah sejak kapan berada di belakangnya.

"Apa maksudmu?"

"Luka nggak akan menyakiti dia."

Basil membantah. "Apa pun yang bakal dia lakukan ke Risa, kecil kemungkinan dia bermaksud baik!"

"Aku tidak menduga kamu akan sepeduli ini pada Risa."

"Kita memutuskan untuk saling berteman," Basil berkilah. "Sebagai teman, aku punya kewajiban memastikannya baik-baik aja!"

"Apa kamu nggak penasaran kenapa seorang Luka Diwangka bisa terlihat sekacau itu?"

"Kenapa?"

"Dia menghajar pemimpin para *lovec,*" Alka menyahut, membuat napas Basil tersekat mendadak, "Windu Mainaki."

Basil masih tidak menjawab, kekagetan yang nyata tergambar jelas di wajahnya.

"Dan kamu tahu sebabnya kenapa?" Alka menatap tajam Basil, dan terlihat tidak mau menunggu lama. "Karena Windu Mainaki ingin tahu tentang siapa Risa sebenarnya. Dengan kata lain, dia penasaran dengan Risa."

"Jangan bilang kalau—"

"Pada detik pertama Nedia menunjuk Risa sebagai penggantinya, dia bukan lagi sosok biasa. Ada banyak musuh yang menunggunya, lebih banyak dari orang yang mau mendukungnya. Risa nggak butuh omong kosong, Basil. Karena sebatas kata-kata, nggak akan bisa melindunginya."

Basil tertunduk, lantas napas panjangnya terhela.

Karena sebatas kata-kata, nggak akan bisa melindunginya.

Entah kenapa, ucapan Alka terasa begitu tajam menusuk harga diri Basil.

Luka mengembuskan napas lega sesaat setelah punggungnya menyentuh kasur yang empuk.

"Jadi, sebenarnya lo habis ngapain?" Risa berkata sambil merogoh saku roknya, mengeluarkan kemasan kecil tisu basah yang selalu dia bawa

ke mana-mana. Gadis itu mencabut sehelai, kemudian mencondongkan badan dan menggunakannya untuk menyeka darah dari sudut bibir Luka. Awalnya, Luka mencoba menghindar, namun gerakan yang tiba-tiba justru membuatnya mengerang kesakitan. "Udah sakit, masih banyak tingkah aja lo, Pak Haji!"

Luka berdecak, tetapi membiarkan Risa menghapus jejak darah dari wajahnya.

"Tapi lucu, ya. Darah lo warnanya nggak merah, tapi ungu gelap. Jadi lebih mirip cat air kalau gini." Risa terkekeh. "Nggak apa-apa. Malah kalau merah, kayaknya gue justru bakal panik."

Luka melengos. "Taro aja *hoodie*-nya di atas meja. Ini udah sore. Lo harus balik ke asrama lo."

"Lo belum jawab pertanyaan gue yang tadi."

"Biasa. Urusan laki-laki."

"Untung lo *serpent*! Kalo lo manusia, kayaknya lo udah masuk liang kubur."

Luka berdecak, lalu memejamkan mata. "Bawel."

"Ini pasti bukan cedera biasa," Risa mulai berspekulasi, "karena memar-memar lo nggak langsung sembuh. Lo bahkan sampai batuk darah macem bintang sinetron *Misteri Ilahi*."

"Menurut lo, orang kayak gue bisa mengalami cedera gara-gara berantem sama orang yang biasa-biasa aja?"

"Oh, jadi habis berantem. Sama siapa?"

Luka menyahut tanpa membuka matanya, "Lo nggak perlu tahu."

"Terserah deh. Gue juga nggak sekepo itu."

"Kalau gitu, urusan lo di sini selesai. Sana pergi!"

"Nggak. Gue nggak akan pergi sampai lo tidur."

"Masalahnya, kalau ada lo, gue nggak bisa tidur."

"Gugup, ya, sekamar sama gue?"

"Nggak," Luka menyahut masih dengan nada datar. "Suara lo bikin sakit telinga."

"Oke! Kalau gitu gue nggak akan bersuara!" Risa berseru, jelas

tersinggung, namun Luka hanya memejamkan mata. Mereka dilingkupi kesenyapan selama beberapa saat, hingga nyeri di dada Luka mereda dan laki-laki itu membuka mata.

"Ck. Seperti yang udah bisa ditebak," Luka bergumam saat menyaksikan apa yang kini berada di depannya. Risa berkata dia akan berada di sana sampai Luka tertidur, namun kebalikannya, cewek itu justru jadi orang yang tertidur lebih dulu. Dia terlihat pulas meski berada dalam posisi yang tidak nyaman. Kakinya yang terlipat melekat di lantai, namun kepala dan tangannya berada di tepi kasur.

Luka memandangnya sejenak, kemudian menjentikkan jari, memunculkan cahaya biru gelap yang lantas bergerak menyelubungi Risa seperti kepompong. Cahaya biru itu membawa tubuh Risa terangkat ke udara dengan begitu perlahan, sebelum mendaratkannya di atas ranjang, tepat di ruang kosong yang berada di samping Luka. Kerut samar sempat muncul di antara alis Risa, namun gadis itu tidak terbangun. Dia terbaring miring. Napasnya teratur diikuti dengkur halus. Terasa hangat saat menerpa dada Luka.

Kalau dipikir-pikir, ini adalah kali pertama Luka cedera setelah hampir lima puluh tahun berlalu. Cedera yang cukup serius dan mungkin perlu beberapa hari hingga betul-betul sembuh. Ini pasti karena dia bertarung tanpa menggunakan akal sehatnya dan menyerang Windu Mainaki berdasarkan emosi sesaat. Tetapi seharusnya, itu wajar. Gadis ini adalah tanggung jawabnya hingga setahun ke depan.

Gadis yang akhir nasibnya *hanya boleh dia* yang tentukan.

Pada awal pertemuan mereka, Luka menatapnya dengan tidak suka karena menganggap Risa sebagai penyebab atas apa yang terjadi pada Nedia. Namun sekarang, akan sangat munafik jika Luka bilang dia masih memandang Risa dengan cara yang sama. Risa berbeda dengan Nedia. Mereka mungkin sama-sama punya bakat jadi pemberontak, tetapi Risa tidak seperti Nedia yang cenderung menahan diri dan sering tak mampu mengekspresikan diri secara terang-terangan. Ada sebagian dari diri Luka yang kini mengerti mengapa Nedia bersedia mengorbankan dirinya

sendiri hanya untuk melindungi Risa.

Kini pertanyaannya, akankah dia juga jadi sebodoh Nedia?

Akankah dia melakukan segalanya hanya untuk melindungi gadis ini?

Lamunan Luka terpecah saat Risa menggeliat, tanpa sadar mempersempit jarak di antara mereka. Embus napas gadis itu kian kuat menerpa kulit Luka. Seperti yang sudah-sudah, Risa selalu terlihat lebih *innocent* saat sedang tidur.

"Lo ini kelihatannya memang bisa tidur di mana pun pada saat yang kayak gimana pun, ya?" Luka menyipitkan mata sambil menggerutu meski tahu Risa tidak mendengarnya.

"*There is no home, or there is nowhere to go for me,*" Luka bergumam. "*Or is it that there are places to go but no one to wait for me*?"

Masih hening, tak ada yang menjawab, membuat Luka menghela napas dalam-dalam. Rasanya sakit. Namun mendapati aroma stroberi dari rambut gadis itu memenuhi paru-parunya, Luka merasa tidak punya alasan untuk protes.

"*But damn, why are you starting to smell like home?*"

17 PROCTORS

LARA baru saja melangkah memasuki kamar dan melepas salah satu anting dari telinganya ketika pintu kamarnya dibuka tanpa diketuk. Dia sudah siap memaki, namun justru heran tatkala dia mengenali siapa yang berada di sana. Orang itu adalah Basil dan cowok itu tidak terlihat senang.

"Gue perlu ngomong."

"Nggak sekarang." Lara melepas anting lain dari telinganya. "*You have to wait until... I don't know. I guess tomorrow*?"

"Gue nggak bisa menunggu sampai besok."

"Sepenuhnya derita lo, karena gue lagi nggak mau ngomong dengan siapa pun sekarang."

Basil berdecak. "Lara Diwangka."

"Lo tahu di mana pintu keluarnya, Arnawarma."

Apa yang Basil lakukan berikutnya adalah sesuatu yang tidak Lara duga. Cowok itu berjalan cepat menghampirinya, meraih tangannya sebelum dengan kasar menyudutkannya ke tembok. Lara melotot, namun tak bisa mengatakan apa-apa karena mata abu-abu Basil memandangnya dengan sorot yang mengancam.

"Kita harus bicara. Sekarang."

"Kalau gue menolak?"

"Lo nggak akan menolak."

"Basil—"

"*You're my proctor, aren't you? Do what you have to do. Make me strong.*"

"Lepasin tangan gue sebelum gue melakukan sesuatu yang akan lo sesali."

"Gue nggak peduli." Cengkeraman jemari Basil pada pergelangan tangan Lara justru menguat.

"Sebenarnya lo ini kenapa?"

"*I need to be strong.*"

Kedua alis Lara hampir bertaut. "Kenapa lo jadi seambisius ini?"

"*Because I want, I must, and I will protect my friend with my own hands.*"

"Oke, kalau itu mau lo. Besok jam tujuh pagi di depan gedung olahraga. Lo telat, seluruh agendanya akan gue *cancel*."

"Jam tujuh," Basil membalas sambil melepaskan tangan Lara, kemudian berbalik dan melangkah pergi begitu saja, meninggalkan Lara sendirian sambil menatapi bekas merah yang pelan-pelan memudar dari tangannya. Buat manusia biasa, cengkeraman tangan seperti yang Basil lakukan bisa meninggalkan memar yang akan hilang setelah berhari-hari. Tetapi Lara adalah Lara. Kemampuannya membuatnya bisa tersembuhkan dalam waktu singkat. Namun apa yang baru saja Basil lakukan jelas membuatnya kaget setengah mati, sekaligus menggemakan kalimat yang pernah Luka katakan padanya.

Ada kekuatan besar tersembunyi dalam dirinya.

Risa terbangun saat lewat tengah malam dengan selimut terhampar dari ujung kaki hingga garis batas lehernya. Lampu kamar itu dimatikan, hanya lampu tidur temaram di atas nakas sisi ranjang yang menyala. Risa beranjak untuk duduk, lalu tersentak saat menyadari eksistensi Luka yang sedang duduk di atas kursi dengan segelas *red wine* di tangan kanan.

"Anjir, lo bikin gue kaget."

"Memang, hanya sedikit cewek yang bisa tetap kelihatan cantik saat lagi tidur."

Risa mengernyit. "Lo ini lagi mencoba memuji atau menghina gue?"

"Oh, sori. Maksudnya, lo nggak termasuk ke dalam *sedikit* cewek itu."

"Sialan."

"*Watch your words.*" Luka menyesap *wine* dalam gelasnya. "Mau bagaimanapun, teknisnya gue ini seperti guru buat lo."

"Mana ada guru yang ngerepotin muridnya kayak lo!"

"Kebalikannya, lo justru lebih sering merepotkan gue." Luka berdecak, lalu menjentikkan jarinya dan merenggut cahaya dari lampu tidur, yang

lantas dia pindahkan ke lampu besar. Ruangan itu langsung terang-benderang, membuat Risa silau. Sejenak kemudian, gadis itu dibuat terpana oleh pemandangan dari jendela kamar yang sengaja dibiarkan terbuka.

Hutan di belakang sekolah terlihat jelas, disiram rata oleh cahaya bulan. Angin berembus pelan, menciptakan bunyi khas daun bergesekan yang ditingkahi paduan suara hewan nokturnal. Jendela yang terbuka membuat udara leluasa masuk, membawa aroma segar tanah basah. Kelihatannya, saat Risa tidur tadi, hujan sempat turun.

"Ternyata gampang banget bikin lo senang."

Kata-kata Luka membuat Risa menoleh. "Maksudnya?"

"Kunang-kunang, ayam goreng, dan sekarang pemandangan hutan waktu malam. Lo ini tipe orang yang bisa dibuat senang pake hal-hal sepele."

"Di tempat gue tinggal, susah banget nemuin kunang-kunang alami, gue nggak bisa sesering itu makan ayam goreng di restoran *fast food,* dan gue nggak pernah tinggal di rumah yang punya lantai lebih dari dua karena tante gue nggak setajir Bu Dendy! Jadi tolong, jangan samakan gue dengan lo yang udah terlahir dengan kantong penuh duit."

Luka membawa tepi gelas ke bibirnya, menyesap seteguk terakhir *wine*-nya dengan mata yang tak lepas terarah pada Risa.

"Kenapa lo ngelihatin gue kayak gitu?"

"Karena—"

"Karena gue jelek?! Makasih. Nggak usah diulang-ulang. Gue mengerti!"

"Akhir-akhir ini, gue rasa lo nggak sejelek biasanya."

Risa hampir tersedak. "Hah?"

"Tapi bukan itu alasan kenapa gue ngelihatin lo."

"Terus apa?"

"Apa lo pernah mendengar sesuatu tentang *okulis*?"

"*Oku*—ah, maksud lo *okulis* yang *itu*?"

"Lo udah tahu."

Ekspresi wajah Risa berubah sedikit. "Udah tahu dari Basil."

"*Good*. Sekarang kasih tahu gue, apa yang lo tahu dari *okulis*?"

"*Okulis* itu kemampuan visual yang nggak dimiliki oleh *serpent* secara umum."

"Terus?"

"*Okulis* memungkinkan penggunanya untuk masuk ke *Arx* seseorang tanpa izin dan menghancurkannya dari dalam." Risa ragu-ragu sebelum meneruskan, "Ditandai dengan mata yang berubah merah sepenuhnya saat penggunanya mengaktivasi kemampuan itu. *Okulis* hanya dimiliki oleh mereka yang katanya terhubung dengan Oktana Polimestis."

"Ternyata lo nggak bodoh-bodoh amat." Luka meletakkan gelasnya di atas meja. "Gue nggak tahu apakah otak lemot lo itu bisa menangkap semua informasi ini, tapi gue punya firasat, cerita tentang reinkarnasi Luksa dan kisah masa lalu Oktana Polimestis itu saling berhubungan. Dan itu artinya, segalanya akan jadi lebih berat ke depannya buat lo. Akan ada lebih banyak musuh yang menunggu lo daripada mereka yang bersedia tinggal sebagai teman lo. Tapi seberat apa pun keadaan ke depannya, lo nggak bisa lari. Semuanya udah tercatat dan bakal menjadi takdir lo."

Wajah Risa mulai dirambati oleh gentar bercampur ragu.

"Tapi jangan khawatir. Lo ingat apa yang pernah gue katakan ke lo?"

"Nggak. Abis lo kebanyakan ngomong. Mana mungkin gue ingat semua yang pernah lo omongin ke gue? Gue bukan *voice recorder*."

"Kadang, kalau udah begini, gue menyesal udah mengajukan diri jadi *proctor* lo." Luka mendengkus. "Gue pernah bilang, kalau lo berhasil membuktikan apa yang Nedia lakukan dengan menyelamatkan lo itu bukan kesalahan, gue nggak ragu melakukan tindakan yang sama sepertinya."

"Jangan bilang kalau lo akan—"

"*I swear I'll stand by your side for the whole eternity. I'll do everything for you and protect you with my own life.*"

"Tapi lo juga bilang, seandainya gue gagal, lo bakal—"

"*I'll crush you to pieces and erase your name from our history.*"

Risa menelan ludah. "Begitulah."

"*Lucky for you, I think I won't do the latter.*"

"Kenapa? Gue belum membuktikan apa-apa."

"*Indeed. But for some reasons, I think you're too cute to be erased, Tink.*"

Risa tertunduk, berusaha mati-matian menahan diri agar tidak menyentuh wajahnya yang sudah terasa terbakar. Perubahan warna wajahnya kelihatannya cukup terlihat karena tawa Luka pecah tidak lama kemudian. Mendengar gelak laki-laki itu, Risa langsung mengangkat wajah dan memandang Luka geram. Apa yang dia lakukan justru membuat tawa Luka kian keras. Itu adalah tawa paling keras yang pernah Risa dengar dari seorang Luka Diwangka.

"Kenapa ketawa?"

"Selain gampang dibikin senang, lo ini gampang dibikin tersipu."

"Gue nggak tersipu."

"*Come on, look at your cheeks!*"

Risa mendengkus, meraih bantal dan melemparnya pada Luka yang kontan mengerang saat bantal itu mendarat di dada.

"*It hurts, Stupid.*"

"Lo lebih bodoh dan lebih jahat!" Risa membela diri. "Tapi benar dugaan gue. Penyebab kenapa lo sampai babak belur kayak gini pasti bukan sesuatu yang biasa. Sampai sekarang, memar lo nggak sembuh-sembuh juga, dan lo masih merasa sakit. Sebenarnya, lo ini kenapa?"

Ekspresi wajah Luka berubah dingin lagi. "Gue nggak apa-apa."

"Gue udah menjawab pertanyaan lo, harusnya lo menjawab pertanyaan gue juga."

"Sejak kapan ada aturan begitu?"

"Kita ini pasangan siswa dan *proctor* yang demokratis! Jadi kasih tahu gue, kenapa lo bisa sampai cedera separah ini?"

Luka terlihat enggan, tetapi di luar dugaan, dia menjawab pertanyaan Risa. "Gue habis berantem."

"Sama singa?"

"Kenapa bisa lo berpikir gue berantem sama singa?"

"Nggak kepikiran yang lain. Tapi kalau berantem sama gajah, kayaknya lo nggak bakal berdarah, tapi justru jadi daging penyet."

Luka memutar bola mata. "Haha. Lucu."

"Jangan ngeles. Lo berantem sama siapa?"

"Sama seseorang."

"Kenapa?"

"Karena seseorang itu kelihatannya punya niat nggak baik sama seseorang yang gue kenal. Dan jujur aja, itu membuat gue sedikit... khawatir."

"Ternyata lo masih punya perasaan juga, ya." Risa terlihat berpikir sebentar. "Hm. Sekarang gue malah penasaran. Siapa orang yang membuat lo khawatir sampai mau dihajar hingga nyaris nggak berbentuk kayak sekarang?"

"Ada."

"Siapa?"

"Lo nggak berhak tahu."

"Cewek yang lo suka?"

Pertanyaan Risa membuat Luka terdiam dan hanya mampu menatap gadis itu selama beberapa lama sebelum akhirnya dia membuang pandang ke arah yang lain.

"Gue nggak tahu."

"Aw, *one-sided love,* ya?"

"Lo terlalu banyak bicara." Luka berdecak seraya bangkit dari kursinya dengan bantal yang tadi Risa lempar dalam genggaman. "Belum pagi. Lo seharusnya balik tidur."

"Dengan kata lain, lo baru aja mengusir gue untuk balik ke kamar asrama gue." Risa cemberut, namun tetap bangkit dari kasur Luka dengan wajah enggan. Bukan apa-apa, kelihatannya kualitas kasur Luka lebih baik dari kasur yang berada di kamar asramanya. Terasa lebih empuk, luas, dan berbau seperti manis *maple* dicampur segarnya aroma hujan.

Bukan, bukan berarti Risa suka aroma khas Luka.

Risa berjalan masih dengan wajah digelayuti kantuk menuju pintu

kamar Luka. Namun, dia belum betul-betul melewati Luka saat jemari pria itu menarik bajunya. Cara Luka memegang bajunya terkesan seperti seseorang yang tengah memegang tali kantung kresek berisi sampah. Tanggung dan tampak setengah hati.

"Apa lagi?"

"Mau ke mana?"

"Tadi bukannya lo nyuruh gue balik ke kamar asrama gue?"

"Gue nggak ngomong gitu." Luka berdecak. "Gue nyuruh lo balik tidur, tapi bukan berarti tidur di kamar asrama lo."

"Terus maksudnya gimana?"

Luka menyentakkan kepala sebelum berganti menarik lengan Risa dan membuat gadis terduduk di tepi ranjang hanya dengan sekali dorongan.

"Wo-woy, kalau mau main yang *rated-rated* juga nggak gini caranya, Pak Guru!"

Dengan satu tangan terjejal ke dalam saku celananya, Luka memiringkan wajah. "Apa maksud lo?"

"Tindakan lo barusan itu ambigu banget, sumpah."

Luka memutar bola mata. "Tidur."

"Tidur dalam artian sebenarnya?"

"Nggak usah berlagak mikir yang nggak-nggak." Luka menyipitkan mata pada Risa. "Gue juga nggak mau menodai reputasi gue."

"Reputasi yang mana? Reputasi kalau lo belum pernah *dating* sebelumnya?"

"Gue yakin gue pernah mengencani lebih banyak perempuan daripada lo yang masih suci hama jomblowati ting-ting."

Risa jadi tersinggung, tapi tidak bisa berkata-kata.

"Pendapat gue tentang lo masih sama. Lo mungkin *cute,* tapi lo bukan tipe gue. Sekarang, tidur."

Risa masih manyun saat dia kembali merebahkan badan di atas kasur. Luka hanya memandangnya, tapi tidak lama kemudian, laki-laki itu bergerak mendekati tepi ranjang. Dia tak mengatakan apa-apa saat

tangannya bergerak menarik selimut hingga menutupi Risa sampai sebatas leher.

"Katanya tadi gue bukan tipe lo."

"Gue cuma nyelimutin, bukan ngajak kawin." Luka mendesis, lantas tangannya menyentil pelan ujung dahi Risa. "Siapa tahu dengan tidur yang cukup, kelemotan lo jadi berkurang."

Selesai bicara begitu, Luka kembali melangkah menuju kursi yang dia tinggalkan. Saat melangkah, tangannya kembali bergerak, membuat cahaya dari lampu besar tertarik keluar dan berpindah pada lampu tidur. Suasana kamar kembali temaram dan satu-satunya yang Risa ingat sebelum alam mimpi kembali menelannya adalah suara dari *wine* yang Luka tuang ke dalam gelas.

"Puas sekarang?"

Kalimat itu adalah apa yang pertama kali Basil dengar dari Lara sesaat setelah gadis itu melemparnya hingga jatuh dengan keras menghantam rerumputan. Basil mendesis saat wajah Lara menutupi langit biru yang membentang di atasnya. Meski wajah Lara masih terlihat tidak ramah, ada kekhawatiran yang jelas membayang di sepasang mata cokelat madunya.

"Lo masih bisa bangun apa nggak?"

"Masih." Napas Basil tersengal saat dia menjawab, namun cowok itu memaksakan diri untuk beranjak. Kemungkinan besar ada bagian tulang punggungnya yang retak karena wajahnya digurati oleh ekspresi nyeri yang kentara saat dia berhasil duduk.

"Latihan hari ini cukup sampai di sini."

"Belum," Basil berbicara dengan rahang yang hampir terkatup rapat, menunjukkan usaha kerasnya menahan sakit. "Gue... belum selesai."

"Pada kondisi seperti ini, memaksa gue tetap melatih lo sama aja memaksa gue untuk membunuh lo." Lara menyipitkan mata, lantas menyambung dengan tegas, "Latihan hari ini cukup sampai di sini. Titik."

"Ujian gue minggu depan."

"Ujian lo *masih* minggu depan."

"Gue nggak punya banyak waktu."

Lara mengembuskan napas keras hingga terdengar mirip dengkusan. "Jawaban gue mutlak, Basil. Saat gue bilang nggak, berarti nggak. Ketika gue bilang cukup, maknanya cukup. Gue *proctor*-nya di sini, bukan lo. Jadi lo yang harusnya ikut aturan gue, bukan sebaliknya."

"Sayang banget kalau begitu," Basil menjawab dengan nada mencemooh, walau wajahnya masih merah karena menahan sakit. Beruntung, seiring dengan menit yang berlalu, tubuhnya beregenerasi seperti *serpent* pada umumnya. Tulang yang retak mulai saling menyatu dan tampaknya akan pulih dalam seperempat jam. "Seandainya aja gue bisa mengajukan ganti *proctor* ke sekolah, gue pasti udah melakukannya sejak hari pertama."

"Jangan sok jago," Lara memberi peringatan sambil duduk di depan Basil.

Hari sudah menjelang sore, membuat matahari tidak bersinar seterik waktu masih siang. Basil sudah meninggalkan kamar asramanya sejak pagi, yang membuatnya mendapat tatapan khawatir dari Raga. Entah rahasia apa yang laki-laki itu simpan terkait kemampuannya sebagai *hydromancer* dan simbol aneh di lengan atasnya, Basil merasa cara Raga memandangnya tadi pagi sempat membuat sesuatu dalam dadanya mencelos. Raga tidak pernah melihatnya seperti itu, namun entah bagaimana, sorot khawatir yang berpendar di matanya terasa tidak asing.

Dan itu sesuatu yang lucu, sebab hubungan antara Raga dan Basil tidak sedramatis itu.

Hari ini, Basil juga belum bertemu Risa.

Oh, ralat. Sebetulnya Basil sudah melihat Risa, tetapi jelas cewek itu tidak melihatnya. Pagi ini, seperti biasa, Risa turun ke kafetaria untuk sarapan. Ritual sarapan tidak pernah diwajibkan di sekolah, karena *serpent* memiliki makanan pokok mereka sendiri. Tetapi, makanan manusia tetap disediakan, selain untuk membuat para *serpent* mengenal seperti apa cara manusia yang beradab hidup, juga karena makanan

manusia memiliki tekstur yang lebih beragam. Basil sudah tahu bahwa Risa mulai makan seperti layaknya *serpent* atas arahan Luka, tetapi cewek itu jelas masih belum bisa melepaskan diri dari *toast* yang dioles selai stroberi.

Awalnya, Risa datang sendiri, sempat membuat Basil tergerak menghampirinya. Namun sebelum Basil bisa masuk ke aula dan menyapa Risa, Luka datang masih dengan wajahnya yang tak pernah menunjukkan ekspresi berlebih. Tanpa mengatakan apa-apa, laki-laki itu duduk di samping Risa.

Hanya dengan melihat kehadiran Luka, kata-kata Alka kemarin kembali bergema dalam benaknya.

Karena sebatas kata-kata, nggak akan bisa melindunginya.

Tanpa sadar, tangan Basil terkepal kuat hingga buku-buku jarinya memutih.

"Basil Arnawarma!"

Satu seruan dari Lara membuat Basil tersentak sekaligus lamunannya pecah berhamburan begitu saja. Basil menghela napas, memandang pada gadis di depannya. Selama sejenak, dia tidak bisa memikirkan apa pun selain bertanya-tanya, bagaimana rambut Lara bisa memendarkan warna kemerahan saat terkena sinar matahari? Gadis itu menyipitkan mata, memelototinya dengan pandangan menyelidik sebelum mendesah pelan dengan penuh rasa bersalah.

"Kayaknya gue menghajar lo terlalu keras tadi."

"Hah? Lo ngomong apa?"

"Sori." Lara tampak sungguh-sungguh dengan ucapannya. "Kelihatannya kepala lo terbentur terlalu keras sampai lo jadi selinglung sekarang."

"Gue nggak linglung!"

"Terus kenapa dari tadi bengong aja kayak orang hampir kesurupan?"

"Gue nggak gitu!"

"Kalau lo udah begini, gue jadi merasa bersalah udah menghajar lo."

"Kenapa harus merasa bersalah? Kan, gue yang minta."

"Karena gue merasa gue baru aja melakukan penyiksaan pada anak di bawah umur."

Basil melotot. "Lo mungkin lebih tua beberapa ratus tahun dari gue, tapi gue bukan anak kecil."

"*Well,* secara fisik gue setuju. Lo terlalu *hot* untuk disebut anak kecil." Lara menganggut-anggut. "Tapi, tingkah lo masih aja terlihat seperti anak kecil. *Even* memar-memar dan luka gores di wajah lo membuat lo terlihat seperti anak kecil yang barusan jatuh kesandung karena ngejar layangan putus."

Basil merengut, sementara Lara merogoh saku jaketnya, mengeluarkan satu strip plester luka dari sana.

"Lo ini sebenarnya *proctor* atau petugas klinik?"

"Jangan mencerca." Lara merobek kemasan plester luka tersebut dengan jemari lentiknya, lalu tanpa persetujuan, menempelkan plester itu pada goresan yang berada di dahi Basil. "Dulu, kakak gue sering banget tergores waktu bertarung. Secara nggak sadar, gue jadi membawa plester kayak gini ke mana-mana. Yah, nggak dulu-dulu banget, sih, mengingat plester luka baru ditemukan sekitar seratus tahun yang lalu."

"Gue nggak butuh ini."

"*Proctor* lo itu Lara Diwangka, Basil," Lara memotong sembari merobek kemasan plester lainnya. "Dan sesuatu yang harus lo tahu dari Lara Diwangka adalah, dia nggak suka dibantah."

Basil merengut, namun tak bicara lagi saat Lara menempelkan plester lainnya secara melintang di hidungnya yang juga tak luput dari goresan.

"Sebenarnya, kenapa lo merasa perlu berusaha sekeras ini?"

Basil membuang muka, memandang pada helai rumput yang tercabut di antara jari-jarinya.

"Lo segitu sukanya sama dia, ya?"

Basil menghela napas, lalu menatap Lara. "Kalau iya, kenapa?"

"Lucu banget."

"Perasaan gue bukan sesuatu yang bisa lo tertawakan."

"Nggak, nggak. Bukan berarti gue menertawakan lo. Hanya aja, apa

yang lo lakukan ini nggak pernah terbayangkan buat gue." Lara tertawa pelan. "Pertama, dari kecil, gue sudah dianggap sebagai seseorang yang berbakat. Gue nggak belajar secepat kakak gue, tapi gue adalah salah satu yang terkuat dalam Keluarga Diwangka. Gue nggak pernah benar-benar harus bekerja keras untuk menguasai sesuatu. Gue membuka *Arx* gue secara mandiri tanpa bantuan siapa pun. Kedua, gue nggak pernah sebegitunya kepingin melindungi seseorang sampai-sampai gue bersedia melakukan apa aja termasuk dihajar hingga tulang gue patah."

"Gue nggak menyerahkan diri gue untuk dihajar sama lo. Ini adalah bagian dari latihan."

"Meminta adu otot dalam *combat* sungguhan dengan gue ketika lo belum lagi bisa mengakses *Arx* lo secara mandiri sama aja dengan minta dihajar." Lara mendengkus. "Tapi jujur, sore ini adalah kali pertama lo membuat gue kagum."

"Gue nggak butuh rasa kagum lo."

"Harusnya lo tersanjung. Lo adalah orang pertama yang membuat gue kagum."

"Oh, gue kira lo lebih memuja kakak kembar lo itu."

"Luka dan lo adalah pribadi yang berbeda," Lara menyahut. "Seandainya Luka ada di posisi lo, dengan semua keterbatasan yang lo miliki, gue nggak yakin dia akan mau bertindak sejauh ini untuk seseorang."

"Kasihan banget. Kalau begitu, kakak lo nggak pernah benar-benar sayang sama seseorang hingga dia mau melakukan apa pun untuk orang itu."

"Kakak gue sayang sama gue, juga Nedia. Tapi jelas, perasaannya untuk gue dan Neddy berbeda dengan perasaan lo untuk Trisha."

Basil terdiam.

"Gue bukan motivator ulung, juga bukan seseorang yang memandang hidup ini dalam kacamata yang positif. Tapi sebagai *proctor* lo, terus terang gue nggak mau melatih lo jika motivasi lo untuk menjadi kuat hanya sebatas karena lo ingin melindunginya."

"Kenapa?"

"Karena ekspektasi adalah awal dari semua kekecewaan."

"Gue nggak ngerti."

"*Be strong for your own sake. For it lasts longer than being strong for anyone else.*"

"Lara—"

"Ini mungkin kali pertama lo menyebut nama gue dengan cara yang bagus." Lara terkekeh. "Intinya, gue rasa gue nggak bisa membantu lo untuk menjadi kuat jika lo terus-terusan gelap mata seperti tadi. Lo harus tahu, kekuatan yang sejati itu bukan datang dari ketakutan, apalagi kecemburuan. Kekuatan sejati itu datang dari keyakinan lo pada diri lo sendiri."

"Terus yang lo mau apa?"

"Berhenti berpikir seolah-olah lo nggak punya banyak waktu. Semua ada waktunya, Basil. Jalani dengan benar. Kalau besok-besok lo terus-terusan cedera seperti ini, gue bahkan nggak yakin di akhir tahun nanti lo cukup *fit* untuk pergi ke Barak."

Basil menghela napas. "Bakal gue coba, tapi gue nggak janji."

"*Good, finally you learn to listen to your proctor.*"

Basil tidak menjawab karena detik berikutnya, dia memandang Lara bertepatan dengan gadis itu yang juga memandang padanya. Sejenak, ada magnet yang tercipta di antara jarak mata mereka. Kemudian tiba-tiba saja, jemari Lara yang kukunya disapu oleh kuteks merah gelap bergerak ke wajah Basil. Sesaat, Basil mengira, tangan itu akan menyentuh wajahnya. Namun pada detik terakhir sebelum mendarat, gerak Lara berbelok. Dia justru meraih sehelai rumput di antara rambut Basil yang hitam.

"Ada rumput."

Basil berdeham. "*Thanks... I guess?*"

Atmosfer canggung mungkin akan menyekap mereka berdua jika suara Risa yang memanggil Basil tidak tiba-tiba terdengar.

"Basil!"

Spontan, keduanya menoleh hanya untuk mendapati Risa tengah berlari mendekati Basil. Hari ini, gadis itu tidak mengenakan pakaian berwarna merah muda. Namun, rambutnya diikat satu menggunakan

ikat rambut yang berwarna merah muda.

"Risa?"

"Ya ampun." Risa terlihat kaget saat dia tiba di dekat Basil dan melihat plester luka serta memar yang menghiasi wajah cowok itu. Beberapa meter di belakangnya, Luka mengekori dengan wajah yang terlihat tak terkesan. "Lo kenapa?"

"Latihan."

"Hadeh, emangnya harus sebuas ini, ya?" Risa melotot pada Lara, seakan sedang protes.

"Dia yang minta. Bukan gue."

"Beneran lo yang minta?"

"Ujiannya minggu depan," Basil menyahut sambil menghindari tatapan Risa. "Gue nggak apa-apa. Memarnya bakal sembuh. Lo ngapain di sini? Udah latihan?"

"Hari ini gue dan Luka nggak ngapa-ngapain. Cuma ke perpustakaan sekolah dan mencari informasi tentang kemampuan visual makhluk bayangan."

"Kemampuan visual?"

"Kayak *okulis* dan semacamnya." Risa mengedikkan bahu. "Ternyata bukan hanya *serpent* yang punya kemampuan visual khusus. Makhluk bayangan lain juga punya meski sama langkanya."

"Oh."

"Lo capek, ya?"

"Emangnya kenapa?"

"Kelihatan agak bete aja." Risa memiringkan kepala.

"Lo ke sini cuma buat ngomong itu?"

"Kenapa? Nggak boleh?"

Basil menggaruk lehernya yang tidak gatal. "Nggak apa-apa, sih, sebenarnya."

"Sebetulnya, gue mau ngajak lo ikut gue dan Luka." Risa berterus-terang, lantas mengalihkan pandang pada Lara. "Kalau lo mau ikut juga nggak apa-apa."

"Luka bilang, kalau gue berhasil menjabarkan keunggulan

kemampuan visual mulai dari *okulis* sampai *clemens*, Luka bakal traktir gue es krim. Dan, gue berhasil."

Biasanya, Basil suka mendengar celoteh Risa, namun kelihatannya itu tidak berlaku hari ini.

"Gue lagi nggak mau makan es krim."

"Oh, terus maunya apa? *Crepes* cokelat?"

"Nggak keduanya," Basil menyahut seraya beranjak dari duduknya diikuti Lara. "Gue rasa... gue butuh mandi dan istirahat. Gue capek."

"Ah, ya. Baju lo sampai robek gitu. Lo pasti berlatih keras. Tenang, Basil. Apa pun yang bakal menguji kita minggu depan, gue yakin kita pasti bisa melewatinya." Risa menyengir sembari menepuk lengan atas Basil, yang kemudian justru membuat keningnya berkerut tatkala matanya jatuh pada permukaan kulit Basil yang tampak karena bajunya koyak. "Apaan, tuh? Lo bikin tato baru?"

Kata-kata Risa spontan membuat Basil menutupi lengan atasnya dengan telapak tangan. Dia baru menyadarinya semalam. Ada tanda hitam muncul tiba-tiba di kulitnya, membentuk sesuatu yang asing bagi Basil. Entah apa itu, tetapi Basil sengaja tidak mengatakannya kepada siapa pun, bahkan kepada Daffa yang lama jadi teman sekamarnya.

"Tato sementara. Bukan apa-apa."

"Oh. Jadi beneran lo nggak mau ikut?"

"Nggak."

"*Fine,*" Luka yang menjawab. "*Come on. The sun is going down.*"

"Gue pergi dulu, ya. Lo jangan lupa istirahat. Dan lo—" Risa menoleh pada Lara. "Tolong jangan keras-keras amat kalau melatih Basil. Dia itu masih pemula dan belum bisa membuka *Arx*-nya sendiri. Bertarung dengannya jelas bukan level lo. Oke?"

"*Better mind your own business, Halfie,*" Lara menukas kasar.

"*Sister,*" Luka membalas dengan nada memperingatkan, membuat salah satu alis Lara justru terangkat, "*it's too late for a child's fight.*"

"*Okay. I'm sorry.*"

"*And you, will you stand there the whole day?*"

Risa memutar bola matanya, lalu berbalik dan mengekori langkah Luka. Basil tidak berkata-kata, namun matanya mengikuti kepergian mereka berdua. Cukup lama matanya yang kelabu tertancap di punggung Risa dan Luka hingga memunculkan dengkusan dari Lara.

"Kenapa lo menolak pergi dengannya?"

"Karena gue nggak mau berbagi peran dengan kakak lo." Basil menoleh kepada Lara. "Dan untuk sekarang, gue cukup tahu diri kalau gue belum sekuat itu untuk bisa diandalkan melindungi teman gue."

"Teman, eh?"

"Seenggaknya, dia orang pertama yang mengajak gue berteman, selain Davi dan Dante."

Lara tidak membalas.

"Gue capek. Gue rasa gue butuh mandi."

"Perlu dibantu?"

"Nggak!" Basil melotot. "Awas aja kalau lo sampai nongol di kamar mandi gue! Gue bakal getok kepala lo pake gayung sampai benjol!"

Lara tertawa kecil saat Basil melangkah tergesa menjauhinya. Setelah sosok Basil lenyap sempurna dari pandangannya, Lara menghela napas panjang. Basil jelas punya tekad dan motivasinya sendiri untuk menjadi kuat, sesuatu yang membuat Lara merasakan... sesuatu. Sesuatu yang bukan kekaguman, apalagi rasa suka. Sesuatu yang susah buat dia definisikan. Satu-satunya yang bisa Lara definisikan dengan jelas sore itu hanya warna mata Basil yang terlihat lebih terang saat terkena terpaan cahaya.

Abu-abu yang indah.

Lantas Lara tertunduk, menatap helai rumput yang kini berada di atas telapak tangannya yang terbuka.

Sore hari itu ditutup oleh desah lirihnya yang entah apa artinya.

18 SUNSET

RISA senang waktu Luka menyambut ajakannya untuk makan es krim sore ini, tapi langsung sebal saat lelaki itu menarik lengan bajunya seperti orang alergi kucing yang terpaksa membawa seekor kucing dengan memegang lehernya sepanjang mereka menyusuri jalan setapak Jagawana. Jagawana merupakan sejenis pasar yang berada tidak jauh dari Candramawa. Sama seperti bangunan dalam kompleks Candramawa, keberadaan Jagawana juga tertutup bagi manusia.

"Sampai kapan lo bakal narik gue kayak narik kucing begini?"

"Kenapa? Lo mau gue narik lo dengan megang tangan lo?"

"Nggak apa-apa. Itu lebih manusiawi."

"Yakin lo siap dipegang di tangan? Orang kayak lo nih kayaknya nggak pernah dekat sama lawan jenis. Takutnya nanti kaget terus—"

Risa memotong dengan wajah merah padam. "Tolong, ya, walau itu emang benar, gue nggak semengenaskan itu juga kali!"

"Ternyata sangar-sangar begini, lo tetap cewek, ya."

"Emang lo kira selama ini gue tuh laki-laki?"

"Heran aja. Ada cewek se-nggak tahu malu lo." Luka mengedikkan bahu. "Buruan jalan! Ini udah sore dan gue masih harus ngejagain anak bayi makan es krim."

"Gue bukan bayi!"

"Nggak ada orang dewasa yang bakal mengentakkan kaki dengan pipi digembungkan seperti apa yang lo lakukan sekarang."

Risa bersungut-sungut namun tetap meneruskan langkah. Jagawana tidak seramai akhir pekan atau saat matahari masih bersinar lebih terang. Senja sudah menjemput, melukiskan semburat jingga di langit yang pelan-pelan menggelap. Tanpa sadar, Risa menoleh pada Luka yang berjalan di sebelahnya. Risa tidak bisa tidak memperhatikan profil di sampingnya. Laki-laki itu punya jenis wajah yang tidak mudah dilupakan, dari alis tebalnya, bentuk matanya, lekuk hidungnya, hingga bibirnya.

Dan caranya menatap sesuatu... entahlah, dia tidak punya sorot mata seramah Basil atau setengil Denzel. Matanya dingin.

Ih, apa banget, sih? Kenapa gue mendeskripsikan dia kayak bocah tengil yang lagi jatuh cinta?

"Udah puas lihatin guenya?"

"Gue nggak ngelihatin lo!" Risa mencoba berkilah. "Gue ngelihatin langit."

Kata-kata Risa membuat Luka menengadah ke langit. "Apa yang menarik dari langit sore, sih?"

"Langit sore itu—"

"Dan lo pasti bakal mulai bicara sok puitis. Dasar cewek. Langit ya langit aja!"

"Nggak." Risa mendesis balik pada Luka. "Langit sore itu membuat gue menyadari bahwa ada banyak yang bisa berubah hanya dalam waktu sepuluh menit, bahwa nggak ada satu pun di dunia ini yang tetap. Langit berubah. Musim berganti. Sama aja kayak orang. Orang juga berubah, sebagian datang dan pergi. *Sad, but that's life, isn't it*?"

Luka tidak segera menjawab.

"Langit sore waktu matahari udah mau terbenam gini adalah salah satu momen favorit gue. Meski lo kelihatannya nggak sesuka *itu* sama langit sore."

"Apa urusannya kesukaan lo dengan ketidaksukaan gue?"

"Lucu aja." Risa terkekeh. "Setelah nyokap gue nggak ada, ini adalah kali pertama gue nggak melihat langit sore sendirian."

Luka lagi-lagi membisu.

"Seseorang yang menyukai momen matahari terbenam ditemani menyaksikan matahari terbenam bersama seseorang yang nggak menyukai momen matahari terbenam."

"Hm."

"Kenapa respons lo cuma begitu?" Risa menoleh pada Luka, lantas tersentak saat dia menyadari bagaimana cara Luka menatapnya. "Kenapa lo ngelihatin gue kayak gitu?"

"Cuma merasa lucu aja, bagaimana bisa kalimat sok bijak kayak gitu keluar dari seseorang kayak lo? Tapi kalau gue harus jujur, ini adalah

sunset pertama yang gue lewati bersama orang lain selain Lara."

"*Sunset* tuh cocoknya disaksikan sama orang yang lo sayang."

"Gue sayang sama Lara."

"Tapi bukan secara romantis sampai lo berharap suatu hari nanti lo bisa nikah sama dia." Risa mendengkus, namun matanya langsung berbinar saat sadar mereka sudah tiba di dekat kedai es krim. Sedangkan Luka, menatap kedai di depannya dengan emosi yang sulit dibaca. Kedai itu adalah kedai yang sama yang dia kunjungi bersama Nedia sebelum... peristiwa buruk itu terjadi.

"Satu *cinnamon gelato* dan satu stroberi susu *gelato,*" Luka berkata ketika *waitress* kafe mendekat ke meja mereka.

"Dari mana lo tahu gue bakal pesan rasa stroberi susu?"

Luka tidak menjawab karena ucapan Risa justru memunculkan tanya yang sama dari benaknya; *sejak kapan dia cukup peduli untuk ingat makanan favorit seseorang*?

"Nebak aja."

"Ternyata lo cukup perhatian."

"Nggak juga." Luka melengos, mengabaikan kalimat yang melintas dalam pikirannya; *nggak pernah sepeduli ini pada seseorang yang bukan siapa-siapa sebelumnya*.

Sia-sia, karena dia justru teringat pada kontak fisiknya dengan Windu beberapa waktu lalu, dan otaknya pun berpikir kian liar; *nggak pernah setakut itu karena seseorang yang baru dikenal hanya beberapa lama.*

Pesanan mereka di antar tidak lama kemudian. Seperti biasa, Risa langsung lupa dengan sekitarnya saat suapan pertama es krimnya. Cewek itu menyendok es krimnya sambil berdendang riang dan langsung bereaksi seolah baru saja mencicipi seluruh keindahan dunia sesaat setelah sesendok es krim itu meluncur masuk ke mulutnya.

"Mmmmmmmm."

Luka mencibir. "Berlebihan banget."

"Nggak berlebihan. Gue hanya tahu bagaimana caranya menikmati hidup."

"Wajar, karena lo baru hidup selama... mm... berapa tahun? Di

bawah dua puluh tahun, lah, ya pastinya." Luka meletakkan sendok es krimnya. "Saat usia lo udah lewat seratus tahun, lo bakal sadar hidup itu membosankan. Segalanya stagnan."

"Itu, kan, pilihan lo."

"Maksud lo?"

"Gue dikasih tahu, kalau *serpent* bisa memilih apa mereka mau membuat penampilan mereka menua atau nggak. Ada yang lebih memilih punya penampilan muda selamanya, atau menua sedikit hingga jadi setengah baya. Sesuatu yang sama juga berlaku untuk makhluk dunia bayangan yang lain. Iya, kan?"

"Ternyata lo nggak sebodoh itu."

"Teman gue memberi tahu gue belum lama ini."

"Teman?"

"Persie. Nggak usah sok penasaran. Gue, kan, cuma punya Persie dan Basil sebagai teman gue."

"Oh." Luka tidak tahu kenapa dia merasa tidak suka mendengar nama Basil. "Menarik juga."

"Kenapa?"

"Basil... lo hanya menganggapnya teman?"

Risa berhenti mengaduk *gelato*-nya. "Emang kenapa?"

"*I can tell that he likes you, just from the way he looked at you.*"

"Ngaco!"

"Ngaco dari mananya?"

"Gue dan Basil hanya teman. Nggak lebih."

"*Just friends.*" Luka tersenyum tipis. "*While it worked for one, the other lied again.*"

"Tolong, ya...."

"*You're cruel girl and for that, he should hate you.*"

"Dih, kenapa jadi gue yang dibilang jahat?!"

"Jadi lo mengakui kalau Basil suka sama lo?"

"Nggak!" Risa membantah. "Seandainya juga Basil suka sama gue—*which is* sangat tidak mungkin—kenapa gue yang disalahin? Toh, gue

nggak ngirim *black magic* biar dia suka sama gue!"

"*Because you make him fall for you with no intentions to catch him*. Seandainya gue jadi Basil, gue bakal marah, sih, sama lo."

Risa memutar bola matanya. "Cinta tuh nggak bisa dipaksain. Lo bebas suka sama seseorang, tapi urusan lo hanya sebatas perasaan lo. Masalah dia suka balik atau nggak sama lo, ya urusannya dia. Lo nggak berhak memaksa."

"Seandainya gue jadi Basil," Luka mencondongkan tubuhnya sedikit, membuat jarak di antara mereka memendek hingga hidung Risa bisa membaui wangi khas Luka, "gue akan memperjuangkan seseorang yang gue suka. *In this case, if the girl I like is you, I'd force you to catch me*."

Risa tidak tahu kenapa lidahnya terlalu kaku bahkan hanya untuk melontarkan sepatah kata.

"*You made me fall in love. So you gotta help me out*." Luka menarik senyum separuh. "Lo membuat gue jatuh, jadi lo harus bertanggung jawab dengan menangkap gue sebelum gue hancur."

Risa menelan ludah, merasa pipinya seolah ditempeli oleh setrika panas ketika tangan Luka terulur dan jatuh di sudut bibirnya.

"Gue...."

"Noda es krim," Luka menyahut singkat sambil menyapu sudut bibir Risa dengan ibu jarinya. "Kayak bayi aja."

Risa tersekat, mencoba mengingatkan dirinya sendiri untuk bernapas. Dia tidak tahu bahwa kini, jauh di dalam hati kecilnya, Luka sedang tertawa getir seiring dengan pikiran aneh yang melintasi benaknya; *nggak pernah semudah itu menyentuh seseorang yang nggak pernah disayangi sebelumnya*.

"Muka lo merah."

"Nggak!"

"Nggak apa-apa, bohong aja terus sampai lo dapet *free-pass* ke neraka," Luka membalas datar. "*But I think I realized something like seconds ago*."

"Apaan? Baru nyadar dompet lo ketinggalan dan lo bingung mau bayar es krimnya pake apa?"

"Kenapa harus lo, ya?"

"Lo ngomong apa, sih?" Risa balik bertanya dengan wajah bingung yang tak bisa ditutupi.

"Dari semua orang, kenapa harus lo?"

"Kalau ngomong nggak usah muter-muter gini bisa, nggak?"

Dari semua orang, kenapa harus lo yang membuat gue merasa begini?

Namun Luka diam saja dan memilih meraih kembali sendok es krimnya.

Dari semua orang yang nggak gue miliki, kenapa harus lo yang membuat gue merasa sesayang ini?

"Katanya mau mandi, ternyata malah nongkrong di sini."

Basil sedang duduk di tepi jendela menara ketika dia mendengar suara Lara. Basil merasa malu karena tertangkap basah, namun dia menutupinya dengan membuang muka dan memandang pada langit senja yang jingga.

"Ngegalau lagi?"

Basil batal mencibir karena matanya tiba-tiba jatuh pada luka gores di pergelangan tangan kanan Lara. "Tangan lo kenapa?"

Lara mengernyit. "Oh, ini. Kelihatannya lo sempat menggores gue waktu menahan serangan-serangan gue tadi."

"Tapi luka lo nggak langsung sembuh."

"Karena penyebabnya bukan kontak fisik, melainkan kontak energi. Wajar. Luka ini bakal hilang besok pagi." Lara memiringkan kepala. "Tunggu. Tapi kenapa lo tiba-tiba jadi peduli sama gue?"

"Gue nggak sepeduli itu." Basil bangkit dari tepi jendela menara batu yang dia duduki, kemudian berjalan mendekati Lara. Tangannya bergerak masuk ke dalam saku jaket Lara, membuat napas gadis itu sempat tertahan sejenak. Sebelumnya, tidak pernah ada seorang pun yang bertindak seberani itu padanya, apalagi laki-laki. Saat Basil menarik lagi tangannya, dia sudah memegang sisa plester yang masih Lara simpan.

"Lo mau ngapain?" Lara bertanya saat Basil merobek kemasan plester itu.

Basil tidak menyahut, hanya menempelkan plester tersebut pada luka gores yang ada di pergelangan tangan Lara.

"Wow, gue kira lo hanya bisa berlaku semanis ini pada cewek berdarah campuran itu. Trisha Narestria *is her name, right*?"

"Jika disuruh memilih antara lo sama Risa, gue bakal tetap memilih Risa."

Lara tidak suka mendengar kata-kata Basil. Bukan karena dia menyukai cowok itu, tetapi karena dia tidak pernah berada dalam pilihan kedua. Laki-laki yang pernah dekat dengannya selalu menganggapnya memesona dan tak ingin jauh-jauh darinya.

"Terus kenapa lo sok peduli begini sama gue? Merasa bersalah?" Lara berdecak pongah. "Jangan songong dulu. Lo nggak sekuat itu. Dan seandainya gue mau, gue bisa membuat lo tewas di sini sekarang dalam hitungan detik."

Basil tertawa kecil. "Gue tahu."

"Terus?"

"Gue hanya nggak suka melihat cewek terluka." Jawabannya menimbulkan kesunyian karena Lara kehilangan kata-kata untuk menjawab. "Ngapain lo ke sini?"

"Curiga karena gue nggak yakin lo bakal pulang ke asrama, terus mandi, cuci kaki, dan bobo."

Basil mencebikkan bibir. "Suka-suka gue."

"Iya, sih. Hak lo juga mau ngegalau sampe nyungsep."

"Gue nggak ngegalau!"

"Terus ngapain? Ngitungin debu di kusen jendela?"

"Gue mau lihat *sunset*."

"Khas tipe-tipe manusia melankolis norak yang hobi menjual kata-kata sok bijaksana."

Basil mengabaikan ejekan Lara. "Gue nggak tahu sejak kapan gue merasa seperti ini."

"Merasa seperti apa?"

"Peduli lebih dari yang seharusnya sama... Risa."

"Jangan-jangan lo suka sama dia."

"Mungkin," Basil bergumam. "Entah sejak kapan, setiap gue melihat matahari terbenam, bulan purnama, atau apa pun yang indah, mustahil untuk nggak terpikirkan dia."

"Lo sesuka itu sama dia?"

"Mmm... bukan... bukan suka," Basil menggeleng, "tapi peduli aja. Nggak tahu kenapa, gue ingin bisa melindunginya."

"Budak perasaan banget lo."

"*Aren't we all the same? We're slaves to our desires.*"

"*I envy her.*"

"Jangan bilang karena diam-diam lo menyimpan perasaan buat gue."

"Idih, pede banget!" Lara berseru. "Bukan lo atau dia. Tapi perasaan lo buat dia... itu yang bikin gue iri."

"Kenapa harus iri?"

"Karena selama eksistensi gue, nggak ada seorang pun yang pernah menyayangi gue secara romantis."

"Tapi lucu juga, ya."

"Apanya yang lucu?"

"Gue menonton *sunset* bersama seseorang sambil memikirkan seseorang yang lain."

"Dramatis."

"Bakal lebih dramatis seandainya diam-diam lo jatuh cinta sama gue."

Lara mengernyitkan hidung. "*Ew. No, thanks.*"

Sejenak, mereka saling diam hingga perhatian Lara tertuju pada sesuatu yang lain. "Sesuatu di lengan atas lo itu, gue tahu itu bukan tato sementara."

Kata-kata Lara yang tiba-tiba membahas tatonya membuat Basil tersentak dan refleks memegangi lengan atasnya dengan telapak tangan. "Jangan sok tahu."

"Raga punya tato seperti itu."

Basil langsung dibuat terperangah.

"Denzel juga punya tato seperti itu."

Basil menelan ludah. "Gue...."

"Lo jelas terlihat *clueless*. Tapi apa pun itu, gue selalu percaya jika apa yang tergurat di atas tubuh kita selalu punya cerita masing-masing. Entah itu tato atau bekas luka." Lara menatap pada lengan atas Basil,

lalu mengalihkan pandang ke luar jendela. "Tato lo juga mungkin punya ceritanya sendiri."

"Gue nggak ngerasa pernah bikin tato."

"Kadang ada sesuatu yang nggak sengaja kita lupa."

"Maksud lo, gue lupa kalau gue pernah bikin tato?"

Lara mengedikkan bahu. "Mungkin aja."

"Kalau lo tahu sebanyak *itu*, kenapa lo nggak memberi tahu gue sekarang? Apa yang lo tahu soal pola asing yang tiba-tiba muncul di lengan atas gue?"

"Gue nggak tahu. Gue bukan pemilik ceritanya, tapi lo. Lo yang tahu."

"Konyol. Gue justru nggak tahu apa-apa."

"Kalau begitu, mungkin waktu yang bakal menjawab rasa penasaran dan tanda tanya lo. Tapi sesuatu yang harus lo ingat, buat kita, apa pun yang tergurat di atas tubuh kita, selalu punya cerita."

"Lo beneran nggak tahu atau pura-pura nggak tahu?"

"Gue nggak tahu soal itu."

Basil membuang napas pendek, tidak mendebat Lara karena dalam sekali tatap, dia tahu Lara bicara jujur.

"Seperti yang gue bilang, mungkin waktu yang bakal menjawab arti tanda itu."

"Mungkin."

"Saat itu terjadi, gue harap, cerita yang berada di baliknya bukan sesuatu yang menyedihkan buat lo," Lara berujar yang sesaat kemudian dia ralat dalam hati.

Ah, nggak. Gue berharap, cerita yang berada di baliknya bukan sesuatu yang menyakitkan buat lo.

Karena tidak semua yang bercahaya itu petunjuk bagi mereka yang tersesat, sama seperti tak semua terang itu menyelamatkan.

19 PUNAKATA

***SEMBILAN** ratus detik.*

Benak Luka bergumam sambil jarinya mengetuk pelan meja, tepat di samping gelas *gelato*-nya yang belum kosong. Isi gelas itu kini meleleh, membuatnya tidak lagi menggugah selera karena penampilannya yang lebih mirip susu kental. Di depannya, cewek itu masih melahap sisa *gelato* dalam gelasnya sendiri dengan wajah riang, tidak tahu bahwa selama sembilan ratus detik belakangan, dia jadi alasan kenapa Luka harus berusaha keras mengurai satu demi satu benang kusut di kepalanya.

Sembilan ratus satu... sembilan ratus dua... sembilan ratus tiga....

Napas Luka tertahan sejenak.

Jika dia disuruh menggambarkan kesimpulan apa yang bisa dia tarik setelah berpikir tanpa henti sepanjang lebih dari 900 detik, hanya ada satu jawaban; *Risa adalah kemungkinan setengah persen dari sebuah ramalan cuaca.*

Anggaplah, ramalan cuaca mengatakan bahwa kemungkinan besar, hari ini matahari akan bersinar cerah dengan tingkat akurasi hingga 99,5%. Itu artinya, *seharusnya*, hari ini hujan tidak akan turun karena kemungkinannya hanya setengah persen dibanding seratus. Namun pada kasus tertentu—yang sangat jarang terjadi—setengah persen mampu mengalahkan sembilan puluh sembilan koma lima persen dan menjadikan ramalan cuaca tersebut meleset.

Sama seperti yang terjadi padanya sekarang, gara-gara cewek ini.

Dia seperti setengah persen hujan yang menyusup di antara 99,5% cerah, dan karenanya, sama seperti hujan yang jatuh tanpa rasa bersalah, Luka *jatuh* untuknya.

"Es krim tuh dibuat untuk dimakan, bukan untuk dipelototin kayak lukisan."

Suara Risa yang terdengar tiba-tiba membuat Luka tersentak sebelum

akhirnya dia mengembuskan napas jengkel.

"Loh, bisa kaget juga rupanya?" Risa terhenyak sejenak, lalu tertawa kecil hingga matanya membentuk sepasang lengkung sabit.

Luka tidak pernah memperhatikannya sebelumnya, namun kini, saat matanya terfokus pada wajah riang milik sosok di depannya, dia mulai menatap pada detail-detail terkecil yang sempat terlewatkan. Pada helai rambutnya yang tergerai membingkai wajah, pada lesung pipit yang tercetak saat dia tertawa seperti sekarang, pada bahunya yang berguncang.

Dia... cantik.

Luka ingin menampar dirinya sesaat kemudian.

Aku pasti sudah gila.

"Ngelamunin apa, sih?"

"Banyak," Luka menyahut. "Salah satunya adalah penyesalan karena gue udah mengajukan diri jadi *proctor* buat orang kayak lo."

"Dih, katanya gue udah melampaui ekspektasi lo!"

"Nggak juga."

"Tapi kata lo—"

"Gue cuma bilang, gue mulai mengerti kenapa sepupu gue mau melakukan sesuatu yang bodoh hanya untuk menyelamatkan lo. Itu artinya, gue hanya lagi mempertimbangkan untuk nggak mengakhiri hidup lo dalam waktu dekat ini. Bukan berarti lo betul-betul udah melampaui ekspektasi gue. Ujian pertama aja baru minggu depan. Lo masih punya banyak waktu buat gagal."

Risa meniup sejumput rambut yang jatuh di dahinya dengan jengkel. "Berarti sewaktu-waktu, lo masih bisa tetap berubah pikiran, ya?"

"Soal apa?"

"Mengakhiri eksistensi gue."

Aku rasa, sampai kapan pun aku tidak akan pernah bisa.

"Begitulah. Kenapa? Lo takut?"

Risa mengangguk. "Gue nggak mau mati. Apalagi di tangan lo."

"Kenapa begitu?"

"Karena setelah mengenal lo beberapa lama, gue mulai merasa kalau lo nggak seburuk itu. Bahkan kalau gue harus jujur, lo adalah salah satu teman yang gue punya sekarang, kayak Basil. Dalam beberapa hal, lo justru lebih baik dari Basil."

"Dalam beberapa hal?"

"Basil nggak pernah traktir gue." Risa mengerucutkan bibir. "Apa karena duit jajannya lebih sedikit dari duit yang lo punya, ya?"

Luka melengos. "Dasar mata duitan."

"Hehehe. Kalau nggak mata duitan namanya bukan cewek." Risa menyengir. "Tapi *by the way*, kenapa es krim lo nggak dihabisin?"

"Udah meleleh. Gue nggak suka."

"Makanya jangan dipelototin aja dari tadi."

Luka berdecak, bermaksud membayar pesanan mereka di kasir saat instingnya memperingatkan ada bahaya. Dengan cepat, dia meraih tubuh Risa yang masih duduk di kursi, dengan mudah berpindah tempat ke sudut kafe dalam hitungan detik. Segalanya berlangsung begitu cepat. Risa tertegun ketika lampu beraneka warna di langit-langit jatuh di atas tempat duduknya. Benda itu pecah berkeping-keping, memercikkan api yang lalu Luka padamkan sebelum terlanjur membesar.

"I-itu...." Risa terlalu kaget untuk menyadari bahwa teknisnya, Luka tengah benar-benar memeluknya sekarang.

Luka tak menjawab, justru menoleh ke arah lain. "Nggak lucu sama sekali."

Risa ikut menoleh, mendapati sesosok gadis berambut hitam di pintu masuk kafe. Dia sangat cantik, lebih dari siapa pun yang pernah Risa lihat.

"*Long time no see, Luka Orion Chevalier Diwangka.*" Pandangannya jatuh pada tangan Luka di pinggul Risa. "*Isn't it to early for a public display of affection*?"

"Mau apa kamu di sini?"

"Tempat ini nggak terlarang buatku."

"Serena Punakata," Luka menjawab, menyebut nama gadis itu dengan

penuh penekanan. Sorot matanya dingin, membuat Risa teringat pada bagaimana cara Luka menatapnya waktu mereka bertemu pertama kali. "Aku nggak tertarik dengan permainanmu."

"Aku tidak main-main. Sekarang aku malah penasaran... siapa dia?" Serena beralih pada Risa.

"Kamu hampir membunuhnya."

"Jangan bercanda. Kejatuhan lampion seperti itu nggak akan membunuh *serpent* mana pun." Serena mencibir. "Kecuali dia bukan *serpent*. Dan kalau iya, aku penasaran, apa artinya buat kamu sampai-sampai kamu pergi makan es krim bareng dia? Luka yang aku kenal bukan tipe yang bakal peduli sama perempuan, kecuali pada adik dan sepupu kamu."

"*She is my student. I'm one of the proctors for this year.*"

"Satu kejutan lainnya. Bukannya kamu benci sekolah? Sekarang jadi *proctor*? *Seriously*?"

"Bukan urusanmu," Luka menukas sinis. "Sekarang, beri tahu aku kenapa kamu ada di sini? Seharusnya kamu punya alasan bagus, mengingat misimu adalah untuk menemukan Chyndar Tedjaratri, bukannya berkeliaran di sekitar sekolah."

"Ivy Diwangka memanggilku kemari."

"Omong kosong."

"Ini serius." Serena ngotot. "Tebak untuk apa?"

Ekspresi wajah Luka berubah ketika dia melihat seringai yang tertarik di wajah cantik Serena. "Jangan bilang kalau kamu—"

"*Bingo*, Luka. Aku adalah salah satu penguji untuk ujian tahap pertama yang dilakukan minggu depan." Serena tersenyum lebar. "Jika memang dia siswamu, itu artinya, aku bisa saja jadi pengujinya minggu depan."

"Aku akan pastikan itu tidak terjadi."

"Oh, memangnya siapa yang tahu?" Serena membalas centil, lalu pergi begitu saja, meninggalkan kekacauan yang dia perbuat. Untung kedai sedang sangat sepi, hanya ada *serpent* lain yang duduk di teras kedai dan tampak tidak tertarik dengan apa yang Serena tadi lakukan.

"Dia siapa?" Risa bertanya.

"Salah satu teman lama."

"Lama yang lo maksud itu selama apa?"

"Gue terakhir kali ketemu dia... entahlah... mungkin sekitar lima puluh tahun yang lalu."

"Dia cantik."

"Semua orang yang ketemu dia selalu berpikir begitu."

"Bukan mantan lo, kan?"

"Bukan."

"Oh." Risa menganggut-anggut paham. "Lo pasti ditolak."

"Kebalikannya, gue yang justru menolaknya."

Risa langsung melotot dibuatnya. "Hah, serius?! Lo nolak dia?! Waduh, lo ini kayaknya benar-benar udah nggak sehat!"

"Atas dasar apa gue wajib menerima perasaannya?"

"Dia sesempurna itu, bahkan menurut gue yang cewek."

"Gue nggak suka yang sempurna."

"Idih. Jadi lo suka yang kayak gimana?"

Yang kayak lo.

"Yang biasa aja."

"Lo memang beneran aneh," Risa mencibir.

"Gue bukan penyuka kesempurnaan," Luka menyahut. "Ibarat kata gue adalah pengembara. Gue nggak mencari tempat yang mewah. Gue mencari tempat yang rasanya seperti rumah, karena yang gue butuhkan itu pulang."

"Anjir, dalam banget kayak sumur."

Luka berdecak pelan. "Lo tunggu di sini. Gue bayar dulu. Jangan ke mana-mana. Di situ banyak pecahan kaca. Ngerti?"

"*You sound like Mom.*"

"Memang tingkah lo yang kayak bayi," Luka menjauh dan kembali lagi tiga menit kemudian. "Sekarang kita balik ke asrama."

"Tanpa bertanggung jawab atas apa yang diperbuat teman lama lo?"

"Ini bukan masalah kecil bagi *serpent*. Gue juga udah *say sorry* ke

pemilik kedai saat bayar tadi," Luka menjawab santai, lalu mengulang kalimatnya, "Sekarang kita balik ke asrama."

"Iya, Ndoro."

Langit sudah gelap waktu mereka berjalan pulang. Bulan bersinar di langit, separuh bagiannya disaput awan kelabu. Lagi-lagi, Risa memperhatikan Luka. Jika Luka saat senja terlihat seperti seni sureal hasil karya seniman ternama, Luka malam ini terasa seperti sisi misterius penuh keindahan yang terkesan berbahaya.

"Mau sampai kapan lo ngelihatin gue kayak gitu?"

"Abis lo diam aja. Ngobrol, kek. Ngomongin apa, kek. Biasanya juga kayak gitu."

"Biasanya?"

"Biasanya lo, kan, bawel banget," Risa menyahut, kemudian mulai melakukan impersonasi Luka. "*Malam ini lo boleh istirahat. Ingat, sebelum tidur jangan makan biskuit atau minum susu, tapi minum jus tomat lo. Kalau lo bohong, gue bakal tahu. Besok pagi, ketemuan di dekat menara jam tujuh. Kalau sampai telat, lo tamat.* Biasanya lo bilang begitu, kan?" *Jus tomat* adalah istilah yang Luka gunakan menyebut darah dalam cangkir putih tertutup yang selalu dia kirimkan ke kamar asrama Risa setiap malam.

"Gue selalu bilang begitu?"

"Buset, lo nggak pernah nyadar?"

Luka mengangkat alisnya, berpikir. Dia tidak ingat sejak kapan dia bisa secerewet itu. "Nggak."

"Ternyata sangar-sangar begini, lo bisa bahlul juga," kata Risa geli. "Jadi pesan untuk malam ini apa? Masih sama kayak biasa?"

Mimpikan gue. Sesempat yang lo bisa.

"Nggak ada."

"Hah?"

"Nggak ada."

Risa mengerucutkan bibir. "Kenapa begitu?"

Karena gue cukup egois untuk menginginkan jadi bagian mimpi-mimpi lo.

"Karena emang nggak ada pesan apa-apa buat lo malam ini."

"Dih."

"Kenapa? Berharap banget, ya? *Pathetic*."

"Ya udah! Terserah lo aja!"

Luka harus berusaha mati-matian menahan diri agar tidak tertawa waktu melihat ekspresi jengkel bercampur kesal yang membayangi wajah Risa. Dia baru berhenti melangkah saat mereka tiba di percabangan koridor.

"Masih cemberut juga?" Luka mengangkat alis.

"Emang muka gue begini."

Tawa Luka malah pecah.

"Kok, ketawa?!"

"Lo lucu." Lalu tangan Luka terulur mengacak rambut di puncak kepala Risa. "*My cutest Tinkerbell*."

Risa hampir tersedak. Apa katanya tadi? *My?*

"Dua ratus dua puluh tujuh tahun."

"Apa?"

"Dua ratus dua puluh tujuh tahun itu umur gue."

"Buset. Kalau lo manusia, lo udah jadi fosil!" Risa berseru. "Nggak bosen hidup selama itu? Udah ngapain aja lo?!"

"Udah melakukan cukup banyak hal, tapi malam ini, gue baru menyadari sesuatu."

"Apa?"

If I had to my life to live again right from the start, I'd find you sooner.

"Ada deh. Bukan hak lo buat tahu."

"Kalau gitu, kenapa lo bilang?!"

"Karena lagi kepingin bikin lo sebel aja."

Risa mengentakkan kakinya dengan gemas. "Nggak lucu!"

"Karena kayaknya lo nggak bakal bisa tidur nyenyak malam ini kecuali gue ngasih pesan seperti biasa, gue bakal ngasih satu pesan singkat." Luka tersenyum kemudian mencondongkan tubuhnya. "Jangan lupa mimpiin gue malam ini."

Wajah Risa memanas seperti tengah dipanggang dalam kawah gunung berapi. Aroma *maple* itu kembali menggelitik hidungnya, membuatnya susah bernapas walau hanya sebentar.

"Gu-gue duluan!"

Dengan salah tingkah, Risa berjalan kaku mirip robot, membuat Luka tersenyum geli.

Trisha Narestria, you have no idea what kind of effects you have in me.

Sebelum Risa benar-benar hilang di kelokan koridor, Luka mendengar batinnya kembali berbicara.

Meeting you was a choice. Becoming close with you was fate. But falling for you was beyond my control.

Luka seratus persen sadar, apa arti pengakuan yang baru saja dibuat oleh sisi terdalam hati kecilnya.

Gadis itu bukan tempat mewah, tapi *rumah* yang telah dipilihnya sebagai satu-satunya tujuan untuk *pulang*.

Basil berada di sebuah tempat yang terasa familier.

Tempat itu gelap karena matahari tak terlihat di mana pun. Udaranya dingin dan mampu membuat siapa pun merinding. Basil terdiam di tempatnya berdiri, tidak tahu harus berbuat apa ketita sebuah ledakan terdengar, disusul munculnya cahaya yang membutakan mata. Saat cowok itu mampu melihat kembali dengan normal, di depannya ada sesosok gadis berambut panjang dengan raut wajah lembut yang diwarnai percampuran emosi antara sedih dan ngeri.

"Kamu siapa?"

"Tolong aku, Agnimara! Kamu harus menolongku!"

Basil tidak sempat menjawab karena seruan lain sudah terdengar, membuatnya menoleh. Ada laki-laki tak dikenal berdiri di sana, berwajah mirip seseorang yang tidak Basil ingat siapa. Matanya yang hitam berkilat oleh kemarahan.

"Menjauh darinya, Agnimara!" Lelaki itu berpaling pada gadis di depan Basil. "Dan untukmu, kembali ke sini!"

Gadis itu menggeleng dengan penuh penolakan. "Sampai mati pun aku tidak akan melakukannya!"

"Kamu tidak akan mati, Nevna, karena aku tidak akan pernah mengizinkannya."

"Agnimara," Nevna memohon pada Basil, "tolong selamatkan aku. Kamu harus membawaku pergi dari sini sebelum—"

"Sebelum apa?"

Nevna tak punya waktu membalas, karena lelaki itu telah menjentikkan jarinya, menciptakan sebilah petir berwarna ungu dengan kilau mematikan. Dia memegangnya serupa sedang menggenggam tombak dan meluncurkannya ke arah Basil diiringi suara jerit lain.

"Benji!"

Entah dari mana, gadis lain melompat ke depannya, menghadang petir itu tepat di jalur serangan. Basil terperanjat saat matanya beradu dengan sepasang iris ungu pucat. Sakit meremas dadanya saat gadis itu terhuyung jatuh ke tanah diiringi sorot kehidupan yang memudar dari matanya.

"Tatiana! Benji!"

Kali ini, seruan itu datang dari Denzel yang berlari ke arahnya.

Basil terbangun dengan napas terengah dan tubuh dibanjiri peluh. Pelan-pelan, dia mencoba menenangkan dirinya kala menyadari bahwa semua itu hanya mimpi yang tidak nyata. Tangannya yang gemetar terjulur menuju tombol di samping tempat tidur, berniat menyalakan lampu kamar. Namun ketika matanya tertuju pada Daffa yang tengah mendengkur halus di ranjang yang berada beberapa meter di sebelahnya, Basil memilih membatalkan niat. Sebaliknya, dia justru beranjak turun dari ranjang tanpa suara. Lantai yang dingin mencumbui telapak kakinya ketika dia berjalan tanpa alas kaki menuju koridor asrama.

Hari baru dimulai. Fajar mungkin akan menjemput sebentar lagi. Langit jauh lebih gelap dari biasanya dan Basil mengerti kenapa. Orang-orang selalu berkata, masa-masa sebelum matahari terbit adalah masa-masa di mana langit dilingkupi oleh kegelapan paling purna.

Udara dingin dan tidak ada siapa pun yang berkeliaran di koridor selain dirinya. Basil sendiri tidak tahu mengapa dia membiarkan kakinya terus bergerak masih tanpa alas kaki. Mungkin karena melangkah sendirian bisa membuatnya lebih tenang. Mungkin karena udara segar yang dia hela mampu membuatnya berpikir lebih jernih. Apa pun itu, Basil masih ditenggelamkan dalam lamunannya sendiri saat dia mendengar seseorang memanggilnya.

"Basil!"

Itu suara Risa. Dan benar saja, saat Basil berbalik, dia melihat Risa sedang berjalan mendekatinya dalam balutan setelan tidur merah muda. Selop bulu-bulu yang juga berwarna merah muda membalut kedua kakinya. "Lo ngapain di sini?"

"Cari udara segar."

"Lo kelihatan... kayak lagi kepikiran sesuatu," Risa berkata sesaat setelah dia mengamati Basil lebih teliti. "Kenapa? Stres mikirin ujian pertama yang makin dekat?"

"Iya." Basil sedang tidak kepingin mengarang alasan.

"Lo pucat banget," Risa berkata lagi sambil menyipitkan mata. "Jangan terlalu dipaksain. Gue percaya lo pasti bisa. Mau sesulit apa pun itu, Basil, lo pasti bakal selalu bisa melewatinya. Jadi, lo jangan terlalu khawatir. Semua orang butuh waktu untuk bisa memaksimalkan potensi yang mereka punya."

Basil menelan ludah, merasa tenggorokannya tersumbat oleh sesuatu yang pahit. "Risa...."

"Iya?"

Mimpi yang baru saja dialaminya bukan hanya menimbulkan beragam tanya, namun juga membawa nelangsa yang tidak mampu Basil maknai karena tidak pernah dia rasakan sebelumnya.

"Gue capek."

Risa terperangah sebentar, lalu tanpa mengatakan apa-apa, dia melangkah cepat menghampiri Basil. Dalam waktu singkat, dia telah berada di depan cowok itu. Lalu pelan, Risa menariknya ke dalam sebuah pelukan.

Pelukan itu hangat, dalam sekejap mampu membuat Basil merasa

aman. Basil menghela napas dalam-dalam di bahu Risa, wangi stroberi dari helai rambut cewek itu memenuhi paru-parunya. Kedua lengannya melingkari tubuh Risa, memeluknya dengan erat. Risa terasa hangat dan pas dalam dekapannya, seolah cewek itu memang diciptakan untuk berada di sana. Kemudian sebelum Basil mampu menyadarinya, satu-dua tetes air mata jatuh membasahi pipinya.

"Risa..."

"Lo baik-baik aja, kan?"

Basil mengangguk pelan. "Gue nggak apa-apa. Gue cuma capek."

Risa mengusap punggung Basil seraya masih tetap memeluknya. "Gue akan selalu ada di sini buat lo, Basil. Selalu."

Suara Risa terdengar sejuk, namun nyatanya tak cukup mampu menenangkan Basil. Samar, bayangan peristiwa dalam mimpi itu kembali berkelebat. Basil melihatnya dengan jelas, sejelas seolah dia benar-benar melihat sosok bernama Tatiana jatuh kehilangan nyawa tepat di depannya. Gadis yang entah siapa. Gadis yang tiba-tiba saja muncul di depannya dan mengorbankan diri untuk melindunginya. Kemudian, pada Nevna yang menangis mengharap pertolongannya. Sesuatu yang sia-sia dia pinta, karena Basil tidak mampu memenuhinya.

Memikirkan itu membuat Basil mengeratkan rengkuhan lengannya pada tubuh Risa.

Gue pasti akan melindungi lo, Trisha.

Luka menyaksikan pemandangan itu dengan jelas melalui jendela besar bangunan menara yang berada tidak jauh dari koridor tempat Risa dan Basil tidak sengaja bertemu. Laki-laki itu mengernyit, lalu merogoh sakunya dan mengeluarkan sebutir permen cokelat. Dia pernah membaca, katanya salah satu cara paling cepat memperbaiki suasana hati adalah dengan memakan cokelat. Dia sudah melakukannya, tapi kenapa masih ada rasa tidak nyaman merayapi dadanya?

Harusnya dia tetap diam di dalam kamarnya, bukannya pergi ke menara besar hanya untuk menatap bintang sambil bertanya-tanya,

kenapa tempat itu jadi salah satu tempat favorit Risa dari semua tempat di sekolah?

"*You like her, huh*?"

Luka tidak terkejut saat mendengar suara itu, karena dia sudah menebak sosok itu akan datang melalui suara langkah samar di anak tangga. Dia sengaja tidak berbalik, membiarkan Serena berjalan mendekatinya dengan anggun. Gadis itu berhenti lalu berdiri di sebelahnya, menemaninya menyaksikan sisa-sisa adegan saling mendekap yang dilakoni Risa dan Basil.

"Jangan mengejekku."

"Aku tidak mengejekmu, Orion." Serena tersenyum tipis. "Tapi rasanya agak mengherankan, kamu menolakku namun jatuh untuk gadis sepertinya."

"*It was beyond my control*."

"Tapi di satu sisi, aku senang."

"Kenapa?"

"Akhirnya orang berengsek seperti kamu memahami seperti apa rasanya mencinta tanpa balik dicintai."

"Jangan sok tahu." Luka mendengkus.

"Dia memeluk orang lain di depan matamu."

"Orang yang hanya dianggapnya sebagai sahabat," Luka menyergah. "*She is my student and I'm her proctor. I know her more than you do*."

"*Well*, jika kamu sudah bilang begitu, maka aku tidak bisa mendebatmu."

Hening sejenak.

"Mau apa kamu ke sini?"

"Kamu terlalu kasar pada seseorang yang sangat merindukanmu."

"*Quit it already, Serena Punakata*."

Serena memandang Luka dengan muram. "Kemungkinan besar, aku akan jadi pengujinya pada ujian tahap pertama nanti."

"Aku bisa menebaknya. Sekolah mendatangkan semua orang istimewa untuk membantunya: aku sebagai *proctor*-nya; Alka, Novel, dan Denzel sebagai penjaganya; dan kamu sebagai pengujinya."

"Salah besar jika kamu menganggap reinkarnasi Luksa tidak istimewa."

"Aku menganggapnya istimewa, namun bukan karena dia reinkarnasi Luksa," Luka membalas, "melainkan karena dia adalah *dia*."

"Kamu benar-benar sudah jatuh untuknya."

"Jika aku setuju dengan kata-katamu, apa yang akan kamu lakukan? Kamu akan membahayakannya dalam ujian tahap pertama nanti?"

"*Don't worry. I''ll make sure not to kill her. Well, maybe she'll get hurt... a little....*"

"*Don't. You. Dare.*"

"Kamu sangat peduli padanya."

"Dan kamu tahu kenapa," Luka membalas dan Serena tidak bicara lagi. Dalam hening, keduanya menonton Risa dan Basil berjalan menjauh. Mereka memandang pada arah yang sama, tetapi Serena tahu, mata Luka tak lepas dari sosok gadis berambut sebahu berbaju tidur konyol itu. Pun isi pikirannya, yang diam-diam masih tetap menggumamkan serentetan kata yang dialamatkan hanya pada gadis itu.

"Kenapa?"

Luka hanya melengos, walau ada jawab yang terlontar dari hati kecilnya.

Kamu sangat peduli padanya.

Dan kamu tahu kenapa.

Kenapa?

Karena hanya dalam dekapannya, aku merasa pulang.

20 BENJI AGNIMARA

BEBERAPA jam sudah berlalu sejak Basil terbangun oleh mimpi buruk menjelang subuh tadi dan dia masih belum mampu kembali memijakkan perhatian sepenuhnya pada dunia. Pelukan Risa memang berhasil menenangkannya, namun kekhawatiran itu masih tidak bisa diusir pergi.

"Fokus, Basil!"

Lamunan Basil terpecah saat dia mendengar suara pekikan Lara di kejauhan, bersamaan dengan sebentuk cahaya biru pucat menghantamnya, membuatnya jatuh ke rerumputan dengan kepala menghantam tanah lebih dulu. "*Ouch*."

"Basil!" Lara berseru lagi, kali ini diikuti suara khas langkah kakinya yang berderap di rerumputan. "Lo nggak apa-apa?"

Gelombang energi yang tadi bukan gelombang energi dengan daya rusak terkuat yang bisa diciptakan oleh Lara Diwangka, tetapi efeknya cukup mampu membuat Basil lupa pada seluruh rasa selain nyeri.

"Gue nggak apa-apa." Basil berniat memaksa dirinya bangkit, namun perhatiannya justru tertuju pada ekspresi wajah Lara. Air muka Lara sepenuhnya mencerminkan kecemasan. Lalu begitu saja, tangan gadis itu terulur pada Basil.

"Lo butuh bantuan untuk bangun?" Basil menatap uluran tangan Lara sebentar sebelum dia balik meraih jemari gadis itu dan membantingnya ke atas tanah berumput. Punggung Lara terbentur cukup keras, membuat Basil menyeringai puas mengulurkan tangan, meniru apa yang sebelumnya Lara lakukan.

"Butuh bantuan buat bangun, *Missy*?"

Lara mendengkus dengan mata yang disipitkan. "Gue sangat bisa membanting lo balik ke tanah, lo tahu itu?"

"Sangat tahu." Basil menarik senyum licik. "Tapi lo sendiri yang bilang, gue harus mampu memanfaatkan setiap celah paling kecil yang bisa

gue temukan untuk mengalahkan lawan. Karena di dunia kita, menang, dengan cara apa pun, tetap bisa dikatakan menang."

Lara menyambut uluran tangan Basil. "Lo beruntung Luka nggak ada di sini."

"Oh, ya?"

Lara mengangguk. "Bantingan lo cukup keras sampai gue rasa, punggung gue memar. Serangan fisik yang cukup berhasil. Gue menganggapnya sebagai risiko pembelajaran, tapi Luka jelas nggak akan berpikir sesederhana itu."

Basil hanya berdecak meremehkan. "Em... hm...."

"Dia mungkin bakal menerjang lo dan memastikan setidaknya ada dua tulang lo yang berhasil dia patahkan."

"Apa kakak lo itu selalu seperti itu ke semua cewek?"

"Hanya beberapa yang berarti buat dia." Lara membuang napasnya dengan mata tetap melihat pada Basil. "Latihan dijeda sebentar. Gue rasa gue butuh duduk."

Mereka pun duduk bersebelahan di atas tanah berlapis rumput di bawah naungan dahan pohon terindang yang ada di sana. "Kalau begitu, apa gue bisa bilang, buat dia, Risa itu berarti?"

"Kenapa dengan Risa?"

"Gue rasa kakak lo suka sama dia."

"Jika ada orang yang benar-benar Luka benci sampai kepingin dia hancurkan jadi remah-remah selama hampir dua bulan belakangan, orang itu nggak lain dan nggak bukan adalah Trisha Narestria. Lo kira, kakak gue bisa jatuh cinta sama dia secara tiba-tiba?"

"Kakak lo benci Risa?"

"Menyebutnya benci mungkin nggak tepat juga. Gue kenal Luka. Dia tipe orang yang sangat datar. Dia menyayangi seperlunya, membenci seadanya," Lara menjawab. "Setelah apa yang terjadi sama sepupu gue, Luka nggak pernah berhenti menyalahkan Risa."

"Dan dia mengajukan diri jadi *proctor* untuk orang yang nggak dia suka?"

"Luka itu nggak sesederhana yang lo pikir. Dia nggak punya standar moral, namun dia sayang banget sama Nedia. Luka nggak suka sama Risa, tetapi dia juga nggak mau, apa yang udah Nedia korbankan jadi sia-sia," Lara menegaskan. "Tanpa bagian Nedia dalam kisahnya dan fakta kalau status mereka sekarang adalah *proctor* dengan siswa, Luka mungkin udah melenyapkan Risa sejak lama."

Basil membuang pandang, ingin percaya pada ucapan gadis itu bahwa katanya Luka membenci Risa. Tetapi, kenapa dia justru lebih merasakan sisi protektif milik Luka Diwangka daripada kebenciannya?

"Lo banyak ngelamun banget hari ini. Ujiannya tinggal menghitung hari, oke? Ha-ri." Lara mendengkus sambil meraih kotak rotan di dekat pahanya lalu membuka tutupnya dan mengeluarkan cangkir putih bersedotan. "Nih."

"Apa itu?"

"Jus tomat."

Basil menerima cangkir itu dari tangan Lara, lalu katanya, "Ini darah."

"Luka selalu ngirimin jus tomat ini ke kamar asrama Risa setiap malam. Risa nggak suka dengan ide meminum darah, jadi Luka sengaja menyebutnya jus tomat. Gara-gara itu juga, entah sejak kapan gue jadi ikut-ikutan menyebutnya jus tomat," Lara menjelaskan. "Jus tomat cukup membantu Risa latihan. Siapa tahu bisa membantu lo juga."

Basil menyedot isi cangkir itu ragu-ragu, lalu katanya, "*Thanks.*"

"Gue nggak tahu apa yang lo pikirkan sampai lo benar-benar nggak fokus, tapi apa pun itu, lo harus tahu, masalah itu ada untuk dicari solusinya, bukan hanya dipikirkan sampai lo mumet sendiri."

"Iya."

"Tumben penurut banget." Lara mengernyit. "Mana Basil Arnawarma yang hobi membantah semua kata-kata gue?"

Basil melepaskan mulutnya dari ujung sedotan yang kini ternoda warna merah. "Untuk kali ini, gue rasa lo benar."

"Gue memang selalu benar. Nggak kayak Risa lo yang ceroboh itu."

"Nggak juga."

"Hah?"

Basil tidak menjawab, namun dia meletakkan cangkir di tangannya di atas rerumputan sebelum mengulurkan tangan ke arah dada Lara. Tindakannya membuat Lara hampir terlompat mundur, tetapi gadis itu batal melakukannya saat menyadari apa sebenarnya niat Basil. Dia mengancingkan dua kancing teratas kemejanya yang terbuka—mungkin tanpa dia sadari, saat Basil membantingnya ke tanah tadi.

"*Nice cleavage.*"

Wajah Lara memerah. "Jaga mulut lo!"

Basil tertawa setelah dia selesai mengancingkan kemeja Lara. "Hm, *another unexpected side of you, Diwangka.*"

"Apa?"

"Gue nggak tahu kalau cewek segalak lo bisa *blushing* juga."

Pipi Lara serasa ditempeli setrika listrik. "Gue nggak *blushing*!"

"Oke. Gue nggak akan ngotot bilang lo *blushing* meski jelas pipi lo memerah." Basil menyambung lagi, "Besok-besok, waktu latihan, jangan pakai baju yang aneh-aneh lagi. Pakai aja baju yang bakal bikin lo nyaman. Bukan cuma buat kebaikan lo, tapi juga untuk menjaga fokus gue."

Lara mengepalkan tangan kuat-kuat, lantas sesaat kemudian, kepalan tinjunya jatuh tanpa ampun di lengan Basil yang langsung mengerang kesakitan.

Hari sudah gelap ketika Lara berjalan melintasi koridor sekolah yang menghubungkan gedung tempat tinggal para *proctor* dengan asrama pria. Dalam sesi latihannya dengan Basil sepanjang hari ini, mereka berbicara banyak hal, dari alasan kenapa Basil sempat terlihat muram—yang ternyata itu disebabkan oleh mimpi aneh yang tidak dia pahami maknanya—hingga kedongkolan Basil yang merasa bahwa Luka mulai terlalu dekat dengan Risa. Namun di antara semuanya, salah satu yang paling menarik perhatian Lara adalah bagaimana tanda hitam serupa tato di lengan atas Basil mulai membentuk sebuah simbol asing. Lara punya dugaan, simbol itu bukan simbol biasa, karena dari sekian banyak

siswa di sekolah, hanya Alka-Denzel-Novel, Ragajavas Aruna, dan Rafi Danendra yang dia ketahui memiliki simbol di lokasi yang sama.

Semesta mungkin berpihak padanya, karena tidak berapa lama kemudian, Lara berpapasan dengan Rafi dan Raga yang kelihatannya baru kembali dari arah bangunan tempat kantor kepala sekolah berada.

"Lara Diwangka?" Rafi adalah yang pertama kali menyapa. "Apa yang kamu lakukan di sini?"

"Bagus karena kita berpapasan di sini. Aku ingin bertanya tentang tato di lengan atas Basil. Aku menebak kalian berdua dan Alka-Novel-Denzel tahu tentang itu, mengingat kalian punya tato di tempat yang sama meski simbolnya berbeda," Lara berujar tanpa basi-basi. "Basil berada di bawah tanggung jawabku sekarang. Aku perlu tahu tentang simbol itu."

"Sayangnya, aku tidak sedang dalam *mood* untuk menjelaskan."

Lara merengut karena kata-kata Rafi. "Kamu tidak sungguh-sungguh, kan?"

"Ada keputusan seseorang yang harus kamu hormati. Keputusan masa lalu yang bahkan Taksa Samsara atau Paduka Raja sendiri tidak berani mengoreknya," Rafi menyahut dingin. "Keputusan masa lalu yang jelas lebih sakral daripada hubunganmu dan Basil Arnawarma yang hanya sebatas *proctor* dan siswa."

Sadar bicara dengan Rafi tidak akan ada gunanya, Lara berpaling pada Raga. "Harapanku tinggal kamu."

Raga tersenyum miris. "Kenapa kamu tidak bertanya saja ke Alka, Novel, atau Denzel?"

"Mengorek informasi dari mereka sama susahnya dengan mencari jarum dalam tumpukan jerami. *Thanks,* tapi aku rasa itu hanya akan buang-buang waktu."

"Aku tidak bisa memberitahumu, Lara."

"Ragajavas Aruna," Lara menyebut nama Raga dengan nada separuh mengancam, namun suaranya justru terdengar *hopeless* saat dia meneruskan kata-katanya, "*I beg you.*"

"*We have no time for this,*" Rafi memotong. "*We have to go.*"

"Benji Agnimara."

Rafi tersentak, tidak menduga Raga akan menyebut nama itu, berbeda dengan Lara yang langsung memandang Raga penuh minat. "Apa?"

"Benji Agnimara," Raga mengulang. "Mulai dari sana, dan kamu akan menemukan apa yang kamu cari. Tentang... mungkin hampir semuanya."

"Raga!"

"Jangan membentakku, Rafi." Raga mendelik pada Rafi sebelum dia meneruskan langkahnya lebih dulu, meninggalkan Lara dan Rafi berdua hingga Rafi turut mendengkus sebelum akhirnya berlalu pergi tanpa mengatakan apa-apa.

21 LUCKY CHARM

HARI ini adalah hari di mana ujian tahap pertama yang harus dilalui oleh para siswa tahun ketiga diadakan.

Sejak semalam, Risa dihantui oleh kegelisahan hingga dia tidak bisa tidur sama sekali. Gadis itu tak mampu berhenti bolak-balik mengitari ranjangnya, membuat Persie yang juga merasa gugup memilih mengungsi ke kamar *proctor*-nya. Konon katanya, sesuai kebiasaan, umumnya para siswa yang akan ujian mengunjungi ruangan pribadi milik *proctor* masing-masing pada malam menjelang ujian. Mereka melakukannya untuk mendapatkan dukungan moral sekaligus memastikan bahwa mereka sudah punya dasar kemampuan yang cukup untuk menghadapi ujian tahap pertama.

Persie, sih, enak... proctor *dia cewek dan masih normal-normal aja... sedangkan gue?!*

Jika Risa nekat mengunjungi ruangan pribadi Luka semalam, maka bisa dipastikan bukannya lega, dia justru akan makin deg-degan.

Kenapa gue nggak bisa punya proctor *yang normal-normal aja, sih?!*

"*You look terrible.*"

Risa yang masih mondar-mandir di sekitar ranjang kosongnya yang dingin karena tidak ditiduri semalaman langsung tersentak kaget sesaat setelah mendengar suara familier itu. Tanpa menoleh, Risa sudah tahu bahwa pemilik suara itu adalah Luka. Dan memang benar, laki-laki itu berada di kamarnya dengan wajah bosan. Dia setengah bersandar di ambang pintu kamar asrama yang Risa biarkan terbuka saking gugupnya.

"Ngapain lo di sini?!"

"Berbeda dengan kebanyakan siswa lainnya, siswa gue nggak memberi kabar apa pun ke gue sejak semalam," Luka menyahut dengan tangan terlipat di dada. "Kenapa? Lo sepede itu sampai-sampai ngerasa nggak butuh saran apa pun dari gue? Tapi melihat dari tebalnya garis hitam di bawah mata lo dan bagaimana kasur lo terlihat luar biasa rapi

pagi ini, gue menebak lo justru nggak punya cukup rasa percaya diri, dan karenanya, lo nggak bisa tidur semalaman penuh."

Luka menghantam Risa dengan telak hanya melalui serentetan kalimat tanpa jeda.

"Gue cukup percaya diri!"

"Orang yang percaya diri nggak akan mondar-mandir dengan rambut kusut dan basah sambil menggigiti kuku jari."

Wajah Risa memerah. "Gue lebih suka membiarkan rambut gue kering dengan sendirinya! Gue nggak punya *hairdryer*! Lagian, ngeringin rambut pakai *hairdryer* itu nggak sehat! Nanti rambut bisa rusak!"

Duh, sejak kapan gue jadi salah tingkah kalau ada di dekat dia?

Risa ingin menghajar dirinya sendiri sampai semaput tatkala bayangan tentang Luka yang tempo hari membungkuk di dekat telinganya kembali berputar. Juga kata-kata yang laki-laki itu bisikkan. Kata-kata yang tidak pernah gagal membuat jantungnya seheboh arena perang setiap kali dia mengingatnya.

Jangan lupa mimpiin gue malam ini.

Nyatanya, Risa memang melakukannya, dan bukan hanya pada malam *itu*, melainkan pada malam-malam berikutnya.

Duh... gue kenapa, sih?!

"Konyol banget," Luka mencerca sebelum menegakkan tubuh dan berjalan masuk ke kamar asrama Risa yang kosong lalu menutup pintunya, membuat mereka hanya berdua dalam satu ruangan yang sama. Menyadari fakta itu, Risa meneguk ludahnya dengan panik. "Sini."

"Si-sini apanya?"

Luka memiringkan kepala. "Kok, lo mendadak gagap? Setakut itu apa sama ujiannya?"

"Hng...."

Mampus, lidah gue kayak kena stroke *mendadak.*

Luka tidak punya cukup kesabaran untuk menunggu Risa selesai bicara, jadi laki-laki itu melangkah mendekati ranjang Risa dan duduk di tepinya.

"Sini."

"Hah?"

"Hah-hoh-hah-hoh melulu dari tadi." Luka berdecak seraya menepuk ruang kosong yang berada di antara kedua pahanya. "Duduk sini. Lo perlu terlihat rapi waktu ujian, karena kalau nggak, lo bakal bikin gue malu. Gue bakal keringin rambut lo lebih cepat."

"Hah... tapi...."

"Trisha Narestria."

"O-oke."

Risa menurut, meski saat dia duduk—yang mana teknisnya dia bisa dibilang *hampir* duduk di pangkuan Luka—jantungnya serasa mau copot dari tempatnya.

"*Strawberry, as usual,*" Luka berkomentar ketika aroma khas sampo Risa menyapa hidungnya, kemudian jemarinya mulai memisahkan sejumput demi sejumput rambut basah cewek itu.

Luka pasti menggunakan kemampuan magisnya, karena Risa merasa ada panas tak wajar yang menguar dari jari-jari laki-laki itu yang bersentuhan dengan rambutnya. Namun, dia terlalu gelisah untuk bisa berpikir sampai ke sana. Wangi manis *maple* yang dipadu dengan harum *petrichor* membuat kepala Risa terasa ringan, walau jantungnya masih juga tidak bisa diajak santai.

"*Now you look pretty.*"

Risa bertanya-tanya apakah waktu memang berlalu secepat itu atau memang sentuhan Luka punya efek tidak wajar yang membuatnya tenggelam dalam lamunan—yang seluruh isinya tentang laki-laki itu. Namun yang jelas, dia merasa kecewa saat Luka mengakhiri sentuhannya dengan satu tarikan pelan ketika dia mengikat rambut Risa dalam sebuah kuncir ekor kuda.

"Mmm... apa kata lo tadi?"

"*Pretty.*"

Risa tertunduk sembari buru-buru beranjak dari tepi kasur. Tindakannya membuat Luka mengernyit sebelum diam-diam menarik senyum geli. "Kenapa? Nggak biasa disebut *pretty*?"

"Tumben banget lo sebaik ini sama gue."

"Karena berbeda dari biasanya, pagi ini lo memang kelihatan cantik, dengan garis hitam seksi di bawah mata lo itu," Luka mengejek. "Tapi apa benar, lo memang nggak bisa tidur semalaman?"

"Mau gue bisa tidur apa nggak, lo juga nggak bakal peduli-peduli amat."

"Harusnya lo bilang dari semalam."

"Nggak akan ada bedanya."

"Ada," Luka menyergah. "Gue juga nggak bisa tidur semalam."

"Kenapa?"

Karena gue khawatir sama lo.

"Karena gue punya firasat lo bakal mempermalukan gue hari ini, dengan *skill* lo yang super payah itu."

Risa melotot. "Kayaknya, sih, memang bakal begitu."

"Seandainya semalam lo mendatangi ruangan pribadi gue seperti kebanyakan siswa lainnya, gue rasa kita bakal tidur cukup nyenyak semalam."

"Idih, apa hubungannya?"

Karena gue bakal lebih tenang kalau gue bisa memeluk lo sepanjang malam. Dan gue tahu, lo bakal lebih nyaman tidur di kasur gue daripada di kasur lo.

"Karena kita bisa saling menenangkan. Lo deg-degan. Gue juga deg-degan. Lo khawatir nggak bisa melalui ujian dengan baik. Begitupun gue. Harusnya, kita punya cukup banyak waktu buat saling menenangkan."

"Telat kalau lo ngomongnya sekarang."

"Salah lo nggak datang ke ruangan gue."

"Setelah apa yang lo lakukan, lo kira gue masih bisa datang ke ruangan pribadi lo, berdua aja sama lo, dan masih bersikap normal?!"

"Setelah apa yang gue lakukan?"

Risa benar-benar ingin menjambaki rambutnya sendiri karena mulut besarnya tidak bisa diajak kompromi. "Mmm... itu...."

"Ah, ya, terserah lo, lah." Luka berdiri dan merogoh saku celana panjangnya. "Waktu yang udah berlalu nggak bisa kita putar lagi, *but it's never too late for a lucky charm. Come here.*"

"Lo mau ngapain?"

"Gue punya sebuah jimat keberuntungan buat lo," Luka menjawab sembari

membuka kepalan tangannya, membuat seuntai kalung perak dengan liontin bertabur kristal merah muda mengayun di depan wajah Risa. "Ta-ra." Ujarnya dengan nada datar yang tidak menimbulkan kesan sama sekali.

"Babi?"

"Babi itu tanda keberuntungan. Seseorang pernah bilang, jika lo bermimpi didatangi babi, itu artinya lo bakal beruntung."

"Seseorang yang kayaknya udah gila."

"Mau itu benar atau nggak, gue rasa babi cocok buat lo."

"Karena muka gue kayak babi?" Risa bertanya dengan wajah sebal yang tidak dia sembunyikan.

"Karena lo *cute*, kayak babi." Luka menyeringai puas. "Dan lagi, warna kristalnya merah muda. Lo banget."

Ah, ya, laki-laki itu benar juga. Risa tidak suka babi, meskipun babi memang tampak imut. Tapi, kristal yang menghiasi liontin itu didominasi oleh warna merah muda. Dan Risa tetap Risa. Dia masih menyukai segala sesuatu yang punya warna merah muda.

"Dalam lima belas menit, lo harus segera berkumpul di aula besar. Jadi kita nggak punya banyak waktu."

"Em-hm, terus?"

"Sini, gue pakein," Luka berkata lagi seraya menarik lengan Risa hingga cewek itu berakhir membentur dadanya. Tidak keras, namun dekatnya mereka sekarang membuat Risa lagi-lagi membaui wangi khas itu. Wangi yang beberapa lama belakangan telah menjadi wangi favoritnya. Wangi yang identik dengan Luka dan wajah dinginnya. Khawatir degup jantungnya yang mengeras bisa terdengar oleh laki-laki di depannya, Risa menutup mulutnya rapat-rapat. Ada sesak menggelayuti dadanya ketika Luka membungkuk sedikit dan menyingkirkan helai rambut dari belakang lehernya untuk memudahkannya mengaitkan bagian belakang kalung berliontin babi itu. Jari-jari Luka terasa dingin, namun itu adalah jenis dingin yang menyenangkan.

"Selesai."

Risa hampir lupa bagaimana caranya bernapas.

"*Now I have to turn on the lucky charm.*"

"*To turn—what?*" Risa masih memandang Luka dengan tatapan tidak mengerti saat tiba-tiba saja Luka membungkuk dan memberikan sebuah kecupan di pipi kanannya.

"*Congratulations, your lucky charm has been activated.*"

Risa benar-benar perlu diajari bagaimana caranya menghirup oksigen.

"Gue nggak menerka lo bakal sekaget ini." Luka menarik napas saat melihat ekspresi wajah Risa. "Gue mungkin sering membuat lo sebal, tapi seperti yang pernah gue bilang, lo punya potensi. Jadi, jangan khawatir. Lo pasti bisa melewati ujian ini. Gue percaya sama lo."

Pelan, kepala Risa terangguk dengan terpatah.

"Turun duluan. Gue masih punya beberapa hal yang harus gue urus di sini."

"Di-di kamar gue?"

Luka mengangguk. "*Now, go.*"

Risa tidak tahu kenapa, tapi dia jadi sangat penurut pada Luka pagi ini. Dengan patuh, dia berjalan kaku serupa robot menuju pintu kamar yang tertutup. Namun sebelum tangannya sempat meraih kenop, suara Luka yang lagi-lagi terdengar, membuat gerakannya terhenti dengan amat dramatis.

"Kalau lo sampai membuat gue malu, lo bakal tamat malam ini."

Risa mengangguk, masih dengan terpatah.

"*Now, go, My Little Tink.*" Luka melebarkan senyum yang membuat jantung Risa kembali bekerja keras. Risa berani sumpah, selama ini dia belum pernah melihat senyum Luka yang seperti itu. "*Go and make me proud.*"

"*I will.*"

"Em-hm?"

"*I will make you proud.*"

"*Good Tinkerbell.*"

Ada lega yang mengaliri dada Risa saat dia mendengar jawaban Luka, dan entah bagaimana, entah sejak kapan, dengan caranya sendiri yang tidak serupa dengan *proctor* lainnya, Luka berhasil menerbangkan sebagian besar kekhawatiran Risa hingga nyaris tidak bersisa.

22 DESERTER

LARA tidak terlihat di mana pun sejak semalam. Sesuatu yang aneh, karena umumnya *proctor* akan mengunjungi siswa mereka untuk memberi dukungan sebelum ujian. Bukan berarti Basil merasa perlu mendapat dukungan moral dari Lara. Malah, akan jadi sangat aneh buat mereka berdua jika Lara sampai melakukannya. Namun tentu saja, hubungan di antara mereka juga tidak sedingin itu. Karenanya, sejak subuh Basil sudah sibuk menjelajahi seisi sekolah hanya untuk menemukan Lara.

Di luar dugaan, dia menemukan Lara di perpustakaan sekolah. Gadis itu tertidur berbantalkan lengan di depan setumpuk buku tua berbau apek. Dari gaya tidurnya, mudah menduga Lara sudah berada di sana semalaman.

"Oy!" Basil menusuk bahu Lara dengan jari, berhasil membangunkan gadis itu dalam sekali percobaan.

"Ngapain lo di sini?" Lara mengerjap, lalu bertanya dengan suara parau khas orang baru bangun tidur.

"Mau minta petuah buat ujian gue hari ini." Basil lalu berdecak. "Tapi kenapa lo bisa sampai ketiduran di sini?"

"Lo nggak butuh petuah," Lara menyahut dengan malas. "Latihan keras lo nggak sia-sia. Untuk ujian hari ini, lo bakal melewatinya dengan mudah. Gue tahu itu dan lo pun jelas tahu itu. Sekarang, kenapa lo nyariin gue sampai ke sini?"

Kata-kata Lara langsung membuat Basil tersenyum. Mereka tidak berkenalan dengan baik di awal, namun sejak peristiwa kancing baju Lara beberapa hari yang lalu, ada semacam *pengertian* yang saling terbangun di antara keduanya. Dari cara Lara menyemangatinya—meski tidak secara terang-terangan—dan bagaimana gadis itu bersedia mendengarkan semua keluh-kesah Basil tanpa sanggahan, membuat Basil menyadari bahwa Lara juga menginginkan yang terbaik untuknya.

"Gue perlu ketemu lo sebelum ujian. Nggak tahu kenapa, kalau gue nggak melakukannya, gue merasa sangat salah."

"Yah... yah." Lara melambaikan tangannya seperti tengah menyuruh Basil pergi. "Udah ketemu, kan? Sana pergi!"

"Tapi lo beneran nggak punya kata-kata penyemangat apa pun buat gue? Sejenis pesan? Saran strategi?"

"Lo cuma mau ujian, bukannya mau perang."

"Gue tetep butuh jimat keberuntungan," Tiba-tiba, Basil membungkuk, mendekap Lara dengan hangat meski hanya sebentar. "*Thank you, proctor*-nya gue yang paling cantik!"

"Um...."

"Kok, responsnya gitu, sih?"

"*You smell so bad*. Mandi nggak, sih, lo pagi ini?"

"Bohong banget. Jelas baunya gue enak gini!"

"Idih." Lara mencibir.

"Kalau gitu, gue pergi duluan." Basil tertawa sambil berjalan menjauh. "*See you in the afternoon, Proc.*"

"*Good luck.*"

Basil membentuk lingkaran dengan telunjuk dan ibu jarinya sambil mengedipkan sebelah mata sebelum meneruskan langkahnya menuju pintu keluar perpustakaan sekolah, meninggalkan Lara sendirian.

Gadis itu menghela napas sambil menatap tumpukan buku-buku lama yang belum dia baca. Dia tidak pernah suka membaca, tapi untuk kali ini dia *harus* memaksa diri melakukannya. Lara pernah mendengar nama Agnimara entah di mana, dia tidak bisa mengingatnya karena itu sudah lama sekali, mungkin hampir seratus tahun yang lalu.

Mengeluh juga nggak akan membuat semuanya jadi lebih cepat, Lara membatin seraya tangannya meraih sebuah buku dan mulai membuka lembar-lembar kertasnya yang sudah menguning. Kemudian begitu saja, secara tidak sengaja, pada sebuah detik yang seakan terencana, matanya tertancap pada satu kata yang ditemukannya.

Agnimara.

Lara tersekat, merasa tenggorokannya tersumpal oleh sesuatu yang berat. Dengan hati-hati, matanya menelusuri paragraf di mana kata itu berada. Tidak ada keterangan lanjutan. Hanya ada sederetan kata yang seolah tanpa makna, namun cukup mampu membuat jantung Lara berganti irama.

Wiranata. Lazuardi. Agnimara. Sriwidadi. Idrial. Danendra. Aruna. Samsara.

Semesta seolah mengatur lakon karangannya sendiri di atas panggung mahaluas berupa dunia ketika sesaat kemudian, Lara mendengar suara langkah kaki seseorang memasuki perpustakaan. Langkah itu bukan milik Basil, juga bukan milik Luka. Langkah semacam itu hanya pernah Lara dengar di Akai, bunyi khas yang seakan beritme milik seseorang dan tidak ada yang pernah menyamainya.

"Keberatan jika aku sedikit membantumu, Lara?"

Lara terdiam, balik memandang pada sepasang lensa cokelat terang milik Taksa Samsara yang kini berdiri beberapa meter di hadapannya.

Secara tradisi, ujian tahap pertama untuk para siswa dilakukan di salah satu bangunan besar khusus milik sekolah yang disebut Gomun[12]. Mereka menyebut begitu karena sebagian besar bangunan tersebut didominasi oleh warna hitam. Konon katanya, bangunan itu hanya dimunculkan satu tahun sekali oleh pihak sekolah untuk kepentingan ujian. Sekolah akan menyembunyikannya pada hari-hari biasa. Biasanya, para *proctor* akan menunggu di luar gedung sementara siswa masuk dan menempati tiap-tiap ruangan berisi satu penguji yang sudah disediakan.

"Bosan banget." Risa mendengar Dante yang berada di sebelahnya menguap bosan, tampak tidak terintimidasi oleh tatapan kesal Roxanne yang seakan ingin menelannya hidup-hidup.

"Babi? Liontin yang imut." Ucapan Dante disambung oleh ejekan Davi yang jelas-jelas ditujukan pada Risa.

"*Well, thank you,*" Risa membalas sarkastis.

12. Dari kata Mandarin yang diserap ke bahasa Korea. Memiliki arti gelap atau hitam. Kata aslinya adalah *geom-eun*.

"*And it's pink,*" Dante menimpali. "Gue tahu lo suka banget sama warna *pink,* tapi mengikuti ujian dengan kalung berliontin babi penuh kristal merah muda jelas bukan sesuatu yang bakal gue lakukan."

"Pakai kemeja putih, celana panjang putih, sampai *piercing* yang juga warna putih bukan sesuatu yang bakal gue lakukan di hari seperti ini," Risa menjawab masam. "Lo tahu, darah lebih susah dibersihkan di baju yang warnanya putih."

"Kita nggak akan berdarah," Davi menukas dengan penuh percaya diri. "Lagian, darah kita ungu gelap. Beda sama lo yang merah."

"Iya juga. Daripada berdarah, lo bakal lebih mirip orang yang baru kecebur di gentong tinta pemilu."

"Dia tidak akan berdarah. Setidaknya, bukan hari ini."

Risa spontan menoleh ke satu arah dan mendapati Luka tengah berjalan menghampirinya dengan satu tangan dijejalkan ke saku celana. "*Pink pig suits you so well.*"

"Gue nggak tahu harus merasa terhina atau terpuji setiap lo menyamakan gue dengan babi."

"Itu pujian." Luka terkekeh lalu terpikir sesuatu yang lain. "Gue belum melihat Lara dan teman lo yang payah itu."

"Gue nggak payah." Lagi-lagi sosok yang muncul didahului oleh suaranya. Risa tidak sempat menoleh, karena sesaat kemudian, Basil sudah merangkul lehernya. "Dan adik lo masih sibuk di perpustakaan. Nggak tahu lagi ngapain."

Luka mengerutkan dahi, memandang pada lengan Basil yang terkalung di leher Risa, sementara Dante dan Davi saling berpandangan, mulai menyadari tensi yang meningkat di sekitar mereka sekejap setelah kehadiran Basil dan Luka—ah, ya, dan Denzel yang kini ikut menatap tangan Basil.

"Ngapain lo rangkul-rangkul Riri gue?!"

"*She is not yours, Lazuardi. Cut the shit off.*"

"*She is not yours either.*" Luka menarik tangan Risa, membuatnya langsung terlepas dari rangkulan Basil.

"Terus lo ngerasa dia punya lo, gitu?"

"*She is my student.*"

"Gue bukan barang yang bisa kalian perebutkan. Ngerti?"

"*I smell something strange,*" Dante menyela tiba-tiba, yang dibalas oleh Davi dengan anggukan.

"*Seems like love is in the air. Lots of love,*" Davi berkata, "*and lots of complicated feelings.*"

"*What a weird day.*"

Wajah Risa langsung memanas, teringat pada bagaimana Luka mencium pipinya di kamar tadi. Dengan salah tingkah, dia berjalan beberapa langkah, sengaja agar Basil, Luka, dan Denzel hanya mampu melihat punggungnya. Davi dan Dante lagi-lagi bertukar tatap, kemudian seringai puas tercipta di wajah keduanya.

"Taksa Samsara."

Wajah Taksa Samsara tidak menunjukkan perubahan berarti. Ekspresinya tetap datar dan terkontrol saat dia berjalan mendekati Lara, kemudian menarik kursi dan duduk di depan gadis itu. "Aruna mengatakannya pada kamu, iya, kan?"

"Ini bukan salah Raga."

"Aku tidak bilang dia salah." Taksa Samsara sependapat. "Malah, aku paham kenapa pada akhirnya dia bertindak begitu. Setiap masalah, pada akhirnya harus diselesaikan. Waktu tidak menghilangkannya, hanya menyimpannya sejenak sebelum dia kembali muncul dalam bentuk yang lebih besar."

"Aku tidak berminat berbicara secara politis. Aku bukan pamanku. Aku juga bukan ayahku," Lara menukas dingin. "Apa yang kamu maksud dengan takdir? Saat sepupuku mati, kamu bilang itu takdir. Kehadiran *sestra* itu juga kamu bilang merupakan bagian takdir. Tapi apa ini? Tentang Basil Arnawarma, mana bagiannya yang merupakan takdir? Siapa sebenarnya Agnimara?" Lara menghela napas, memandang Taksa dengan tajam. "Dan siapa sebenarnya *kamu*?"

"Ada sebuah cerita lama yang mengikat apa yang mungkin telah kamu temukan."

"Aku tidak butuh omong kosong. Jangan berkilah, karena aku tidak akan memberi celah buat kamu untuk lari."

"Wiranata. Lazuardi. Agnimara. Sriwidadi. Idrial. Danendra. Aruna. Samsara." Mata Taksa melirik pada lembar buku terbuka yang berada di depan Lara. "Kamu menemukan nama-nama itu dalam satu baris, iya, kan?"

"Dan kamu ada di sini untuk memberitahuku apa maknanya?"

Taksa Samsara tertawa kecil. "Kenapa aku harus menjelaskan sesuatu yang sudah kamu tahu?"

"Kamu mencoba berkilah lagi."

"Kamu sudah tahu apa maksudnya nama-nama itu."

"Aku tidak punya waktu mendengarkan alasan tidak jelas yang—"

"Wiranata. Lazuardi. Agnimara. Sriwidadi. Idrial. Danendra. Aruna. Samsara," Taksa mengulangi. "Jika kamu menghitung ada berapa nama, kamu akan tahu apa makna di baliknya."

Lara tersekat seketika.

Wiranata. Lazuardi. Agnimara. Sriwidadi. Idrial. Danendra. Aruna. Samsara. Delapan nama.

Alarm dalam kepalanya berdering keras ketika dua kata menyeruak mendadak; *Oktana Polimestis.*

Lara merasa perlu mengeratkan pegangan pada tepi meja kayu. Dia merasa dunianya limbung seketika. Selama ini, mereka tidak pernah benar-benar tahu apakah Oktana Polimestis itu benar-benar ada atau tidak. Kisahnya hanya dibahas dalam buku dongeng anak-anak, atau lembar mitos yang tak jelas kebenarannya. Tidak pernah ada yang tahu nama-nama delapan keluarga yang terkuat. Buku yang kini Lara baca sendiri dia temukan setelah tiga malam dihabiskannya untuk menyisir setiap rak, bahkan hingga bagian yang sengaja disembunyikan dengan rapalan magis. Buku yang sebetulnya juga tidak terang-terangan membahas Oktana Polimestis, melainkan hanya sedikit menyoroti cerita masa lalu dunia bayangan.

"Jika buku ini ada di sini—"

"Aku mengerti kenapa Sein Diwangka sangat membanggakanmu dan kakakmu. Kalian berdua punya kemampuan magis yang *exceptional.*

Termasuk menemukan literatur dari bagian yang sengaja disimpan dalam area buta kebanyakan orang."

"Paduka Raja dan ayahku tahu tentang ini?"

"Menurutmu, Sein Diwangka sebodoh *itu* hingga tidak mengecek latar belakang tiga orang aneh yang tiba-tiba datang dan memohon agar diizinkan jadi penjaga untuk putri tunggalnya?"

"Dan... mereka tahu tentang kamu?"

"Tentu saja." Taksa Samsara menyeringai. "Lazuardi. Danendra. Aruna. Kami semua saling tahu."

"Lantas perang itu... Perang Dua Saudara... benar-benar terjadi?"

"Itu bukan hakku untuk menjawab." Taksa menolak memberi keterangan. "Aruna memberitahumu tentang Agnimara, bukan perang yang telah lalu."

"Lalu tentang Benji Agnimara... dia siapa? Dan apa hubungannya dengan Basil Arnawarma?"

Taksa Samsara justru memandang Lara dengan lekat, membuat gadis itu hampir kehilangan kesabarannya.

"Siapa sebenarnya Benji Agnimara?!"

"Benji Agnimara adalah bagian dari Basil Arnawarma," Taksa menjawab dengan perlahan. "Kepingan masa lalunya."

"Apa maksudmu?!"

"Benji Agnimara adalah satu-satunya pewaris Keluarga Agnimara di masa lalu. Kemampuan magisnya luar biasa. Dia diberkahi oleh *lunarkinesis* dengan *power* yang sangat murni hingga suatu kali, dia mampu mengendalikan bulan sesuai keinginannya. Sosok hangat penuh cahaya yang dipenuhi oleh keraguan dan sisi gelap. Apa yang terjadi di masa lalu menghancurkannya, membuatnya memilih mengubur segalanya di masa lalu."

"Apa hubungannya dengan Basil Arnawarma?"

Taksa Samsara menarik napas panjang. "*It's his real name.*"

"*What?!*"

"*Benji Agnimara is his real name.*" Taksa Samsara mengambil jeda sebentar sebelum bicara lagi. "Ini terasa rumit. Mungkin kamu akan merasa ini sebuah

kebetulan yang terlalu kebetulan. Tapi aku berpikir, ini adalah bagian takdir. Benji Agnimara menemukan Trisha lebih dulu daripada kita semua. Dia membuka jalan untuk menyelesaikan apa yang tertinggal di masa lalu."

"Apa hubungannya dengan *sestra* itu?"

"Orang-orang telah lupa akan satu fakta penting tentang Luksa dan legenda Anak-Anak Cahaya." Taksa Samsara tersenyum muram. "Mereka yang memulai masalah adalah mereka yang bertanggung jawab menyelesaikannya. Masalah dimulai oleh Oktana Polimestis, dan semuanya akan turut berakhir oleh Oktana Polimestis."

Lara melotot, benar-benar tidak siap dengan fakta yang baru saja dia dengar. Telinganya serasa berdenging. Dunianya limbung sejenak. Lalu sebelum dia bisa menyadarinya, dia telah beranjak dari duduk dan memelesat keluar dari perpustakaan. Tujuannya hanya satu; *Gomun*.

Taksa Samsara menyaksikan itu semua dengan ekspresi muram yang tidak bisa ditutupi. Kesunyian perpustakaan terpecah oleh satu jarinya yang mengetuk permukaan meja. Dalam hati, dia menyesali kesalahan masa lalu yang telah dilakukannya.

Seandainya dia tidak selemah itu, mungkin bukan mereka yang harus menanggung semua konsekuensinya.

Tetapi waktu adalah waktu. Ia amat misterius. Tidak mampu dihadang. Tak bisa ditahan. Baginya, takdir serupa simfoni dengan irama acak yang dipermainkan sesuka hati.

Sosok Risa baru saja menghilang di balik pintu Gomun yang kini ditutup ketika Luka melihat Lara berlari cepat menghampirinya.

"Ada apa?"

"Basil. Basil. Basil," Lara menggumamkan nama Basil berkali-kali. "Di mana dia?!"

"Dia masuk ke Gomun mungkin semenit yang lalu. Kenapa?"

"Ujian ini harus dihentikan."

"Lara Elisé Manuella Diwangka—"

"Aku serius!" Lara berseru, membuat Luka kontan mengerutkan dahi. "Ujian

ini harus dihentikan, karena kalau tidak, semuanya akan berakhir buruk!"

Para *proctor* mulai saling bisik-bisik, menciptakan suara serupa dengung sekoloni lebah yang membuat Luka tidak nyaman.

"Basil baik-baik aja. Dia bisa melewati semuanya."

"Berakhir buruk untuk *penguji*-nya. Bukan untuk Basil."

Luka terperangah. "Maksudmu—"

"Aku tidak tahu kenapa, tapi aku punya anggapan Basil dan Risa terkait dengan Oktana Polimestis. *They have no idea about it, unlike those scumbags*—" Lara berhenti bicara sambil melirik pada Denzel yang kini memandangnya dingin, seakan bisa membaca situasi yang sedang terjadi. "Membiarkan mereka ikut ujian bukan hanya akan mengekspos eksistensi mereka kepada semua orang yang ada di sini, tapi juga berarti memberi vonis mati untuk penguji yang bertugas menguji mereka hari ini."

Luka tersekat, memandang pada Gomun yang kini hening. "Serena—"

"*We have to find them.*"

Seperti sebuah komando, Luka dan Lara bergerak pada saat yang sama menuju Gomun. Tindakan mereka mengundang kekagetan yang langsung menyebar di antara *proctor*. Namun tentu saja, tidak ada yang mampu menghentikan keduanya. Dalam sekejap, Luka telah berada di depan pintu besar Gomun dan hanya dengan sekali hantam, pintu besar itu retak seketika sebelum luruh berantakan ke tanah, menciptakan suara keras yang memekakkan telinga dan debu-debu yang beterbangan mengotori udara.

Perut Risa terasa mual begitu dia memasuki sebuah ruangan yang memang ditujukan untuknya dan langsung bertatap muka dengan mata gelap milik Serena Punakata.

"Halo, Trisha Narestria." Serena menyapa dari tempatnya duduk. "Kita ketemu lagi, pada akhirnya. Apa kabar?"

"Baik."

Serena memiringkan kepala, memandangnya sejenak. "Aku masih tidak mengerti."

"Nggak mengerti apa?"

"Seseorang yang kukenal menyukaimu. Sangat. Dan aku masih tidak mengerti apa alasannya." Mata Serena jatuh pada liontin kalung Risa yang berbentuk babi, teringat pada Luka yang membeli liontin yang sama pada suatu sore saat mereka punya kesempatan jalan-jalan berdua. "Tapi kurasa, itu tidak penting sekarang, iya, kan?"

"Memang."

"Kamu sudah tahu tentang ujian yang akan kamu hadapi hari ini?"

Risa mengangguk. "Ujian pertama."

"Ah, bukan itu. Maksudku, teknisnya. Kamu sudah tahu?"

Ragu, Risa menggeleng. "Teknisnya... apa?"

"Kebanyakan orang percaya, kemampuan seseorang yang sejati akan muncul saat mereka berada dalam situasi terdesak. Jadi, biasanya setiap ujian yang dilakukan akan membutuhkan sedikit... rasa sakit." Serena tersenyum manis.

Luka tidak pernah bilang apa-apa tentang rasa sakit, tapi Risa rasa dia tidak punya pilihan lain. Jadi, dia mengangguk. Anggukannya kembali berbalas senyum dari Serena, sebelum gadis itu menjentikkan jari, menciptakan kabut tipis berwarna biru gelap yang membuat Risa bertanya-tanya apakah itu ilusi atau bukan. Kabut itu kian membanyak, melingkupinya hingga pada suatu titik, Risa merasa ada sakit yang menyerang dadanya, membuatnya jatuh berlutut ke lantai dengan tangan mencengkeram dada.

Samar, entah dari mana, seluruh memori Risa yang paling menyakitkan seperti dihidupkan dan diarahkan untuk menyerangnya ramai-ramai. Dari wajah pucat ibunya, tatapan aneh yang diberikan oleh teman-temannya sejak dia masih kecil, hari ulang tahun yang selalu berlalu tanpa perayaan, hingga malam-malam sepi di mana dia merasa benar-benar sendirian. Semuanya berbaur, menciptakan rasa sakit tak nyata yang jauh lebih sakit daripada nyeri yang mendera dadanya.

Risa berbisik di antara serangan sakit yang menusuknya. "Hentikan ini... tolong...."

Serena bergeming, kemudian melakukan sesuatu yang lain. Sesuatu yang masih tidak Risa pahami. Tetapi apa pun itu, yang jelas pasti sangat

buruk karena sejenak kemudian, Risa mendengar suara jeritan seorang gadis asing, entah dari mana. Rasa sakit, memori lama yang menyedihkan dan jeritan yang membuatnya ditikam rasa bersalah yang amat besar adalah kombinasi sempurna untuk mendorong Risa pada batas akhir.

"Hentikan... ini...."

"Untuk menghentikan rasa sakit, kamu harus melawan dengan semua kemampuanmu."

"Hentikan ini... tolong..." Risa berbisik lagi dengan mata basah yang terpejam rapat. "Aku mohon padamu...."

"*It's not the right answer, Trisha Narestria.*"

Entah apa yang Serena lakukan sejenak kemudian, karena tiba-tiba saja pandangan Risa menggelap. Dia seolah buta, meski tidak lama. Hanya butuh beberapa detik hingga penglihatannya kembali. Namun kini, dia tidak sedang berada di dalam salah satu ruangan yang ada di Gomun. Dia justru berada di sebuah tempat yang... dia seakan mengenalinya.

Tempat itu dipenuhi oleh es di mana-mana. Semua bagiannya terbuat dari es dan danau dalam yang tampak berbahaya. Di depan Risa, sebuah kastel yang juga terbuat dari berbagai bentuk pahatan es berdiri megah, tampak mengilat di bawah terpa cahaya matahari yang redup.

Ini adalah *Arx* milik seseorang.

"Bagaimana bisa kamu melakukan ini?"

Kepala Risa tertoleh dan dia melotot seketika tatkala sadar Serena Punakata kini berdiri di depannya. Es bukan sesuatu yang akan dia temukan dalam *Arx*-nya, jadi sudah pasti, tempat di mana dia berada kini adalah *Arx* milik Serena.

Tunggu... apa itu artinya dia masuk ke dalam *Arx* orang lain tanpa izin?

"*Your eyes.*" Serena terperangah, kengerian tergambar di wajahnya. "*Your eyes... are red.*"

Risa ingin bicara, namun sepertinya Serena tidak ingin mendengarkan karena sesaat kemudian, gadis itu telah melemparkan jarum-jarum es yang tajam ke arahnya. Insting Risa mengambil alih. Dia bersalto, menghindari serbuan jarum-jarum itu dan balik melontarkan serangan

berupa bola cahaya berwarna kehijauan. Serangan itu gagal mengenai Serena, namun berakhir pada salah satu bagian kastel. Ledakan terdengar, disusul oleh retakan yang tercipta sebelum akhirnya salah satu bagian kastel tersebut runtuh serupa baru diguncang gempa.

"Kamu akan merusaknya!" Serena berseru kalut. "Keluar dari sini!"

Risa ingin balik berteriak kepada Serena, mengatakan dia tidak tahu apa-apa dan dia hampir tidak punya kendali atas gerakan tubuhnya sendiri. Namun, dia tidak bisa. Kata-katanya seakan tertahan di tenggorokan. Tahu-tahu, dia telah melontarkan lebih banyak serangan hingga kastel milik Serena hampir kehilangan bentuknya.

Pada suatu momen, tepat sebelum Risa benar-benar menghancurkan *Arx* Serena sepenuhnya, seseorang meraih lengannya. Risa menoleh, terdiam seketika saat mengenali siapa seseorang yang baru saja menahan serangannya. Orang itu adalah Luka. "Berhenti, Trisha."

"Luka...."

"*I'm going to take you out of this place.*"

Tanpa berkata apa-apa lagi, Luka meraih lengan Risa dan dalam sekejap, segalanya menggelap selama beberapa detik. Saat penglihatannya kembali, Risa sadar dia kini tengah berada dalam ruangan ujiannya yang berada di Gomun. Luka berada di sebelahnya, masih memegang tangannya. Tidak jauh dari tempatnya berdiri, Serena tergeletak di lantai dengan memar dan luka di sejumlah bagian tubuhnya.

"Lo baik-baik aja?"

Risa balik memegang tangan Luka, merasa kehilangan kemampuan untuk berdiri. "Gue...."

Risa tidak sempat meneruskan ucapannya, karena sesaat kemudian darah mengalir turun melalui hidungnya, disusul kesadarannya yang terbang pergi. Satu-satunya yang Risa ingat sebelum tubuhnya lunglai dalam dekapan Luka adalah seruan laki-laki itu yang memanggil namanya.

23 TWO SIDES OF LIGHT

MALAM tengah merambat menuju larut ketika Basil terbangun dengan nyeri bersarang di bagian belakang kepalanya. Cahaya dalam kamar amat temaram, hanya bersumber dari lampu tidur redup dengan sinar berwarna kekuningan. Basil terdiam sebentar, memandang langit-langit sambil berusaha mengingat apa saja yang dia alami hingga dia berada di kasur tempatnya terbaring sekarang.

Ah, ya, ujian tahap pertama hari ini.

Basil ingat dengan jelas bagaimana mereka berkumpul di halaman besar Gomun sebelum dipersilakkan masuk dan menemui penguji masing-masing. Basil tidak terlalu ingat siapa pengujinya, namun orang itu jelas salah satu yang paling berbakat di Barak, terlihat dari bagaimana caranya bicara dan betapa rapi penampilannya. Pengujinya sempat menanyakan siapa namanya. Ekspresi wajahnya berubah sedikit waktu dia tahu Basil berasal dari Keluarga Arnawarma, namun dia tidak bicara lebih jauh. Mereka bertukar basa-basi ala kadarnya, kemudian ujian dimulai.

Dimulai dari sana, memori Basil memburam.

Hanya ada sedikit yang terkenang, yang paling dominan adalah rasa sakit. Rasa sakit itu muncul tiba-tiba tanpa aba-aba, menyerang sekujur tubuh Basil hingga dia tidak mampu memetakan dari mana nyeri tersebut berasal. Semua peristiwa buruk yang pernah menimpanya menyeruak ke permukaan, dari pandangan meremehkan yang kerap diberikan Denzel kepadanya, rasa sesak yang menghimpit paru-parunya setiap kali dia melihat Risa dan Luka lebih dekat daripada yang *seharusnya,* hingga mimpi-mimpi aneh yang menghantuinya beberapa hari ini. Segalanya jadi lebih buruk, karena dia dalam keadaan sadar. Dia tidak bisa memaksa dirinya bangun agar mimpi itu menghilang.

Kemudian tiba-tiba, pengujinya terlempar beberapa meter ke

belakang seakan-akan baru saja dihantam oleh kekuatan magis dengan energi tingkat tinggi. Saking kuatnya hantaman energi itu, benturan antara dinding dan punggung penguji tersebut menciptakan suara mengerikan yang diikuti dengan kemunculan retakan besar di tembok. Penguji itu lantas memandangnya dengan nanar, seolah Basil memiliki monster tidak terduga dalam dirinya. Basil terperangah, berniat menghampiri pengujinya dan membantu laki-laki itu berdiri ketika tiba-tiba saja dia membatukkan darah.

Darah itu membanyak, membasahi bagian depan pakaiannya hingga menimbulkan rembesan gelap.

Saat itu, dia mendengar suara pintu yang dibanting terbuka mendadak, memicu insting defensif dalam dirinya untuk bertindak. Basil tidak mengerti apa yang mengendalikannya saat tangannya terangkat, menciptakan sapuan energi yang diarahkan pada siapa pun yang baru saja membuka pintu. Sapuan energi itu memberikan daya rusak yang jauh lebih parah dari apa yang terjadi pada pengujinya. Sosok itu tidak terlempar jauh hingga membentur tembok, namun hantaman energi pada titik vitalnya membuatnya tidak lagi mampu berdiri.

Sosok itu berlutut dengan napas terengah, darah kental mengalir keluar dari hidung dan mulutnya. Melalui bagian atas kerah bajunya, Basil bisa melihat memar ungu gelap yang tercipta dalam hitungan detik di bagian dadanya. Memar yang kian menjalar hingga berhenti di lehernya, membuat lukanya terlihat begitu parah.

Basil juga ingat, ketika dia mengenali siapa orang yang baru saja dia lukai secara tidak sengaja, air matanya langsung menetes tanpa bisa dia tahan.

"Lara!"

Lara memandangnya dengan tatapan hampa. Tampangnya tampak mengerikan karena darah yang memenuhi wajahnya dan masih terus mengalir melalui hidung serta sudut bibirnya. Samar, dengan suara hampir tidak terdengar, gadis itu berbisik, "*You're really that strong...?*"

Basil membatu di tempatnya berdiri, ditikam oleh dingin dan rasa takut karena kemampuannya sendiri. Dia memandang kedua tangannya

yang kini gemetar tak terkendali. Ketika sesaat kemudian tubuh Lara luruh sepenuhnya di lantai, laki-laki itu memekik. Dia mungkin sudah berlari menghampiri Lara yang tergeletak jika Alka tidak tiba-tiba muncul entah dari mana, lantas pemuda tinggi itu meraih lengan atasnya dengan kasar.

Hanya dengan satu sentuhan, lengan atas Basil, tempat di mana tato misterius itu tiba-tiba muncul, terasa terbakar.

Basil mengerang kesakitan, kemudian semuanya gelap.

Dan, disinilah dia sekarang, terbaring di atas sebuah kasur dalam ruangan dingin berbau antiseptik. Suasananya remang dan sunyi sehingga Basil bisa mendengar suara helaan napasnya sendiri. Laki-laki itu mengerang pelan, mencoba bangkit namun tidak bisa. Kepalanya masih terasa sakit, begitu pun dengan sekujur tubuhnya yang kaku.

Tapi gue harus tahu tentang Lara... dan gimana keadaannya sekarang....

"Jangan memaksakan diri buat bangun."

Sebuah suara membuat Basil berhenti bergerak. Dia tidak perlu bertanya, karena dia jelas mengenali suara siapa itu. Tidak butuh waktu lama, sosok itu menyalakan lampu besar hingga seisi ruangan jadi terang benderang.

"Alka?"

Alka memandang dingin pada Basil. "Aku sudah tahu apa yang mungkin bisa kamu lakukan, tapi aku nggak menduga kamu sepayah itu hingga nggak bisa mengendalikannya sama sekali."

"Apa... maksudmu?"

"Apa yang terjadi di Gomun tadi, itu bukan kebetulan."

"Bukan aku yang melakukan itu."

"Jelas kamu," Alka menyergah cepat, tanpa keraguan hingga Basil tidak mampu membantah. "Dari dulu aku sudah bilang, melarikan diri itu bukan solusi. Tapi pada akhirnya, kamu tetap memilih melarikan diri dan berpikir kamu bisa memulai lembaran baru. Salah besar. Buat orang seperti *kita*, nggak akan pernah ada lembaran baru."

Basil mengernyit, merasa pusingnya kian menjadi-jadi. "Aku nggak

ngerti kamu ngomong apa."

"Memang. Karena kamu memilih untuk lupa. Aku menghargai keputusanmu, tapi aku masih menganggapmu pengecut karena keputusan terakhir yang kamu ambil."

"Apa maksudnya?"

Alka mendengkus frustrasi. "Kehidupan kamu yang sekarang bukan kehidupan kamu yang pertama."

"Jangan bilang kalau kamu mau mulai bicara tentang reinkarnasi."

"Oh, nggak. Hanya mereka yang terpilih yang bisa mengalami reinkarnasi dan kamu bukan salah satunya." Alka separuh mencemooh, tetapi Basil sengaja mengabaikannya. "Sejak pertama kali aku bertemu denganmu di sekolah ini, aku selalu merasa kamu ini pribadi paling lucu dan paling egois yang pernah kukenal. Kamu benci dengan kemampuan magismu yang terlalu besar, di masa lalu. Tapi kamu juga marah setiap kali diremehkan orang, karena tidak punya kemampuan luar biasa meski orangtuamu adalah sepasang Magnuera."

"Masa lalu?"

"Sudah kubilang, kehidupanmu yang sekarang ini bukan kehidupan pertamamu."

"Kenapa kamu menceritakan ini padaku sekarang?" Basil memandang Alka dengan curiga.

"Karena Lara sudah tahu tentang kamu. Luka sudah tahu tentang kamu. Aku tidak melihat ada gunanya tetap merahasiakan ini dari kamu."

"Lara." Basil seperti baru saja diingatkan. "Gimana keadaannya sekarang?"

"Buruk."

"Dia bakal baik-baik aja, kan?!" Basil mulai panik.

"*Arx*-nya terguncang oleh seranganmu, tapi nggak sampai hancur. Dia akan pulih. Lagi pula, kondisinya lebih baik daripada Serena Punakata."

"Serena?"

"Pengujinya Risa."

"Kenapa dengan Risa?" Basil kembali gusar. "Dia baik-baik aja, kan?"

"Saat ini, bukan itu yang seharusnya kamu khawatirkan," Alka membalas, terdengar agak ketus. "Mulai dari sekarang, semuanya akan berubah. Buat kamu. Buat Risa. Buatku, Denzel, dan Novel. Buat Raga. Buat semuanya. Tapi aku rasa, kamu akan sadar bahwa dulu, kamu sudah mengambil keputusan yang salah. Mendengar sesuatu yang menyakitkan satu kali jelas lebih baik daripada mendengar sesuatu yang menyakitkan dua kali. Dan cepat atau lambat, kamu akan segera mengalaminya."

"Alka, aku tahu hubungan kita nggak baik, tapi bisa nggak kamu membicarakannya dengan... lebih teratur? Aku nggak ngerti."

"Akan ada banyak orang yang siap memberi pengertian. Orang yang cukup sabar menjelaskan dan orang itu jelas bukan aku."

"Alka...."

"Benji Agnimara," Alka memandang pada Basil dengan lekat, lalu meneruskan, "kamu memilih lupa, namun semesta menghendakimu untuk ingat."

Kemudian tanpa merasa perlu menunggu jawaban Basil, Alka berjalan menuju pintu keluar. Dia masih tidak berminat menjelaskan segalanya pada Basil, tentang apa yang terjadi seribu tahun lalu, tentang Oktana Polimestis yang ternyata benar adanya, tentang semua memori menyakitkan... karena Basil sendiri yang memilih melupakannya sekian ratus tahun lalu. Basil membuang namanya dan apa yang melekat pada Benji Agnimara hanya untuk menciptakan topeng bernama Basil Arnawarma.

Dan lagi, Alka punya tempat lain untuk dituju, tempat di mana dia bisa meluapkan semua kemarahan yang telah dia biarkan mengendap selama ratusan tahun.

Dia harus menemui Taksa Samsara.

Risa terjebak dalam sebuah mimpi. Mimpi itu sepi pada awalnya. Tidak ada siapa pun di sana kecuali Risa dan sekelompok kunang-kunang yang terbang mengitarinya. Gelap mendominasi sekelilingnya, namun Risa tidak merasa takut. Mungkin karena keberadaan kunang-

kunang itu membuatnya merasa ada di rumah. Atau mungkin, karena dia tahu bahwa ini semua mimpi, dan segalanya akan pecah berantakan jadi bayangan tanpa arti begitu dia terbangun.

Tetapi tidak berapa lama kemudian, senyap itu diusir pergi oleh kemunculan seseorang. Dia muncul dari balik kelam, dalam bentuk siluet seseorang yang sempat Risa tidak kenali. Karena seiring dengan langkahnya yang kian mendekat, cahaya dari kunang-kunang turut meneranginya, membuatnya mengenali sosok itu. Seseorang itu adalah Luka.

"Lo... apa yang lo lakukan dalam mimpi gue?"

Luka tidak menjawab dan Risa tidak sempat bertanya lebih jauh, karena suara langkah lain mendadak terdengar. Kemunculannya sama seperti Luka, diiringi oleh malam. Wajahnya baru terlihat jelas saat dia berada di dekat Risa, membuat cahaya dari kunang-kunang yang beterbangan turut meneranginya.

"Basil?"

Sama seperti Luka, Basil juga tidak menjawab.

Lalu begitu saja, keduanya mengulurkan tangan secara bersamaan pada Risa. Risa ragu sebentar, memandang bergantian pada dua tangan yang terjulur ke arahnya. Risa melihat cahaya dengan warna yang berbeda menguar dari kedua telapak tangan itu. Cahaya terang melayang keluar dari telapak tangan Luka, mengalahkan gulita yang membungkusnya serupa cangkang. Pada saat yang sama, sesuatu yang berbeda terjadi pada Basil. Kegelapan muncul dari telapak tangannya, secara perlahan memakan habis terang yang berada di sekelilingnya. Risa terperangah, butuh sejenak untuknya menyadari bahwa dia adalah penyebab mengapa cahaya berbeda sisi itu muncul dari Luka dan Basil.

She brings out the Light out of Luka.

She brings out the Dark out of Basil.

Kemudian dengan perlahan, sosok Luka dan Basil menghilang seolah mereka baru saja disapu oleh embus udara.

Risa tidak mampu berkata-kata, tetapi sesuatu menyumbat tenggorokannya dengan kuat hingga dadanya sesak dan matanya

memanas. Dia mengulurkan tangannya ke mana pun, berusaha mencari jejak milik Luka atau Basil yang tertinggal, namun hasilnya tetap nihil. Lantas satu per satu, kunang-kunang yang berada di sekitarnya lenyap entah ke mana, meninggalkannya dalam gelap yang mencekik. Risa tersentak lalu terbangun dan wajah pertama yang dilihatnya adalah wajah Luka.

"Gue di sini."

Risa menangis keras hingga bahunya terguncang. Air mata mengalir di wajahnya, membasahi bantal yang menyangga kepalanya. Di sisi ranjang tempatnya terbaring, Luka tidak mengatakan apa-apa, hanya menggenggam jari Risa dalam sunyi.

"Gue di sini."

Perlu beberapa menit bagi Risa untuk menenangkan diri. Risa tidak ingin bertanya bagaimana keadaan Serena sekarang. Dia juga tidak ingin tahu alasan mengapa dia tiba-tiba bisa melakukan tindakan tak terduga yang juga mematikan seperti itu. Dia tidak menginginkan apa-apa, selain kehadiran Luka.

Ketika isak tangisnya sudah mereda, barulah Risa mampu bicara meski suaranya terdengar aneh karena hidung yang penuh ingus dan mata yang masih sembap. "Jangan menghilang."

"Gue di sini."

Risa balik menggenggam erat tangan Luka seolah hidupnya bergantung di sana. "*Promise you'll never leave me alone*?"

"*I promise,*" Luka menegaskan. "*Even though it hurts me to see you like this... to see you cry... I'll always be here. I'll never leave you alone.*"

Risa tidak pernah selega ini mendengar seseorang berjanji akan selalu ada untuknya.

"*Now, better go back to sleep.*"

"Serena...." Risa akhirnya memberanikan diri bertanya. "Dia... gimana?"

"Cukup buruk, tapi dia pasti bisa melewatinya. Butuh waktu untuk mengembalikan kondisi *Arx*-nya, tapi dia akan baik-baik aja. Lo nggak

perlu khawatir."

"Dari semua orang yang ada di sekitar gue, gue tahu lo adalah orang paling jujur. Lo akan menjawab semuanya sesuai realita, sekalipun itu membuat gue sedih. Sekalipun itu membuat gue sakit. Gue suka lo yang seperti itu. Jadi... tolong jangan berubah," Risa membalas dengan suara setengah berbisik. "Gue hampir membunuhnya, iya, kan?"

Luka akhirnya mengangguk. "Lo nggak sengaja."

"Apa gue ini monster?"

"Lo bukan monster."

"Tapi gue hampir membunuhnya."

"Lo nggak sengaja. Sekarang berhenti ngomongin itu. Lo harus tidur. Lo melakukan sesuatu yang nggak terduga, sesuatu yang membuat fisik lo kaget. Lo akan butuh beberapa waktu untuk bisa bangun dan beraktivitas secara normal."

"Meski begitu, cedera gue nggak separah *dia*, iya, kan?"

"Kalau lo masih terus ngomongin ini, gue bakal pergi."

Risa memegang tepi baju Luka dengan tangannya yang lain. Dia menarik lemah. "Jangan...."

"Sekarang mendingan lo balik tidur."

"Dingin...."

"*Spoiled Tinkerbell*." Risa merengut, dan tentu saja itu membuat Luka tidak akan bisa menolak. "*I'll keep you warm*."

"Dulu, kalau gue sakit, nyokap gue selalu punya cara sendiri buat bikin gue tidur."

"Gue bukan nyokap lo."

"Tapi lo udah janji bakal selalu ada buat gue. Kayak nyokap gue. Dulu."

"Trisha Narestria."

"Lo sama kayak nyokap gue. Kalau mau ngomel, selalu nyebut nama lengkap gue."

Luka mendengkus frustrasi. "Oke. Mau lo apa sekarang?"

"*Hug me to sleep*."

Luka hampir kehilangan cara untuk menjaga ekspresi wajahnya tetap

datar. "*What*?"

"Nyokap gue biasanya meluk gue."

"Lo beneran sakit, ya?"

Risa mengangguk dengan bibir mengerucut. "Kepala gue sakit, hidung gue penuh ingus, mata gue capek, dan gue juga nggak bisa bangun sendiri."

Luka mengembuskan napas pelan. "Gue nggak bisa meluk lo sampai lo tidur."

"Kalau semalaman?"

No. It will be too hard to control myself.

"Apalagi itu." Luka berusaha mencari alasan. "Kasurnya kecil."

"Cukup gede buat kita berdua."

"Risa—"

"Kalau lo nggak mau, panggil Basil aja. Dia pasti mau. Soalnya dulu, gue sempet sakit, Basil ngejagain gue sepanjang malam."

"Oke. Gue bakal melakukannya." Luka langsung menyambar sesaat setelah dia mendengar nama Basil.

"*You smell like a mixture of maple and petrichor.*" Risa bergumam sambil menggeser tubuhnya jadi lebih dekat dengan Luka. Napasnya berembus, menerpa dada laki-laki itu. "Gue suka."

"Lo benar-benar lagi nggak sehat."

"Untuk malam ini aja." Risa menenangkan Luka. "Gue butuh diyakinkan kalau gue nggak sendirian."

"*You'll never be alone, Tink.*"

Luka tidak mendapat jawaban karena mata Risa sudah terpejam. Hanya dalam kurun waktu kurang dari setengah menit, napas Risa berubah lebih berat dan teratur. Luka menunduk sejenak, menatap wajah Risa yang dihiasi memar di salah satu sisi. Memar itu Luka yang membuatnya, tidak sengaja ketika dia menarik paksa Risa keluar dari *Arx* Serena. Pandangannya kemudian beralih pada liontin babi yang masih tergantung apik di leher Risa.

Sepanjang eksistensinya, Luka pernah merasakan beragam emosi

meski dia tidak pernah menunjukkannya secara terang-terangan. Dia pernah merasa marah ketika sekawanan *lovec* melukai Lara. Dia pernah dicekam oleh kesedihan tatkala dia mendengar kabar kematian Nedia. Dia pernah merasa frustrasi saat melihat bagaimana rusaknya dunia bayangan tidak peduli berbagai usaha yang telah dilakukan Keluarga Diwangka untuk mengembalikan keteraturan dan perdamaian.

Namun, baru hari ini, Luka merasa setakut itu kehilangan.

Dia mendadak lupa segalanya. Saat melihat bagaimana darah mengalir dari hidung Risa dan gadis itu kehilangan kesadaran, Luka merasa jantungnya akan meledak. Kedua kakinya gemetar tanpa bisa dia kendalikan. Dia tidak ingat lagi siapa Serena. Dia tidak ingat di mana Lara berada. Seakan semua koneksinya pada dunia telah diputus dan satu-satunya yang tersisa hanyalah gadis itu.

Seolah-olah seisi ruangan memudar dan apa yang tertinggal untuk dia lihat hanya Risa.

Sebelum mengenal Risa, tidak diragukan lagi, jika ada yang bertanya akan di mana Luka berada sekarang, dia pasti menjawab dia akan berada di sisi Lara. Tetapi kali ini tidak. Bukan berarti rasa sayangnya untuk Lara telah memudar. Hanya saja, situasinya berbeda. Lara memiliki orangtua mereka. Lara memiliki Sein Diwangka. Sedangkan Risa?

Risa tidak punya siapa pun sekarang.

Well, mungkin Denzel atau Novel akan dengan senang hati menemani Risa, tetapi Luka tidak bisa membiarkannya.

Memikirkan Risa menghabiskan sepanjang malam dalam satu ruangan bersama laki-laki lain adalah sesuatu yang menyiksa Luka.

You're too beautiful... to fragile... that I was scared I'm going to lose you.

Dengkur halus Risa terdengar, diikuti oleh genggaman tangannya pada bagian depan pakaian Luka yang mengerat.

Luka balas mendekap tubuh mungil gadis itu, menguburnya dalam sebuah pelukan. Mereka begitu dekat, hingga Luka bisa menghirup aroma rambut Risa seakan bau stroberi itu adalah baunya sendiri. Perlahan, jari

tangan kanannya bergerak menghapus sisa air mata di wajah Risa.

"I'll always be here for you, Tink."

Seakan mampu mendengar semuanya dalam ketidaksadaran, Risa membalas ucapan Luka dengan membenamkan wajahnya lebih dalam di dada laki-laki itu.

Sekali lagi, jantung Luka seperti kehilangan kendali dan berdebar di luar ritme wajar.

"Pada akhirnya, gue kalah," Luka bergumam sambil mengubur jari-jarinya di helai rambut Risa. "Dan sekarang, gue memilih mengaku kalah."

Senyap, yang terdengar hanya suara hela napas.

"In the end, you make me want to stand by your side for the whole eternity. You make me want to do everything for you, and to protect you with my life."

Masih sepi.

"I like you—nah, I think I'm in love with you, Tink. And this time, I'm sure it will last till the end of time." Luka menatap wajah Risa yang tertidur, menyentuh alis matanya, dan lekuk hidungnya dengan lembut. *"Do you love me like I love you?"*

Risa masih tidak menjawab, namun tubuhnya bergeser hingga jarak antara dirinya dan Luka kian lenyap.

"Gue anggap artinya '*iya*'."

Everything will not be easy from now on, but I promise, I'll always stand by your side.

24 SUNRISE

BASIL tidak suka momen matahari terbit. Langit saat matahari baru terbit memang indah, tetapi pada waktu-waktu tersebut, dunia sedang lelap dalam senyap. Dia jadi satu-satunya yang terbangun, ditelan oleh dinginnya sepi dan kesendirian.

Hari ini adalah salah satu hari di mana Basil terperangkap dalam momen yang tidak dia sukai.

"Sudah lama sekali." Sebuah suara yang terdengar tiba-tiba membuat Basil menoleh. Dia mengenali orang itu, tapi memilih tetap diam. Orang itu balik menatapnya, lalu tertawa kecil dengan kesan muram.

"Gue boleh tanya sesuatu?"

Basil tidak menjawab, masih berdiri kaku sambil menatap ke kejauhan, meski tidak jelas apa yang dia tatap.

"Gue anggap itu berarti 'boleh'." Denzel tertawa lagi. "Apa lo akan menangis sebentar lagi?"

"Laki-laki nggak menangis."

"Seseorang yang gue kenal pernah bilang, menangis itu hak semua orang. Laki-laki atau perempuan, sama aja, karena kita tercipta dengan perasaan. Jadi, wajar kalau kita menangis saat situasi mendorong kita untuk menangis."

Basil mengernyit. "Seseorang yang tolol."

"Seseorang yang tolol—" Denzel mengangguk setuju, "—dengan nama Benji Agnimara."

Punggung Basil menegang. "Gue udah mendengar nama itu beberapa kali dalam waktu kurang dari 24 jam."

"Kalau begitu, lo seharusnya tahu apa artinya."

"Gimana gue bisa tahu kalau bukannya penjelasan, gue justru dipandang seperti buronan yang melarikan diri?" Basil menatap Denzel dengan getir. "Alka bilang, dia bukan orang yang punya cukup

kesabaran untuk menjelaskannya pada gue. Terus, siapa lagi yang akan menjelaskan? Risa nggak tahu apa-apa tentang ini. Dan *proctor* gue? Gue sendiri nggak tahu bagaimana keadaannya meski orang-orang bilang dia akan baik-baik aja. Ini juga menyiksa gue."

Denzel mendengkus pelan.

"Kalau lo mau mengatakan sesuatu yang sama kayak Alka, saran gue, mending lo pergi dari sini."

"Gue bukan Alka." Denzel mendekat, lalu mengulurkan tangan. "*Give me your hand.*"

Basil menyodorkan tangan kanannya.

"*No, not that one. The other one.*"

Lagi-lagi, Basil menurut dan membiarkan Denzel menggulung baju lengan pendeknya hingga ke bahu. Dia tahu apa maksud Denzel. Laki-laki itu pasti berniat mengekspos tato misterius yang selama beberapa bulan terakhir muncul secara bertahap di atas kulitnya. Simbol yang terajah itu sudah muncul sepenuhnya dengan warna hitam, tergurat di atas kulit Basil yang terang. Terlihat sangat kontras. Basil masih diam saat Denzel ikut menggulung lengan bajunya sendiri, menunjukkan tato di tempat yang sama meski dengan simbol yang berbeda.

"Tato di tempat yang sama, hanya berbeda simbol." Denzel menatap Basil sejenak sebelum menarik napas panjang. "Gue nggak tahu apakah gue harus senang atau harus sedih."

"Kenapa senang dan kenapa sedih?"

"Senang karena Benji Agnimara akhirnya kembali. Sedih karena hidup Basil Arnawarma nggak akan pernah sama lagi."

"Gue butuh penjelasan, bukan ucapan emosional yang benar-benar bukan lo banget."

"*See?* Yang baru aja bicara itu adalah sisi menyebalkan seorang Benji Agnimara." Denzel berdecak, tapi langsung menyambung, "Kalau gue bercerita tentang apa yang terjadi di masa lalu, apa lo siap mendengarnya?"

"Gue hampir membunuh penguji gue dan Lara Diwangka. Menurut lo,

sekalipun gue nggak siap, apa gue masih nggak perlu tahu?"

"Gue nggak tahu harus memulai dari mana, karena apa yang terjadi seribu tahun lalu jelas bukan sesuatu yang bisa dimulai segampang bergosip soal anak-anak asrama putri. Jadi lo bisa menanyakan apa pun sama gue dan gue akan menjawabnya."

"Siapa Benji Agnimara dan apa hubungannya dengan gue?"

"Seharusnya lo sudah tahu, tapi gue tetap akan menjawabnya. Benji Agnimara adalah diri lo di masa lalu... atau diri lo sebelum lo memutuskan untuk melupakan *semuanya*. Ketika gue bilang *semuanya*, itu berarti jati diri lo sebagai bagian Keluarga Agnimara, pertemanan lo dengan kita *semua,* dan peristiwa-peristiwa menyakitkan yang nggak bisa membuat lo berhenti menyalahkan diri lo sendiri."

"Apa yang lo maksud dengan... melupakan *semuanya*?"

"Dulu... ada perang," Denzel tersekat, seolah ada gumpalan pahit yang menyumbat tenggorokannya hingga dia susah bicara, walau pada akhirnya dia tetap meneruskan, "Perang Dua Saudara. Kita terlibat dalam perang itu. Perang pada akhirnya berakhir, namun seperti perang yang sudah-sudah, nggak ada yang menang dan nggak ada yang kalah. Kita semua kehilangan orang-orang yang berarti buat kita. Gue. Lo. Rafi. Raga. Semuanya. Beberapa bisa bertahan meski dengan rasa sakit dan trauma yang nggak pernah hilang. Beberapa lagi berbeda. Ada yang bersumpah bakal menyelesaikan apa yang menggantung lalu membuat perjanjian dengan *soul reaper*. Ada yang pergi begitu aja. Dan, ada yang pergi lalu memilih membuat diri sendiri lupa, seperti lo."

Basil teringat pada mimpi aneh yang menghantuinya selama beberapa hari belakangan. "Membuat diri sendiri lupa?"

Denzel mengangguk. "Metodenya cukup ekstrem, ibarat kata seperti meng-*install* ulang sistem operasi dalam sebuah laptop. Semuanya dimulai dari awal, dengan lo dalam keadaan kosong. Bedanya, objeknya bukan laptop, tapi *Arx* yang lo punya. Cuma beberapa makhluk bayangan yang bisa melakukannya. *Serpent* bisa, tapi *shizen*[13] lebih mampu

13. Sejenis makhluk bayangan lainnya, lebih seperti *fairy-witches*. Dalam mitologi Yunani, mirip dengan *nymph*.

dipercaya. Gue nggak tahu tempat apa yang lo datangi untuk membuat diri lo sendiri lupa, tapi setelah lo menghilang dan kita ketemu lagi di sekolah ini, lo sudah hidup sebagai Basil Arnawarma, bukan lagi Benji Agnimara."

Basil tertunduk. "Apa lo kenal seseorang bernama Tatiana?"

"Tatiana Termal?"

"Mungkin."

"Tatiana Termal dan Nevna Idrial adalah alasan terbesar kenapa lo nggak pernah bisa melupakan peristiwa yang terjadi dalam perang, dan membuat lo memilih menjalani hidup yang baru."

"Siapa mereka?"

"Nevna itu... adalah seseorang yang mungkin hanya ada satu di antara sejuta. Dia sangat baik, sudah bersahabat dengan kita sejak eksistensi kita dimulai. Kita semua sayang sama dia, seperti kakak yang sayang sama adik perempuannya." Denzel tersenyum saat bayangan tentang sosok Nevna Idrial muncul dalam benaknya. "Dan Tatiana... dia seperti kakak perempuan untuk kita semua. Tatiana baik. Lo menghormatinya, lebih dekat dengannya daripada yang lain. Mungkin karena kalian berdua sama-sama anak tunggal dalam keluarga. Tapi lo juga dekat dengan Daenira, jadi menurut gue, lo memang orang yang mudah dekat dengan mereka yang membuat lo nyaman. Dan, seseorang yang membuat lo nyaman umumnya punya kemampuan magis yang *exceptional*."

"*Exceptional*?"

"Tatiana Termal mungkin bukan termasuk dalam delapan keluarga terkuat di masa lalu, tapi dia sangat berbakat."

"Oh. Dan Daenira? Siapa dia?"

"Seseorang lainnya yang sangat lo hormati." Ekspresi wajah Denzel agak berubah. "Meski begitu, ada beberapa yang tetap sama meski lo melepas Benji Agnimara untuk menjadi Basil Arnawarma. Lo hanya nyaman berada dekat dengan mereka yang punya kemampuan magis di atas rata-rata. Benji Agnimara mungkin termasuk pribadi yang baik, tapi dia agak sombong dan... cukup posesif."

"Bohong besar."

"Trisha Narestria. Lara Diwangka. Yang satu lahir sebagai *sestra* namun mampu hampir membunuh Serena Punakata secara nggak sadar. Yang satu lagi punya rekor tersendiri dalam membantai *lovec* dan mampu bertahan hidup setelah menerima serangan mematikan dari lo."

Basil menolak mengingat Lara yang jatuh berlutut dengan darah mengalir dari hidung dan sudut bibirnya. "Di ruangan itu... Alka tiba-tiba muncul dan menyentuh lengan atas gue hingga lengan atas gue serasa terbakar. Apa yang dia lakukan?"

"Ah, itu. Dia hanya memastikan lo nggak melukai lebih banyak orang."

"Bukan itu," Basil membantah. "Lengan gue... tato ini... rasanya seperti dibakar waktu disentuh sama dia. Apa yang dia lakukan?"

"Delapan keluarga terkuat. Tujuh keluarga lainnya bersumpah setia pada satu keluarga, Keluarga Wiranata." Denzel memulai dengan hati-hati. "Alka adalah bagian dari keluarga itu. Tato yang terajah di lengan kita adalah simbol kesetiaan, sesuatu yang mengikat tujuh keluarga pada Keluarga Wiranata selamanya. Posisi itu nggak pernah berubah, meski sudah seribu tahun berlalu."

Basil tersenyum pahit. "*Oh, I see.* Gue rasa gue mengerti kenapa dia memandang gue sesinis itu semalam."

"Alka bukan tipe orang yang pemaaf dan peristiwa yang terjadi seribu tahun lalu menyakitinya lebih dari kita semua, karena dia kehilangan lebih banyak orang yang berarti buat dia. Tapi, bukan berarti dia membenci lo. Dia nggak pernah membenci lo, Basil. Dia mungkin kecewa, tapi dia menghargai keputusan lo. Sama seperti gimana dia menghargai keputusan Dwipa Samsara."

"Dwipa Samsara?"

"Salah satu sahabat terdekat Maél Sriwidadi. Dulunya."

Basil membisu, menatap pada langit yang mulai membiru seakan-akan sedang bersiap menyambut kehadiran mentari yang sebentar lagi terbangun dari peraduannya. Air mata menggenang di pelupuk matanya, membuat pandangannya berbayang. Lalu, dia mendengar suara Denzel

yang masih berada di sebelahnya.

"Benji Agnimara yang gue kenal pernah bilang kalau menangis itu nggak dosa."

"Gue nggak mau menangis."

"Jelas lo mau menangis." Denzel menghela napas panjang, lantas begitu saja, dia meraih Basil untuk masuk ke pelukan erat. Dekapannya sarat dengan hangat persahabatan, membuat Basil merasa dirinya tidak lagi sendirian. "Benji Agnimara atau Basil Arnawarma, lo tetap lo. Seseorang yang akan menjadi teman baik buat gue sampai akhir waktu."

"Lo tahu jelas setelah ini, semuanya nggak akan bisa kembali normal buat gue."

"Memang. Akan ada banyak yang mungkin terjadi. Mungkin berhubungan dengan takdir atau cerita masa lalu. Apa pun itu, yang jelas peristiwa besar mungkin sudah menunggu lo. Gue nggak bisa bilang apa lo atau gue atau yang lain bisa melewati semuanya dengan baik, tapi gue bisa menjanjikan sesuatu sama lo," Denzel melepaskan pelukannya. "Dalam perjalanan melewatinya, lo nggak akan pernah sendirian."

Basil tak menjawab, namun kini air mata jatuh meluncur di pipinya dengan sempurna.

Pagi belum lama dimulai ketika Risa terbangun dengan wangi *maple* dan *petrichor* di ujung hidungnya.

"*Morning, Tink*," Luka menyapa tanpa membuka mata, membuat pipi Risa memerah seketika. Lidahnya terasa kelu, membuatnya ingin menghilang saja dari sana kalau bisa. Merasa tidak mendapat jawaban, Luka memilih membuka mata. Sesuatu yang terasa tidak tepat untuk Risa karena itu bertepatan dengan dia yang memandang wajah laki-laki itu.

"Wajah lo merah banget. Masih sakit?"

"Hng—nggak!" Risa berseru sambil menarik dirinya lepas dari dekapan Luka. "Ke-kenapa kita bisa begini?"

Luka mengernyit seraya beranjak dari kasur, matanya tak lepas menatap Risa. "Bukannya lo yang minta semalam?"

"Mi-minta apa?!"

"*Hug me to sleep, you said.*"

"Gue bilang begitu?!"

Wajah Luka langsung berubah masam. "Karena sekarang lo udah bangun, mending lo mandi karena gue rasa gue perlu membawa lo ke suatu tempat."

"Ke mana?"

"Nanti juga lo tahu. *Anyway*, gue kepingin menanyakan sesuatu."

"Apa?"

Luka memiringkan wajah, memandang Risa dengan lekat. "Kenapa lo nggak pernah bilang ke gue kalau lo memiliki *okulis*?"

Punggung Risa langsung menegak kaku. "*Okulis*?"

"Jangan pura-pura nggak tahu." Luka menegaskan. "Serena nggak akan bisa dimintai keterangan sampai beberapa hari ke depan dan sebelum dia bisa bicara sama semua orang, gue akan memintanya menjaga rahasia. Lo bisa memercayai gue. Gue nggak akan bilang ke siapa-siapa, untuk saat ini."

"Untuk saat ini?" terselip nada meragukan dalam suara Risa.

"Lo bisa percaya gue."

"Atas dasar apa?"

"*I promised you, I'll protect you with my own life.*"

Risa tampak berpikir sebentar. "Gue memang memiliki... apa pun yang lo sebut tadi. Tapi gue nggak tahu kenapa. Basil yang pertama menyadarinya, pasca serangan di kolam renang malam itu. Gue nggak menduga kalau kemampuan itu bakal muncul saat gue terdesak."

"Rasa sakit yang besar akan memicu reaksi yang besar juga," Luka menanggapi. "Apa pun itu, satu yang bisa gue simpulkan adalah, entah dengan cara apa, lo terhubung dengan Oktana Polimestis."

"Bukannya mereka hanya dongeng?"

"Lara mengetahui sesuatu dan dia percaya itu bukan dongeng. Jadi, gue juga percaya sama Lara."

"Soal Lara... lo terlihat berbeda waktu bicara tentang dia. Dia baik-

baik aja, kan?"

"Basil melukainya, situasinya hampir sama dengan lo. Cukup parah, tapi nggak separah Serena. Luka fisiknya butuh beberapa lama untuk sembuh, tapi Lara akan baik-baik aja," Luka menjelaskan. "Sayang, penguji Basil nggak bernasib baik. Mereka gagal menyelamatkannya."

Risa tersentak, tapi kemudian fokusnya terpaku pada sesuatu yang lain. "Mengejutkan."

"Apanya?"

"Lo ada di sini, bukannya di ruangan Lara."

"Terus kenapa? Gue *proctor* lo. Lo adalah tanggung jawab gue."

"Lucu aja." Risa mulai melebarkan senyum. "Setahu gue, hanya ada dua orang perempuan yang benar-benar berarti buat lo di dunia ini, yang nggak akan sanggup lo bentak meski hanya satu kali. Lara Diwangka dan Nedia Diwangka."

"Yah, hanya ada dua orang perempuan yang benar-benar berarti buat gue *yang masih* berada di dunia ini."

"Hah?"

"Bodoh, seperti biasa."

Risa mengerucutkan bibir. "Gue hanya penasaran, kenapa lo berada di sini bukannya di ruangan Lara? Harus banget ngatain gue bodoh?"

"Karena gue tahu lo nggak mau sendirian."

Risa mengernyit. "Hm?"

"Karena gue tahu lo nggak mau sendirian dan gue juga nggak mau membiarkan lo sendirian."

"Gue nggak bakal sendirian. Ada orang lain yang bakal menemani gue. Persie, Alka, Denzel, atau bahkan Novel. Bukannya mereka bilang, mereka *perisai* gue?"

"Gue nggak mau lo ditemani oleh siapa pun selain gue."

"*What*?"

"*Get your lazy ass off of the bed. We're leaving in fifteen minutes.*"

"Mau ke mana?"

"Rahasia."

"Saat lo bilang rahasia, gue kira lo akan membawa gue ke tempat yang gimanaaaaa gitu." Itu adalah respons pertama Risa saat Luka membawanya ke sebuah kafe di pusat Kota Bogor. Jadi, seluruh pengunjungnya adalah manusia. Untung, hari masih pagi sehingga kafe tidak terlalu ramai.

"Tempat yang gimana?" Luka baru menanggapi kata-kata Risa sesaat setelah mereka selesai memesan menu pada pelayan kafe yang mendatangi meja mereka sebelum kemudian membawa pesanan mereka ke balik konter.

"Tempat yang nggak senormal kafe penuh *cake* dan *gelato*."

Mereka tidak mengobrol untuk sepuluh menit berikutnya. Risa sibuk mengamati interior dalam kafe yang menurutnya super artistik. Tidak berapa lama kemudian, pelayan café datang mendekati meja mereka dengan nampan di tangan. Gelas-gelas dan piring dari atas nampan berpindah ke atas meja, disusul oleh sapa sopan dari pelayan kafe sebelum dia berlalu pergi.

"Lo pesan *cheese cake* juga? Pake lilin?" Risa mengernyit saat melihat sepotong *cheese cake* berhias lilin mungil di atas piring yang bersebelahan dengan gelas *gelato*-nya. Dia tidak ingat tadi Luka juga memesan itu. "Emangnya ada yang ulang tahun?"

"Ada."

Risa terhenyak, lalu matanya berbinar. "Lo yang ulang tahun?!"

"Bukan."

"Terus siapa?"

"Lo." Luka menarik senyum separuh. "*Happy birthday*."

Risa mengerutkan dahi, tampak bingung. "Gue nggak ulang tahun hari ini."

"Anggap aja begitu."

"Lo aneh banget deh. Lo baik-baik aja, kan?"

"Sangat baik." Luka merogoh saku celananya, mengeluarkan pemantik dan menyulut sumbu lilin. Sebetulnya, dia bisa saja menyalakan lilin itu

hanya dengan satu kali jentikan jari, namun di tempat ini, tentunya dia harus bisa beradaptasi. "Hari ini lo ulang tahun. Titik. Sekarang tiup lilinnya."

Risa heran, tapi dia tetap meniup lilin yang baru dinyalakan hingga apinya mati. "Tapi gue beneran nggak ulang tahun."

"Paling nggak, sekarang lo udah tahu gimana rasanya dapet ucapan *happy birthday*, dikasih kue, dan tiup lilin."

Kemarin, sewaktu Luka menerobos masuk ke ruangan tempat di mana Serena dan Risa berada, dia sempat merasakan apa yang Risa rasakan. Bukan, bukan rasa sakitnya, melainkan semua memorinya. Kenangan-kenangan itu terasa sangat menyedihkan. Luka selalu berpikir, terlahir dengan bakat menakjubkan adalah tiket instan menuju kehidupan yang sepi, namun pandangannya berubah karena ingatan Risa.

Luka tidak pernah suka ulang tahun dan tidak pernah peduli pada ulang tahun, namun hari ini, dia ingin mengucapkan 'selamat ulang tahun' pada Risa bersama kue bertancapkan lilin yang tidak pernah gadis itu dapatkan. Gadis itu hanya punya sedikit memori bagus tentang ulang tahun.

"*Thank you.*" Risa tersenyum lebar sambil meletakkan tangan kanannya di atas tangan kiri Luka. Kulit mereka bersentuhan, mengirimkan sensasi yang membuat dada Luka terasa lapang. "Lo ini memang bisa sangat manis pada situasi tertentu."

"*Not really.*" Luka menarik piring *cheese cake* menjauh dari Risa. "Lo cuma perlu tiup lilin. Karena gue yang bayar, kuenya tetap buat gue."

Risa langsung melotot tidak terima. "Tega banget! *I'm dying to eat the cake from the very first moment I saw it coming!*"

"*You're not dying.*"

"*Whatever. Let me eat the cake, anyway.*"

"*Fine.*" Luka langsung mengiakan sambil menggeser piring kue ke arah Risa.

"Tumben langsung ngalah."

"Karena hari ini hari ulang tahun lo."

"Hari ini bukan hari ulang tahun gue."

"Oh, oke. Kalau begitu, gue nggak melihat ada alasan kenapa gue harus merelakan kue ini buat lo. Sini, balikin."

"Oke, oke, hari ini hari ulang tahun gue. Makasih, Bapak Guruku yang tampan!"

"Gue benci dipanggil seperti itu."

Ucapan Luka yang tiba-tiba membuat Risa berhenti memotong ujung *cheese cake* dengan garpu. "Dipanggil seperti apa?"

"*Pak Guru*."

"Kan emang lo pembimbing gue."

"Gue nggak suka, karena seorang guru yang punya hubungan sama muridnya itu terdengar seperti sebuah kesalahan."

Risa langsung tersedak potongan kue yang masih dia kunyah, membuatnya terbatuk hingga Luka mengembuskan napas seraya mendorong segelas air mineral yang langsung dia sambar.

"Apa tadi lo bilang?!"

"Seorang guru yang punya hubungan sama muridnya itu terdengar seperti sebuah kesalahan."

"Nggak ada masalah, karena gue dan lo nggak punya hubungan apa-apa."

"Kalau gue mau punya hubungan, gimana?"

Risa lagi-lagi terperangah, lalu cewek itu berujar hati-hati, "Lo nggak serius dengan ucapan lo barusan, kan?"

"Gue belum pernah seserius ini sebelumnya." Luka mengernyit. "Wajah lo merah. Kenapa? Punya rencana untuk membalas rasa gue seandainya gue bilang gue sayang sama lo?"

Risa terdiam sebentar. "Luka Orion Chevalier Diwangka—"

"Lo udah hafal nama lengkap gue? Bagus. Berarti gue juga seberharga *itu* buat lo."

"Jangan ge-er!" Risa mendelik.

"Jawab dulu pertanyaan gue yang tadi."

"Yang mana?"

"Punya rencana untuk membalas rasa gue seandainya gue bilang gue sayang sama lo?"

"Luka, tolong, ya...."

"Oh, ternyata punya."

"Gue nggak bilang apa-apa!" Risa berseru sewot.

"Gue sayang sama lo."

Risa meletakkan garpu yang dia gunakan untuk memotong dan menusuk *cheese cake* di piring. "Luka—"

"Karena itu, gue mau menawarkan sesuatu pada lo. Sebuah kontrak."

"Kontrak?" Risa balik bertanya dengan ragu-ragu.

"Nedia membuat kontrak dengan Alka, Novel, dan Denzel beratus tahun lalu. Kontrak di mana mereka wajib melindungi Nedia. Atau lebih tepatnya, peran Nedia. Seandainya mereka gagal, maka mereka akan kehilangan hidup mereka. Kontrak yang mengikat mereka sepanjang eksistensi mereka." Luka menerangkan. "Gue menawarkan kontrak yang sama pada lo."

"Gue punya dugaan, lo nggak sedang meminta gue jadi pelindung lo."

"Oh, tentu. Itu bisa masuk keajaiban dunia nomor delapan"

"Makasih," Risa menyahut ketus. "Jadi itu artinya, lo menawarkan diri untuk jadi... pelindung gue?"

"Lemot juga ya lo."

"Makasih lagi!" Risa mendesis, makin kesal. "Gue menolak. Pelindung gue udah kebanyakan. Ribet ngurusinnya. Lagian kayak apaan aja, sih, pelindung jumlahnya udah mau nyaingin anggota satu regu futsal."

"Gue nggak bercanda."

Kilat di mata Luka lagi-lagi membungkam Risa. Risa memandang laki-laki di depannya sebentar, lalu mengulurkan tangan dan meraih jari-jari Luka dalam genggamannya. "Udah cukup."

"Apanya yang cukup?"

"Udah cukup banyak orang yang berkorban. Gue nggak butuh orang lain lagi mempertaruhkan hidupnya buat gue."

"Trisha—"

Senyum Risa tertarik, berhasil membuat Luka terpana. "Hanya sedikit orang memanggil gue dengan nama depan gue, dan gue harus jujur, gue suka saat lo melakukannya."

"Jangan mengalihkan pembicaraan."

"Gue nggak mencoba mengalihkan pembicaraan," Risa membantah. "Gue menolak, tapi gue sangat menghargainya. Gue mengapresiasi tujuan lo, namun gue nggak bisa membiarkan hidup lo ditentukan oleh hidup gue."

"Apa ini artinya gue baru aja ditolak?"

"Untuk tawaran kontrak, iya."

"Untuk yang sebelumnya?"

Rona merah menyebar di pipi Risa. "Yang mana?"

"Tentang gue yang sayang sama lo," Luka berkata tanpa ragu. "Bukan sebagai pembimbing kepada siswanya. Bukan sebagai teman kepada temannya. Tapi sebagai gue, kepada seorang gadis, yaitu lo."

"Seandainya lo menanyakan ini dua minggu lalu atau tiga minggu lalu atau sebulan yang lalu, gue yakin gue bisa menjawab bahkan tanpa berpikir."

"Dan sekarang? Apa jawaban lo?"

"Malam itu, setelah lo membawa gue melihat kunang-kunang, lo mengatakan sesuatu sebelum gue kembali ke asrama." Risa memulai dengan suara yang direndahkan. "Lo meminta gue memimpikan lo."

"*And then*?"

"*I did*."

Luka tersenyum puas. "*Good, Tinkerbell*."

"Dan bukan hanya malam itu, tapi malam berikutnya, kemudian malam berikutnya."

"*I am that awesome, I know*."

"Lo ini beneran minta dilempar pake gelas, ya?"

Luka menyengir, sesuatu yang jarang sekali Risa lihat. "Terus?"

"*And I happened to love your scent more than I love strawberries*."

"*My scent*?"

Risa mengangguk. "*A mixture of something sweet... and petrichor. I love it.*"

"Akan sangat nggak lucu kalau jawaban lo akhirnya adalah penolakan." Luka tertawa kecil. "Maksud gue, lo nggak seharusnya menolak perasaan dari seseorang yang wanginya lo suka dan lo mimpikan bermalam-malam."

"Memang." Risa sependapat.

"*Tell me your answer.*"

"*I like you too.*"

Sepanjang hidupnya, Luka tidak pernah tahu bahwa sebatas kata-kata bisa membuat dadanya serasa mengembang hingga hampir meledak, sampai akhirnya detik ini tiba.

"*Great.*"

"Tapi kalau gue bilang begini, itu artinya gue melanggar ketentuan yang lo tetapkan sebelumnya, kan? Soal gue yang nggak boleh jatuh cinta sama lo."

"Bisa dipastikan, iya."

"Apa gue akan dihukum?"

"Pastinya."

Risa mengangkat salah satu alisnya. "Dan apa hukumannya?"

Luka menyeringai sebelum mencondongkan tubuhnya sambil meraih salah satu tangan Risa. "*Do you feel a drum beating?*"

"Hng?"

Luka tersenyum, membawa tangan Risa ke dadanya, tepat di atas tempat di mana jantung terletak. Tindakannya membuat wajah Risa semerah tomat. Diam-diam, cewek itu berbisik pelan, "Ada orang-orang di sekitar kita. Mereka ngeliat kita."

"*I'll make them forget, later.*"

Saat melihat Risa tidak menjawab, Luka beranjak sedikit sambil membungkukkan tubuhnya ke arah Risa hingga jarak mereka kian dekat diiringi oleh sebaris bisik, "*This is your punishment.*"

Lalu dia meraih bibir gadis itu dengan bibirnya.

Hari sudah menjelang siang saat Basil berjalan sendirian masih tanpa alas kaki menuju ruangan tempat Lara berada. Bayangan tentang Lara yang berdarah karenanya masih segar dalam ingatan, membuat Basil merasa bersalah. Basil mengetuk pintu di depannya dan melangkah masuk tanpa menunggu jawaban.

"Basil?" Novel bergumam setelah mengalihkan pandangan dari pemandangan di luar jendela. Lara yang duduk di atas kursi roda tepat di sebelahnya juga ikut menoleh.

Lara kelihatan polos dengan rambut yang diikat satu. Wajahnya pucat dan penuh memar. Ada bilur-bilur ungu di lengan dan lehernya. Basil tersekat, tidak mengira bahwa serangannya berdampak seburuk itu.

"Kayak gembel," Lara berkomentar sambil menatap kedua kaki Basil yang telanjang.

Basil berjalan mendekatinya dengan hati-hati, kemudian secara tidak terduga, dia memeluk Lara. "Maafin gue."

"Basil—"

"Jangan bilang gue nggak salah, karena jelas gue yang udah membuat lo jadi kayak gini!"

"Siapa juga yang mau bilang lo nggak salah?!" Lara menyahut cepat. "*Don't hug me that tight! You're hurting me!*"

"Ups. Maaf." Basil buru-buru melepaskan dekapannya. "Mana yang sakit? Semuanya? Maafin gue."

Lara tertawa kecil, membuat baik Novel maupun Basil tersentak kaget. Gadis itu sama dinginnya dengan kakaknya, rasanya mustahil membuatnya tertawa. "Semuanya sakit. Gara-gara lo."

"Gue tahu."

"*But you did well.*" Lara mencondongkan tubuhnya sedikit meski itu membuat rusuknya menjerit karena nyeri, lalu gadis itu menjatuhkan sebuah kecupan di pipi Basil. "*And I'm so proud of you.*"

Novel melotot, langsung buang muka ke arah luar jendela dan berpura-pura tidak melihat apa yang baru saja terjadi, sementara Basil menyentuh pipinya sambil memandang Lara dengan tatapan tidak

percaya.

"As your proctor, I'm proud of you." Lara lalu menyambung, "*You're so pale. You need to rest. Go back to your room.*"

"Tapi gue—"

"Nggak ada tapi-tapian! Gue masih *proctor* lo. Dan selama lo belum dinyatakan lulus dari sekolah, lo harus mendengarkan gue. Kembali ke kamar lo!"

"Gue sangat sehat."

"Cukup sehat sampai lo berkeliaran kayak orang gila tanpa alas kaki," Lara menyindir.

"Lara."

"Gue nggak mau dibantah." Lara menegaskan lagi. "Kembali ke kamar lo. Gue baik-baik aja di sini. Ada Novel. Kalau lo merasa kesepian, lo bisa minta ditemenin Denzel."

"Kenapa harus Denzel?"

"Di antara Denzel dan Alka, cuma Denzel yang paling sabar menghadapi lo."

"Itu artinya..." Basil ragu sebentar, namun dia tetap meneruskan, "lo tahu tentang gue?"

"Gue adalah orang yang memberi tahu Luka tentang lo dan Risa. Tentang potensi kemampuan magis lo berdua yang bisa membunuh penguji kalian masing-masing. Tentu aja gue tahu."

"Lo tahu tentang Benji Agnimara?"

Lara mengangguk. "Iya."

"Apa... apa..." Basil bicara dengan suara yang bergetar. "Apa... lo menganggap gue pengecut sama seperti yang lainnya?"

"Semua orang punya alasannya masing-masing. Benji Agnimara atau Basil Arnawarma, lo tetap lo. Dan lo membuat gue bangga. Buat gue, itu udah lebih dari cukup."

Akhirnya, Basil mampu tersenyum meski tidak lebar. "*Thanks a bunch, Lara.*"

"*Go back to your room.*"

"*I'll see you later.*"

Lara mengangguk. "*See you later.*"

Basil berbalik dan pergi meninggalkan ruangan itu dengan bahu yang terasa ringan, seperti Lara telah mengambil sebagian besar beban berat yang menggelayuti pundaknya sejak semalam. Dia lega melihat gadis itu baik-baik saja. Basil berniat untuk langsung kembali ke kamar, namun di koridor, sesosok gadis muncul menghadang langkahnya.

"*Long time no see, Benji Agnimara.*"

Napas Basil tertahan sejenak, tapi dengan cepat dia berusaha menguasai diri. "Kamu siapa?"

"Ternyata kamu benar-benar lupa." Sosok itu tersenyum, lalu mengulurkan tangannya untuk Basil jabat. "Mari berkenalan lagi. Seharusnya kamu mengenalku. Kamu biasa memanggilku Daenira."

"Mungkin." Basil balik menjabat tangan Daenira. Terasa dingin.

"*Well*, yah. Senang melihatmu lagi. Aku turut berduka untuk apa yang terjadi kemarin."

"Terima kasih."

"Kamu pasti punya banyak pertanyaan."

"Cukup banyak." Basil membenarkan. "Tapi Denzel sudah menjawab sebagian besar di antaranya."

Wajah Daenira langsung berubah masam. "Denzel? Ah, tapi yang pasti dia tidak menceritakan tentang gadis itu, kan?"

"Gadis itu?"

"Gadis yang kamu sukai." Daenira tertawa kecil. "Gadis yang terhubung dengan legenda Anak-Anak Cahaya dan reinkarnasi Luksa."

Jantung Basil dipacu untuk berdetak dua kali lebih cepat. "Maksudmu, Trisha?"

"Ah, ya. Dia."

"Apa yang harus aku ketahui tentang dia?"

"Cukup banyak. Tapi mereka jelas tidak akan pernah memberi tahu itu padamu."

Basil hampir gusar. "Kenapa begitu?"

"Karena takdir malang yang menunggu gadis itu tidak akan membuatmu tinggal diam."

"Apa maksudmu?!" Tanpa Basil sadari, nada suaranya meninggi.

"Dunia kita bukan dunia di mana hitam dan putih itu ada, Benji Agnimara. Semuanya abu-abu, tanpa batas yang jelas. Kejahatan bukan dikalahkan dengan kebaikan, melainkan dengan kejahatan yang lebih besar. Pada akhirnya, kejahatan akan harus tetap ada, untuk menjaga keseimbangan agar dunia tetap berjalan," Daenira menyahut. "Anak-Anak Cahaya. Gadis itu. Kamu. Atau bahkan kehidupan lanjutan Dwipa Samsara. Kalian bukan penyelamat."

Basil tersekat. "Kamu harus bicara dengan jelas atau aku akan—"

"*Monsters born from dusk to dawn can't be saviors, I believe,*" Daenira berujar, mengabaikan respons Basil. "*And what happened to monsters? They're damned.*"

Tangan Basil bergetar hebat. "Aku tidak memercayaimu."

"Percaya atau tidak, itu pilihanmu. Tapi untuk cerita kita di masa lalu, aku bisa memberitahumu apa yang tidak akan mereka beri tahu. Temui aku malam ini, pukul tujuh, dekat menara jam. Itu pun jika kamu ingin tahu."

Basil tercengang. Sebelum Daenira benar-benar berbalik, dia memburunya dengan tanya, "Siapa sebenarnya kamu?!"

"Kamu biasanya memanggilku Daenira."

Basil menatap lurus dengan nanar. "Siapa namamu?"

"Daenira Lazuardi."

25 CHECKMATE

DULU, di sekolahnya yang lama, Risa sering melihat teman-teman sekelasnya menonton drama percintaan kala jam kosong karena guru yang harusnya mengajar tidak muncul di kelas. Biasanya, jalan cerita drama itu umum dan punya banyak versi adaptasi. Kisahnya tidak pernah jauh-jauh dari lelaki tampan, kaya, cerdas nan serba sempurna yang jatuh cinta pada gadis biasa. Umumnya, mereka akan saling jatuh cinta. Meski perjuangan cinta keduanya tidak mudah, segalanya akan berakhir bahagia, lalu ditutup oleh ciuman manis.

Daripada mengharap punya kekasih seperti tokoh utama pria dalam drama, Risa jauh lebih penasaran seperti apa rasanya dicium. Siang ini, secara tidak terduga, di dalam sebuah kafe sepi di pusat kota, Risa mendapat jawaban untuk pertanyaan yang lama dia simpan. Rasanya *menyenangkan*.

Kata itu memang terlalu dangkal untuk menggambarkan perasaannya saat ini, tetapi Risa tidak punya cukup ruang dalam otaknya untuk memikirkan deskripsi yang lebih patut. Laki-laki itu menciumnya dengan lambat. Jarak mereka begitu dekat, sehingga wangi itu memenuhi hidung Risa, membuatnya serasa... *pulang ke rumah*. Saat Luka menarik wajahnya menjauh, rasa panas asing membakar wajah Risa, membuatnya jadi semerah tomat.

"Wajah lo merah."

"Gue udah menonton lebih dari selusin adegan ciuman, dan pemeran prianya nggak pernah bilang begitu ke pemeran wanitanya." Risa mendelik kesal. "Tentu gue malu! Gue belum pernah dicium! Di tempat umum pula!"

"*Who cares*?"

"Gue peduli."

"*Not anymore*." Luka menyeringai lalu menghentikan waktu dalam

sekali kedip. Semua orang membatu, kecuali mereka. Risa dibuat takjub saat gelembung beraneka warna keluar dari kepala orang-orang, mirip lampion bulat yang mengapung di udara.

"Lo ngapain?"

"Apa yang baru aja gue tarik keluar adalah memori mereka selama... mungkin satu jam terakhir?"

"Kayak gelembung," Risa berujar jujur. "Dan warna-warni."

"Hijau, biru, jingga, merah muda, merah, kuning. Setiap warna menunjukkan emosi dominan dari sebuah memori."

"Ini cara lo membuat mereka lupa?" Luka mengangguk, membuat Risa bertanya lagi. "Apa semua *serpent* bisa melakukan ini?"

"Nggak semua. Hanya mereka yang termasuk dalam Magnuera yang bisa. Lo tahu Magnuera, kan? "

"Sanguera, Regnuera, dan Magnuera. Tingkatan kelompok untuk *serpent* yang masuk ke Barak setelah lulus dari sekolah. Magnuera berada di tingkatan teratas dan hanya ada sedikit... mungkin nggak nyampe selusin?"

"Tepat."

"*So, you're a prodigy*?"

Ujung bibir Luka tertarik sedikit. "*Yes, your boyfriend is a prodigy*."

"*Boyfriend?*"

"Lo nggak setuju?" Luka memiringkan kepala, balik bertanya, "Aneh. Setahu gue, kalau ada seseorang bilang suka sama orang yang dia sayang dan ternyata orang itu juga sayang sama dia, mereka akan berakhir dalam sebuah hubungan."

Risa terbatuk. "Gue hanya bilang gue juga suka sama lo. Bukan berarti gue setuju menjadikan lo pacar gue."

"Oh, jadi begitu."

"Kenapa ekspresi wajah lo berubah begitu?"

"Karena itu berarti, apa yang baru aja kita *lakukan* adalah kesalahan."

Risa melotot, kontan tidak terima karena momen ciuman pertama yang berkesan buatnya disebut sebagai kesalahan. "Maksud lo ciuman

yang tadi?!"

"Iya."

"Kenapa? Nyesel?"

"*Kissing you was one of the greatest moments ever in my whole existence.*" Luka berdeham. "Tapi gue ini punya standar dan batasan gue sendiri. Ada aturan-aturan yang nggak pernah gue langgar."

"Seperti misalnya?"

"Gue nggak mencium cewek yang gue sayang tanpa adanya status yang jelas."

"Gue benci melihat lo yang kayak gini."

"Kenapa?"

"Lo bicara dengan wajah biasa aja, tapi bikin jantung gue kayak mau copot sewaktu-waktu."

"*Because I'm that awesome, Tink.*" Luka tertawa kecil. "Oke-oke aja kalau lo nggak berniat menjadikan gue pacar lo. Gue bukan pemaksa, apalagi untuk sesuatu yang sepenuhnya jadi hak lo. Hanya aja, itu berarti gue nggak bisa mencium lo lagi, sekalipun gue nggak yakin gue bisa menahan diri."

"*Fine, then.*"

"Apanya yang *fine*?"

"*Having a prodigy as my boyfriend doesn't sound bad.*"

"Oh, ternyata lo mau dicium lagi."

Wajah Risa kembali dirambati oleh rona merah dengan begitu cepat. "Bukan gitu!"

"Gitu juga nggak apa-apa," Luka menimpali. "Karena sepertinya, gue juga ingin melakukannya lagi."

"*What*?"

"*I want to do it again,*" Luka membalas sambil sedikit beranjak, lalu mencondongkan tubuh lebih dekat pada Risa. Wangi khas Luka kembali menyapa hidung Risa, membuat jantungnya berdebar kencang. Namun pada saat yang sama, dia juga merasa aman. "*This time, properly.*"

Jarak di antara mereka kembali memendek sebelum hilang sama

sekali. Risa merasa kepalanya begitu ringan, berbanding terbalik dengan dadanya yang begitu penuh hingga seolah-olah mampu meledak kapan saja. Massa masih membeku, diam menunggu sementara gelembung memori beraneka warna beterbangan di sekitar mereka. Segalanya berlangsung selambat *ballad* Frank Sinatra.

Luka tersenyum saat jarak di antara mereka kembali. "*Better flavor than cheese cake.*"

Risa spontan menendang kaki Luka yang ada di bawah meja.

"*It hurts, Tink.*"

"Makanya, kalau ngomong tuh disaring." Risa membungkuk sedikit, menopang sebelah sisi wajahnya dengan tangan yang melekat di meja. "Dan lagi, sebenarnya ada apa dengan lo hari ini? Lo bertingkah kelewat manis, ngajak gue ke tempat bagus, bikin waktu berhenti, terus secara nggak langung bilang kalau lo suka sama gue, dan...."

"Dan?"

"*You kissed me. Twice.*"

"*I can make it thrice if you don't mind.*"

Risa mendelik. "*Of course I would mind!*"

Luka tertawa lagi, lalu saat tawanya terhenti, matanya menatap Risa dengan lekat. "Lebih dari dua ratus tahun, ada sebuah kalimat yang gue selalu anggap sebagai kalimat *cheesy* dan menggelikan yang gue kira nggak akan pernah gue ucapkan pada siapa pun. Tapi ternyata, gue sangat ingin ucapkan kalimat itu ke lo, detik ini juga, saat ini juga."

"Apa? *I love you*?"

"*I love you too.*" Luka memandang Risa dengan jail. "Tapi bukan itu yang mau gue katakan."

"Apa dong?"

"*You're a checkmate to my King.*"

"Gue nggak ngerti aturan dalam catur, gue cuma sering denger aja istilahnya. Jadi, mau semanis apa pun makna kata-kata lo itu, buat gue tetap biasa aja."

"Catur itu permainan dengan target utama menghabisi raja

dari lawan. Ini tentang strategi melindungi raja menggunakan pion. Kalau seseorang berhasil membidik raja, maka pembidiknya bakal mengucapkan *checkmate* yang itu artinya, raja udah kalah dan permainan berakhir," Luka menjelaskan dengan sabar. "Lo adalah pion yang berhasil menembus pertahanan gue. Pion, yang sebenarnya adalah pihak paling lemah dalam permainan. Dan pada lo, gue mengaku kalah."

Risa menggigit bibir, menahan senyumnya yang hampir terkembang. "*Thanks. I know I'm that awesome.*"

"*Yeah, I guess so. You're a checkmate that disarmed me, and by that last move, I fell for you.*"

Tengah malam hampir lewat ketika Alka berjalan cepat dengan penuh kemarahan menuju perpustakaan milik sekolah yang seharusnya sudah tutup. Selama seharian kemarin, dia menghabiskan waktu dengan sia-sia untuk mencari Taksa Samsara, namun laki-laki itu tak ditemukan di mana pun, seakan kehadirannya telah menguap menjadi asap. Baru sekarang insting Alka mampu mendeteksi keberadaannya, dan begitu tahu laki-laki itu ada di perpustakaan, dia langsung bergegas ke sana dengan penuh emosi.

Instingnya tidak berbohong, Taksa Samsara memang berada di sana, duduk di salah satu bangku perpustakaan sambil menatap rak buku menjulang yang berderet.

"Kita harus bicara."

"Oh." Taksa seperti tidak terkejut dengan kehadiran Alka. "Kudengar kamu mencariku."

"Iya, namun Taksa Samsara tidak bisa ditemukan di mana pun," Alka menyahut sinis. Dia mendengkus sebelum menyambung masih dengan suara tajam, "Ah, haruskah aku tetap memanggilmu dengan nama itu setelah apa yang kamu lakukan? Berani taruhan, Dwipa Samsara tidak akan suka mendengar kamu menyalahgunakan nama mendiang ayahnya seperti ini."

"Jika kamu boleh berlindung di balik nama Alka Paramaditya, maka

apa hakmu menghakimi pilihanku?" Taksa menyahut dengan suara tenang.

"Kenapa kamu memberi tahu Lara Diwangka?"

"Cepat atau lambat, dia akan tahu. Mereka semua akan tahu." Taksa menatap mata Alka, yang juga sangat mirip dengan matanya. "Lagi pula, jika aku tidak memberi tahu Lara Diwangka, akan terlalu banyak korban berjatuhan. Bukan hanya Serena Punakata, Lara Diwangka, atau penguji yang malang itu, melainkan semua yang berada di sana. Trisha dan Basil mungkin bisa ikut mengalami cedera serius mengingat mereka tidak punya kontrol untuk kemampuan magis yang mereka miliki."

"Kenapa kamu tidak memberitahukan ini pada Kepala Sekolah sejak awal? Kamu dekat dengannya."

"Belum waktunya untuk tahu."

Tangan Alka mengepal kuat hingga buku jarinya memutih. "Oh, jadi Lara Diwangka lebih patut diberi tahu daripada Ivy Diwangka?"

"Akan sulit bagi Ivy menerimanya, terutama dengan kedudukannya sebagai Kepala Sekolah. Dia wajib mendengarkan keluhan Komite Sekolah dan para orangtua. Tidak dengan Lara Diwangka atau Luka Diwangka. Mereka *proctor* bagi *keduanya*. Mereka terikat oleh perjanjian untuk menjaga siswa mereka sampai akhir. Dan aku yakin, dugaanku itu terbukti. Lara Diwangka dan Luka Diwangka, mereka jelas sudah tahu ada yang berbeda dari siswa mereka. Luka Diwangka mungkin sudah tahu bahwa Trisha memiliki *okulis* dan dia tidak mengatakannya kepada siapa pun hingga sekarang."

Alka tersekat, tidak mampu menerima informasi yang baru saja dia dengar. Selama ini, dia tahu Risa itu istimewa karena Taksa Samsara yang membawanya kemari, ditambah lagi hubungannya dengan Nedia membuatnya dilimpahi oleh kemampuan magis milik gadis itu. Namun *okulis*... dan Risa... adalah sesuatu yang tidak pernah dia bayangkan.

"Gadis itu... Trisha Narestria... siapa dia sebenarnya?"

"Aku adalah apa yang menjembatani kalian berdua."

"Sudah cukup. Semuanya sudah cukup. Mau berapa lama lagi kamu

bermain teka-teki dan membiarkan kami menemukan jawabannya sendiri?!"

"Apa yang kini terjadi dan berjalan adalah takdir. Kalian adalah yang pertama memulai masalah kalian di masa lalu. Aku tidak berhak ikut campur. Kalian yang memulai, kalian yang menyelesaikan."

"Trisha Narestria tidak terlibat dalam peristiwa seribu tahun lalu."

"Dia mungkin terlibat, dengan caranya sendiri."

"Apa maksudmu?"

"Jika dia memiliki kemampuan magis Luksa, jelas dia turut bertanggung jawab menyelesaikan segalanya, bersama kalian."

"Jadi kamu akan terus lepas tangan?"

"Aku tidak pernah lepas tangan. Kamu pikir, kamu bisa diterima begitu saja di Keluarga Diwangka jika bukan karena aku? Kamu pikir, Ragajavas dan Rafi bisa kembali ke sekolah ini untuk menjaga Basil jika bukan karena aku? Aku melakukan apa yang bisa kulakukan, semampuku, mengikuti apa yang kalian inginkan."

"Kamu seorang raja. Kamu seharusnya bisa menyelesaikan semuanya."

"Pada detik pertama aku memberikan takhta kepada Adya Wiranata, aku bukan lagi raja yang memiliki kuasa. Dan pada saat paling awal kamu mengirim Adya ke samsara, dia bukan lagi raja yang memiliki kuasa. Tapi kamu menolak takhta, dan sekarang kamu menyalahkan orang lain."

"Aku tidak ditakdirkan untuk takhta."

"Kamu terlalu lemah karena ditinggal oleh mereka yang kamu sayangi, dan kamu mengorbankan dunia kita."

"Tidak jauh berbeda denganmu yang memilih melepaskan mahkota setelah orang yang kamu cintai tewas."

Rahang Taksa Samsara mengeras. Sekilas, terlihat dia sempat ingin menampar Alka, namun pada detik terakhir, laki-laki itu mengurungkan niatnya. "Bedanya, aku tidak pernah menyalahkan siapa pun. Aku membiarkan takdir berjalan sebagaimana mestinya."

"Bagaimana jika pada akhirnya, kegelapan berhasil menang dan mengalahkan segalanya?"

"Sesuatu yang jelas belum kamu pahami adalah kegelapan tidak pernah lenyap. Begitupun dengan terang. Kejahatan dan kebaikan harus tetap ada dalam satu dunia, untuk menjaga keseimbangan. Dalam gelap, akan selalu ada cahaya. Dalam cahaya, akan selalu ada gelap. Itu adalah hukum pasti semesta yang tidak bisa kamu bantah. Jika salah satu dari keduanya terlalu banyak atau terlalu kuat dari yang lain, maka dunia akan jatuh dalam kekacauan." Taksa Samsara beranjak bangun dari kursi yang dia duduki. "Ini sudah malam."

"Aku belum selesai bicara."

"Aku bisa memilih untuk tidak mendengarkan," Taksa menyahut sambil berjalan melewati Alka, membuat lelaki itu mengepalkan tangan hingga telapaknya terasa sakit.

"Ayah!"

Seruan Alka membuat Taksa berhenti melangkah. "Sudah lama sekali sejak terakhir kali kamu menyebutku begitu."

"Tidak bisakah semuanya dibiarkan tetap terkubur? Mengapa harus mengorek luka lama yang telah mulai terlupakan?"

"Kamu mungkin menganggapnya sudah terlupakan," Taksa membalas pelan, "tapi Adya tidak."

Ada rasa dingin yang mengaliri tulang belakang Alka, dan Taksa tidak merasa perlu bicara lebih lanjut. Laki-laki itu berlalu pergi, menciptakan gema setiap kali bagian bawah sepatunya mengecupi lantai marmer yang beku oleh udara malam.

26 PINK MEMORIES

INI bukan kali pertama Lara mengalami cedera hingga dia harus berada di tempat tidur sepanjang hari, namun ini jelas kali pertama Luka tidak berada di sisinya seperti yang sudah-sudah. Tindakan kakak kembarnya itu membuat Lara agak bertanya-tanya. Jika sudah begini, hanya ada satu jawaban paling masuk akal yang bisa Lara pikirkan; ada seseorang di luar sana yang Luka anggap sama berartinya dengan Lara—atau bahkan mungkin, lebih penting darinya.

Novel yang masih berada di samping kasur Lara mengernyit saat tiba-tiba gadis itu turun dari ranjang.

"Mau ke mana?"

"Ke tempat Luka."

"Mau dianter?"

Lara langsung menolak. "Nggak usah."

Novel berhenti mengunyah gigitan apel dalam mulutnya. "Beneran?"

"Tolong, ya, jangan sok perhatian sama gue. Gue nggak mau kita dikira punya hubungan khusus."

"Oh, jadi kamu lebih suka bicara seperti itu sekarang? Oke. Gosip tentang gue dan lo udah beredar dari dulu." Novel tersenyum penuh arti.

"Sayangnya, gue nggak selevel digosipkan sama lo."

"Terus baru selevel kalau digosipin sama Basil?"

"Tahu apa lo tentang Basil?"

"Cukup banyak."

"Apa arti kata *cukup* dalam ucapan lo?"

"Setelah apa yang terjadi kemarin, gue bisa menyimpulkan bahwa entah bagaimana caranya, lo udah tahu siapa Basil sebenarnya," Novel berkata dengan hati-hati. "Gue adalah bagian dari masa lalunya sebagai Benji Agnimara, sekaligus kepingan dari hidupnya sebagai Basil Arnawarma."

Lara batal meninggalkan kamar, malah bertanya, "Lo adalah bagian

dari Oktana Polimestis?"

"Mungkin." Novel tersenyum miring.

"Jangan main-main sama gue, Novel. Gue tahu semua keluarga yang termasuk ke dalam delapan keluarga paling utama. Jujur, apa lo dan Alka bagian dari Oktana Polimestis?"

Novel tampak ragu sebentar. "Alka iya. Gue... gue sendiri nggak tahu. Kenapa malah jadi membahas gue? Gue kira lo mau tahu tentang Basil."

"Gue mendengarkan."

"Sejak dulu, Basil adalah salah satu yang paling rumit. Dia baik, setia kawan, nggak pernah menyakiti teman-temannya secara sengaja. Tapi di saat yang sama, ada sesuatu yang susah dimengerti tentang dia. Orang bilang, itu adalah bagian dari kutukan saat seseorang terlahir dengan Cahaya."

"Kutukan?"

"Mitos kuno tentang mereka yang memiliki *lunarkinesis*." Novel mengangguk mengiakan. "*Lunarkinesis* punya kemampuan yang nggak bisa dianggap remeh, bakat luar biasa yang pasti akan membuat pemiliknya memiliki kekuatan magis yang nggak main-main. Bukan hanya kuat, Cahaya itu juga langka. Nggak ada satu pun dari mereka yang terlahir dengan Cahaya dianggap nggak berbakat. Namun itu bukan sepenuhnya berkah. Katanya, mereka yang terlahir dengan Cahaya harus mampu menjaga keseimbangan dalam diri mereka."

"Keseimbangan?" Lipatan di dahi Lara kian dalam karena semua ini benar-benar baru untuknya. Dia memang terlahir dengan elemen Cahaya, tapi dia baru tahu sampai sejauh ini.

"Gelap dan terang adalah apa yang perlu dijaga dalam elemen Cahaya. Jika terlalu terang, maka Cahaya itu akan membutakan. Jika terlalu gelap, maka Cahaya itu akan hilang."

"Gue nggak mengerti."

"Anggaplah gelap dan terang itu seumpama dengan sisi baik dan jahat dalam diri seseorang. Mereka yang punya elemen Cahaya punya kecenderungan tertarik pada sesuatu yang jahat, atau sesuatu yang baik secara berlebihan. Terus begitu, dan perlu diseimbangkan. Mereka

yang terlahir dengan Cahaya punya standar moral sendiri, yang bisa memberikan pembenaran untuk tindakan yang mereka ambil. Baik atau jahat. Konon, ini berhubungan dengan Luksa yang menjadi sumber bagi cahaya itu sendiri. Diceritakan, Luksa itu malaikat dengan gelap dan terang. Setengah sayapnya berwarna hitam, dan setengah sayapnya yang lain berwarna putih. Atau seperti *anima* para *lunarkinesis*. Kunang-kunang punya bagian yang gelap dan terang."

"Maksud lo... lo takut Basil... melakukan sesuatu yang nggak baik?"

Novel mengangguk. "Gue bukan orang pertama yang khawatir."

"Maksudnya?"

"Dulu, Maél sempat memperingatkan gue tentang Basil. Bukan berarti Basil jahat. Basil sangat baik. Hanya aja, keraguan, kekhawatiran, dan kepeduliannya yang terlalu besar bisa membuatnya memilih jalan yang salah."

"Siapa Maél yang lo maksud?"

"Maél Sriwidadi, bagian dari Oktana Polimestis."

"Apa dia juga menyamar dan ada di sekolah?"

"Dia sudah nggak ada lagi di dunia ini." Wajah Novel berubah muram. "Dengar, alasan kenapa gue memberi tahu lo ini adalah karena gue juga cemas. Dan menurut gue, lo adalah orang terdekat buat Basil sekarang. Lo *proctor*-nya."

"Alasan lo masuk akal. Gue memang butuh tahu itu."

"Gue bisa menunjukkan beberapa... memori untuk lo."

"Apa ini sebuah undangan untuk masuk ke dalam *Arx* lo?"

Novel mengangguk, lantas mengulurkan tangannya pada Lara. "Kalau lo nggak keberatan."

"Lo memercayai gue?"

"Sebenci-bencinya lo sama gue, lo nggak akan mengobrak-abrik *Arx* gue hingga hancur."

"Oh, jangan salah. Gue cukup jago menghancurkan *Arx* orang."

"Nggak akan terjadi di *Arx* gue."

"Kenapa begitu?"

"Dengan *okulis* yang gue punya, gue bisa balik masuk ke dalam *Arx* lo

tanpa lo sadari dan menghancurkannya dari dalam."

"Lo punya *okulis*?!" Lara hampir memekik. "Itu artinya... lo termasuk Oktana Polimestis."

"Entah. Dan sori, tapi ini bukan tentang gue. Jadi tolong, jangan bahas itu." Novel justru sewot. "*Come with me.*"

Lara meraih tangan Novel dan dalam sekejap, dia tersedot ke dalam sebuah tempat yang asing.

Lara bisa bilang bahwa *Arx* milik Novel adalah salah satu tempat terindah yang pernah dia masuki. Novel adalah *aeromancer*, jadi *Arx*-nya dipenuhi oleh variasi bentuk elemen udara, juga sedikit air. Langitnya sangat biru. Tidak ada daratan di sana, hanya ada bentangan samudra yang seakan-akan tanpa ujung. Kastel utama *Arx*-nya berada di atas awan putih, berbentuk benteng dengan dinding bata warna merah gelap.

"Kagum?"

"Tempat ini bagus, kelihatan kayak tempat di atas awan."

"Ikuti gue. Gue akan menunjukkan sesuatu."

Lara menurut, mungkin ini adalah kali pertama dia benar-benar mengikuti instruksi seseorang tanpa membantah.

Berbeda dengan bagian luarnya, bagian dalam kastel itu didominasi warna biru dalam berbagai saturasi dan abu-abu pucat. Novel membawa Lara ke sebuah ruangan besar mirip studio bioskop. Bangunan utama dalam setiap *Arx* memilikinya. Mereka menyebutnya Relung Ingatan.

Novel memutar sepotong memori. Itu bayangan masa lalu di halaman sebuah istana kuno warna kelabu. Ada beberapa orang di sana, dan Lara mengenali sebagian wajah. Ada Alka, Basil, Raga, Rafi, Novel, dan Denzel. Beberapa lainnya tidak Lara kenali.

"Ini... masa lalu lo?"

Novel mengangguk. "Adya, Razade, Dwipa, Maél, Tatiana, Nevna, dan Daenira adalah nama mereka yang nggak lo kenali."

Memori itu berganti dengan peristiwa di depan sebuah singgasana. Lara melihat sosok Taksa Samsara memberikan kekuasaannya pada sosok

bernama Adya. Alka turut berada di sana, berdiri sambil tersenyum bangga.

"Semuanya kelihatan normal."

"Awalnya begitu." Novel membalas getir, bersamaan dengan bergantinya bayangan menjadi adegan pertengkaran antara Adya dan Alka. "Mereka bertengkar, karena Nevna."

"Nevna?"

"Nevna Idrial, gadis berambut panjang yang lo lihat di awal. Dia termasuk ke dalam Oktana Polimestis."

"Iya."

"Kenapa Alka dan Adya bertengkar karena dia?"

"Kami semua berteman sejak masih kecil. Sayangnya, Adya berbeda pikiran. Adya punya perasaan lebih untuk Nevna, yang justru lebih menyukai Alka."

"Lalu gimana dengan Alka?"

"Dia nggak menganggap Nevna lebih dari teman." Novel menarik napas berat. "Apa gue pernah bilang sesuatu tentang elemen Adya?"

"Jangan bilang...."

"Dia punya Cahaya." Lara tidak mampu berkata-kata sementara Novel meneruskan ucapannya. "Adya nggak terima. Alka nggak setuju. Kemudian begitu aja, perang pecah. Perang Dua Saudara. Sebagian memihak Adya, sebagian lagi memihak Alka. Nggak berakhir baik, karena kita semua akhirnya tersakiti. Alka nggak setega itu membunuh Adya, jadi dia mengirim Adya ke *samsara,* sebuah tempat di mana jiwa yang jahat akan disekap selamanya."

"Setelahnya, apa yang terjadi sampai kalian bisa... menjadi kalian yang sekarang?"

"Pascaperang, semua memilih jalan masing-masing. Gue, Alka, dan Denzel bertiga memilih pergi jauh dari istana. Dwipa Samsara tinggal sebentar, kemudian gue dengar dia membuat perjanjian dengan Lazarus agar bisa menyelesaikan apa yang belum selesai nanti, dalam bentuk reinkarnasi sehingga dia nggak perlu tersiksa oleh trauma. Benji... seperti yang lo tahu. Dia mengembara dan me-*reset* memorinya untuk

hidup sebagai Basil. Dia meminta izin kita. Denzel menentang, tapi nggak bisa melarang. Raga dan Rafi nggak setuju, tetapi mereka nggak pernah bisa benar-benar nggak peduli lagi sama Basil. Mereka ikut ke sekolah untuk menjaganya."

"Lalu Taksa?"

"Identitasnya palsu. Taksa Samsara adalah nama ayah Dwipa yang tewas dalam perang. Taksa Samsara sebenarnya adalah Shiloh Wiranata, raja yang meninggalkan istana. Gue kira dia udah tewas, makanya kaget waktu kita ketemu di acara resmi Keluarga Diwangka ratusan tahun lalu. Tapi, Alka sepakat menjaga rahasia dan bersikap nggak saling kenal. Segalanya baik-baik aja, sampai perubahan muncul dengan kehadiran Trisha di sekolah."

Lara membisu, sibuk mencerna informasi yang baru dia dengar.

"Gue nggak tahu apakah penilaian gue ini benar atau nggak, tapi lo tahu pasti, ada yang rumit di antara Risa, Basil, dan Luka. Gue hanya khawatir, itu akan berujung pada tragedi lainnya. Ketiganya punya Cahaya, ingat? Cahaya itu bisa memberi manfaat yang besar, tapi juga punya daya rusak yang besar. Ditambah lagi, status Risa yang dianggap sebagai reinkarnasi Luksa bikin gue makin cemas."

"Bukannya dia dianggap sebagai pembawa perdamaian?"

"Dari yang gue tahu, bagi para malaikat, menyia-nyiakan eksistensi hanya untuk makhluk hina yang nggak seharusnya ada seperti makhluk bayangan, bukan sesuatu yang mulia. Luksa adalah malaikat, tapi itu sebelum dia membuat kesepakatan dengan Sang Pencipta," Novel bergumam samar. "Malaikat dalam tubuh monster tetap dianggap monster. Bukan malaikat."

"Oke, gue mengerti apa maksud lo."

"Gue bersahabat baik dengan Benji, tapi gue nggak tahu apa-apa tentang Basil. Sekarang, karena lo udah tahu, gue harap lo tahu apa yang harus lo lakukan."

"Gue paham."

Waktu adalah sesuatu yang tidak bisa dihentikan, namun seberapa cepat dia berjalan, relatif bagi orang yang menjalaninya.

Luka tidak bisa membantahnya, terutama sekarang, saat dia menonton Risa terlelap dalam gelap. Rasanya, Luka bisa tetap duduk di kursinya selamanya, menikmati keheningan dan suara lembut tarikan napas Risa yang samar. Akan tetapi, semesta tidak sependapat karena pintu kamarnya dibuka tiba-tiba tanpa diketuk. Lara ada di sana, kelihatan tidak senang saat dia menyalakan lampu kamar hanya dengan jentikan jari.

"Kamu berhutang penjelasan padaku." Lara berujar setelah dia melihat siapa yang berada di ruangan itu selain Luka.

"Cukup banyak, tapi ini sudah malam dan kamu masih belum sehat."

"Jangan bicara seperti itu saat kamu tidak merasa harus mengunjungi kamarku."

Luka beranjak dari kursi. "Kamu cemburu?"

"Jangan membelokkan pembicaraan. Jawab aku, apa yang terjadi antara kamu dan dia?"

"*She is my student... and girlfriend.*"

Lara tersentak. "Kamu masih waras, kan?!"

"Tidak ada yang salah di sini. Aku peduli padanya dan dia peduli padaku."

"Masalahnya adalah, kamu tahu benar Basil punya perasaan yang sama, lebih dulu dari kamu."

"Oh, jadi hanya karena dia ada lebih dulu, maka Risa *seharusnya* memilih *dia*?"

"Aku tahu kamu itu egois, tapi tidak sekarang, Luka Orion Chevalier Diwangka."

"Lalu kapan?"

Lara mengembuskan napas pelan. "Dari semua gadis yang ada di sekitarmu, kenapa harus dia?"

"Dari semua gadis yang ada di sekitarku, aku mau dia."

"Aku punya firasat ini tidak akan berakhir baik."

"Hidup kita ditentukan oleh kita sendiri, Lara. Bukan firasat."

"Terserah kamu," Lara membalas dingin sebelum berbalik pergi. Luka membiarkannya, tidak berusaha mencegahnya pergi. Dalam sekejap, dia kembali ditemani sepi.

Luka menatap Risa sejenak, lalu menjentikkan jarinya, menarik

keluar gelembung memori beraneka warna milik cewek itu. Memorinya didominasi oleh warna hijau pucat dan abu-abu. Abu-abu berarti memori itu tanpa emosi. Hijau pucat bermakna kesepian.

Seberapa banyak hari-hari kesepian yang sudah kamu lewati tanpa aku tahu?

Luka beralih pada memori merah muda Risa. Sebagian besar memori itu melibatkan dirinya, kecuali satu terawal. Orang yang ada di dalamnya adalah Basil. Mereka sedang berada di tribun gedung olahraga. Menyaksikan itu membuat Luka disengat cemburu.

Luka tetap membiarkan memori itu, meski punya kesempatan untuk menghapusnya.

27 DALIMUNTE

UNTUK kesekian kalinya, Basil menarik napas sambil memandang langit yang mendung. Seperti hari kemarin, kelihatannya hari ini akan terbuang percuma. Siswa lain kembali meneruskan latihan mereka dengan *proctor* masing-masing untuk mempersiapkan ujian berikutnya, namun *proctor* Basil masih cedera.

"Oy, ngelamun terus lo! Awas nanti kesurupan!"

Basil tersentak, tapi langsung tersenyum waktu tahu seruan itu datang dari Risa. "Tumben udah bangun?"

"Iya. Lagi kepingin bangun pagi." Risa duduk di sebelah Basil, lalu memberikan salah satu dari dua roti isinya. "Buat lo."

"*Thanks*."

"Ngelamunin apa?"

"Banyak. Oh, ya, lo ke mana semalam? Gue ke kamar lo tapi lo nggak ada."

"Ah, itu. Ada urusan."

"Sama Luka?"

Risa kelihatan berpikir sejenak. "Kenapa gue jadi diinterogasi begini, ya?"

"Cuma pengen tahu aja. Soalnya, akhir-akhir ini lo dekat banget sama Luka. Dia teman baru lo yang menggantikan gue, ya?"

"Ngaco! Lo itu teman gue dan nggak bisa digantikan!"

"Cuma teman?"

"Mmmm... maksudnya?"

"Nggak apa-apa. Kalau dipikir-pikir, udah lama juga, ya, kita nggak begini?"

"Iya, akhir-akhir ini kita sering sibuk."

"Hari ini, selesai lo latihan, mau makan es krim?"

"Boleh! Tapi harus lo yang traktir!"

"Dari sekian banyak yang berubah, ternyata masih ada yang nggak berubah." Basil tertawa. "Tapi ngomongin perubahan, apa yang terjadi

pada lo dan Nedia... pasti berat menghadapinya, iya, kan?"

"Banget."

"Anehnya, lo tetap terlihat baik-baik aja." Basil menggigit roti isinya. "Bagaimana caranya untuk kelihatan baik-baik aja bahkan saat kita nggak sedang baik-baik aja?"

"Dengan yakin kalau semuanya bakal baik-baik aja." Risa mengangkat bahu. "Berhenti mengkhawatirkan takdir dan masa depan. Semua orang butuh waktu untuk *menemukan* diri mereka yang *sebenarnya*. Semua yang harus terjadi, pasti terjadi."

"Bahkan sesuatu yang buruk sekalipun?"

"Buat gue, hidup adalah keseimbangan dari baik dan buruk." Risa menyambung, "Dan lagi, apa yang perlu lo cemaskan saat lo punya orang yang mendukung lo? Kayak gue, misalnya."

"Makasih, Risa."

"Makasih buat apa?"

"Kata-kata lo membuat gue tahu apa yang harus gue lakukan setelah ini."

"Apanya?"

"Ada deh. Biar jadi kejutan."

Asal lo tahu, katanya, laki-laki hanya memberi kejutan untuk orang yang dia sayang.

Kebersamaan mereka terganggu ketika Denzel tiba-tiba datang entah dari mana. "Mesra banget nih!"

"Iri?"

"Nggak juga." Denzel berkecak pinggang. "Selesai makan, lo harus temui gue di depan gimnasium."

Basil mengerutkan dahi. "Ngapain?"

"Lara masih cedera, jadi lo dijadwalkan berlatih gabungan dengan gue, Roxanne, dan tentunya, *Double D*."

Basil hampir tersedak sisa roti di mulutnya.

"Ada apa kiranya ini, Kakanda Guru?"

Basil, Denzel, dan Risa baru tiba di area depan gimnasium ketika

pertanyaan Dante menyambut mereka. Roxanne tidak kelihatan, mungkin belum siap menghadapi siswanya yang bandel setengah modar.

"Betul. Mengapa pasangan bucin tergeblek abad ini datang bersama Kakanda Guru?" Davi mengerutkan dahinya.

Risa mengangkat alis. "Kakanda Guru?"

Denzel menghela napas, lalu menjawab dengan wajah lelah, "Sejak lo mengenalkan budaya manusia pada *duo* tungau karpet ini, mereka kena *culture shock* dan hobi mantengin segala sesuatu berbau dunia manusia."

"Oh, ya?"

"Iya. Seperti misalnya mengoleksi DVD bajakan beragam serial yang lagi ngetren di televisi."

"Kayak *Tersinggung* atau *Cinta Fitra,* gitu?"

"Mending kalau itu! Mereka nontonnya serial *import* yang bintangnya bule-bule negeri seberang!"

"Kayak *Game of Thrones* atau *Black Mirror*?"

"Bukan. *Mahabharata* sama *Uttaran*."

"Ya ampun!" Risa menepuk dahinya sendiri. "Ternyata meski tampang lo berdua kayak *oppa-oppa*[14] gini, lo berdua demennya sama yang berdada serimbun hutan Kalimantan!"

"Jadi selama ini kerjaan lo pada cuma nontonin serial *import*? Yah, ngelihat siapa *proctor*-nya, sih, udah nggak heran." Basil mencibir.

"Elah, serius amat, bor! Apa yang mau lo kejar emangnya? Barak masih jauh!" Davi membalas ejekan Basil. "Atau diam-diam, lo punya target keluar dari Barak sebagai Magnuera, ya? *Pretty interesting*. Pasti harapan orang tua lo jadi beban berat buat lo."

"Jangan remehkan Basil. Asal lo tahu, di ujian sebelumnya, Basil itu—"

"—menewaskan pengujinya." Davi memotong kata-kata Risa, membuat cewek itu bungkam seketika.

"Itu kecelakaan," Denzel menukas cepat.

"Jadi tanpa sengaja... Basil membunuh orang, iya, kan?" Dante tersenyum miring, membuat Risa heran kenapa tiba-tiba *duo* Dalimunte

14. *Korea. Oppa.* Panggilan dari perempuan untuk laki-laki yang lebih tua (berhubungan darah maupun tidak).

jadi sesadis itu. "Gue rasa gue ngerti kenapa kalian bisa jadi dekat. Risa juga bikin Serena hampir tewas."

"Dante Dalimunte, berhenti atau gue akan memberi lo detensi atas—"

"Seisi sekolah menganggap kalian berdua sebagai mons—"

"Dante!" Denzel berseru, membuat Dante terdiam, tetapi Davi dengan cepat meneruskan ucapannya.

"—ter."

Tangan Basil terkepal kuat. "Lo bisa menyebut gue monster, tapi nggak dengan Trisha."

"Oh, ya?"

"Gue nggak suka lo menyebutnya begitu."

"Faktanya, seisi sekolah menyebutnya begitu. Lo nggak suka? Mau ngajak berantem? Gue sarankan jangan, gue nggak mau bikin lo cedera di luar pertarungan resmi."

"Bisa jadi, hasilnya malah kebalikannya. Mau coba cari tahu?"

"Basil!" Risa dan Denzel berseru pada waktu yang bersamaan, membuat Basil menoleh pada mereka dengan jengkel.

"Lo nggak usah ikut campur!" Basil berujar sewot.

Denzel melotot. "Sopan, wey! Gini-gini gue *proctor* lo. Meski hanya sementara, gue memegang peranan yang penting dalam—heh! Kampret, ya, lo semua! Gue ini orang yang lagi ngomong, bukan *speaker* tukang perabot yang bisa dicuekin. Wey halah, dasar bocah-bocah sontoloyo!"

Risa menatap miris pada Denzel yang diabaikan siswa-siswanya. "Ironis banget. Tapi sumpah, apa lo benar-benar nggak bisa menghentikan mereka?!"

"Basil nggak selemah itu, sih. Jadi gue nggak khawatir-khawatir banget."

"Gue nggak menganggapnya lemah! Tapi gue nggak mau lihat dia terluka...."

"Sedikit goresan nggak akan membunuhnya, Riri." Denzel mesem-mesem. "Lagian, Lara kelihatan oke-oke aja."

"Lara?"

"Tuh, di sana." Denzel menatap ke tepi lapangan, membuat Risa sontak menoleh dan mendapati Lara ada di sana, di atas kursi rodanya dan disertai oleh Novel. Dia kelihatan pucat dengan rambut diikat satu dan wajah tanpa riasan. Matanya masih sedingin yang Risa ingat.

"Tetap aja...."

"Santai dan saksikan apa yang bakal terjadi sebentar lagi, Riri." Denzel menatap pada Basil dan Dante yang kini bersiap di posisi masing-masing. "Cahaya dan Api. Kita nggak tahu siapa yang akan menang mengingat keduanya sama-sama berhubungan dengan terang."

Basil tidak pernah berduel dengan siapa pun kecuali Lara. Sejujurnya, dia agak gentar, sebab Dante Dalimunte adalah salah satu remaja paling sinting di sekolah yang meski sudah berkali-kali mengunjungi ruang detensi, dianggap sebagai siswa yang berbakat.

"Takut, hm?"

"*In your dream,*" Basil membalas datar.

"*Let's make this duel a bit more exciting.*"

"Apa maksud lo?"

"Kalau lo menang, gue akan menarik kata-kata gue yang udah menyebut lo dan Trisha sebagai monster. Tapi kalau lo kalah, harusnya supaya adil, ada konsekuensi juga yang harus lo tanggung, iya, kan?"

"Atur aja. Gue ikut apa pun mau lo."

Dante menyeringai. "*Truth or Dare. Deal?*"

Basil terdiam sebentar. "*Truth or Dare?*"

"Masih belum terlambat kalau lo mau berubah pikiran."

"Gue nggak pernah menarik kata-kata gue."

"*Then everything is clear. Let's start.*"

Basil mengawali dengan melempar kilatan cahaya berbentuk bulan sabit pada Dante, yang dihalau oleh cowok itu dengan tembok api. Lantas, Dante balik menyerang Basil, menciptakan lidah api dengan bentuk yang familier bagi Denzel.

"*Phoenix,*" Denzel bergumam. "Memang sontoloyo itu kampret satu!

Tiap gue suruh bikin bentuk *phoenix*, ngakunya nggak pernah bisa!"

"Rendah hati itu sebagian dari iman, Kakanda Guru," Davi menimpali sambil menahan senyum.

"Kata siapa?"

"Kata gue. Barusan."

Denzel memutar bola matanya, dan kembali berkomentar, "Tapi gue harus bilang, kemajuan Basil cukup pesat. Gimana dengan pendapat lo—astaga, lo tegang banget! Coba lemesin dikit!"

Risa melotot kesal. "Gimana gue nggak tegang kalau—"

Ucapan Risa diputus oleh jerit tertahannya sendiri saat serangan Dante melempar Basil beberapa meter ke udara. Reaksi Risa itu jauh berbeda dengan Lara yang justru kelihatan tenang. Basil sendiri jatuh ke tanah berumput dengan keras. Ada luka lecet di sudut rahangnya, juga di pelipisnya.

Dante tersenyum lebar, lalu memelesat ke arah Basil dan memiting salah satu lengannya hingga Basil tidak bisa bergerak. "Gue menang."

"Oke, lo menang! Sekarang lepasin tangan gue sebelum lo mematahkannya jadi dua!"

"Lo tahu apa konsekuensinya. *Truth or Dare*?"

"*Truth*."

"Padahal lo bisa pilih '*or*', tapi untung aja lo nggak sepintar itu." Dante mencibir, yang langsung dibalas pelotoan Basil. "Sekarang, *challenge* dari gue adalah lo dekati *proctor* lo yang udah nontonin kita dari tadi itu dan lakukan apa pun yang ingin lo lakukan padanya secara jujur, dalam waktu dua menit."

Basil terperangah. "*Proctor* gue nggak ad—ah, *shit*."

"Sekarang."

Basil menelan ludah, lantas beranjak dan menghampiri Lara yang ada di sudut lapangan.

"Kenapa lo ke sini?" Lara bertanya waktu Basil tiba di dekatnya.

"Mau ngomong."

"Ngomong apa?"

Basil menjawab dengan berjongkok di depan kursi roda gadis itu dan

meraih tangan Lara yang dingin sebelum menggenggamnya erat. "Jangan lama-lama sakitnya."

Lara membuang muka, berusaha menyembunyikan rona yang mulai muncul di pipinya.

"Soalnya gue kangen diomelin."

Novel menggigit apelnya sambil pura-pura saling tatap ala Jack dan Rose dalam film *Titanic* dengan semut merah yang merayap di batang pohon.

"Gue nggak suka diomelin orang lain, selain lo."

"Lo kenapa, sih?"

"Ini bagian dari konsekuensi karena gue udah kalah. Gue harus rela jadi korban *Truth or Dare*-nya Dante."

Lara berdecak. "*Never take dare again. Understood.*"

"*I didn't.*"

Wajah Lara kian merah. Untungnya, Basil sudah beranjak dan berlari menjauh.

"*Aw, you blushed. How cute,*" Novel berkata dengan suara sedatar tembok.

"*Shut up!*" Lara berseru jengkel. "Tapi apa katanya tadi?"

"*Truth or Dare* dan Basil nggak memilih *Dare.* Itu artinya dia memilih *Truth*, yang juga berarti, kata-katanya pada lo barusan adalah kejujuran yang—"

"Gue nggak mau dengar," Lara memotong, lalu melengos, sengaja menyembunyikan senyum lebar yang tertarik di bibirnya tanpa bisa ditahan.

Sore sudah menjelang saat Roxanne muncul dan menyapa Denzel dan ketiga siswanya dengan gaya bak ibu-ibu pejabat yang tidak merasa bersalah sudah terlambat datang ke acara arisan. Roxanne bilang, dia hanya datang untuk menyapa karena *Duo* Dalimunte terlalu receh untuk dia ajari. Dia juga enggan mengajari Basil, sebab dia tidak ingin berakhir seperti Lara Diwangka. Lantas setelahnya, gadis itu melenggang pergi begitu saja, secepat kedatangannya.

"Jangan tersinggung sama kata-kata Roxanne," Denzel berkata

saat mereka duduk bersebelahan di atas rumput halaman belakang Candramawa.

"Gue nggak tersinggung."

"Terus kenapa diam?"

"Kenapa? Apa karena Benji Agnimara *seharusnya* lebih cerewet dari ini?"

Ekspresi wajah Denzel berubah sedikit. "Benji bukan jenis orang yang hobi ngomong, tapi dia sangat baik. Dan kadang, candaannya cukup lucu."

"Gue kedengaran seperti orang yang menyenangkan di masa lalu."

"Sekarang juga masih, walau agak lebih menyebalkan. Ada beberapa yang nggak pernah berubah meski situasinya udah berbeda."

"Apa dulu kita sedekat itu?"

"Cukup dekat. Kita bersahabat selekat Adya dengan Alka, atau bahkan Maél dengan Novel."

"Bagus, karena ada yang mau gue tanyakan."

"Apa?"

"Daenira Lazuardi." Denzel langsung terkesiap begitu nama itu disebut Basil. "Siapa dia?"

"Gue nggak tahu."

"Kalau kita memang dekat, lo pasti tahu, Denzel."

Denzel menghela napas berat. "Oke."

"Jawab jujur, siapa itu Daenira Lazuardi?"

"Daenira Lazuardi, ya?"

"Iya. Siapa dia?"

"Kakak perempuan gue."

28 BALANCE

"SEJAK kembali dari sekolah itu, kamu banyak diam."

Daenira sedang berdiri di depan pagar balkon apartemen sambil memandang titik-titik cahaya dari hutan beton ibu kota saat suara seseorang terdengar. Dia tidak perlu berbalik untuk tahu bahwa suara itu datang dari Adya.

"Aku tidak punya banyak hal untuk dikatakan."

"Karena Benji atau... Denzel?"

"Aku tidak bertemu Denzel." Daenira mendengkus. "Daripada membahas Denzel, kenapa kamu tidak memberitahuku alasan kenapa aku harus menemui Benji dan bicara soal takdir itu?"

"Apa yang ingin kamu tahu?"

"Apa kisah tentang kutukan untuk reinkarnasi Luksa dan Anak-Anak Cahaya itu benar?"

"Mungkin iya. Mungkin juga tidak." Adya menyesap minuman dalam gelasnya. "Apa yang penting dilakukan adalah menarik Benji Agnimara ke pihak kita. Sejak dulu, dia sudah penuh kebimbangan. Satu-satunya alasan kenapa dia tidak berpihak pada kita dalam perang terdahulu adalah kematian Tatiana Termal."

"Apa Benji sepenting itu?"

"Dia adalah kepingan terbesar untuk melengkapi *puzzle* yang kususun."

"Apa sebenarnya rencanamu?"

"Belum waktunya bagimu untuk tahu, Daenira." Adya tersenyum penuh misteri. "Kita harus mempersiapkan segalanya dengan baik, terutama untuk menyambut... *adik-adik*-ku."

Usai bicara begitu, Adya berlalu, meninggalkan Daenira diiringi oleh tanya yang belum terjawab. Daenira tidak mengerti tentang apa yang membuat Adya mau kembali ke dunia ini ketika segalanya tidak lagi sama dan Nevna Idrial tidak lagi ada.

Dia tidak paham, tapi satu yang dia tahu, ada sedih yang tumbuh subur

dalam hatinya. Gadis itu menghela napas panjang, lantas menarik keluar gelembung memori beraneka warna dari dalam kepalanya. Gelembung itu melayang memenuhi balkon serupa lampion festival. Daenira memilih beberapa, lalu memutar salah satunya. Ada separuh hatinya yang sadar bahwa dia merindukan Denzel sedalam itu.

Sebab, semua memori yang dia putar berhubungan dengan lelaki itu.

Risa tidak paham kenapa Luka tiba-tiba memintanya datang ke kamar lelaki itu sekarang. Tidak ada keterangan apa-apa, hanya pesan bahwa Risa bisa berkunjung kalau dia mau selepas latihan mereka usai. Luka sedang berbaring di kasur saat Risa masuk. Dia jelas sedang tidur karena matanya terpejam dan hela napasnya lambat teratur.

Risa mendekat, otomatis mengulurkan tangan untuk menyentuh pipi Luka. Namun sebelum jarinya mendarat di wajah lelaki itu, tangan Luka sudah lebih dulu meraih pergelangan tangannya.

"Mau ngapain lo?" Luka membuka matanya.

"Nggak mau ngapa-ngapain!" Risa menarik tangannya dari genggaman Luka. "Lagian lo, nyuruh gue datang ke sini tapi malah molor!"

"Lo kelamaan. Gue sampai ngantuk."

"Terus maksud lo nyuruh gue ke sini apa?"

"Takut lo kangen sama gue."

"Ih, apa banget!"

Luka tertawa, tapi wajahnya berubah serius lagi. "Gue belum memberi tahu lo sesuatu tentang seseorang dengan elemen Cahaya."

"Oke. Gue dengerin."

"Elemen Cahaya itu dianggap langka sekaligus terkuat di antara elemen lainnya. Kenapa? Karena Cahaya dianggap sebagai bagian dari Luksa dan Pohon Kehidupan. Dunia kita juga disebut dunia bayangan karena dunia kita adalah tempat di mana Cahaya dan Gelap bergerak saling menyeimbangkan. Saat lo memiliki elemen itu, ada dua kecenderungan dalam diri lo. Gelap dan Terang. Lo mengerti?"

"Kayak baik dan jahat dalam diri manusia?"

"Iya. Bedanya, lo harus bisa menyeimbangkan dua sisi itu. Perasaan sangat berpengaruh bagi pemilik elemen Cahaya. Itu juga alasan kenapa gue lebih banyak berpikir tanpa perasaan. Itu jadi alasan kenapa hari ini gue mengajari lo mengeluarkan memori dan menghapusnya. Meski menghapus memori nggak akan meniadakan rasa sakit atau sedihnya, seenggaknya saat lo ingat sebab kenapa lo sakit atau sedih, lo nggak akan dikuasai perasaan negatif seperti dendam."

"Apa lo sering menghapus memori lo?"

"Nggak juga. Hanya beberapa yang gue rasa nggak penting." Luka diam sejenak. "Ah, ya, gue juga mau minta maaf."

"Maaf untuk apa?"

"Terakhir waktu lo tidur di sini, gue mengeluarkan memori lo. Gue menghapus beberapa memori yang sedih. Sori."

"Nggak apa-apa."

"Tetapi jelas, gue nggak akan melakukannya lagi. Memori lo adalah apa yang membentuk lo." Luka berpikir sebentar, lalu katanya, "Sekarang kita bisa mulai. *Take out my memories. Let's do a little practice of what you have learned today.*"

Risa membalas perintah Luka tanpa kata-kata. Saat Luka mencontohkannya siang ini, segalanya kelihatan sangat mudah. Laki-laki itu hanya perlu berkonsentrasi sejenak, lalu menggerakkan tangannya seperti tengah menarik sesuatu dari udara kosong dan gelembung-gelembung memori beraneka warna muncul seketika, memenuhi udara seperti lampion. Namun sekarang, tidak peduli sekeras apa Risa berusaha fokus, hanya beberapa gelembung memori yang bisa ditariknya keluar.

"*You're not bad, honestly. But that's not what I expect from my student.*"

"Seenggaknya gue melakukan ini kurang dari 24 jam setelah gue mempelajarinya!"

"Gue akui itu benar, terutama karena lo melakukannya dengan cara unik yang nggak biasa."

"Maksudnya?"

"Lo hanya menarik memori dengan warna sama. Semuanya merah

muda." Kata Luka, setiap memori punya emosi masing-masing, terlihat dari warnanya. Seperti misalnya, merah muda berhubungan dengan rasa cinta, biru dengan rasa sedih, dan merah dengan kemarahan. Semakin lama memori itu terbentuk, warnanya akan kian mengusam, tidak seperti memori-memori baru yang warnanya lebih tegas.

"Ah, ya. Lo juga aneh. Memori merah muda lo sedikit banget. Tapi kenapa, ya, yang gue tarik hanya yang warna merah muda? Apa karena gue suka warna *pink*?"

"Bisa jadi, atau mungkin karena orang yang lo tarik memorinya sekarang adalah gue."

"Apa ngaruhnya?"

"Gue adalah alasan utama buat sebagian besar memori merah muda yang lo punya."

"Idih, curang! Kalau gitu sekarang gantian, gue yang lihat memori lo!"

"*Go ahead, Babe.*"

Izin Luka membuat Risa tersenyum senang, tetapi laki-laki itu justru heran saat Risa memilih melihat memori lama.

"Kenapa memilih yang lama?"

"Soalnya gue yakin, memori yang baru pasti gara-gara gue," Risa membalas penuh percaya diri, tapi wajahnya berubah masam saat dia sadar alasan di balik memori merah muda Luka yang dilihatnya adalah Serena. Apa yang tampak dalam memori itu adalah sosok Serena dan Luka yang berdiri bersebelahan di tepi sebuah tebing curam, tengah menatap ke langit yang meredup sebelum malam menjemput. "Katanya Serena ini bukan mantan lo!"

"Memang bukan."

"Terus kenapa bisa ada memori ini?!"

"Lo juga punya memori merah muda gara-gara Basil." Luka membela diri. "Wajar, kan? Gitu-gitu juga, Serena itu cantik banget."

"Gue nggak?!"

"Gue nggak bilang gitu."

Risa mencubit pinggang Luka. "Sebel!"

"Argh, jangan cubit gue! Gue nggak suka dicubit!"

Enam hari terlewati tanpa terasa. Latihan gabungan Basil dengan *Duo* Dalimunte telah berakhir karena Lara sudah sehat. Harus Basil akui, dia agak merasa sedih. *Duo* Dalimunte memang sering menantangnya beradu kekuatan dan kata-kata mereka sering menyakitkan, tapi itu bukan berarti mereka jahat. Keduanya baik, hanya saja, mereka bukan tipe orang yang mengumbar kebaikan untuk dilihat dunia. Terlebih, *Duo* Dalimunte-lah partner setianya dalam membuat onar di Candramawa.

"Kenapa kita ada di sini?" Basil bertanya begitu Lara membawanya ke tepi kolam jernih di tengah hutan.

"Gue dengar dari Denzel, lo suka tempat ini."

"Soalnya di sini... nyaman."

"Wajar lo merasa begitu. Saat malam, tempat ini dipenuhi banyak kunang-kunang. *Anima* kita, yang membuat kita serasa di rumah."

"Gue belum pernah ke sini waktu malam."

"Kapan-kapan, gue bakal ajak lo ke sini di malam hari."

"*Thank you.*" Basil tertegun sejenak, seolah-olah baru teringat sesuatu. "Ah, ya, gue punya hadiah buat lo."

"Gue nggak suka kejutan atau hadiah."

"Lo bakal suka ini." Basil merogoh saku, mengeluarkan kotak mungil.

"Apa ini?"

"Buka aja."

Lara membuka kotak itu tanpa mengatakan apa-apa. Di dalamnya, ada cokelat berbentuk bunga mawar. Siapa pun yang membuatnya, jelas memberi perhatian khusus untuk membentuk cokelat sampai menjadi seperti itu.

"Ini...."

"Gue yang buat, atas bantuan salah satu pegawai toko cokelat di Jagawana. Semoga lo suka."

"Gue nggak suka cokelat, tapi karena yang ngasih lo, gue rasa gue punya alasan buat suka cokelat." Lara menyentuh cokelat itu. "Tapi kenapa mawar?"

"Karena buat gue, lo itu kayak bunga mawar." Basil tersenyum,

membuat Lara terpana. "Indah, tapi berduri tajam dan bikin orang takut mendekat. Namun sekali orang mendekat, susah buatnya menjauh karena harum yang dipunya mawar nggak akan bisa ditemukan pada bunga lain. Sama aja kayak lo. Sekali seseorang melihat sisi terdalam lo, dia nggak akan bisa lari dari pesona lo."

"Boleh juga."

Basil menyengir. "Tadinya mau gue bentuk jadi kantung semar, tumbuhan karnivora pemakan serangga itu. Tapi daripada gue kena tabok, jadi gue ganti aja."

"Lo benar-benar minta ditabok, ya?"

Basil terkekeh geli. "Sama-sama, Lara."

Mereka beradu tatap sejenak, lalu tiba-tiba, Basil mencondongkan tubuhnya ke arah Lara. Lara terkesiap dan jantungnya berdegup di luar irama normal.

Apa Basil bermaksud menciumnya?

"Tali bra lo melorot. Gue benerin, ya?"

Rasanya, Lara ingin menyepak Basil sampai Uranus sekalian.

"Eh, tapi bau lo enak juga, ya."

"Lo kira gue makanan?!"

"Enak gitu, tapi bukan enak makanan."

"Terus enak yang gimana?"

"Enak yang bikin kepingin meluk." Setelah bicara begitu, Basil tertawa santai, membuat Lara mendengkus kesal.

Sejak kapan dan mau sampai kapan Basil membuat debar jantungnya tidak terkendali seperti ini?

Hari belum dimulai saat Luka dipanggil mendadak oleh Taksa Samsara untuk datang ke ruangannya. Lebih mengejutkan lagi, karena ternyata bukan hanya dirinya yang dipanggil, tetapi juga Novel.

"Karena kalian sudah datang, aku tidak akan banyak basa-basi. Aku ingin kalian menggantikan Serena Punakata mencari Chyndar Tedjaratri untuk sementara waktu. Ini mendesak, terutama setelah Ariella Tedjaratri berulah dengan melibatkan malaikat, iblis, dan manusia dalam mencari kakaknya."

"Tidak bisa." Keduanya menjawab pada saat yang bersamaan.

"Kenapa?"

"Aku masih punya tanggung jawab sebagai *proctor*."

"Begitu juga aku, walau aku tidak sibuk-sibuk amat."

"Tanggung jawab kalian akan diambil alih sementara, sebab tidak ada orang lain lagi yang memiliki kemampuan sebaik kalian."

"Aku tetap menolak."

"Ini adalah keputusan yang sudah disetujui bukan hanya olehku, tapi juga oleh Sein dan Ivy."

Tangan Luka langsung terkepal. "Kalian membuat keputusan tanpa melibatkanku?"

"Aku tahu kamu sepeduli itu pada Trisha, tapi dia akan baik-baik saja. Alka akan membantunya hingga kamu kembali."

Melihat ekspresi wajah Taksa, Luka sadar, tidak ada gunanya membantah. "Oke."

"Jika bocah ini tidak keberatan, maka aku juga tidak akan keberatan."

"Bagus. Kalian bisa pergi sekarang."

Dua laki-laki itu mengangguk hormat sebelum meninggalkan ruangan. Taksa ditinggal sendirian, hingga Ivy muncul dari pintu penghubung dengan ruangan sebelah.

"Aku tidak menyangka Luka akan langsung setuju. Anak itu agak pemberontak sejak kecil."

"Dia kelihatan marah, sejujurnya."

"Dan akan lebih marah lagi saat tahu betapa banyak rahasia yang kamu sembunyikan. Yah, tapi aku tahu, itu demi tujuan yang baik."

"Sangat bijaksana, Ivy. Selalu pasrah pada takdir."

"Kita hanya pion yang tidak berdaya di hadapan takdir. Namun, apa kamu benar-benar serius tentang itu?'

"Tentang apa?"

"Alka dan Trisha. Kudengar mereka kurang akur."

"Seseorang yang bertalian darah perlu diberi waktu untuk saling mengenal. Bagaimanapun, darah akan selalu lebih kental daripada air."

29 POND

BASIL tidak tahu kenapa, tapi tiba-tiba saja, dia teringat obrolannya dengan Denzel beberapa waktu lalu. Secara tidak sengaja, mereka bicara tentang *Arx* dan membandingkan antara *Arx* satu sama lain hingga Denzel bilang, *Arx* Novel adalah salah satu yang terindah.

"Apa Arx *Novel itu* Arx *yang paling bagus?"*

"Mungkin. Tapi yang jelas, tempat itu adalah tempat yang ingin lo datangi berkali-kali. Nggak ada daratan di sana, hanya ada samudra biru dan langit yang juga biru."

"Terus di mana dia menempatkan kastelnya?"

"Di atas awan."

"Agak terbayang."

"Lo harus datang sendiri ke sana, meski gue nggak yakin Novel bakal mengizinkan. Dia pelit banget. Satu-satunya alasan kenapa gue tahu adalah karena gue pernah menyerangnya dengan okulis *waktu dia bangun tidur."*

"Okulis?"

"Iya. Lo juga memiliki itu."

"Oh, ya?"

*"Buat apa juga gue bohong? Tetapi kayaknya, urusan lo dengan shizen yang me-*reset *memori lo itu cukup serius sampai-sampai nggak ada apa pun tersisa dalam* Arx *lo. Jejak masa lalu lo lenyap."*

"Dulu, lo sedekat itu sama Benji Agnimara?"

"Iya."

"Dia kayak gimana?"

"Kuat. Terkadang agak jutek, tapi sebenarnya sangat baik." Denzel tertawa. "Kadang agak sombong, namun setia kawan. Dia juga punya bakat jadi playboy."

"Agak asing buat gue."

"Nggak juga. Basil pun setia kawan dan punya bakat jadi playboy."

"Gue bukan playboy*!"*

"Lantas gimana dengan Risa dan Lara?"

"Gue dan Lara hanya—"

"—dia hanya proctor *lo, tapi di saat yang sama, dia bikin lo nyaman, iya, kan?" Denzel tersenyum geli. "Asal lo tahu, ya, rasa sayang biasanya datang dari nyaman. Jadi, hati-hati dengan hati lo."*

Hati-hati dengan hati lo.

"Ngelamun mulu."

Basil tersentak saat seseorang tiba-tiba bicara, membuatnya refleks menoleh dan spontan menatap sinis saat sadar bahwa suara itu datang dari Luka.

"Ngapain lo di sini?"

"Lo itu se-nggak suka itu sama gue, ya?"

"Kalau gue suka sama lo, bukannya malah jadi ngeri?" Basil mendengkus. "Nggak usah basa-basi."

"Gue baru aja ditugaskan menggantikan Serena Punakata untuk sementara waktu dalam pencariannya menemukan Chyndar Tedjaratri."

"Apa hubungannya dengan gue?"

"Lo tahu ujian kedua yang harus dihadapi nanti?"

"Adu fisik satu lawan satu?"

Luka mengangguk. "Selama gue pergi, tolong bantu Risa. Hubungannya nggak terlalu bagus sama Alka."

"Kenapa lo menerima tugas itu?"

"Sebab gue nggak bisa menolaknya. Jadi tolong, jaga dia baik-baik. Oke?"

"Lo nggak perlu ngomong gitu. Gue bakal tetap melakukannya meski gue nggak menduga bakal dengar ini langsung dari lo."

"Apa maksudnya?"

"Gue kira, lo suka sama Risa."

"Seandainya gue suka, emang kenapa?"

"Seandainya gue jadi lo, gue nggak akan menitipkan orang yang gue suka pada orang lain yang juga menyukainya."

"Oh, jadi sekarang lo mengakuinya? Sayangnya, gue nggak se-*childish* itu." Luka tersenyum miring. "Saat gue menyayangi seseorang, gue akan mengharapkan yang terbaik buatnya, bahkan saat gue bukan yang terbaik."

"Gue bakal memastikan Risa baik-baik aja," Basil menegaskan. "Ada lagi?"

"Satu lagi."

"Apa?"

"Jangan coba-coba melakukan tindakan romantis yang kelewat batas dengan siswa gue, misal menciumnya."

"Kalau dia yang nyium duluan?"

"Itu terserah dia."

Basil menyeringai. "Gue akan ingat baik-baik itu."

Luka tidak menanggapi, lalu perlahan, sosoknya memudar ditelan udara.

Lara sedang duduk di bangku tepi koridor waktu Basil menemukannya.

"Ngelihatin apa, sih, serius banget?"

Lara menoleh, berdecak saat Basil duduk di sebelahnya. Laki-laki itu baru menyadari rambut Lara sudah tumbuh lebih panjang saat digerai seperti sekarang.

"*By the way*, belum potong rambut, ya? Biasanya rambut lo nggak pernah ngelewatin garis bahu."

"Nggak sempat, soalnya sibuk ngajarin siswa mesum kayak lo."

Tawa Basil pecah. "Gue mesum dari mananya, sih?"

"Mana ada siswa baik-baik yang megang kancing baju atau tali bra *proctor*-nya?" Lara memutar bola matanya. "Gimana dengan perkembangan *Arx* lo? Bentar lagi ujian berikutnya diadakan. Terakhir, Dante mengalahkan lo dengan telak."

"*So far so good.* Lo bakal terkejut seandainya lo masuk ke sana. Untuk hari ini, kita mau ngapain?"

"Kita bakal pergi ke kolam itu."

"Mau berenang bareng?"

"*I'm going to teach you how to stand on the water.*"

"*What?!*"

Lara tidak main-main dengan ucapannya. Dia membawa Basil ke kolam. Airnya jernih, tapi kedalaman kolam membuat dasarnya tersamarkan.

"Perhatikan baik-baik."

"*I'm watching you, Proc.*"

Napas Basil tertahan ketika Lara mulai melangkah dan berdiri di atas air semudah berdiri di atas tanah.

"*Cool!* Gue belum pernah melihat yang kayak gini sebelumnya!"

"Umumnya, hanya *hydromancer* yang bisa melakukan ini, tetapi ada pengecualian untuk mereka yang punya Cahaya. Kita bisa mengembangkan kemampuan kita, walau nggak sesempurna teknik pemilik elemen aslinya."

"Apa itu artinya, gue bisa lebih kuat dari Dante atau Davi?"

"Sangat mungkin asal lo mau mengurangi kadar kebucinan lo untuk Risa sedikit aja. Kunci utamanya, fokus pada energi dalam *Arx* lo."

"Seandainya gue nyebur gimana?"

"Berusaha biar nggak nyebur."

"Kenapa latihannya di sini, *anyway*? Kolam renang kayaknya lebih bagus."

"Gue *proctor* lo, jadi suka-suka gue."

Basil menyengir, memilih berhenti mendebat Lara dan berjalan menuju tepi kolam. Di langkah pertama, Basil sempat berdiri di atas air selama beberapa detik sebelum dia kehilangan keseimbangan dan jatuh tercebur. Lara menonton di pinggir kolam, diam-diam tersenyum geli.

"Hukuman buat orang yang nggak bisa fokus adalah basah kuyup." Lara mengulurkan tangan waktu Basil tiba di tepi. "Lo harus mencoba lagi."

Basil menyambut uluran tangan Lara, bukan untuk membantunya naik, tapi justru untuk menarik gadis itu ke dalam air. Lara jatuh ke dalam kolam, langsung basah kuyup.

"Basil!"

Tawa Basil pecah seketika. "Hukuman buat orang yang bikin gue gagal fokus adalah basah kuyup."

"Loh, kenapa jadi salah gue?!"

"Soalnya lo pakai baju putih hari ini dan kalau keringetan, jadi transparan."

"Sejak kapan lo jadi semesum ini?!"

"Gue nggak mesum, gue hanya terlalu memperhatikan detail." Basil membela diri. "Lagian, ini gara-gara lo. Setiap sama lo, gue jadi terlalu perhatian sama banyak hal. Misalnya soal lo yang belum potong rambut."

"Oke. Besok-besok gue potong rambut deh!"

"Nggak usah. Cantikan begitu." Kata-kata Basil membuat Lara menghela napas, berusaha menyembunyikan rona di pipinya.

Cowok ini benar-benar bisa jadi akhir harga dirinya.

Risa disambut oleh selembar *sticky notes* hijau yang ditempel di kepala ranjang waktu dia bangun pagi ini.

Perpustakaan, segera setelah lo bangun.

PS: Nggak usah mandi. Sama aja. Nggak ada bedanya.

Risa mengenali tulisan rapi mirip kaligrafi *vintage* itu. Jelas, hanya Luka yang punya tulisan ala kakek-kakek macam itu. Dia mencabut *sticky notes* itu sebelum beranjak turun dari kasur. Tujuannya jelas perpustakaan, sesuai pesan tersebut.

Perpustakaan sepi karena hari masih pagi, jadi mudah bagi Risa menemukan Luka di sudut ruangan yang tidak jauh dari pintu masuk.

"Kirain mau main petak umpet, ternyata lo bisa baca juga," Risa menyindir karena baru kali ini dia melihat Luka berada di perpustakaan dan membaca buku.

"Saat lo masih embrio, gue udah membaca setengah isi Perpustakaan Oxford." Luka memiringkan kepala. "Kenapa gue baru sadar kalau lo pakai baju sependek ini, ya?"

"Ini namanya piyama." Risa merasa tidak ada yang salah dengan pakaiannya, hanya setelan piyama biasa dengan kaus tanpa lengan dan

celana pendek.

"Gue jadi berpikir, apa gue harus buka baju?"

Risa melotot. "Buat apa?!"

"Biar bisa lo pakai sebagai rangkapan baju lo yang kurang bahan itu."

"Nggak usah aneh-aneh, deh!"

"Siapa pun bakal bersikap begitu, terutama kalau punya pacar kayak lo."

"Posesif."

"Memang."

"Lelaki karbet[15]."

Luka tertawa kecil. "*My girlfriend and her amazing mouth*."

"Jadi, kenapa lo nyuruh gue ke sini?"

"Ini soal Serena Punakata, cewek yang lo kira mantan gue dan bikin lo hampir ngambek semalam itu."

"Kenapa sama dia?"

"Dia punya tugas utama di luar tugas sampingannya jadi penguji lo dalam ujian tempo hari. Dia harus menemukan seseorang yang lama hilang."

"Macam agen *Termehek-mehek* gitu, ya?"

Luka berdecak. "Intinya, orang yang hilang ini penting. Sayang, lo membuatnya kurang sehat untuk bertugas. Jadi gue dan Novel ditugaskan mencari orang itu, seenggaknya sampai Serena pulih."

"Hah?! Tapi lo, kan—"

"Iya, gue *proctor* lo. *Believe me, I tried to refuse,* tapi perintah adalah perintah."

"Jadi... lo bakal pergi?"

"Hanya sementara."

"Tetap aja, lo bersikap nggak bertanggung jawab dengan ninggalin gue!"

Luka langsung paham maksud rengekan Risa. "Lo mau kompensasi apa?"

"Gue nggak bicara soal kompensasi!"

"Gue bisa membaca niat lo," Luka menyergah. "Oke. Lo bisa minta apa pun dari gue. Terserah."

"Kalau minta Justin Bieber, dikasih nggak?"

---

15. Gaul. Bermakna sama dengan ejekan "lelaki kardus".

"Bebas meminta apa pun, selama itu bukan laki-laki lain."

Risa menyengir. "Permintaan pertama, gue kepingin dipeluk sekarang."

Ucapan Risa membuat Luka beranjak dari kursi, kemudian dengan mudah, dia meraih Risa dalam dekapannya. Mereka masih saling memeluk ketika sebuah suara tiba-tiba terdengar.

"Sangat menggelikan."

"Alka?!"

"Gue nggak mengira gue diserahi tugas menjaga budak cinta kayak lo," Alka mencibir. "Tapi persiapkan diri baik-baik. Ujian berikutnya sebentar lagi. Gue bukan pacar lo, jadi jangan harap gue bakal bersikap manis seperti yang Luka lakukan."

"Lo tahu soal—"

"Gue ngasih tahu dia," Luka menyambar. "Nggak apa-apa. Alka bukan ember bocor."

Alka berdecak, lalu katanya, "Sampai ketemu lagi nanti."

Risa tidak tahu kenapa, tapi suara Alka tidak terdengar menyenangkan.

30 WHITE ROSE

"AKU tidak percaya kamu bisa semudah itu menerima perintah dari orang lain."

Novel baru saja mengeluarkan sebutir apel dari lemari pendingin mini di sudut kamarnya ketika Alka muncul di ambang pintu.

"Kamu tahu siapa yang memberi perintah. Menurut kamu, aku bisa menolaknya segampang itu?"

"Sejak kita ketemu dia, kita sama-sama sudah tahu siapa dia."

Novel menggigit apelnya. "Sekarang situasinya sudah berbeda, dari kematian Nedia, cerita Luka dan Risa, masa lalu Basil, dan mungkin... kembalinya Adya. Pura-pura tak tahu tidak akan membuat semuanya jadi baik, malah bisa jadi buruk. Suka atau tidak, mungkin waktunya sudah tiba."

"Waktu untuk apa?"

"Menyelesaikan apa yang tidak terselesaikan."

"Trisha seharusnya tidak terlibat. Apa yang dia lakukan di masa lalu?"

"Untuk itu, aku sendiri nggak tahu."

Alka terdiam, lalu menghela napas panjang.

"Tapi setidaknya, bukannya kamu seharusnya senang? Dari dulu, Adya adalah anak kebanggaan orangtuamu, membuat kamu selalu ada di tempat kedua, terlupakan dan hanya jadi hiasan. Sekarang, perhatian-*nya* teralih padamu. Dia percaya kamu bisa menjaga Risa selama Luka tidak ada."

"Kenapa aku harus senang?"

"Suka atau nggak, dia itu adik perempuan kamu."

"Dari ibu yang berbeda," Alka memotong. "Dia itu tanda ketidaksetiaan."

"Orang yang sudah mati tidak butuh rasa kasihan atau penyesalan. Beri itu pada mereka yang masih hidup."

"Dulu, dia membuat kita semua terjebak dalam kekacauan karena patah hati. Tidak seharusnya dia muncul lagi sekarang sambil membawa makhluk berdarah campuran sebagai adik baru untukku." Alka berdecak.

"Kenapa juga tiba-tiba kamu membela Risa? Dia adalah salah satu alasan kenapa kita kehilangan kehidupan tenang kita."

"Jujur, apa kamu menganggap kehidupan kita yang kemarin-kemarin itu kehidupan?"

"Novel Casimira,"

"Jadi pesuruh keluarga tidak dikenal dengan identitas tak jelas bukan kehidupan, Alka. Daripada marah pada keadaan, kenapa tidak memikirkan solusi untuk penyelesaian?"

"Seharusnya kamu terlahir sebagai Wiranata, bukannya malah sebagai bocah asing berambut putih yang terdampar di perbatasan," Alka berujar. "Kamu yakin bisa menemukan orang itu? Serena mencarinya selama lima puluh tahun dan gagal."

"Aku tidak tahu."

"Apa pun itu, kembali ke sini dalam keadaan hidup."

"Dingin tapi gampang cemas. Sangat khas Alka Wiranata." Novel tersenyum. "Tapi jangan cemaskan aku ketika kamu sendiri punya urusan yang lebih patut dikhawatirkan."

"Apa?"

"Katanya, mengurus adik perempuan itu tidak segampang kedengarannya."

Saat kembali ke tepi kolam pada sore hari, Lara dikejutkan oleh tampilan Basil yang mirip tukang gali kubur. Celana cowok itu digulung sampai lutut. Kakinya penuh tanah meski tangannya bersih. Dia sedang duduk di atas rumput sambil menatap ke arah matahari yang sudah condong ke barat. Rambutnya kelihatan agak kemerahan dan mata abu-abunya makin cerah.

"Lo abis nyambi jadi tukang gali kubur?!"

Basil menoleh, lalu mengerling. "Cie, udah ganti baju."

"Ngomong sekali lagi, gue tusuk lo pake ranting pohon!"

Basil malah menunjukkan sekop di tangannya dengan bangga. "Gue habis menanam sesuatu."

"Apa?"

"Pohon mawar." Basil tersenyum lebar. "Gue pernah bilang, kan, buat gue,

lo tuh kayak mawar. Tadinya mau gue tanam di bawah jendela kamar lo, tapi setelah disurvei ke TKP, kamar lo ada di lantai dua. Jadi gue tanam di sini aja."

"Tumben banget. Mau ngerayu, ya?"

"Cuma kepikiran kalau gue nggak bakal jadi siswa lo selamanya. Gue nggak mau melupakan momen yang gue lewati bersama lo. Jadi nanti, saat gue bukan lagi siswa lo, dengan melihat mawar ini, lo bakal ingat gue."

Tanpa lo melakukan itu pun, gue rasa gue akan mengingat lo untuk waktu yang sangat lama.

Lara mendekat, berusaha terdengar cuek. "Mawar warna apa?"

"Mawar putih."

Berhenti menunjukkan wajah yang membuat gue ingin memeluk lo, Basil Arnawarma. Basil menatapnya dengan jenis pandangan yang kelewat dalam, membuat Lara merasa untuk sejenak, cowok itu menjadikan dirinya sebagai pusat orbit semesta.

"Harus putih?"

"Soalnya ini pas banget buat lo. Merah terlalu dangdut. Kuning terlalu berisik. Merah muda terlalu dangkal. Mawar putih beda. Ini simbol ketulusan. Sama seperti kepedulian lo buat gue. Tapi mawar juga punya duri, sesuai dengan karakter lo yang bikin lo istimewa."

"Mana ada duri yang istimewa?"

"Duri itu membuat lo istimewa. Karena duri itu, mereka yang mau melihat sisi terbaik lo harus mampu menerima sisi terburuk lo lebih dulu. Dan terus-terang, gue senang karena gue bisa melihat sisi terbaik dari lo." Basil tertawa lagi. "*You're a lovable meanie, Lara Elisé Manuella Diwangka. Stay as who you are, for that makes you the real you.*"

"*Thanks, Basil Arnawarma.*"

Ada sesuatu yang tumbuh dalam hati Lara. Bukan duri. Entah apa itu, dia tidak punya kata yang tepat untuk menamainya.

Atau mungkin, sebetulnya punya, hanya saja dia terlalu ragu untuk mengakuinya.

31 MISS TEDJARATRI

SUDAH berhari-hari Windu dibuat pening karena pertemuan tidak sengajanya dengan Adya Wiranata. *Well,* daripada pertemuan, mungkin lebih tepat dikatakan bahwa Windu tidak sengaja melihat Adya di pelataran depan sebuah mal di pusat bisnis ibu kota. Windu makin bingung waktu Adya sempat menatapnya, dan malah hanya tersenyum samar. Setelahnya, Windu tidak mendengar kabar apa pun lagi, yang membuat dia semakin bingung.

Apa yang sesungguhnya dia inginkan dengan menunjukkan diri di antara manusia?

Tanyanya akan Trisha Narestria belum terjawab, dan dia sudah diberi sumber tanya baru.

Ketenangan ruangannya dicuri oleh bunyi telepon yang tiba-tiba. Malas-malasan, Windu menjawabnya.

"Halo?"

"*Ini Sandra, Pak.*"

"Ada apa, Sandra?"

"*Ada perempuan mencari Bapak, tapi menolak menyebutkan nama. Dia bilang ada masalah penting. Dia ingin bertemu Bapak secara langsung. Bagaimana, Pak*?"

"Seperti apa ciri-cirinya?"

"*Perempuan... tidak terlalu tinggi... hng... cantik. Sejauh ini, itu yang bisa saya gambarkan, Pak.*"

Ada banyak perempuan yang Windu kenal dan memiliki ciri-ciri seperti itu. "Kenapa dia mau menemui saya?"

"*Dia tidak mau memberi tahu sebelum bertemu Bapak.*"

"Kalau dia masih tidak mau memberi tahu alasannya mau ketemu saya, bilang saya sibuk dan tidak bisa diganggu." Windu mendengar suara gaduh meski hanya sebentar. "Sandra?"

"*Windu Mainaki.*" Suara dingin seorang perempuan terdengar. "*Ini kamu, kan*? *Pemimpin para* lovec *itu*?"

"Siapa kamu?"

"*Aku harus bicara denganmu.*"

"Aku bertanya, siapa kamu?"

"*Kamu akan tahu saat kamu melihatku. Kita harus bertemu. Sekarang. Ada sesuatu yang penting yang harus kamu tahu, dan aku juga tahu.*"

Windu menyerah. "Berikan teleponnya pada Sandra."

Sejenak kemudian, suara Sandra terdengar lewat telepon. "*Maaf, Pak. Saya—*"

"Biarkan dia masuk. Saya akan menunggu dalam sepuluh menit. Oke, Sandra?"

"*Baik, Pak.*"

Kurang dari sepuluh menit kemudian, pintu ruangannya dibuka tanpa diketuk lebih dulu. Dia hampir menyindir, tapi batal saat matanya bertemu dengan sepasang mata sehitam obsidian dan wajah yang dingin.

"Kamu—"

"Aku harap kunjunganku tidak membuatmu terkejut."

"Kamu tidak *seharusnya* ada di sini."

"*Well,* tujuanku adalah menemukanmu. Kamu ada di sini, maka di sinilah aku sekarang."

"*Really?* Setelah tujuh puluh tahun, kamu merasa harus menunjukkan diri sekarang?"

"Ada sesuatu yang kuinginkan."

"Kamu cukup berani saat aku bisa saja membunuhmu di sini."

"Kamu tidak bisa membunuhku."

"Chyndar Tedjaratri—"

"Rasanya sudah lama sekali sejak aku mendengar seseorang

menyebutku begitu." Chyndar tersenyum penuh misteri. "Jadi, Windu Mainaki, bagaimana jika kita mulai bicara sekarang?"

"Maksudmu?"

"Aku punya sesuatu yang ingin kamu ketahui dan kamu punya sesuatu yang ingin kuketahui. Bukankah itu artinya kita saling melengkapi?"

"Aku tidak membuat kesepakatan dengan *serpent, Missy*."

"*Serpent* atau bukan *serpent,* siapa yang peduli?" Chyndar berujar sarkastis. "Dunia bayangan akan tenggelam dalam perang sebentar lagi. Tentu akan ada dua kubu yang jelas saling berlawanan, namun kubu itu bukan antara orang-orangmu dengan bangsaku."

"Lalu antara siapa dengan siapa?"

"Aku tidak berbagi informasi dengan gratis, Mainaki."

"Jadi hanya itu informasi yang kamu miliki? Jika iya, aku tidak berminat."

"Tidak juga. Aku punya beberapa informasi lain."

"Tentang apa?"

"Salah satunya... tentang Trisha Narestria."

Ekspresi wajah Windu langsung berubah. Seolah bisa membaca pikirannya, seringai puas Chyndar tertarik. "Kurasa kita sepakat, benar?"

"Kita sepakat."

"Perasaan tadi pagi gue bilang mau makan ayam goreng."

"Restoran ini jual ayam goreng."

"Tapi bukan restoran kayak gini juga kali!"

Seruan sewot Risa bukan tanpa alasan. Dia memang minta ditraktir ayam goreng, tapi bukan di sebuah restoran yang berada di lantai teratas salah satu gedung pencakar langit di jantung ibu kota. Dia tidak pernah pergi ke tempat *fine dining* sebelumnya. Jangankan makan, memikirkan pajak restorannya saja bisa bikin Risa migrain dadakan.

"Terus maunya di restoran yang kayak apa?"

"Mekdi."

"Udah terlanjur sampai sini. Masuk aja."

"Gue tuh nggak biasa datang ke tempat kayak gini!"

"Bagus dong. Jadi lo ada pengalaman baru."

"Kalau gue malu-maluin gimana nantinya, hayo?"

"Malu-maluin gimana?"

"Misalnya gini." Risa melepas alas kakinya. "Saking mewahnya, gue sampai nggak tega masuk tanpa lepas sandal. Terus pas gue masuk, gue bilang ke mbak-mbaknya '*punten, teh*'."

"Ide bagus." Luka malah ikut-ikutan melepas alas kakinya, lalu meraih tangan Risa. "Buruan. Katanya tadi udah lapar."

Risa hampir protes, cemas akan jadi tontonan pengunjung lain, tapi ternyata tidak ada pengunjung selain mereka. Luka membawanya duduk tepat di pusat restoran dengan meja-meja dan kursi-kursi kosong di sekitarnya.

"Ini... restorannya udah tutup kali, ya?"

"*Nope.* Malam ini, pengunjungnya cuma kita. Gue menyewa tempat ini semalaman."

"Duh."

Alis Luka terangkat. "Duh?"

"Dapet duit dari mana lo nyewa tempat kayak ginian secara mendadak? Buat semalaman pula!"

"Gue ini cukup kaya, dan tenang aja, nggak ada andil paman gue, ayah gue, atau Taksa Samsara untuk apa pun yang gue lakukan ke lo malam ini."

"Jangan-jangan lo suka ngepet, ya?"

"Gue udah hidup selama dua ratus tahun. Gue udah memakai identitas yang berbeda-beda, menjalani hidup yang berbeda-beda, tinggal di belahan dunia yang juga berbeda. *Booking* restoran kayak ginian aja mah kecil buat gue."

"Wow, ternyata pacarku kaya raya!"

"Tepat. Tapi kenapa malah cemberut?"

"Tahu gini, gue pake baju yang bagusan."

"Biar apa?"

"Biar nggak malu-maluin."

"Lo nggak malu-maluin. Kenapa merasa gitu?"

"*I feel like I'm out of this kind of place. This place... and you... are just breathtakingly wonderful. I don't wanna forget this moment.*"

"*You have your memories room.*"

"Oh, iya, hampir lupa."

Luka tertawa kecil sembari meletakkan botol *wine* di atas meja, lalu memosisikan ibu jari dan telunjuk kedua tangannya sedemikian rupa sehingga membentuk persegi. Kemudian katanya, "*Tink, look at me.*"

Risa menoleh, bertepatan dengan Luka bicara lagi, "klik," beberapa kali.

"Lo ngapain?"

"*Taking pictures of you. So I can keep them in my mind.*"

"Padahal dandanan gue lagi kebanting banget sama tempatnya."

"*You're pretty, what's the matter?*"

"*My clothes are ugly.*"

"*Tink, you have to know that all that you are is all that I'll ever need. Now, smile. Don't ruin this night.*"

Risa menyunggingkan senyum yang kelewat lebar diikuti ucapan sarkastis. "Puas, Ndoro?"

"*I couldn't ask for more beautiful smile, I guess.*"

"Cukup gombalnya. Sekarang gue mau nanya sesuatu. Soal tugas lo, dari semua orang, kenapa harus lo?"

"Sebab menemukan orang yang hilang itu nggak mudah."

"Lo bakal baik-baik aja, kan?"

"Dua ratus tahun lebih gue hidup di dunia ini *and for your information, Missy*, gue nggak menghabiskannya untuk duduk-duduk di dalam kamar sambil nonton *Keeping Up with the Kardashians*."

"Gue hanya nggak mau, terjadi sesuatu yang buruk sama lo."

"*I'll be okay.*"

"Kenapa lo bisa seyakin itu?"

"Karena gue berjanji pada pacar gue kalau gue akan pulang." Luka

tersenyum. "Gue bakal pulang. Untuk apa bohong saat gue udah menemukan alasan yang bikin gue mau hidup selamanya?*Even though you're that kind of person that makes forever seems too short.*"

"Iya, gue ngerti...."

"Gue percaya lo bisa melewati tahap ujian berikutnya meski gue nggak ada di sekolah. Lo juga harus percaya sama gue."

"Ya udah."

"*Good. Now, let me look at you a little bit longer.*"

Pipi Risa serasa terbakar karena cara Luka memandangnya. "Ngapain, sih? Risi tahu!"

"*Damn.*"

"Jelek banget, ya, gue?"

"*I just don't understand, how could I find a thousand things that I love about you in just a single minute.*"

"Gombal!"

"Tapi lo suka, kan?"

"Mmmm...."

"Mmmm?"

"Kalau ngikutin adegan film, harusnya habis itu lo memegang tangan gue, atau mencium pipi gue."

"*Nah, I'll save the best for the last.*"

"Maksudnya?"

"*Kissing you will be my special dessert, Tink.*"

32 LOTUS

RISA terkejut karena sesaat setelah dia hampir tiba di kamarnya usai pergi dengan Luka, Alka sudah menunggu di depan pintu kamarnya.

"Wah, ada angin apa nih tiba-tiba lo nongol di sini?"

"Ini udah malam."

"Bocah SD juga tahu ini udah malam."

"Lo melanggar jam malam lo."

"Gue pergi sama Luka," Risa menukas. "Lagian kata pepatah, peraturan itu ada buat dilanggar."

"Sekali lagi lo menjawab ucapan gue, lo bakal dapat hukuman. Mulai besok, lo tanggung jawab gue. Ingat?"

Risa tidak menjawab, membuat Alka malah gusar.

"Kalau diajak ngomong tuh jangan diam aja!"

"Tadi katanya kalau gue jawab kata-kata lo, gue bakal dapat hukuman. Sekarang nggak jawab, masih diomelin juga! Sampai bingung gue kudu gimana!"

Alka hampir tersedak. Ternyata benar apa kata Novel, menghadapi adik perempuan itu memang tidak semudah kedengarannya. Apalagi adik perempuan ketemu gede seperti Risa.

"Jangan galak-galak sama gue, Alka. Dulu, Luka galak banget. Terus dia kena batunya dengan jatuh cinta sama gue. Hati-hati aja lo ngalamin hal yang sama."

"Gue nggak akan jatuh cinta sama lo!"

Risa malah tertawa. "Respons lo lucu banget! Ini bukan kali pertama gue ngegodain lo, tapi muka lo merah banget! Kenapa? Apa ide tentang jatuh cinta sama gue se-ekstrem itu?"

"Gue di sini untuk menjelaskan aturan gue."

"Silakan, Kakanda Guru. Ananda Siswa mendengarkan dengan baik."

"Gue bukan Denzel dan lo bukan Davi atau Dante. Jangan pakai istilah itu!"

"Baik, Pak Guru."

Alka menghela napas panjang, merasa bahwa dia baru saja ditimpa oleh satu ton kesialan sekaligus. "Pertama, jam malam adalah jam malam. Lo dilarang berkeliaran di luar kamar asrama lo lewat dari jam sepuluh malam untuk alasan apa pun."

"Kalau kebelet pipis?"

"Ada kamar mandi dalam kamar asrama lo."

"Misalnya, kamar mandinya mampet, terus gue kepingin nebeng di kamar mandinya Basil, gimana?"

"Kalau kamar mandinya mampet, gue sarankan lo menahan diri untuk nggak pipis sampai matahari terbit."

"Nanti beser atau kencing batu. Lo mau tanggung jawab?"

"Jangan cari alasan deh!"

"Oke. Terus sekarang apa lagi, Pak Guru?"

"Gue nggak akan memberikan *reward* apa pun untuk kemajuan *progress* lo, tapi kalau lo sampai kalah di ujian nanti, gue bakal menghukum lo."

"Dih, nggak adil!"

"Biarin. Gue jarang sekali membimbing seseorang dan gue nggak mau menodai reputasi gue dengan memiliki siswa yang gagal masuk dalam kategori Magnuera."

"Halah, kayak lo masuk Magnuera aja!"

"*I'm more than qualified to be a Magnuera, Sweetheart.*" Alka berdecak. "*Anyway*, bucin-bucin begitu, pacar lo juga seorang Magnuera. Begitu pun dengan Lara. Dan Basil, *he used to be Benji Agnimara, of course he has the qualifications to be a Magnuera.* Jadi, jangan bikin malu orang!"

Risa merengut. "Oke. *By the way,* gue boleh nanya?"

"Satu pertanyaan. Satu menit dari sekarang."

Risa mendengkus kesal, tapi meneruskan ucapannya. "Lo suka neraktir nggak?"

Alka menghela napas panjang sebelum menjawab, "Nggak ada traktir-traktiran."

"Tapi, kan—"

"Gue ini *proctor* lo, bukan Luka Diwangka, *proctor* yang merangkap pacar lo. Nggak ada traktiran. Titik."

"Galak amat, sih! Tuh muka udah gelap tambah gelap aja gara-gara kebanyakan mara-mere!"

"Udah malam. Waktunya balik ke kamar asrama," Alka berkata sinis sambil berjalan melewati Risa. "Ngapain lo masih di situ?"

"Napas. Lo kalau mau pergi, pergi aja!."

"Mana ada?"

"Adain, lah."

"Gue harus memastikan lo masuk ke kamar asrama lo—"

"Aw, *so sweet.*"

"—terutama karena anak kayak lo ini nggak bisa dipercaya bakal taat sama aturan."

Risa langsung cemberut.

Esok paginya, sebelum meninggalkan sekolah bersama Novel, Luka menyempatkan diri mengunjungi Risa dan membawa cewek itu menuju bangunan kecil berbentuk persegi yang berada tidak jauh dari gimnasium. Sama seperti Gomun, bangunan itu hanya dimunculkan setahun sekali.

"Buat apa kita di sini?"

"Gue akan menunjukkan sesuatu terkait ujian berikutnya. Bentuk ujiannya adalah adu fisik satu lawan satu."

"Terus?"

"Biasanya, lawan ditentukan secara acak di hari ujian. Tapi karena tahun ini ada beberapa siswa *exceptional* yang hampir membunuh penguji mereka sendiri, sekolah nggak mau mengambil risiko. Mereka menggunakan cawan itu. Kita menyebutnya Copa." Luka menjelaskan seraya menunjuk pada cawan yang ditempatkan di atas meja pualam di tengah ruangan. Bentuknya mengingatkan Risa pada cangkir kristal berwarna keemasan. Cawan itu menguarkan cahaya dalam spektrum pelangi.

"Terus gue harus gimana?"

"Lo harus memasukkan *seal* lo ke dalam Copa, dan Copa akan

mengembalikannya dalam bentuk nama. Pemilik nama itu bakal jadi lawan lo."

"*Seal?*"

"Tanda khusus yang dibuat oleh seseorang dan berbeda-beda, tergantung elemen yang dimiliki. Sesuatu yang mirip *signature* buat manusia."

"Ditulis di kertas?"

"*Watch me.*" Luka memainkan jarinya di udara, mencipta kumpulan titik-titik cahaya warna biru gelap yang meliuk, membentuk seekor elang dengan guratan garis cahaya empat huruf di sayapnya; LOCD.

Luka Orion Chevalier Diwangka.

Elang tersebut memutari ruangan sebelum menukik masuk ke Copa dan musnah dalam bentuk debu cahaya.

"Wow!"

"Belum sampai pada intinya."

Suara letup muncul dari dalam cawan, diikuti kemunculan bulir-bulir air ke udara yang bertransformasi menjadi seekor ubur-ubur. Makhluk itu melayang serupa sedang berenang di udara sebelum mendarat di atas telapak tangan Luka dan pecah begitu saja, berganti menjadi selembar kertas dengan sebaris nama tertulis di atasnya; *Ragajavas.*

"Kalau gue adalah siswa, maka itu artinya, lawan yang harus gue hadapi pada ujian nanti adalah Ragajavas Aruna."

"Nama yang tertera bisa beda-beda?"

"Lo bebas menentukan seperti apa nama lo tertulis."

"Berarti gue bisa aja nulis *Miranda Kerr,* gitu, kan, ya?"

"Jangan aneh-aneh!"

"Bercanda doang, Pak." Risa cemberut. "Tapi apa bentuknya harus selalu hewan?"

"Bebas. Hanya aja, gue nggak mungkin memakai bentuk bunga atau cokelat, kan? Menurut lo gimana?"

"Kalau gitu, gue bisa pake bentuk ayam goreng dong!"

"Nggak ada bagus-bagusnya sama sekali."

Risa lagi-lagi merengut. "Jahat, ih."

"Waktu lo sedikit, jadi lo harus berusaha keras untuk membentuknya,

bahkan tanpa gue awasi."

"Oke."

"Sekarang, gue punya penawaran khusus buat lo."

"Udah kayak *sales* apartemen Jakarta aja, hehe. Penawaran khusus apa?"

"Mau coba masuk ke *Arx* gue?"

"Hah?!"

"Atau nggak mau?"

"Mau!"

Luka tak menjawab, namun meraih tangan Risa. Dalam sekejap, mereka terisap ke dalam sebentuk ruang hampa sebelum segalanya berganti jadi sebuah tempat yang membuat Risa takjub.

Sesuai elemen alami Luka, tempat itu dipenuhi oleh cahaya berwarna biru. Langitnya segelap malam, diterangi oleh deretan lampion bulat yang berderet seakan-akan tanpa akhir. Tanah yang Risa pijak berbentuk pasir terang yang akan berubah warna saat disentuh atau diinjak. Di antara pasir, menyembul tumbuhan aneka bentuk dengan sinar warna-warni seterang lampu. Beberapa meter di depan mereka, sebuah kolam berair hitam terhampar, dipenuhi oleh kuntum-kuntum bunga teratai putih dengan lilin mungil menyembul di tengahnya. Bangunan kastelnya terbuat dari marmer, dipenuhi tumbuhan rambat yang menguarkan cahaya kekuningan.

"*So, what do you think*?"

"*Beautiful*."

"Bukan *Arx*-nya." Luka menunjuk pada sebuah ornamen yang terbentuk di pintu, mirip lampu berbentuk *lotus* berwarna merah muda. "Tapi itu."

"Bagus."

Luka tertawa kecil. "Gue bukan penyuka warna merah muda, sebenarnya."

"Tapi kenapa warnanya merah muda?"

Luka berpaling pada Risa, lalu tatapannya melembut. "Karena lo suka warna merah muda."

"Ini, kan, *Arx* lo, bukan *Arx* gue."

"*Arx* adalah bagian dari identitas setiap makhluk bayangan. Lo adalah salah satu bagian terpenting dari hidup gue sekarang, dan gue berpikir, seharusnya ada sesuatu tentang lo di sini."

"Hehehe."

"Malah nyengir."

"Masa gue harus salto?"

"Tadinya mau gue bentuk babi, tapi kayaknya agak gimana gitu, ya. Nggak cocok aja buat citra gue. Dan kayaknya, lo lebih pantas diumpamakan dengan *lotus* daripada babi—kalau di sini, sih. Kalau di luar ya, babi lebih cocok."

"Lucuan babi kali."

"Maknanya lebih bagus *lotus*."

"Emang apa artinya?"

"*Lotus* itu bunga yang nggak berharga dan kotor, nggak pantas diraih karena dia hidup di antara lumpur. Berbeda dengan tempat hidupnya, *lotus* tetap tampil anggun dan cantik, membuat siapa pun yang melihatnya terpesona," Luka menjelaskan. "Seperti seseorang yang hidup dengan penuh keindahan tanpa terpengaruh oleh lingkungannya. Nggak peduli sekotor apa tempat dia berasal, keindahannya tetap terjaga, malah menjernihkan kotor yang ada di sekitarnya."

"Syuper syekali."

"Tadinya gue mau ngasih tahu juga arti di balik warna merah mudanya, di luar fakta soal lo yang suka merah muda, tapi nggak jadi deh. Lo nyebelin."

"Dih, kasih tahu dong!" Risa kontan gusar. "Jangan ngambek gitu, gue, kan, cuma bercanda!"

"*Lotus* merah muda itu artinya tempat tertinggi dan suci. Sesuatu yang sangat dihormati." Luka akhirnya membalas. "Buat gue, lo adalah pribadi yang seperti itu. Kadang lo memang terlalu bego dan naif, *but you're one in billions. Someone that I'll always put in the top of my priority*."

Risa tidak membalas, namun dia langsung memeluk pinggang Luka, membenamkan wajahnya di dada laki-laki itu selama beberapa saat—

yang lantas membuat Luka membenamkan jari-jari tangan kanannya di rambut gadis itu.

"Respons lo yang tiba-tiba meluk gini nggak kalah menyebalkannya dengan respons lo yang bercanda."

"Loh, kenapa?"

"Karena gue nggak siap dipeluk. Lo membuat jantung gue akan meledak."

Risa menyengir, lalu menepuk dada Luka dengan hati-hati. "*Dear* jantungnya Luka, tolong jangan meledak dulu, ya. Deg-degan dikit nggak apa-apa, tapi harus sehat-sehat selalu."

Tindakan Risa membuat Luka tertawa kecil. "Sekarang, ubah sesuatu. Tinggalkan jejak lo di sini."

"Maksudnya?"

"Buat perubahan apa pun, sesuka lo. Lo udah mulai membentuk *Arx* lo sendiri. Lo jelas tahu apa yang gue maksud."

Risa diam sejenak, lalu mengangkat salah satu tangannya ke udara untuk memunculkan seberkas garis cahaya dalam gelap. Cahaya itu bergerak menuju kolam, lantas menyebar dan dalam hitungan detik, kuntum-kuntum teratai yang ada berubah warna.

"Merah?"

"Merah selalu berhubungan dengan cinta dan kasih. Nyokap gue pernah bilang begitu," Risa membalas. "Gue mengubahnya menjadi merah karena...."

"Karena?"

"*I love you. As simple as that.*"

Luka tersenyum, lalu meraih lengan Risa dan berkata. "*Let's get out of here.*"

Dalam sekejap, keduanya kembali ke ruangan persegi tempat Copa disimpan.

"Kok, tiba-tiba banget, sih?! Gue, kan, belum—" ucapan Risa terputus waktu Luka merunduk, memberi kecupan singkat di pipinya. Hanya kecup sederhana, tetapi sarat oleh janji untuk kembali, sekaligus rindu yang tak tertahan bahkan sebelum perpisahan mereka diresmikan.

33

KATA William Shakespeare, waktu berjalan sangat lambat bagi mereka yang menunggu, sangat cepat bagi mereka yang merasa takut, sangat panjang bagi mereka yang bersedih, dan sangat pendek bagi mereka yang berbahagia.

But for those who love, time is eternal.

"Starting from today, don't worry too much. Cause in every of my 11.11, you're all I wish for. See you real soon, Pig."

Risa membaca sekali lagi tulisan dalam secarik kertas mungil yang Luka selipkan ke tangannya sebelum pergi—ketika dia masih terlelap—lalu senyumnya kembali merekah.

"Masih siang udah sinting aja!" Alka berseru tiba-tiba, membuat lamunan penuh cinta Risa di kamarnya yang damai jadi buyar berantakan.

"Jomblo nggak usah sirik!"

"Budak cinta *detected*."

"Biarin. Daripada lo, hidupnya kering tanpa cinta!"

"Masih awal, jadi wajar, masih panas-panasnya."

Mata Risa menyipit. "Maksud lo apa, ya?"

"Gue mengenalnya jauh sebelum lo mengenalnya. Luka itu... *well, you know that he is that kind of... man*."

"Apanya?!"

"*He is a great seducer, you know*." Alka menyeringai. "Serena nggak pernah punya pasangan, seenggaknya untuk lima puluh tahun terakhir. Kenapa? *Luka stole her heart, and she has no plan to take it back.* Seorang Serena Punakata jadi menyedihkan gara-gara Luka. Menurut lo kenapa?"

"Laki-laki mana pun yang dia mau, *you said*. Berarti lo juga mau ama dia sekiranya dia mau ama lo?"

"Gue nggak sedekat itu sama dia, tapi dia cantik. Nggak ada cowok yang menolak cewek cantik, gue rasa?"

"Ada. Cowok homo."

"Beda kasus. Itu, kan, soal selera."

"Kalau seleranya Luka yang kayak gue gimana, hayooo?"

"Berarti seleranya dipertanyakan, yah meskipun wajar juga. Nggak selamanya orang yang dianggap bagus punya selera yang bagus juga." Ucapan Alka berbalas bantal yang melayang ke arah wajahnya. Laki-laki itu berkelit, mampu menghindar dengan mudah.

"Anjing—" Risa mendelik, "—adalah hewan menyusui."

"Memang." Alka menganggut-anggut. "Lo pasti belum mandi. Mandi sekarang!"

"Sante aje kayak di pante," Risa menyahut seraya beranjak. "Rekor mandi tercepat gue masih dua menit, kok."

"Mandi apa mandi tuh?"

"Cuci ketek doang sama cuci muka."

Alka berdecak, membiarkan Risa masuk ke kamar mandi. Sepuluh menit kemudian, pintu terbuka lagi. Risa muncul dengan rambut basah dan handuk melilit tubuh. Keningnya berkerut ketika melihat Alka masih ada di sana, tetapi dia tetap berjalan ke sudut ruangan.

"Tumben nggak pake warna *pink*," Alka berkomentar waktu Risa berjinjit untuk mengambil pakaian dalam di lemari.

Risa berbalik. "Lo merasa ada yang salah nggak, sih, sebenarnya?"

"Nggak ada. Tapi ternyata lo beneran nggak tepos-tepos amat."

"Masih nggak merasa ada yang salah?"

"Hng...."

"KELUAR! GUE MAU GANTI BAJU!!!"

Alka tersentak, spontan memelesat keluar dari kamar dan pasrah saat pintu dibanting tepat di depan hidungnya.

Jika ada sesuatu yang bisa mengeluarkan suara lebih keras dari genderang perang, sudah pasti itu adalah adik perempuan.

Semula, Luka kira Novel akan memulai pencarian mereka dari Pohon Kehidupan, karena terakhir kali sebelum menghilang, Chyndar terlihat di sana. Tapi ternyata tidak. Novel justru memimpin jalan menuju dunia manusia—lebih tepatnya, sebuah gerai pakaian laki-laki di salah satu mal di Jakarta.

"Ngapain kita di sini?"

"Masih perlu nanya? Aku pikir kamu pintar."

"Chyndar Tedjaratri kayaknya bukan jenis orang yang akan belanja di tempat beginian."

"Gimana kalau ternyata dia nyamar jadi laki-laki?"

"Novel Casimira—"

Novel menoleh, menatap lurus pada Luka tanpa emosi. "Orang selalu mengkritik aku karena katanya aku punya selera humor yang nggak seru. Tapi lihat, siapa yang sebenarnya nggak bisa bercanda?"

"Kalau harus diingatkan, aku nggak tertarik bercanda denganmu."

"Ah, ya, benar juga. Memang cuma Risa yang terbaik soal urusan nggak-serius-dan-menertawakan-hidup."

"Jangan sok dekat sama dia."

"Biar apa sok posesif? Biar dibilang *uwu*?" Novel meraih satu topi dan memakainya. "Yang ini, gimana menurut kamu?"

"Novel—"

"Nggak ada orang yang datang ke toko baju tapi nggak beli baju," Novel berkilah. "Kamu nggak mau beli topi juga? Atau kacamata, mungkin? *It looks good on you*."

"Aku nggak tertarik."

"Sayang banget, seingatku, waktu itu Risa pernah bilang kalau dia suka orang yang pakai kacamata. Jadi, kelihatan pintar, begitu."

Setengah jam kemudian, mereka meninggalkan gerai *fast fashion* itu dengan barang belanjaan masing-masing; Novel dengan topinya dan Luka dengan kacamatanya.

Risa tidak percaya Alka menerapkan aturan ala militer padanya.

Sikapnya sangat keras, membuat Risa merasa seperti pekerja rodi yang diwajibkan kerja lembur bagai unta. Mereka memulai latihan hari itu setelah jam makan siang dan menjelang sore. Hasilnya, Risa telah berhasil menyempurnakan bentuk *seal*-nya.

"Bagus."

"Bagus," Risa membeo, jelas mengejek. "Nggak ada hadiah apa, kek, gitu? Ayam goreng, kek?"

"Semuanya untuk kebaikan lo sendiri."

"Masih lebih mending Luka!"

"Mendingan apanya? Lo sering mengeluh dan lama menangkap penjelasan. *People said he is a prodigy. Prodigy, my ass.*"

"Jangan salahin dia untuk ketidakbecusan gue dong. Albert Einstein bisa aja jadi guru yang genius, tapi kalau muridnya dongo semua, ya gimana coba?"

"Berarti lo murid yang dongo?"

"Nggak juga. Toh, sekarang gue udah berhasil membentuk *seal* gue," Risa berkilah. "Sengaja, sih, soalnya nggak mau sombong. Sombong, kan, dosa."

Alka berdecak. "Sekarang, agenda berikutnya."

"Makan?"

"Makan melulu yang lo pikirin. Kagak. Lo harus masukin *seal* lo ke Copa."

"Sekarang banget?"

"Nggak, tahun depan!"

Copa masih berada di dalam ruangan persegi itu saat Risa tiba di sana. Risa terdiam sejenak, hingga suara Alka kembali menyentak lamunannya. "Et dah, bocah, malah ngelamun!"

"Kalau dipikir-pikir, kenapa, ya, *proctor* sementara gue nggak Denzel aja? Bisa darah tinggi gue lama-lama jadi siswa lo."

"Dikira gue nggak?"

"Lo mah memang udah berbakat pemarah dari dulu kayaknya."

"Lo punya sepuluh detik untuk memasukkan *seal* lo ke Copa."

"Loh, ada ketentuan khusus?"

"Nggak ada, awalnya."

"Awalnya?"

"Sekarang jadi ada, karena barusan gue bilang gitu," Alka membalas. "Delapan detik."

Risa mendengkus, tetapi mulai fokus terhadap aliran energi dalam dirinya. Dia membayangkan ada ribuan kunang-kunang beterbangan keluar dari ujung jarinya, pelan-pelan menciptakan bentuk hewan yang kemudian berlari mengitari ruangan sejenak sebelum masuk ke Copa.

Sejenak, segalanya senyap.

"Hng... kok nggak terjadi apa-apa? *Seal* gue nggak gagal, kan?"

Tepat setelah Risa mengakhiri kata-katanya, bunyi keras ledakan terdengar, diikuti seekor kupu-kupu yang melayang ringan di udara. Kupu-kupu itu terbang rendah saat berada di dekat Risa dan berubah jadi sehelai kertas putih begitu menyentuh telapak tangan gadis itu.

Ada dua huruf tergurat di atasnya; B. A.

"B dan A?"

Bertepatan dengan tersadarnya Alka tentang siapa yang dimaksud oleh inisial tersebut, Denzel masuk bersama dua siswanya.

Dari mal, Novel mengarah ke sebuah tempat yang membuat dahi Luka berlipat.

"Untuk apa kita ke sini?"

"Bagian dari usaha pencarian."

"Apa yang akan kita lakukan di tempat ini?"

"Manusia menyebutnya sekolah. Tapi jangan khawatir, semua siswa yang ada di sekolah ini seumuran dengan Trisha, jadi kamu tidak perlu takut akan ketemu anak-anak kecil yang merengek minta digendong atau bahkan dicebokin."

"Aku jelas tahu kalau ini sekolah, kamu kira ada diskotik yang buka di tengah hari bolong dan punya tulisan *Tut Wuri Handayani* di gerbang depannya? Maksudku, buat apa kita ke sini?"

"Kamu akan tahu sebentar lagi." Novel menurunkan sedikit topinya. "Sekolah ini sedang mengadakan pensi, jadi mungkin akan agak berisik dan ramai di dalam."

Kata-kata Novel terbukti benar karena begitu masuk, mereka disambut suara musik yang menulikan telinga. Ada banyak *stand* yang menjual beraneka ragam benda, masing-masing dijaga oleh beberapa siswi yang langsung tersentak saat melihat sosok Luka dan Novel.

"Kenapa kamu tidak bilang kalau di sini banyak abege-nya?"

"Udah bilang tadi. Sebelum kita masuk."

"Mana ada gunanya!" Luka mendengkus kesal. "Kalau sudah begini, mana sempat aku menyiapkan amunisi untuk menutupi muka?"

"Tadi kita ke mal. Menurut kamu, apa yang kulakukan?"

Luka sadar bahwa ucapan Novel benar. Laki-laki itu membeli topi dan jaket yang sangat mampu menutupi separuh wajahnya. Berbeda dengan Luka dan kacamatanya yang membuatnya terlihat seperti karakter *senpai* idola dalam komik Jepang. "*I have to get out of here real soon,*" Luka mulai khawatir, "*or I'll be a dead man.*"

"Santai. Sekarang, kita hanya perlu ketemu dengan seseorang."

"Siapa?"

"Informanku."

Luka tidak punya pilihan selain mengikuti Novel yang kini membelah keramaian penonton. Suasana ramai karena sebuah *band* sedang beraksi di atas panggung. Kehadiran mereka menarik perhatian, tapi untung keduanya berhasil tiba di lokasi sepi belakang sekolah dengan selamat.

Hanya ada satu yang sedang menunggu mereka, seorang gadis mungil dengan rambut dipotong model *bob*. Penampilannya khas siswa pada umumnya. Namun hanya dengan sekali lihat, Novel tahu gadis itu adalah *siren*.

"Sudah lama sekali, ya?"

Luka berbisik samar. "Di mana kamu kenal dia?"

"Dia?" Gadis itu memotong cepat. "Gue punya nama dan itu bukan '*dia*'. *Who are you, anyway*?"

"Luka Diwangka."

"*Ah, the Prince*?" Gadis itu tersenyum. "*You're quite charming.*"

"*I'm not a Prince.*"

"Sepupu Tuan Putri berarti sang Pangeran. Kematiannya membuat lo otomatis jadi penerus takhta berikutnya, bukannya seharusnya begitu?"

"*Casimira, you better make this quick.*" Jelas sekali, gadis itu membuat Luka tidak nyaman.

"*Be polite to him, Ner.*" Novel berpaling pada Luka. "Namanya Nerissa. Lo bisa memanggilnya Ner. Saat ini tercatat sebagai siswi di sekolah ini dengan nama Rakel."

"*I don't like the fact that her name sounds like my girlfriend's.*"

"Oh, sudah punya pacar? Gue langsung patah hati deh. Hahaha."

"*Quit the bullshit.* Lo sudah tahu apa alasan kenapa gue berada di sini?"

"Ini pertemuan kita entah yang keberapa kali dalam beberapa ratus tahun terakhir. Jaman boleh berganti, bahasa yang kita gunakan boleh berbeda, tapi lo tetap masih kurang ajar, seperti biasanya." Ner tampak geli. "Yah, apa yang gue harapkan dari seorang Novel Casimira? Gue bahkan bersedia hanya dicari ketika lo butuh informasi."

"Chyndar Tedjaratri, lo pasti punya informasi tentang dia, kan?"

"Gue bertemu adiknya, secara kebetulan meski mungkin bukan benar-benar kebetulan. Dia sempat terlihat beberapa kali di sekolah ini. Tinggal satu rumah dengan teman sekelas gue yang *hopeless* banget dan kepingin banget mati," Ner membalas enteng. "Ariella Tedjaratri memutuskan untuk nggak lagi percaya pada Keluarga Punakata dan memulai pencariannya sendiri. Hari ini, gue *mendengar* pikirannya."

"Informasi apa yang lo dapat?"

"Chyndar Tedjaratri mengiriminya pesan untuk bertemu sore ini."

"Chyndar Tedjaratri?"

"Mereka bakal ketemu sore ini, di Mediterania Marina."

"Ini aneh."

"Gue hanya informan, ingat? Gue memberi tahu apa yang gue dengar."

"*Thanks, Ner.*" Novel melempar tatap pada Luka. "Ayo."

Luka sengaja menunggu hingga mereka agak jauh dari Nerissa sebelum bicara—walau sepertinya percuma, karena jika dugaan Luka benar, gadis itu adalah seorang *coltaire*.

"*She is a coltaire, isn't she*?"

Coltaire adalah sebutan untuk seluruh makhluk bayangan yang mampu *mendengar* apa yang tidak terdengar oleh sebagian besar makhluk lain, seperti pikiran. Mereka sangat langka dan tersebar tidak menentu di setiap bangsa. Biasanya, *coltaire* akan ditugaskan menjaga Pohon Kehidupan. Karenanya, Luka bisa menerka bahwa gadis itu punya kisah sendiri hingga dia terdampar di antara para manusia.

"*Yes*."

"Dan dia menyukaimu."

"Dari mana kamu menarik kesimpulan seperti itu?"

"Aku bukan *coltaire,* tapi aku cukup pintar, Casimira. Dari caranya bicara padamu, aku tahu dia kesal, tapi tidak pernah bisa menolakmu setiap kamu mendatanginya. Perempuan hanya bersikap begitu pada orang yang dia sayang."

"Oh, maaf. Aku tidak menyadarinya, karena aku bukan budak cinta sepertimu."

"Kamu hanya belum menemukan perempuan yang membuatmu merasa kena karma," Luka berujar sesaat sebelum langkah mereka dihentikan oleh seseorang.

"*Well,* kurasa kehadiranku di sini sudah diketahui," Novel berkata.

"Tentu." Sosok itu tersenyum manis. "Kelihatannya rencana rahasia kalian berdua bukan lagi rahasia."

"*Good, then.* Terang-terangan selalu lebih baik, kan?" Luka balik tersenyum pada sosok itu yang adalah seorang gadis. "Aku tahu kamu berencana bertemu dengan kakakmu sore ini, tapi kelihatannya kamu perlu berbesar hati dan menambah dua tamu baru."

"*Not really*."

"*Not really?*"

"Kakakku sudah tahu kalian berdua akan datang."

Novel tercengang, begitu pun dengan Luka.

"*By the way, my name is Ariella Tedjaratri. It's nice to meet both of you, an heir of The Diwangka and... I guess, a crownless prince*?"

Dante dan Davi langsung membentuk *seal* masing-masing tanpa banyak bicara begitu mereka tiba di depan Copa. *Seal* Dante berbentuk seekor *phoenix.* Davi lebih ekstrem, dia memilih bentuk seekor naga dengan cakar kelewat panjang.

"Buat ngorek kuping kalau kehabisan *cotton bud*," Davi berdalih saat Risa bertanya soal cakar naganya yang mirip celurit.

Dua bentuk *seal* itu berlomba-lomba masuk ke Copa, tapi kembali melayang keluar tidak lama kemudian.

"Loh, Kakanda Guru, kenapa bisa begitu?" Dante berpaling pada Denzel yang sama bingungnya.

"*Seal* kalian gagal, kali."

"Mana ada!" Dante membantah. "Cawannya bobrok nih pasti!"

Mengabaikan Dante, naga dan *phoenix* bergerak menuju *Duo* Dalimunte. Bedanya, *phoenix* Dante justru melayang mendekati Davi, begitupun dengan naga Davi yang mengarah kepada Dante. Lalu, *phoenix* dan naga tersebut buyar, berubah bentuk jadi lembaran kertas.

"*Well,*" Davi dan Dante bergumam bersamaan sambil menunjukkan nama di kertas masing-masing.

"Yaelah." Denzel mengeluh begitu dia sadar Davi dan Dante akan saling melawan. "Gue tahu lo berdua tuh kembar, tapi nggak gini-gini amat, kali!"

"Emang kenapa?"

"Ujian ini penting dan gue nggak mau siswa gue berada di *rank* yang lebih rendah dari Magnuera!"

"Lah, gampang, bikin aja hasil pertandingannya seri."

"Betul juga kamu. Memang kembaranku ini jago sekali menipu dan memanipulasi!" Dante sependapat.

Denzel mengembuskan napas pelan. "Bobrok sekali mental para siswaku ini."

"Memang."

Sosok lainnya mendadak memasuki ruangan. Itu Basil yang datang bersama Lara.

"Loh, Risa? Lo udah di sini?"

"Yap. Lo... mau masukin *seal* lo?"

"Pastinya." Basil menyengir. "*You have to see it. My seal. It turns out to be really pretty.*"

Risa tertawa. "*Show me, then.*"

Basil menurut, membentuk *seal*-nya dari liukan cahaya yang sontak membuat Risa terhenyak.

Seal Basil berbentuk seekor kupu-kupu yang kini melayang indah nan magis sebelum berakhir masuk ke dalam Copa.

Kupu-kupu milik Basil lantas terganti oleh seekor jaguar. Debu cahaya menyertainya, membuatnya kelihatan karismatik. *Duo* Dalimunte tersekat kaget, diam-diam berspekulasi saat jaguar itu jatuh ke tangan Basil dalam bentuk sehelai kertas.

Basil membuka lipatan kertas, wajahnya memucat begitu membaca nama yang tertera di sana. Hanya ada dua kata; *Trisha Narestria.*

34 CHERRY WINE

RISA ingat seperti apa rasanya pingsan. Dulu, saat masih SMP, dia pernah pingsan sekali waktu upacara. Rasanya tidak menyenangkan. Paru-parunya seperti dirampok darinya, membuatnya kesulitan bernapas sebelum pandangannya menggelap tiba-tiba. Suara orang-orang di sekitarnya masih terdengar, namun begitu jauh, seakan-akan dia sedang terbenam dalam lautan. Hari ini, perasaan itu muncul lagi. Malah lebih parah, karena lututnya lemas dan tangannya berkeringat dingin. Semua gara-gara nama yang tertera di kertas milik Basil.

Namanya.

Alka paham kenapa Risa bisa seterkejut itu, jadi dia berbaik hati mengajak gadis itu makan es krim.

"Es krim lo mulai leleh," Alka bicara dengan nada yang biasa saja, namun cukup untuk bisa membuat Risa tersentak.

"Makan aja es krim lo," Risa membalas, terdengar sedikit terlalu kasar.

"Saking lamanya lo ngelamun sampai lo nggak sadar kalau es krim gue udah abis dan es krim lo mulai bertransformasi jadi kubangan kental kayak air rawa."

"Nggak ada air rawa yang warnanya merah muda!"

"Untungnya begitu. Coba kalau lo pesennya rasa *green tea.* Warnanya hijau."

"Kalau warnanya biru, namanya bukan *green tea*!" Risa menukas kesal. "Mau nyoba ngelucu? Gagal abis."

"Bukannya gue yang seperti ini yang lo mau?"

"Gue nggak pernah bilang begitu." Risa mengaduk es krim dalam gelasnya.

"Lo selalu protes tentang Luka dan gimana rajinnya dia mentraktir dalam setiap menit selama kita latihan. Sekarang dikasih es krim, malah nggak dimakan!"

"Lo membuat gue terdengar sematre itu."

"Bukannya lo memang sematre itu?"

"Alka—"

"Lo seharusnya mulai memanggil gue dengan sopan," Alka memotong. "Pertama, gue lebih tua dari lo. Kedua, teknisnya, gue adalah senior lo. Ketiga, gue punya kemampuan magis setara para Magnuera."

"Lo mau kayak Denzel yang dipanggil sama Dante dan Davi dengan embel-embel 'Kakanda Guru'?"

Alka berdeham. "'Abang' atau 'kakak' udah cukup buat gue."

"Ngimpi kali lo!"

"Wow, sangat kurang ajar! Tapi untuk hari ini, gue akan beranggapan gue nggak mendengarnya sama sekali."

"Lo ini kenapa, sih?"

"Justru harusnya gue yang nanya." Alka mendesis. "Lo yang sebenarnya kenapa?"

"Gue nggak merasa gue kenapa-napa."

"Atau lebih tepatnya, sedang menipu diri untuk merasa nggak kenapa-napa," Alka mengoreksi. "Itu wajar, Risa."

"Apanya yang wajar?"

"Apa yang terjadi tadi."

"Dia teman gue. Gue nggak bisa melawannya."

Alka teringat reaksi mereka yang berada di ruangan tempat Copa disimpan saat tahu Risa dan Basil akan saling melawan. Mereka semua diam. Bahkan *Duo* Dalimunte hanya bisa saling memandang.

"Kenapa lo sekhawatir itu?"

"Terus menurut lo gue nggak seharusnya khawatir?"

"Ini cuma ujian, Risa."

"Ujian di mana gue harus mengalahkan teman gue sendiri?"

"Memang akan ada yang menang dan akan ada yang kalah, tapi nggak menentukan hidup dan mati. Nggak akan ada yang kenapa-napa. Paling hanya cedera sedikit."

"Gue bukan jenis orang yang bisa melukai teman gue dan tetap

ngerasa baik-baik aja."

"Terus lo mau menyerah dan didiskualifikasi? Akan ada pengurangan poin secara masif, bukan hanya untuk lo, tapi juga untuk *proctor* lo."

"Oh, jadi lo takut citra lo jadi jelek gara-gara gue?"

"Gue hanya pembimbing sementara, bukan *proctor* lo yang sebenarnya. Semuanya bakal berpengaruh ke Luka." Sahutan Alka membuat Risa kontan membisu, bungkam dengan sempurna.

"Dia itu Magnuera. Apa kata orang saat siswanya mundur dari ujian?"

"Cukup."

"Semuanya nggak akan berhenti sampai di sana. Orang-orang bakal meragukan keputusan Nedia."

"Mulut lo tuh bisa sejahat itu, ya."

"Emang."

"Dan tahu nggak apa yang bikin gue lebih benci lagi?"

"Apa pun itu, gue nggak peduli."

Risa menatap Alka muram. "Gue sadar kalau apa yang lo bilang itu benar."

"Akhirnya lo bisa pake secuil aja dari otak lo itu untuk mikir."

"Terus gue harus apa?"

"Ikuti ujiannya. Apa lagi?"

"Tapi—"

"Lo takut lo bakal bikin Basil terluka? Dengar Risa, mungkin di dunia manusia lo, ujian hanya sebatas mengerjakan soal dan mendapatkan nilai setinggi-tingginya. Tapi nggak di sini. Bukan ujian fisik namanya kalau pesertanya nggak terluka. Kalaupun bukan karena lo, Basil udah pasti akan terluka oleh lawannya yang lain."

Risa tertunduk. "Gue hanya takut gue melukainya lebih dari yang seharusnya."

"Lo terlalu meremehkan Basil."

"Hah?"

"Lo terlalu meremehkan Basil." Alka menyeringai. "Lo hanya hampir membunuh Serena Punakata, tapi Basil? Dia menewaskan pengujinya

dan membuat Lara cedera. Dia lebih kuat dari yang lo bayangkan. Orang yang seharusnya lo khawatirkan adalah diri lo sendiri, dan... gue."

"Dan lo?"

"Luka nggak akan senang kalau dia pulang dan melihat lo terluka parah. Orang pertama yang akan dia salahkan jelas gue."

Risa menarik napas panjang. "Oke."

"Oke apa?"

"Gue nggak akan mundur dari ujiannya."

Sopir taksi itu menyesal sudah mengangkut tiga orang aneh yang membuatnya serasa menumpangi bongkahan batu saking sepinya perjalanan mereka. Dia adalah pria yang humoris, tetapi sayangnya, ketiga penumpangnya tidak merasa perlu mengobrol. Jelas, membawa sekawanan kucing bakal lebih berisik daripada menyupiri Ariella, Luka, dan Novel.

Mereka tiba di hotel yang dituju menjelang sore. Ariella langsung memimpin jalan menuju area kolam renang *outdoor* di lantai lima. Tidak ada siapa pun di sana, kecuali beberapa petugas kebersihan dan sesosok gadis semampai yang memakai gaun satin warna *cherry wine*. Punggungnya terekspos jelas. Kesan elegannya diperkuat dengan *stiletto*-nya yang juga berwarna senada.

"Mereka di sini." Suara Ariella terdengar datar.

Gadis itu berbalik, membuat Novel beradu pandang dengan sepasang mata berwarna biru-kehijauan.

"Selamat datang, Luka Diwangka." Dia beralih pada Novel. "Dan... akhirnya kita bertemu, Casimira."

"Apa kita pernah bertemu sebelumnya?"

"Tidak, tapi aku pernah dengar tentangmu sebelumnya. Siapa di dunia kita yang tidak mengenal Novel Casimira?"

"Bukan begitu, maksudku. Tapi—" kata-kata Novel terputus saat tatapannya jatuh pada liontin kalung Chyndar. Liontin itu... terasa familier. "—liontin itu, dari mana kamu mendapatkannya?"

"Dari teman baru yang sudah jadi teman lama. Namun, liontin ini

tidak penting. Kita harus menyusun rencana."

"Rencana apa?"

"Menyelamatkan dunia bayangan. Sesuatu yang besar akan terjadi."

"Kamu masih sesuka itu pada cahaya."

Fajar hampir tiba ketika Daenira berdiri di balkon sambil menonton nyala lampu kota dan mendengar seseorang bicara. Dia tidak menanggapi, hanya mendesah samar.

"*What's with that sigh, Di?*"

"Nggak apa-apa."

"Lusa, semuanya akan terealisasi dengan baik, sesuai rencana. Jadi jangan khawatir."

"Aku ragu, karena aku bahkan tidak tahu apa rencanamu."

"Sudah bisa kuduga itu akan terjadi. Sama sepertiku, kamu menyayangi adikmu, lebih dari apa pun di dunia ini. Selamanya, cinta seorang kakak untuk adiknya tidak akan pernah berubah."

"Aku ragu apakah aku sedang melakukan sesuatu yang benar atau tidak."

"Sebab itu, aku sengaja menunggu waktu untuk reuni hingga malam ini."

"Reuni?"

Adya melirik jam tangannya. "Pukul 11.11. Waktu yang tepat untuk reuni."

Dahi Daenira berkerut hingga bunyi langkah kaki milik seseorang yang melewati pintu balkon terdengar. Dia menoleh, kemudian langsung merasa butuh berpegangan pada pagar balkon. Dari sekian banyak orang di dunia ini, dia tidak menduga bisa bertemu lagi dengan... orang itu.

"Selamat malam, Di. Apa aku mengejutkanmu?"

"Maél?"

"Menurutmu, siapa lagi?"

"Tapi... kamu seharusnya sudah...."

"Mati? Seharusnya begitu. Yah, tapi penjelasanku bisa kamu tunggu, kan?" Mael tersenyum, masih selembut dulu. "Apa yang terpenting sekarang, adalah apa yang akan segera terjadi."

Adya mengangguk dan terenyum tipis diiringi gumam samar, "*Let the*

show begins."

Novel dibuat geram ketika Chyndar beranjak dari kursi bar dan berjalan menuju kamar mandi. Usai pertemuan mereka di kolam renang, Chyndar membawa mereka ke sebuah mal dan menghabiskan berjam-jam untuk menonton semua film yang sedang diputar di bioskop. Sekarang, gadis itu pergi ke sebuah kelab malam penuh asap rokok dan musik berisik. Benar-benar bertolak belakang dengan apa yang Novel sebut sebagai *menyusun rencana*.

Novel akhirnya ikut berdiri. "Aku tidak bisa menahan diri lagi."

Luka mengernyit saat melihat laki-laki itu menyusul Chyndar, tapi sebelum dia ikut bangkit, Ariella sudah menahannya. "Mereka punya urusan sendiri."

"*Honestly, I don't really care. But they better make it fast.*"

"Kamu terlihat buru-buru hampir sepanjang waktu."

"Aku ditugasi menemukan Chyndar Tedjaratri. Aku sudah menemukannya. Sekarang, aku ingin pulang."

"Ke Akai?" Ariella menyebut kastel merah yang jadi kediaman resmi Keluarga Diwangka.

"Ke sekolah. Candramawa."

"*Ah, someone to come back home?*"

"*Someone to hug very tightly.*"

"*Or to kiss very passionately?*"

Luka tertawa, mengabaikan sosok Novel yang sudah hilang sempurna di belokan koridor menuju toilet. "*I guess both.*"

Sementara itu, toilet kosong dari manusia ketika Novel ada di sana. Chyndar sedang berdiri di depan cermin dengan lipstik di tangan. Gadis itu membungkuk di atas wastafel, melirik Novel sekilas lewat cermin dan kembali lanjut memoles bibirnya.

"Apa yang sedang lo lakukan?"

"Akhirnya lelah berpura-pura dan menunjukkan sisi diri lo yang suka seenaknya, Casimira?" Chyndar mendelik. "Menurut lo ngapain? Tentu

touch up lipstik gue."

"Jangan main-main dengan gue, Cindy."

"Singkatan nama yang buruk. Gue terdengar seperti anjing peliharaan."

Novel kehilangan kesabaran. Dia memelesat ke arah Chyndar, menyudutkannya ke tembok dan menahan leher gadis itu dengan lengannya.

"Gue udah bilang, jangan main-main dengan gue!"

Chyndar tersenyum simpul. "*You smell like something I'd call love.*"

"Chyndar Heloisé Astrella Tedjaratri."

"*I'm impressed.* Tahu nama lengkap gue dari mana?" Mata Chyndar jatuh pada cincin di jari Novel. "Ratusan tahun berlalu dan lo masih memakai cincin itu. Simbol keluarga Sriwidadi, *right*? Menarik...."

"Jangan bawa sesuatu yang nggak berhubungan!"

"Jam berapa sekarang?" Tanpa peduli pada tangan Novel yang melintang di depan lehernya, Chyndar menatap jam tangannya. "Ah, hari sudah berganti. Dalam beberapa jam, ujian di sekolah akan dimulai."

"Apa sebenarnya maksud ucapan lo?"

"Ternyata, lo juga sebodoh itu. Lo kira, gue menghilang tujuh dekade hanya untuk ngumpet dari Keluarga Diwangka?" Chyndar tersenyum manis, lalu ekspresi wajahnya berubah drastis dalam hitungan detik. "Jangan remehkan gue. Sekarang beri tahu gue, insiden yang terjadi pada Nedia, kapan itu terjadi?"

Novel tidak mengerti, tapi tetap menjawab, "Beberapa bulan yang lalu."

"Dan bagaimana itu terjadi?"

"Denzel lalai dalam mengawasi Nedia. Dia diserang, terjebak tanpa bantuan. Entah apa yang terjadi, tapi yang jelas Nedia tewas dan sebelum eksistensinya berakhir, dia menunjuk Trisha Narestria sebagai penggantinya."

"Oke. Untuk sekarang, gue rasa gue udah tahu apa yang harus gue lakukan."

"Maksud lo apa?"

"Berdasarkan *clue* yang gue kumpulkan dari beberapa informan yang gue temui hari ini, tempat paling mungkin yang bisa mereka datangi adalah sekolah. Momennya juga sangat pas. Luka dan lo ada di sini. Jelas, penjagaan nggak akan seketat biasanya."

Novel terperangah. Tangannya menjauh dari leher Chyndar dengan gerak pelan. Tak lebih dari setengah menit, dia tergesa mengekori Chyndar yang kini berjalan keluar dari toilet.

"*Clue* apa dan siapa informan yang lo maksud?"

"Apa lo kira gue bakal menghabiskan berjam-jam menonton film atau keliling mal tanpa alasan yang bagus?" Chyndar berdecak. "Penjelasan bisa menunggu. Tapi orang-orang di sekolah nggak. Terutama para siswa."

"*I think not that fast, Missy.*"

Keduanya tiba-tiba ditahan oleh sekelompok *shizen* berkemeja putih dan berdasi yang memandang tajam pada liontin di leher Chyndar.

"Sori, ada masalah apa, ya?"

"Benda itu bukan benda yang seharusnya kamu miliki, Nona. *Serpent* tidak seharusnya mempunyai benda bersimbol *whirlwind*."

Chyndar mencibir. "Mungkin aku mencurinya dari suatu tempat."

"Jika begitu, kamu harus mengembalikannya. Kami adalah *shizen* dan *whirlwind* adalah simbol sakral bagi kami."

"Itu tidak lantas membuat kalian jadi pemiliknya." Chyndar menguap bosan. "Kurasa ini akan jadi cukup lama."

Salah satu dari *shizen* itu meneruskan dengan suara tajam, "Jika begitu, kami akan memaksa."

Sebentar kemudian, beberapa bilah cakram perak sekaligus berdesing ke arah mereka.

35 INTRUDERS

SECARA refleks, Luka langsung menghentikkan waktu begitu dilihatnya cakram perak itu hampir mengenai Ariella, membuat benda-benda berbahaya itu tertahan di udara. Sayangnya, sekelompok *shizen* di depan mereka tidak kelihatan terpengaruh sama sekali. Tindakan Luka hanya membuat mereka bermuka masam.

"Seorang Magnuera, hm? Kemampuanmu cukup bagus." Luka tidak terpengaruh, telah paham bahwa menanggapi serius cercaan para *shizen* tidak ada gunanya. Mereka adalah bangsa berpenampilan *ethereal*, warna rambut dan mata terang, sedangkan kulit pucat. Mereka memandang bangsa sendiri kelewat tinggi dan meremehkan makhluk bayangan yang tidak sejenis dengan mereka. Luka harus mengakui bahwa *shizen* punya kemampuan magis yang kuat, dengan ritual sihir tua yang lestari selama berabad-abad, namun itu tidak otomatis membuat mereka lebih baik dari yang lain.

"Buat Luka Diwangka, *cukup bagus* itu terdengar seperti ejekan," Novel menimpali. "Kenapa kita tidak bicara baik-baik?"

"Kami tidak butuh bicara. Perempuan itu seharusnya mengembalikan benda yang dia curi dari bangsa kami!"

"Sayangnya, aku tidak berminat mengembalikannya."

Jawaban Chyndar seolah-olah jadi komando bagi mereka untuk menyerbu sambil mencabut senjata masing-masing. Mayoritas membawa belati. Penggunaan senjata tajam sangat beralasan, karena dalam pertarungan jarak dekat, kemampuan magis bukan pilihan bijak. Apalagi saat mereka dikelilingi manusia yang sekarang membeku bak patung.

"Aku tidak bertarung dengan orang asing, jadi setidaknya beri tahu aku namamu."

Shizen di depan Chyndar mengabaikannya, berniat menusuk Chyndar dengan belati. Gadis itu berkelit sehingga belati tersebut berakhir menusuk udara.

"Katanya, laki-laki sejati tidak menolak tawaran berkenalan seorang gadis, terutama yang cantik. Apa kamu bukan laki-laki sejati?"

Shizen itu menggeram, kembali berusaha menyerang Chyndar yang mampu dihindari gadis itu dengan baik.

"Apa aku kurang cantik untuk tahu namamu?"

"Syd."

"Mirip nama seekor tikus yang kutemui dalam perjalananku dari Jerman menuju Oslo puluhan tahun lalu."

"Tidak lucu!"

"Tapi nama itu bagus. Cocok untukmu."

Pada suatu kesempatan, Syd berhasil melempar Chyndar ke atas meja, kemudian melompat ke atasnya dan berusaha menusuk Chyndar dengan belatinya. Chyndar sepenuhnya terbaring, tengah menahan ujung belati Syd agar tidak mengoyak kulitnya. Beberapa meter dari sana, Novel yang sedang menghadapi tiga *shizen* sekaligus menoleh padanya.

"*Are you okay*?"

Kelengahan Novel langsung tidak berakhir baik, karena salah satu *shizen* berhasil menggores lengannya—sekaligus merobek bajunya.

"*Mind your own business, Idiot*!" Chyndar menendang dada Syd, membuatnya terlempar hingga terbentur tembok. Selagi Syd masih mengerang dan berusaha bangkit lagi, Chyndar berdiri untuk melepas *stiletto*-nya yang haknya sudah hampir putus. "*Damn it*."

Novel merutuk lirih, merasa bodoh karena mau-maunya terdistraksi oleh gadis itu.

"Kurasa aku meremehkanmu." Chyndar baru melepas sepatunya yang lain saat Syd mendekat. "Saatnya untuk serius."

"Siapa yang tahu kamu memang selemah itu?"

Dalam hitungan detik, mereka kembali bergumul, mencoba melukai satu sama lain, entah dengan senjata yang dipungut sembarangan atau kepalan tinju. Waktu masih beku, tapi sejenak sebelum kepalan tinju Chyndar mendarat di rahang Syd, bunyi musik kembali terdengar.

Refleks, mereka semua berhenti saling menjotos dan menoleh

pada Luka yang balik memutar bola matanya. "Kalian tahu, membagi konsentrasi antara menghajar orang dan menghentikan waktu itu tidak mudah!"

Novel berdecak, lalu menjentikkan jarinya, kembali menginterupsi perjalanan jarum jam.

Chyndar mengalihkan perhatiannya pada Syd, namun kali ini, kelengahannya membuat Syd dengan mudah menghajar rahangnya. Tidak mau kalah, Chyndar balik meraih leher Syd dengan kedua kakinya, tanpa ampun membanting Syd ke lantai kelab dengan keras.

"Kita harus keluar dari tempat ini sekarang." Chyndar berujar pada ketiga rekannya yang lain, yang baru saja menghabisi penyerang masing-masing. "Pertarungan yang berlarut-larut tidak akan membuat dua *lovec* yang ada di sini senang."

"Dua *lovec*?" Novel bergumam heran sebelum untuk terakhir kalinya meninju dua *shizen* di depannya yang sebenarnya sudah tidak berdaya.

"Seharian ini, ada dua *lovec* yang mengikuti kita, hanya untuk mengawasi."

"Tanpa menyerang?"

"Mereka tidak akan menyerang tanpa perintah Windu Mainaki."

"Dan lo seyakin itu Windu nggak akan menyuruh mereka menyerang kita?"

"*Well, we have a deal.* Dia memberi gue informasi tentang seseorang. Gue memberinya informasi tentang seseorang."

Luka ikut bicara. "Informasi apa? Siapa yang kamu maksud?"

"Gue butuh tahu tentang Adya Wiranata dan dia butuh tahu tentang Trisha Narestria. Itu impas."

Novel mengembuskan napas, menoleh pada Luka. "Tolong jangan—" Terlambat, karena Luka sudah lebih dulu memelesat ke arah Chyndar dan menyudutkan gadis itu ke tembok.

"Adegan seperti ini terjadi dua kali dalam lima belas menit. Gue nggak ngerti. Apa ini memang gaya kalian?"

Luka menatap Chyndar dengan tegas. "Apa yang lo maksud tentang

informasi dan apa hubungannya dengan Risa?"

"*Quit the drama, will you*?" Mata Chyndar menyipit. "Windu Mainaki tahu sesuatu tentang Adya meski bukan informasi yang berguna-berguna banget. Gue tahu cukup banyak tentang Trisha Narestria. Kita bertukar informasi. Nggak ada satu pun tentang lo di dalamnya."

"*Of course it is, Sissy. I have this strong feeling that Trisha Narestria is his girlfriend,*" Ariella menyela sembari menggulung lengan bajunya lebih tinggi sampai ke garis bahu, mengecek sumber rasa sakit yang berdenyut di sana. Ada luka gores mengoyak kulitnya, hasil dari serangan salah satu *shizen.* Saat sadar tatapan Alka tertuju pada luka gores itu, Ariella buru-buru menurunkan lengan bajunya seraya berlagak baik-baik saja.

"*Ah, really? That's so cute.*"

"Apa yang lo katakan pada Windu tentang Risa?!"

"Bukan sesuatu yang penting." Chyndar balik melotot pada Luka. "Berhenti bersikap dramatis karena kita perlu kembali ke sekolah secepatnya kalau lo memang betul-betul peduli sama cewek setengah manusia itu! Coba pikirkan dan kalau butuh ngaca, di kamar mandi ada banyak kaca!"

"Dia benar." Novel menimpali sambil memungut belati dari lantai, lalu merobek lengan bajunya yang sudah terkoyak. Dia turut melakukan tindakan yang sama pada lengan yang lain. Dalam sekejap, pakaiannya berubah jadi *heavy tanktop.*

"Yah, sebelum itu, kurasa ada sesuatu yang aneh."

Ketiganya kontan berpaling pada Ariella.

"Di lengan Novel," Ariella terlihat ragu, namun tetap meneruskan ucapannya, "ada tato simbol yang sama seperti simbol di kalung... itu." Ariella menatap pada liontin kalung yang menggantung di leher Chyndar. Anehnya, Chyndar tidak terlihat terkejut, sementara Novel menghela napas panjang, merutuki kecerobohannya dalam hati.

Alka sedang duduk di tepi koridor sambil menatap pada jendela kamar yang lampunya belum dimatikan saat Denzel menghampirinya

dan duduk di sebelahnya.

"Kelihatannya punya adik perempuan bukan sesuatu yang buruk-buruk amat buatmu."

"Ini sudah malam. Kenapa kamu masih berkeliaran di koridor tanpa tujuan?"

"Ini sudah malam. Kenapa kamu masih duduk sendirian di koridor tanpa tujuan?" Denzel lalu mencibir. "Ah, ya, aku lupa. Kamu jelas punya tujuan. Kenapa? Khawatir pada adik kecil?"

Alka mendengkus. "Kamu membuatku terdengar seperti punya *sister complex.*"

Denzel tertawa kecil. "Hanya bercanda."

Sepi sebentar, sebelum Denzel kembali bicara.

"Tapi faktanya memang begitu, kan? Boleh saja di awal kamu bilang kamu tidak menerima Risa sebagai adikmu. Namun di akhir, kamu tetap mencoba jadi kakak yang baik buat dia."

"Kamu salah sangka."

"Kalau aku salah sangka, apa yang kamu lakukan di sini, duduk sambil menatapi jendela kamarnya macam Romeo salah jaman?"

Alka menghela napas berat, teringat pada apa yang dilakukannya sejam lalu. Dia datang ke kamar Risa, tidak sengaja melihat gadis itu sedang mengeringkan rambut sambil bersenandung. Alka mengintipnya dari celah pintu, lalu dia memahami sesuatu; terlepas dari apa yang terjadi sejak insiden di halte waktu itu, Risa hanya cewek remaja biasa. Sayangnya, kesan manis itu lenyap saat Risa memergoki kehadirannya.

"Idih, ngapain lo ngintip-ngintip?! Serem banget, kayak pengintai mesum di kosan putri!"

Alka mendengkus kesal sambil membuka pintu lebih lebar. "Ini terkait ujian besok—"

Risa spontan melotot cemas. "Jangan bilang kalau lo mau ngajakin gue latihan tarung satu lawan satu sampai subuh?!"

"Risa—"

"Tolong dong." Risa mulai merengek. "Jangan jahat-jahat banget!"

"Gue nggak di sini untuk itu."

"Terus buat ngapain? Mau minta beras?"

Alka memandang Risa dengan ragu sejenak sebelum dia melakukan tindakan tak terduga yang membuat Risa ternganga. Dia memegang bahu Risa, menepuknya beberapa kali. "Semangat buat besok! Lo pasti bisa!"

Risa melongo, tidak mampu berkata-kata selama sejenak.

"Risa?"

"Lo kesambet apa dah?"

Wajah Alka berubah kesal, lalu dia menurunkan tangan dari bahu Risa sebelum mulai mengomel. "Ingat, lo nggak boleh begadang! Jangan coba-coba melanggar karena gue bakal tahu! Jangan coba-coba juga buat mengalah sama Basil karena lo bakal bikin gue malu, juga merusak citra Luka yang memang udah jelek itu!"

"Luka nggak jelek!"

"Pokoknya besok jangan malu-maluin!" Alka berseru lagi, kali ini sambil menekankan ujung jari telunjuknya di antara dua alis Risa dan mendorong cewek itu.

"Apaan, sih?!"

"Pokoknya awas kalau begadang!"

"Kamu memang peduli padanya, kan?" tanya Denzel membuyarkan lamunan Alka. "Sikap kamu berubah padanya setelah kamu tahu dia adik perempuanmu."

"Bukan begitu."

"*It's okay, Al.* katanya, kakak memang akan selalu seperti itu."

"Bukan karena dia adikku." Alka mengembuskan napas saat lampu kamar Risa dimatikan. "Tapi karena... dia memang tidak seharusnya disakiti."

"Aku... tidak mengerti."

"Kesalahannya adalah dia terlahir sebagai adik perempuanku. Seharusnya, dia bisa hidup tenang dan normal di antara manusia lainnya. Lulus sekolah, kerja, menemukan orang yang dia cintai, lalu berkeluarga. Pada akhirnya, dia akan dijemput kematian dengan tenang. Dia bisa

punya kehidupan yang lebih baik." Alka tertawa pahit. "Sayangnya, takdir sejahat itu."

"*You're doing great, Al.*"

"*Am I?*"

"Iya."

"*But, isn't it sad, though?*"

"Kenapa?"

"Bahwa ternyata aku harus melindunginya dari ancaman terbesar yang kemungkinan adalah kakakku sendiri?"

Sebelum jam tujuh, lapangan sudah ramai karena seperti biasa, para siswa akan mendengarkan sedikit sambutan dari kepala sekolah sebelum ujian dimulai. Ada enam puluh orang yang seharusnya mengikuti ujian dan mereka terbagi dalam tiga puluh kelompok, tetapi empat orang telah mengundurkan diri dan enam lainnya gagal membentuk *seal.* Jadi setidaknya, akan ada dua puluh lingkaran berdiameter tujuh meter yang nanti menjadi arena. Untungnya, sekolah mereka punya tanah lapang super luas.

Sebagian *proctor* mulai menunjukkan diri, bermaksud memberi dukungan untuk siswa masing-masing. Namun Risa tidak menemukan Alka di sana, juga Lara, Raga, atau bahkan Denzel. Mereka seperti menghilang. Seakan ada yang tidak beres, setelah lewat pukul tujuh, kepala sekolah juga tidak kunjung muncul.

"Apa jangan-jangan ujiannya batal, ya?" Dante bertanya usil.

"Atau mungkin ada evaluasi ulang karena sistem pemilihan lawan yang nggak adil?" Basil ikut menimpali.

"Mungkin. Nggak apa-apa, sih. Soalnya gue juga nggak tega bikin lo babak belur."

"Jangan khawatir." Basil tertawa, menenangkan Risa. "*Do your best, Trisha. I'll do my best too.*"

Tawa Basil membuat Risa lega. "*Let's make the fight fair and square, then?*"

"*Fair and square!*"

Davi mencibir. "Lebay banget! Cuma ujian doang, bikin aja seri! *Proctor* lo sama-sama nggak malu dan lo bisa dapet poin."

"Jangan gede-gede dong ngomongnya, Kacrut! Kalau ketahuan, kita berdua bisa didiskualifikasi!"

"Oh, ya, lupa!"

Senyap tiba-tiba menjangkiti seantero lapangan. Semua tiba-tiba membisu saat seorang pria berambut cokelat melangkah dari ujung lapangan. Dia mengenakan celana panjang hitam dan kemeja hitam. Tanpa ragu, dia naik ke podium.

"Selamat pagi. Karena ada sedikit masalah, hari ini ujian akan dibuka oleh saya. Seterusnya, saya juga yang akan mengawasi sampai akhir. Tidak seperti tahun sebelumnya, ujian ini akan berlangsung singkat. Durasinya tidak akan lebih dari satu jam." Lelaki asing yang bagi Risa terkesan familier itu tersenyum ramah. "Sebelumnya, izinkan saya memperkenalkan diri. Kalian bisa memanggil saya Maél."

Maél.

Risa merasa pernah mendengar nama itu, tapi tidak ingat di mana persisnya.

"Hari sudah beranjak siang, jadi saya langsung saja." Maél menjentikkan jari, memunculkan dua puluh lingkaran yang dibatasi garis cahaya biru. "Masing-masing kelompok bisa menempati lingkaran terdekat."

Risa dan Basil saling memandang ragu sebelum akhirnya memilih salah satu lingkaran dan masuk ke dalamnya. Garis biru itu lantas menjelma menjadi dinding tipis hampir transparan.

"Sekarang, kalian sudah siap untuk ujian." Maél berdeham. "Ada aturan baru untuk ujian hari ini. Pertama, durasi tidak akan lebih dari satu jam. Kedua, hasil seri ditolak. Hanya ada satu kepastian, menang atau kalah."

Risa mendengar Dante memaki.

"Menang atau kalah itu juga yang akan menentukan hidup dan mati

kalian. Mereka yang menang akan keluar dari dalam lingkaran hidup-hidup. Mereka yang kalah, adalah yang akan tewas dalam lingkaran. Sedangkan mereka yang memaksa keluar dari lingkaran sebelum ada yang kalah, akan tewas karena menyalahi aturan. Jika setelah satu jam tidak ada yang menang atau kalah, maka ledakan dalam masing-masing lingkaran akan membunuh semua yang masih berada dalam lingkaran."

Risa tersekat, membatu di tempatnya berdiri tanpa bisa bergerak. Dia tidak salah dengar, kan?

"Omong kosong!" Risa mendengar seseorang berseru. Seorang gadis yang tidak memercayai aturan Maél, berjalan begitu saja keluar dari lingkaran. Tidak sampai sedetik, terdengar bunyi ledakan diikuti cahaya yang sangat terang. Refleks, Risa melindungi matanya dengan telapak tangan. Ketika cahaya itu memudar, dia baru bisa melihat apa yang terjadi. Gadis tadi sudah terkapar di tepi lingkaran, dalam kubangan darahnya sendiri.

"Aku benci membuang waktu, jadi satu jam dari sekarang, hidup dan mati kalian akan ditentukan." Risa menelan ludah, susah-payah menarik napas.

Jelas sekali, lelaki bersenyum bak malaikat itu tidak bisa dibantah.

36 BEST FRIENDS

BIASANYA, usai bangun sebelum fajar, Taksa Samsara akan meraih sebuah buku tebal dari rak bukunya yang sudah reyot. Lalu, lima menit sejak matahari terbit, pintu kamarnya akan diketuk oleh gadis yang setiap hari mengantar secangkir teh *rosella* merah. Sesudahnya, dia akan duduk di depan jendela sambil menyesap tehnya. Rutinitas itu berjalan setiap hari. Untuk sebagian orang, itu jelas membosankan, tapi tidak untuk Taksa yang kehadirannya hanya sekadar ada.

Pagi ini berbeda, karena tidak ada yang mengantar teh ke kamarnya, malah justru terdengar suara ketuk yang tidak familier. Taksa bergumam pelan, "Kamu tahu persis kalau kamu tidak perlu mengetuk."

Pintu pun dibuka. "Lama tidak bertemu, Ayah."

"Adya—"

"Maaf aku mengganggu jadwal minum tehmu. Tapi kurasa, minum teh bisa menunggu, iya, kan?" Adya tersenyum saat Taksa berbalik. "Ini hari besar. Aku datang bersama teman-teman lama untuk merayakannya. Masing-masing punya orang masa lalu yang ingin ditemui, dan aku ingin menemuimu."

"Kuharap kamu tidak sedang melakukan sesuatu yang bodoh, Nak."

"*Bodoh* dan *Adya* tidak saling mengenal, Ayah."

"Semula kukira begitu, sampai aku tahu apa yang terjadi di antara kamu dan Alka karena Nevna Idrial."

"Ah, itu."

"Raja yang pandai tidak akan menciptakan perang."

"Raja yang bijak tidak akan meninggalkan rakyatnya karena duka," Adya membalas. "Kurasa kita impas. Kita menciptakan kekacauan karena alasan yang sama. Perempuan."

"Situasi antara aku dan ibumu berbeda dengan kamu dan Nevna."

"Apa pun itu, kita tetap sepakat bahwa hidup tanpa orang yang dicinta

bukan hidup yang menyenangkan untuk dijalani." Adya terkekeh. "Aku merindukanmu. Lebih-lebih, karena kamu masih mengomeliku seperti dulu. Apa kamu juga mengomeli Alka waktu tahu dia telah mengirimku ke dalam *samsara*?"

Taksa menarik napas berat.

"Atau mungkin tidak. Aku kecewa, jadi serasa seperti anak terbuang. Tapi tidak apa-apa. Aku bisa menganggapnya tidak terjadi jika kamu berjanji tidak ikut campur dalam apa yang akan terjadi hari ini."

"Aku tidak berhak ikut campur."

Adya tersentak. "Ini mengejutkan. Kenapa?"

"Aku tidak punya peran apa pun dalam masalah seribu tahun lalu. Semuanya sudah terlepas dariku saat aku menyerahkan takhta kepadamu."

"Sebagai seorang Ayah, apa kamu tidak merasa perlu ikut campur?"

"Kalian sudah dewasa. Sudah sepatutnya kalian menyelesaikan masalah di antara kalian... dengan bijak."

"Aku mengartikannya sebagai tanda bahwa kamu akan tetap berada di sini hingga hari selesai, meski aku tidak mengunci pintu atau menyuruh seseorang berjaga di depannya."

"Bisa saja."

"Baik." Adya berbalik, bermaksud pergi ketika Taksa memanggil namanya.

"Adya."

"Apa?"

"Kamu jelas paham bahwa takhta bukan lagi milikmu saat Alka berhasil mengalahkanmu dan mengirimmu ke *samsara*."

"Aku tahu itu."

"Takhta tidak lagi ada, tapi Alka masih sama. Bangsa kita tidak lagi mengenalnya sebagai dia yang sesungguhnya, tetapi dia tetap seorang raja, tanpa mahkota, atau singgasana. Kamu mengerti?"

"Sangat mengerti."

"Lalu kenapa kamu melakukan *ini*?"

Adya menoleh, lalu tersenyum simpul. "Kurasa kamu salah sangka, Ayah. Aku tidak berniat mengalahkan Alka. *Tidak sekali pun.*"

"Jika begitu, apa rencanamu sebenarnya?"

"Aku janjikan, pada akhirnya nanti, kamu mungkin saja bangga padaku."

Lantas semudah itu, Adya meninggalkan Taksa sendirian.

Tujuh jam sudah terbuang percuma hingga Novel merasa hampir sinting.

"Daripada menggerutu terus kayak orang idiot, kenapa lo nggak memikirkan cara terbaik untuk masuk ke Jagawana?"

Pertanyaan menohok Chyndar membuat Novel kian kesal. Mereka tiba di semak-semak tempat portal menuju Jagawana dan sekolah berada tujuh jam lalu dan tertahan karena tidak bisa menemukan portal tersebut. Sebagai tempat yang hanya bisa diakses oleh makhluk bayangan, Jagawana dan sekolah tersembunyi secara gaib dari manusia. Wilayah itu berada di tempat yang dianggap angker sehingga jarang ada yang pergi ke sana. Beberapa manusia dengan kemampuan istimewa mungkin mampu mengintip sedikit, tapi belum tentu bisa masuk ke dalamnya. Mereka masih mencari jalan, sempat berputar-putar selama berjam-jam di dalam kabut.

"Ada orang yang pasti sudah menutup akses masuk."

"Kalau begitu, kemungkinan besar *pesta*-nya sudah dimulai."

"Pesta?"

"Pesta mereka. Pembantaian, pembunuhan, atau keduanya." Chyndar merogoh tas selempang yang dia bawa, mengeluarkan sekotak rokok dan menyelipkan sebatang di antara bibir. "Pusing gue, butuh ketenangan sambil mikir."

"Ini bukan waktunya merokok!"

"Terus kita harus ngapain? Lo kira gue senang harus terjebak berjam-jam sama kalian semua?" Chyndar berdecak. "*I have no interest in war, love, and blood. What a way to waste your time. Unfortunately, I'm not*

completely heartless."

"Maksud lo apa?"

"Emangnya gue menghilang tujuh dekade tanpa ngasih kabar ke keluarga gue sendiri karena apa? Memburu tujuh bola naga? Atau main gundu sama Nostradamus?" Chyndar mengetuk pelipisnya dengan telunjuk. "Mikir coba."

"Apa aja... yang lo ketahui?"

"Banyak." Chyndar lalu menggerutu. "Coba kalau gue *heartless,* gue pasti udah bodo amat! Mending nyamar jadi manusia, terus jadi artis. Hidup enak, nggak perlu jadi pelarian macam pelaku kriminal."

Luka mulai resah. "Kita perlu masuk ke Jagawana, bukannya debat!"

"*Show us the way, then, Sherlock.*" Chyndar mendengkus, menatap pada Luka dengan tatapan menilai. "Mereka bilang lo salah satu Magnuera. Ini saatnya lo membuktikan kalau itu bukan hanya sekadar gelar."

"Gue udah mencoba. Tapi apa yang menutup jalannya terkesan asing, penghalang yang nggak pernah gue hadapi sebelumnya." Wajah Luka kini sepenuhnya telah diwarnai oleh kekhawatiran.

"Wajar."

Luka berpaling pada Novel yang baru saja bicara, matanya menyipit. "Apa yang lo maksud dengan 'wajar'?"

"Kalau benar *mereka* yang ada di balik semua ini, wajar lo merasa asing pada penghalang yang dipakai. *Mereka* adalah *serpent* yang *powerful* di masa lalu, jauh lebih tua dari lo dan mengetahui banyak hal yang nggak lo tahu."

"Mereka?" Ariella menyela, sementara Chyndar terlihat tidak peduli.

"Oktana Polimestis."

Tangan Luka terkepal kuat dan napasnya menderu, jelas dia sedang menahan diri agar tidak meninju batang pohon terdekat. "Apa pun itu, kita nggak seharusnya tinggal diam dan malah berdebat nggak jelas ketika Risa terancam bahaya—"

"Bahkan mendengar kalian ngomong aja udah bikin gue capek." Suara seorang gadis memotong, membuat Luka berhenti bicara dan mereka

semua menoleh.

"Ner?"

"*Glad to hear your reaction, but honestly, Casimira, I'd prefer you to say 'Babe' instead of my name.*"

Chyndar mengernyit jijik. "Ew."

"Sejak kapan lo mengikuti kita?"

"Sejak insting gue mengatakan, misi lo kali ini bukan misi sepele seperti biasanya," Ner membalas tenang. "Tapi sekarang itu nggak penting. Waktu kalian sedikit, katanya. *I can help.*"

"Dengan imbalan apa?" Novel berujar cepat. Gadis itu selalu meminta imbalan untuk setiap jasa, tidak peduli sekecil apa pun imbalan itu.

"*Your love?*"

"*Come on, Ner.*"

"Untuk kali ini, lo nggak perlu memberi imbalan apa-apa. Karena kelihatannya, masalah kali ini cukup serius dan menyangkut orang banyak."

"Lalu gimana caranya kita bisa masuk?"

"Mereka nggak menutup aksesnya," Ner berkata sambil berjalan melewati Novel, menuju jelas pada satu arah. "Mereka hanya memperkecil jalan masuknya, mengecoh kalian semua."

"Bagaimana lo bisa tahu?" Ariella terlihat heran.

"*Did you forget? I'm a coltaire, darling. My power is beyond your imagination,*" Ner menyahut pongah seraya merogoh saku celana *jeans* yang dia kenakan, mengeluarkan sebuah bola sebesar kelereng dengan warna ungu pucat. Gadis itu memejamkan mata sejenak, seolah-olah tengah merapal sebaris mantra, lantas dia melemparnya ke sembarang arah.

Sesaat kemudian, terdengar ledakan samar.

"Apa itu?"

"Jalannya sudah terbuka."

Denzel menuruni tangga dengan terburu-buru, sadar bahwa dia

sudah terlambat mengikuti upacara pembukaan ujian tahap kedua pagi ini. Davi dan Dante mungkin adalah *duo* terberengsek yang pernah ada, namun mengingat karakter Roxanne, Denzel tahu hanya dia yang bisa diharapkan hadir di sana.

"Masih tidak berubah. Kamu selalu abai menalikan tali sepatumu dengan benar." Sebelum Denzel berbelok di sebuah koridor, seseorang bicara, membuatnya berhenti melangkah. Suaranya familier, membuat sekujur tubuh Denzel tiba-tiba kaku.

Denzel berbalik, mendapati Daenira berdiri beberapa meter di depannya sambil tersenyum. Gadis itu secantik biasanya. Bersih, tanpa darah, seperti yang terakhir kali Denzel lihat.

"Kamu...."

Daenira berujar. "*Long time no see, Little Brother.*"

"Apa yang kamu lakukan di sini?!"

"Mengunjungimu. Apa lagi?"

"Jangan bergurau denganku, Di." Denzel kini menghadapi Daenira sepenuhnya. "Apa Ayah tahu tentang ini?"

"Mana mungkin? Di antara anggota keluarga kita, hanya kamu yang tahu. Laki-laki tua itu terlalu sibuk mengurusi penyamarannya sebagai manusia." Daenira mendengkus. "Daripada membicarakan tentangnya, mengapa tidak bicara tentang kita. Apa kabar?"

"Segalanya baik, sampai aku bertemu denganmu."

"Oh, aku terluka mendengarnya. Aku butuh setidaknya setengah menit untuk pulih."

"Pergilah, selagi aku masih bicara baik-baik. Aku punya urusan lain." Denzel bermaksud meninggalkan Daenira saat gadis itu kembali bicara dengan nada yang tidak bisa Denzel abaikan.

"Tidak perlu terburu-buru. Ujiannya akan dilaksanakan sedikit terlambat."

Denzel menoleh, terkejut dan marah tampak di matanya. "Apa maksudmu?"

"Ivy Diwangka dan Taksa Samsara—atau harus kusebut Shiloh

Wiranata?—juga guru-guru tidak akan hadir di sana. Mereka cuti hari ini, dan untuk selamanya. Seseorang akan menggantikan mereka."

"Aku punya firasat, orang itu menggantikan kepala sekolah secara ilegal," Denzel membalas dingin. "Jika begitu, aku harus menghentikannya."

"Sudah kutebak kamu akan melakukan ini, Adik Kecil, karena itu, aku menahanmu di sini."

"Semua sudah hancur. Dunia kita sudah tidak bersisa. Kekacauan apa lagi yang mau kamu ciptakan?"

"Kekacauan untuk menciptakan keteraturan."

"Daenira."

"Percayalah, Denzel, ketika semua ini berakhir, kamu mungkin akan berterima kasih padaku dan yang lain. Kami melakukan ini demi kebaikan kalian."

"Aku tidak tahu kebaikan macam apa yang kalian maksud, tapi aku paham jika membunuh itu bukan sesuatu yang baik."

"Siapa yang akan membunuh siapa?" Daenira tertawa samar. "Coba tebak, apa yang sedang Maél coba lakukan pada para peserta ujian pagi ini?"

Denzel tersekat, tidak mampu berkata-kata hanya karena nama yang baru saja disebut Daenira.

Maél?! Dia masih hidup? Mungkinkah?

"Kamu mengenal orang seperti apa Maél itu. Dia bukan jenis orang yang akan membunuh. Dia bukan orang yang kejam."

"Lantas, apa yang sebenarnya ingin kamu lakukan?"

Daenira tersenyum penuh arti sebelum kembali mengulang. "Coba tebak."

Senyum Daenira berhasil membuat wajah Denzel memucat. Perlahan, dia mundur beberapa langkah, lalu berbalik dan berlari pergi meninggalkan kakak perempuannya, berniat mencari Alka atau siapa pun yang bisa membantunya menyelamatkan keadaan sebelum segalanya terlambat. Daenira membiarkannya pergi.

Masih sama seperti dulu, Daenira membatin. *Selalu berusaha memperbaiki segalanya, bahkan ketika sudah tidak ada lagi yang bisa diperbaiki.*

Senyap masih menguasai lapangan saat Maél menjauhi mikrofon. Laki-laki itu mengamati sejenak, lalu kembali meraih mikrofon saat dilihatnya tidak ada seorang pun yang bergerak atau mulai menyerang.

"Kalian terlalu bodoh untuk memahami instruksi yang aku berikan, ya? Baiklah jika begitu. Durasi ujian ini aku perpendek jadi empat puluh lima menit!"

Ancamannya tepat sasaran, karena tidak lama setelahnya, beberapa siswa mulai saling menyerang. Dalam waktu singkat, hanya tersisa sedikit tim yang memilih tetap diam. Risa dan Basil juga Davi dan Dante yang arenanya bersebelahan termasuk di antara yang berdiam.

Dante dan Davi saling memandang, lantas keduanya saling menghampiri. Bukan untuk saling menyerang, namun untuk duduk bersebelahan di tengah lingkaran. Dante merogoh saku celananya, mengeluarkan dua batang lolipop.

"Untung kepikiran bawa bekal."

"Tahu bakal mati sekarang, gue sekalian bawa piza dua kotak," Davi menyahut. "*But isn't it nice*? Seenggaknya, cuaca hari ini cerah."

"Dan kita punya waktu empat puluh lima menit buat menikmati cuaca sama *lollipop*."

"Tumben pinter lo."

"Sebenarnya emang pintar, cuma gue menghindari kesombongan."

Tingkah *Duo* Dalimunte membuat napas Risa kian berat. Dia mengerti kenapa dua bersaudara itu memilih menunggu kematian. Jelas bagi mereka, ajal lebih masuk akal daripada coba saling membunuh. Tetapi, Risa tidak ingin mati sekarang. Dia sudah berjanji untuk menunggu seseorang pulang.

Basil diam sejenak, kemudian berjalan mendekat, membuat keringat dingin muncul di dahi Risa. Pelan, tangan Basil meraba belati perak yang

terselip di balik pakaiannya. Mereka memang akan bertanding dengan kemampuan magis, tapi senjata fisik sangat berguna untuk pertarungan jarak dekat. Basil masih terus melangkah dan ketika jarak mereka tinggal setengah meter, cowok itu mencabut belatinya. Risa tersekat, bersiap mengeluarkan belati yang dia bawa, tapi wajahnya justru memanas saat Basil membalikkan belatinya sendiri dan menyodorkan gagangnya pada Risa.

"Lakukan."

Risa ternganga. "A-apa?"

"*Make it fast.*"

Basil mengalah, memberinya kesempatan untuk menang.

Lutut Risa kontan melemas. Dia melempar belati Basil ke atas rumput. Tangisnya pecah tanpa dia sadari, tetapi Basil tetap diam.

"Lakukan sekarang!"

"Gue... nggak bisa." Risa terisak keras.

"Lo mendengar kata-katanya! Kita nggak bisa keluar berdua dari sini. Kalau gue harus memilih, gue lebih suka lo yang hidup!"

"Gue nggak bisa!" Risa berseru kalut. "*You heard me! I can't do that, especially to someone like you!*"

"Sampai kapan pun, gue nggak akan bisa menyakiti lo. Lakukan ini buat gue. Akhiri semuanya dengan cepat!"

"Nggak bisa...."

"Kalau lo nggak mau melakukannya, maka gue yang akan mengakhirinya—" Basil membalas seraya meraih belatinya. Namun matanya terbelalak kaget seketika saat Risa mengeluarkan belatinya sendiri dan menempelkan ujung tajam belati itu ke lehernya sendiri.

"Jangan harap gue akan memberi lo kesempatan bunuh diri. Kalau lo nggak membuang pisau di tangan lo, lo bisa tebak apa yang akan terjadi!"

"Risa—" Basil menatap horor saat ujung tajam belati itu menusuk kulit leher Risa, diikuti darah merah yang mengalir ke kerah bajunya. "—*don't you dare to*—"

"Buang jauh-jauh belati itu, Basil. Lo punya waktu tiga detik!"

"Risa—"

"Tiga."

"Kita nggak bisa sama-sama selamat dari sini dan lo tahu itu!"

"Dua."

Basil kian cemas, mencoba mencari cara lain untuk meyakinkan Risa, tapi cewel itu tidak memberinya pilihan.

"Satu."

Otomatis, Basil membuang belatinya ke rumput, membuat Risa bernapas lega. Akan tetapi, di luar dugaan, Basil justru memutar tubuhnya ke arah Maél, kemudian dia berlutut.

"Hentikan ini." Basil memohon, cukup keras untuk bisa Maél dengar. "Tolong hentikan ini! Aku akan melakukan apa pun! Tapi hentikan ini semua!"

Maél tersenyum simpul seraya beranjak dari kursinya dan berjalan mendekati Basil.

"Apa pun?" tanyanya saat dia tiba di ujung lingkaran di mana Basil dan Risa berada.

"Apa pun! Aku akan melakukan apa pun jika kamu menghentikan semua kegilaan ini. Jika kamu membebaskannya dan siswa yang lain."

"Sebelumnya, kamu pernah bertemu Daenira Lazuardi, benar?"

Basil tersekat. "Kamu benar. Tapi... apa kamu mengenalnya juga?"

"Daenira bicara padamu tentang sesuatu, iya, kan?"

Basil melirik Risa, lalu mengangguk lemah.

"Jika kukatakan aku ingin kamu mengikutiku dan melakukan apa yang kuinginkan untuk melindungi orang-orang yang kamu sayangi, apa kamu akan melakukannya?"

Basil ragu sejenak, tapi katanya, "Aku akan melakukannya."

"Bagaimana bisa aku tahu kalau kamu sungguh-sungguh?"

Risa menyela. "Basil, jangan!"

Basil mengabaikan seruan Risa, malah menatap lurus dengan penuh keyakinan pada Maél. "Kalau aku ingkar janji, bukankah sangat mudah bagimu untuk kembali ke sini dan membunuh mereka semua?"

"Bagus. Jadi bisa kukatakan kamu setuju, benar?"

Basil menolak memandang Risa yang kini kelihatan panik, lalu bicara susah payah. "Aku... setuju. Dengan satu syarat, tidak ada yang dilukai."

"*Deal.*"

"Basil, jangan berani-beraninya!" Risa jelas murka, tetapi Maél kelihatannya tidak peduli. Dia menjentikkan jarinya, dan secara ajaib, seluruh lingkaran lenyap. Siswa yang masih bertarung langsung berhenti saling menyerang. Pada awalnya, mereka sempat bingung dengan lenyapnya lingkaran yang tiba-tiba, namun setelah sadar lingkaran yang mengancam eksistensi mereka sudah tidak ada, mereka merasa meneruskan pertarungan tidak lagi ada gunanya. Sebagian siswa malah langsung menolong lawannya yang telah terlanjur terluka, dan sisanya hanya bisa jadi penonton peristiwa yang terjadi antara Risa, Basil, dan Maél karena ragu harus berbuat apa.

"Janji adalah janji, Basil."

"Aku mengerti."

"Sekarang, ikuti aku."

Ucapan Maél membuat Basil beranjak, tetapi dia belum sempat melangkah saat Risa melempar belati di tangannya hingga belati itu menancap tepat beberapa sentimeter dari ujung sepatunya.

"Gue nggak akan membiarkan lo pergi semudah itu."

"Mundur, Trisha."

"*Never.*" Risa memasang sikap waspada. "*Even if I have to break every bone in your body, I'll make you stay here.*"

---

37 BAD BLOOD

BASIL menarik napas lelah sebelum membungkuk untuk mencabut belati yang menancap di depan sepatunya, berusaha memasang wajah sedatar mungkin agar Maél tidak bisa membaca ekspresinya. Dia tidak ingin melakukan ini, tapi dia harus menjaga agar sosok berarti di depannya tetap hidup.

"Trisha—"

"Lo kira lo menyelamatkan semua orang dengan ini? Nggak! Nggak ada penyelamatan yang dilakukan dengan berpihak pada orang jahatnya!"

"Gue membuat pilihan gue. Lo nggak berhak ikut campur."

"Ini jelas bukan pilihan yang bakal lo ambil tanpa merasa terpaksa."

"Dari mana lo bisa berasumsi begitu?"

Risa menyahut tegas, "Karena gue sahabat lo dan gue tahu lo itu pribadi yang kayak gimana!"

"Lo nggak tahu siapa gue. Lo juga bukan sahabat gue. Gue nggak bersahabat dengan orang selemah lo." Basil menatap dingin. "*I was Benji Agnimara, though. I was a member of Oktana Polimestis. And you? You're nothing. Back then. Right now.*"

"Akting lo buruk."

"Terserah lo kalau lo mau menganggapnya begitu. Sekarang, menyingkir dari jalan gue!"

"*Over my dead body.*"

"*Is that a challenge*?"

"Selama gue masih berdiri di sini, lo nggak akan bisa pergi sama dia."

Basil tersenyum jahat walau matanya menyimpan kesedihan. "Kalau begitu, gue hanya perlu menjatuhkan lo, iya, kan?"

"Sebaiknya, lo nggak meremehkan gue."

"Lima menit." Basil bicara pada Maél. "Aku butuh waktu lima menit lagi dan aku akan pergi bersamamu."

"Gue bilang, sebaiknya lo nggak meremehkan—"

"Lima menit. Gue yakin gue bisa menjatuhkan lo kurang dari itu."

Cara Basil menatapnya membuat dada Risa perih. Cowok itu bukan hanya meremehkannya, namun di atas segalanya, yang lebih menyakitkan adalah bagaimana Basil terlihat serius dengan kata-katanya. Tetapi tentu saja, sekarang bukan waktunya merengek.

Risa menarik napas dalam-dalam, memusatkan energinya sebelum mulai melempar serangan.

Novel disambut sepi begitu dia menapaki jalan setapak Jagawana.

"Ini bukan pertanda baik," Luka berujar seraya mempercepat langkah menuju sekolah. Mereka bergerak makin lekas saat Ariella melihat asap tebal membumbung tinggi dari salah satu sudut sekolah, bersumber dari bangunan yang tampaknya sengaja dibakar. Sialnya, langkah mereka tertahan di halaman karena kehadiran sekumpulan *serpent* berpakaian berantakan serupa gelandangan.

"Ya ampun, jangan lagi." Novel mengerang samar, berbeda dengan Luka yang langsung menyerbu. Seorang diri, laki-laki itu menumbangkan enam lawan sekaligus. Kepalan tinjunya dipenuhi darah. Dalam waktu singkat, dia berhasil menjatuhkan mereka semua.

Ner menutup mulutnya, kelihatan super kagum. "Kayaknya gue mau pindah haluan aja dari Novel!"

"Kenapa?"

"Tadi itu keren banget!" Ner memuji sambil terus bergerak. "*He smashed them... so gracefully. It looked like a deadly aesthetic dance.*"

Luka mendengkus, mengabaikan kata-kata Nerissa. Hanya ada satu tempat yang dia tuju. Bukan kamar Lara, juga bukan ruangan Ivy Diwangka. Dalam dua ratus tahun, untuk pertama kalinya, prioritasnya berganti; bukan siapa-siapa selain gadis itu.

Razade Danendra sudah menghabiskan lebih dari setengah jam di dalam ruangan yang sama dengan Ivy Diwangka tanpa mengatakan apa-

apa saat pintu ruangan dibuka dan Adya muncul.

"Terima kasih sudah menjaganya untukku, Razade. Kamu bisa pergi. Mungkin kamu ingin menemui adikmu."

Tanpa membalas, Razade meninggalkan ruangan, hanya berdua saja dengan Ivy. Dia jelas bermaksud menemui Rafi. Tidak peduli bagaimana peristiwa masa lalu sudah membuat hubungan mereka memburuk, Rafi tetap adiknya.

"Jadi, apa alasannya sehingga aku menerima kunjungan terhormat ini?"

Adya tidak langsung menjawab, lebih memilih menyentuh buah apel yang menumpuk dalam wadah di atas meja, berikut pisau pengupasnya yang terbuat dari *stainless steel*. "Kamu kelihatannya bisa dihormati, karena ayahku bahkan menghormatimu. Makna kunjunganku, bukankah seharusnya kamu bisa menebaknya?"

"Masalah keluarga kalian dan perang masa lalu terlalu rumit untuk kumengerti." Ivy tersenyum tipis, namun senyumnya lenyap saat Adya meraih pisau pengupas apel dan menusukkannya pada simbol Keluarga Diwangka yang tergurat di permukaan meja.

"Maafkan aku." Adya tersenyum manis. "Aku tidak suka simbol asing itu. Mungkin aku terlalu kuno, tapi setahuku hanya ada delapan simbol untuk delapan keluarga terkuat."

"Aku mengerti jika kamu—"

Adya memotong. "Tidak, kamu tidak mengerti. Jika kamu mengerti, simbol asing itu tidak akan pernah ada dan kamu tidak akan memperlakukan *mereka* semua sebagai pesuruhmu, Ivy Diwangka."

Ivy menatap tegas. "Apa yang kamu rencanakan, Adya Wiranata?"

Adya membalas dingin, memandang simbol yang baru saja dia tusuk. "Menghapus simbol itu selamanya."

"Aku tahu kamu marah, tetapi sebaiknya—"

"Dan langkah pertamanya dimulai dari kamu," Adya menyela seraya mencabut pisau itu dengan cepat, lalu menancapkannya ke leher Ivy Diwangka. Darah menyembur diiringi pekik tertahan. Tusukan itu tidak mematikan karena pisaunya tidak terbuat dari perak, tapi memberi Adya cukup waktu untuk merogohkan tangannya ke dalam dada Ivy dan

mencabut jantungnya.

Adya menatap dingin saat tubuh Ivy Diwangka merosot di kursinya, kehilangan nyawa.

Duo Dalimunte berniat membantu Risa saat cewek itu dan Basil mulai saling menyerang, tetapi satu serangan dari seseorang yang muncul tiba-tiba menubruk serangan yang dilontarkan Davi ke arah Basil, membuatnya lenyap seketika.

"Ah, Razade," Maél berujar pada orang itu. "Kurasa urusanmu dengan kepala sekolah sudah selesai."

"Adya telah membereskannya."

"Bagus."

Davi dan Dante berpandangan, punya firasat bahwa itu bukan sesuatu yang bagus.

"Tadi itu *pyrokinesis* yang lumayan," Razade berkata pada Davi. "Harus kuakui, aku terkesan."

"Denzel melatih mereka," Maél memperjelas. "Kurasa Daenira punya satu alasan untuk bangga padanya."

"Gue nggak ngerti apa yang lo berdua omongin, tapi jangan bermimpi kalau Basil bakal mengikuti kalian!"

"Sayangnya, mereka agak kurang sopan."

"Sejak dulu, Denzel bukan pribadi yang sopan," Maél bergurau. "*Like teacher, like students.*"

Dante mendesis, lalu menciptakan lidah api yang begitu panjang dan mengarahkannya pada Razade. Razade balik mengentakkan kakinya, membentuk tembok melingkar dari batuan untuk melindunginya dan Maél dari jilatan lidah api itu.

Dante menatap nanar saat tembok itu runtuh setelah lidah apinya lenyap.

"Harus kuakui, Bocah, kemampuanmu tidak terlalu jelek. Siapa namamu?"

"Kata Mama, nggak boleh ngasih tahu nama ke orang jahat. Nanti diculik," Davi menyahut pongah.

"*What a sense of humor.*" Razade tersenyum penuh minat, lalu menoleh pada Maél. "Aku akan urus yang ini. Aku tidak tahu sudah berapa lama Benji tidak bertarung, tapi aku rasa, dia butuh sedikit bantuanmu."

Refleks, Maél menoleh ke arah Basil dan benar saja, laki-laki itu tengah terbaring dengan kepala mengucurkan darah. Kelihatannya, salah satu serangan terfatal Risa baru saja menghantamnya dengan telak. Dia menghela napas, diam-diam berbisik pada Razade. "Mereka sangat berbakat. Sebisa mungkin, jangan bunuh mereka."

"Aku tidak akan membunuh mereka. Paling, aku hanya akan membuat mereka tinggal di tempat tidur sebulan penuh."

Ada dingin meledak di kepala Basil saat dia menghantam rumput dengan keras, yang lantas berganti lelehan hangat. Itu jelas darahnya.

"Gue udah bilang, Basil, jangan remehkan gue!" Risa berseru kesal. "Kalau lo masih ngotot, jangan salahkan gue kalau membuat lo pingsan!"

"Ternyata lo cukup tega, ya."

"Kalau gue harus memilih antara bikin lo babak belur atau kehilangan lo, gue lebih suka melihat lo babak belur!"

Basil bermaksud beranjak, tetapi sebelum dia bisa melakukannya, Risa telah lebih dulu memelesat ke arahnya. Dalam waktu singkat, cewek itu telah duduk di atas perutnya dengan tangan membentuk kepalan tinju. Matanya memandang tegas dan sejenak, Basil paham mengapa dia begitu menyukai sosok di depannya ini.

"Hanya perlu satu tinjuan untuk membuat lo pingsan dan semuanya akan selesai."

"Atau mungkin tidak secepat itu." Maél memotong sebelum membuat Risa melayang ke udara dengan sekali kibasan tangan, kemudian menjatuhkannya dengan keras di atas rumput. Risa mengerjap, mendesis kesakitan karena nyeri di punggungnya.

Basil berdiri dan menahan lengan Maél. "Jangan lukai dia."

"Kelihatannya itu akan sulit. Dia tidak akan membiarkanmu pergi, sekalipun dia harus merangkak untuk menahan langkahmu."

"Kamu berjanji padaku kamu tidak akan melukainya."

"Maafkan aku, Agnimara." Maél berkata penuh penyesalan. "Namun sebaiknya, kamu tidak menyaksikan ini."

"Apa yang kamu maksud dengan *ini*—"

Satu hantaman tangan Maél di tengkuk Basil membuat cowok itu terhuyung dan betul-betul kehilangan kesadaran. Tubuhnya luruh ke rerumputan setelah kesadarannya lenyap dengan sempurna.

Risa menggeram. "Membuatnya pingsan adalah tugas gue, bukan tugas lo!"

"Anak jaman sekarang memang kebanyakan tidak sopan." Maél menggeleng-gelengkan kepala. "Harusnya kamu lebih khawatir pada apa yang akan terjadi padamu sebentar lagi!"

Ucapan Maél terdengar seperti janji yang mengerikan, membuat adrenalin Risa mengalir deras. Ketika Maél mengangkat salah satu tangannya ke udara, Risa berusaha mengantisipasinya, menebak akan ada serangan yang diarahkan kepadanya. Namun dia salah karena justru, yang terasa adalah sesuatu yang tak terlihat menamparnya dengan keras hingga darah meleleh dari hidungnya.

"Terkejut, hm?" Maél mengejek. "Kurasa kamu belum tahu. Berbeda dengan kebanyakan *serpent* yang kamu kenal, kemampuan dasarku adalah telekinesis. Aku bisa menggunakan semua benda di sekitarku untuk menghajar seseorang, bahkan embus angin. Kamu tidak akan pernah melihat seranganku."

Risa terperangah, lengah sejenak dan Maél memanfaatkan itu dengan baik. Dia melancarkan serangannya tanpa jeda, membuat Risa kewalahan. Terakhir, lelaki itu menggunakan belati milik Risa dan Basil yang tergeletak di atas rumput untuk menggoresi lengan dan kaki Risa. Darah menetes menodai rumput. Satu goresan paling dalam di kakinya memaksanya jatuh berlutut dengan napas terengah.

"Sakit?"

Risa merasakan asin darah di mulutnya. Satu tinjuan Maél telah mengoyak bagian dalam pipinya. Wajahnya sudah tidak karuan, penuh goresan dan bekas lebam. Darah merembes dari sana, membuatnya

kian berantakan. Sekujur tubuhnya disengat nyeri. Merasa cukup, Maél berbalik dan meraih lengan Basil. Dia memanggul cowok itu semudah membawa boneka kain.

Tapi tentu saja, bukan Risa namanya jika dia menyerah dengan mudah.

Maél baru berjalan beberapa langkah saat sebilah belati memelesat ke arahnya, hampir menusuk lehernya jika dia tidak gesit berkelit. Lelaki itu berbalik, mendapati Risa telah berdiri dengan kaki gemetar.

"Udah gue bilang, gue nggak akan membiarkan lo membawanya!"

"Kurasa, aku terlalu bermurah hati." Maél kembali membaringkan Basil di atas rumput, menatap Risa dengan pongah sejenak, lantas tangannya bergerak meremas udara.

Efek yang ditimbulkan oleh gerakan tangannya tidak Risa duga. Jeritan kesakitan Risa merobek udara, bahkan sempat membuat Dante lengah sejenak hingga serangan Razade berhasil menghajarnya tepat di wajah. Risa kembali dibuat berlutut dengan napas memburu.

Rusuknya... Maél baru saja meremas rusuknya dan mematahkannya...

Dadanya sesak, memaksanya batuk hanya untuk mengeluarkan lebih banyak darah lewat mulut.

Maél mendekati Risa, berhenti tepat di depannya. Lalu dia berjongkok, diam sejenak saat Risa mendongak dan menatapnya dengan mata semerah saga.

"Ah, kamu juga memilikinya. Tapi tetap saja, kemampuan *okulis* yang kamu miliki tidak seberapa. Aku akan mengampunimu kali ini, karena rasanya tidak benar membunuh sesama Oktana Polimestis."

Maél berbalik, bermaksud melangkah pergi saat dengan cepat, Risa meraih kedua kakinya dan memeluknya erat. Dada Risa serasa terbakar dan ada titik-titik hitam yang membuat pandangannya memburam. Namun jelas, dia masih belum menyerah.

"*Why are you so stubborn*?"

"Can't help it." Risa tersenyum di antara nyerinya. "*Persistence is one my best traits.*"

"Kamu yang meminta ini untuk terjadi."

Risa masih berusaha mengumpulkan sisa-sisa tenaganya ketika

Maél menendang lalu membawa tubuhnya melayang ke udara. Sebentar, dia merasa seperti Icarus yang terbang terlalu dekat dengan matahari. Lantas dalam hitungan detik, tubuhnya menghantam tanah dengan keras hingga punggungnya mati rasa. Kepalanya terasa ringan, membuatnya serasa sedang melayang. Tetapi, napasnya tersangkut di tenggorokan, seakan-akan paru-parunya berlubang.

Sejak kapan bernapas jadi sesakit ini?

Langit biru di atasnya mulai memudar tatkala seseorang memanggil namanya. Suara itu terdengar pahit, marah, cemas, sedih... dan seperti sedang menahan tangis. Risa tidak tahu pasti, tapi dia merasakan jari-jari lembut menyentuh wajahnya, menyeka darah yang mengalir dari hidung dan mulutnya. Rasanya sakit, hingga Risa hampir menjerit waktu jari itu menekan agak terlalu keras di atas lebam di bawah matanya.

"*I'm so sorry*."

Itu suara Luka.

"*Please... stay with me. Please.*"

Risa melihatnya... menangis.

Dia ingin bilang pada Luka untuk menahan Maél agar Basil tidak dibawa pergi, tapi satu-satunya yang bisa dia lakukan hanya terbatuk.

Sesuatu yang salah, karena lebih banyak lagi darah mengalir keluar.

Perlahan, pandangannya menggelap dan sosok Luka digantikan oleh kekelaman purna. Apa yang Risa ingat terakhir kali adalah Luka meraih tubuhnya, memeluknya erat. Bagus, karena di bawah siraman cahaya matahari yang cerah, Risa merasa kedinginan.

Beberapa meter dari sana, Novel dibuat tecengang di tempatnya berdiri. Dia terbelalak, terhuyung hingga hampir jatuh ketika Maél berhenti melangkah dan menatap padanya.

Laki-laki itu menunjukkan senyum khas yang lama tidak Novel lihat.

Maél....

38 LUX

***POST** Tenebras Lux.*

Cahaya setelah gelap.

Di dunia yang tidak pernah damai seperti dunia bayangan, satu kalimat itu jadi amat berarti, serupa sebuah janji bahwa tidak peduli apa pun yang terjadi, pada akhirnya semua akan baik-baik saja.

Sebab usai gelap, akan ada cahaya.

Namun saat melihat Maél tersenyum padanya, Novel tidak tahu apa dia harus bersyukur atau mengutuk.

"*Hello there, Lost Deer.*"

Kalimat serupa bisikan itu memang tidak bisa Novel dengar, tapi dia bisa membaca gerak bibir Mael. Kalimat itu lantas menyeret Novel ke hari di mana dia bertemu Maél untuk pertama kalinya.

Waktu itu, hari berawan. Novel tidak ingat siapa dirinya, tapi dia terdampar di perbatasan wilayah kekuasaan Keluarga Wiranata selama berhari-hari. Pakaiannya koyak dan rambutnya yang seputih salju membuatnya terlihat menyeramkan. Jika lapar, Novel akan menyerang sembarangan orang-orang yang lewat, lalu membiarkan jasad mereka tergeletak begitu saja setelah darah mereka habis dia isap.

Perilakunya berisiko memicu konflik antarbangsa makhluk bayangan, jadi sang Raja mengutus Maél untuk menemuinya. Novel masih ingat, dia sedang berjongkok dan menggambar labirin lingkaran tanpa ujung di atas pasir saat Maél menyapa.

"Hello there, Lost Deer."

Bahasa itu asing baginya, karena dulu, satu-satunya bahasa yang Novel pahami hanya Kheérn, bahasa kuno para shizen*. Jadi, Novel hanya bisa memandang Maél dengan tatapan seakan-akan laki-laki itu adalah alien.*

"Ah, ternyata kamu tidak mengerti bahasaku." Maél berjongkok di

depannya, kemudian tersenyum. "Tapi ini aneh. Kamu makan seperti serpent. *Berapa usiamu?"*

Novel masih tidak menjawab.

"Bodohnya aku. Tentu saja kamu tidak akan mengerti. Bagaimana jika sekarang kamu ikut denganku? Aku akan memberimu rumah... dan mungkin, teman-teman baru?"

Novel memiringkan wajah, menatap uluran tangan Maél yang baginya terasa asing.

"Ru-mah." Maél menggunakan bahasa isyarat untuk menjelaskan, lalu perhatiannya beralih pada pakaian compang-camping yang Novel kenakan. Pakaian itu tidak lagi berfungsi seperti pakaian, lebih mirip kain yang ditempel asal dan membuat Novel nyaris setengah telanjang. "Juga, pakaian. Kamu punya penampilan yang lumayan, namun caramu berpakaian jelas menakuti semua orang."

Novel mengerutkan dahi, tetapi mulai bisa menangkap maksud Maél karena bahasa isyaratnya. Selama berhari-hari, dia membuang waktunya sendirian, lebih banyak memainkan pasir atau dedaunan. Kedengarannya, ide laki-laki di depannya ini tidak buruk. Dan lagi, senyumnya ramah sekali. Akhirnya, Novel mengangguk.

Tatapan Maél melembut, lalu tangannya terulur untuk menepuk puncak kepala Novel dengan pelan. "Welcome home, Little Deer."

"*Lost in the past, huh?* Dasar cengeng." Kata-kata pedas Chyndar membuat lamunan Novel buyar.

Ah, ya, dia tenggelam terlalu jauh dalam memori masa lalunya hingga hampir lupa bahwa dia masih berada di tengah medan pertempuran—yang kini mungkin sudah bisa dikatakan telah berada di titik penyelesaian, terlihat dari jasad-jasad yang bergelimpangan di atas rerumputan.

"Pasangan homo lo yang hilang ratusan tahun ada di sana. Nggak minat lari-larian terus saling meluk kayak di film-film India, gitu?"

Novel melengos. "Dia bukan pasangan homo gue."

"Oh, kirain. Habis pas dia senyum, muka lo kayak terpesona banget."

"Lo nggak akan pernah mengerti, karena lo nggak pernah mengalami

apa yang pernah gue alami."

"Idih, dramatis banget." Chyndar mencibir, tetapi kemudian pandangannya jatuh pada Risa. "*I hope she doesn't die.*"

"*What*?"

"Trisha Narestria." Novel terlalu terkejut dengan kemunculan Maél hingga hampir melupakan Risa. "Lelaki kecintaan lo itu yang jelas sudah bikin dia jadi begitu."

Novel benci fakta itu, karenanya dia memilih tidak melihat ke arah Maél lagi dan justru memelesat mendekati Risa.

Dari tempatnya berada, Maél tidak mengatakan apa-apa. Hanya saja, matanya menatap lekat pada Novel, yang kelihatannya terkejut akan kehadirannya, juga pada apa yang sudah dia lakukan.

"*He is a grown up man now,*" Razade berkomentar sambil menepuk-nepuk kedua tangannya seolah-olah sedang membersihkan debu setelah dia berhasil menjatuhkan Dante dan Davi. "Kamu mau bicara sebentar dengannya?"

"Setelah semuanya selesai, aku akan punya lebih dari cukup waktu untuk bicara dengannya." Maél menggeleng, lalu dia meraih Basil sebelum kembali bicara pada Razade. "Kita harus pergi sekarang. Misi di sini telah terselesaikan. Waktunya untuk menuju titik misi berikutnya."

Razade sependapat dengan ucapan Maél, "Akai sudah menunggu."

"Malam ini, tempat itu akan lebih berwarna lagi karena tumpahan darah."

Lara terbangun oleh suara gema air yang menetes di antara cerukceruk gua. Bau pahit lumut bercampur aroma lembap menyapu hidungnya. Dia menatap sekeliling, sadar bahwa dia sedang berada di dalam gua.

Ini aneh.

Dia tidak ingat bagaimana bisa sampai di tempat ini.

Lara memastikan dengan beranjak dan menendang tonjolan batu di dekat kakinya. Batu itu retak, lalu pecah jadi lebih kecil. Ini pertanda

bahwa tempat ini nyata, bukan ilusi.

Lara mendengkus kesal, tetapi kemudian menyadari sesuatu yang membuat bulu kuduknya meremang; dia terjebak di tempat itu sendirian.

Dia tidak pernah suka sendirian, meski tidak bisa dikatakan dia menyukai keramaian. Seumur hidupnya, Lara tidak pernah betul-betul sendirian. Dia selalu punya seseorang di dekatnya, seperti Luka.

Tepat ketika Lara merasa dirinya hampir gila, dia mendengar Alka bicara kepadanya.

"Seperti yang sudah kuduga, kamu terjebak dalam ruang ilusi ini. Sama seperti yang lainnya."

Lara menoleh, agak merasa lega meski kemudian salah satu alisnya berkerut saat dia melihat mata Alka yang kini merah. "Kamu... bagaimana kamu bisa masuk ke sini?"

"*Okulis*."

"Lelucon yang bagus. Tempat ini bukan ruang ilusi, Alka. Aku sudah mengetesnya. Batunya bisa hancur."

"Sejak kapan itu jadi tolak ukur menentukan mana ruang ilusi mana yang bukan?"

"Apa maksudmu? Ruang ilusi hanya ruang ilusi. Sesuai namanya, apa yang ada di dalamnya tidak nyata. Jadi seharusnya—"

"Ada seseorang yang kukenal, yang bisa menciptakan ruang ilusi yang amat nyata. Dia adalah satu-satunya di antara para *serpent*, atau bahkan mungkin di antara makhluk bayangan."

"Siapa?"

"Maél Sriwidadi."

"Konyol. Dia hanya tokoh dongeng."

"Jika dia tidak nyata, aku juga seharusnya begitu"

"Oke. Dia mungkin bukan dongeng, tapi itu tidak mengubah kenyataan bahwa dia sudah mati!"

"Aku tidak tahu. Tapi yang jelas, satu-satunya orang yang kutahu bisa menciptakan sesuatu seperti ini hanya Maél."

"Lalu sekarang, apa yang harus kita lakukan?"

"Bukan *kita*, tapi *kamu*." Alka memegang kedua bahu Lara dan mendorongnya hingga jatuh di antara stalagmit yang mencuat di lantai gua. "Dan yang harus kamu lakukan sekarang adalah *bangun*."

Lara tersentak dan mempersiapkan diri untuk rasa sakit, namun itu tidak terjadi. Ketika matanya terbuka, dia malah disambut langit-langit sebuah ruangan yang terang oleh cahaya lampu. Gadis itu mengerang lirih, lalu beranjak dari posisi berbaringnya dan langsung terkesiap tatkala menyadari dia terbaring di antara puluhan mayat. *Proctor* lain ada di sana, masih terbaring tidak sadarkan diri sementara di pojok ruangan, Alka, Raga, dan Rafi berdiri kaku dengan wajah kacau dan tangan penuh darah.

"Apa yang terjadi?"

"Seseorang membawa kita semua ke ruangan ini pagi-pagi buta. Aku tidak tahu persis, tapi mereka mungkin melumpuhkan kita saat kita lengah, lalu menjebak kita dalam ruang ilusi. Hanya aku, Alka, dan Raga yang bisa sadar dengan cepat. Dan kurasa, kamu tahu kenapa."

Okulis, Lara membatin.

"Butuh waktu lama untuk membuat kalian semua sadar, karena ada banyak *serpent* yang datang entah dari mana dan menyerang kita dalam ruangan ini. Aku masih belum mengerti apa yang sedang terjadi sekarang, tapi apa pun itu, itu bukan sesuatu yang bagus."

Lara tersentak kaget, seolah-olah baru menyadari sesuatu. Dia berdiri, langsung memelesat keluar dari ruangan. Tiga laki-laki lainnya memutuskan mengikutinya. Firasat buruk Lara terbukti benar, karena separuh bangunan sekolah tengah dilahap api dalam perjalanannya menuju lapangan besar tempat ujian diadakan. Raga berhenti sejenak dengan maksud memadamkan api. Rafi turut membantunya, menyisakan hanya Lara dan Alka yang bergerak menuju lokasi ujian.

Kerusakan yang terjadi berada di luar dugaan Lara. Tubuh-tubuh berserakan di atas rumput serupa sampah. Pepohonan tumbang karena benturan, sebagian lagi sedang terbakar. Kemudian, pandangan matanya tertuju pada satu arah dan darahnya langsung mendidih. Seseorang yang

asing sedang membawa Basil yang tengah tak sadar.

Lara hampir menerjang orang itu ketika Novel memelesat ke arahnya dan menahan lengannya. "Jangan."

"Mundur, Casimira."

"Sori, tapi untuk kali ini, kamu boleh marah padaku." Novel menjentikkan jarinya, membuat Lara terhuyung sebelum jatuh pingsan.

Saat kegelapan memudar, Risa mengenali tempat di mana dia sedang berada sekarang. Tempat itu adalah *Arx*-nya. Belum sebaik milik Novel atau Luka, namun sudah ada banyak kemajuan. Setidaknya, telah ada bangunan di sana.

Risa sendirian hanya untuk beberapa lama, karena sejenak berikutnya, dia dikejutkan oleh kehadiran gadis kecil yang sedang berjongkok dengan wajah disembunyikan. Gadis kecil itu memakai terusan merah muda dengan rok *tulle* berwarna senada. Penasaran, Risa mendekatinya.

"Halo, kamu siapa?"

Bocah itu mengangkat wajah, membuat Risa hampir jatuh terduduk.

Sosok itu adalah... dirinya saat masih kecil.

"Aku adalah masa lalumu... dan kamu adalah masa depanku."

Risa terkesiap, lalu matanya terbuka.

"*Baby, you're okay*?"

Risa menghela napas dengan hati-hati sebelum mengangguk. "Nggak apa-apa."

Luka tersenyum muram, sengaja tidak bicara lagi dan berlagak sibuk membersihkan lengan Risa dengan waslap yang sudah dicelupkan ke air hangat.

"Di mana Basil?"

Tangan Luka berhenti bergerak dan Risa paham apa artinya.

"Gue gagal, iya, kan?" Sebelum Luka sempat bicara, Risa sudah lebih dulu menangis. Bahunya terguncang hingga rusuknya terasa sakit.

"*Sshhh....*" Luka berusaha menenangkan Risa. "*Don't cry. You'll hurt yourself.*"

Risa menggelengkan kepala, masih terus menangis meski Luka sudah memeluknya. Lelaki itu memilih tidak menghentikannya, membiarkan Risa menangis selama yang dia mau.

"*Baby, you did your best,*" Luka berkata saat Risa sudah lebih tenang.

"Tapi—"

Luka meraih tangan Risa, lalu memejamkan mata dan mencium jari cewek itu. "*And I'm so proud of you.*"

Risa harus mengakui, keberadaan Luka di sana membuat perasaannya jadi lebih baik.

"*I'll stay here.*" Luka mencondongkan tubuhnya untuk mengecup pelan dahi Risa. "Tidur."

Risa ingin membantah, berkata bahwa sekarang bukan waktunya untuk tidur, terutama ketika dia tidak tahu di mana Basil berada, namun matanya terasa begitu berat. Tidak sampai semenit kemudian, matanya perlahan kembali terpejam seiring dengan alam mimpi yang menelannya ke dalam kegelapan panjang.

Malam sudah menjelang saat Luka duduk diam di samping tempat tidur Risa. Dia lelah, butuh tidur dan setidaknya sebotol *Domaine de la Romanee Conti 1990* untuk melemaskan syarafnya yang tegang. Apa yang sudah terjadi dan ketidakberdayaannya menghentikan itu semua membuat Luka membenci dirinya sendiri.

Bunyi ketukan di pintu terdengar tiba-tiba, disusul suara bisikan. "Aku boleh masuk?"

"Masuk."

Pintu terkuak, menampilkan Alka yang juga terlihat sama kacau dengan dirinya. "Kamu terlihat buruk."

"Oh, sebaiknya kamu berkaca."

Alka tersenyum pahit, lalu melirik pada Risa yang masih tertidur. "Bagaimana dengannya?"

"Tidak terlalu bagus. Setahuku, dia belum pernah mengalami cedera sampai separah ini. Butuh beberapa jam untuk membantu rusuknya yang

patah kembali membaik. Ya, *membaik,* bukan pulih. Belum lagi memar-memar dan goresan itu."

"Oke, jadi kenapa sekarang kamu menatapku seperti ingin menelanku bulat-bulat?"

"Aku menolak meninggalkan sekolah, menolak misi menemukan Chyndar Tedjaratri. Tahu apa yang membuatku akhirnya bersedia? Saat mereka menunjukmu sebagai pengganti sementaraku. Tapi apa? Aku diberi dua kali kegagalan. Sebelumnya, kamu gagal melindungi Nedia. Sekarang, kamu gagal melindungi Risa. Kamu memang benar-benar tidak bisa dipercaya."

"Aku menduga, kamu akan lebih marah lagi saat mendengar ini."

Mata Luka menyipit. "*Go ahead.*"

"Akai diserang. Paduka Raja dan ratunya tewas. Ayahmu tewas. Ibumu menghilang, entah dibawa atau berhasil kabur dengan caranya sendiri. Separuh bangunan Akai diruntuhkan. Sisanya dibakar. Tidak ada apa pun yang tersisa di sana."

Luka menatap lantai. Tangannya terkepal kuat. "Aku tidak memahami masa lalumu, tapi ini jelas pernyataan perang yang salah sasaran."

"Entahlah... sampai sekarang, aku masih belum bisa membaca apa yang *dia* inginkan."

"Aku tidak tahu apa-apa tentang masa lalu *kalian*, apalagi memahami alasan kenapa mereka menyerang. Tapi satu yang harus kamu tahu, aku tidak akan membiarkan semua yang sudah terjadi tak terbalaskan."

"Aku tahu."

"Kamu mengenal *mereka.* Beri tahu aku, pilihan apa yang kita punya sekarang dan apa yang harus kita lakukan? Jika mereka mampu menewaskan keluargaku, mereka jelas bukan orang sembarangan."

"Aku... tidak tahu."

Luka menatap Alka seolah-olah Alka baru saja bicara dengan bahasa planet. "Kamu tidak tahu? Super konyol."

"Dia selalu sekuat itu. Dulu. Sekarang."

"Tapi kamu *pernah* mengalahkan-*nya*."

"Karena dia membiarkan aku melakukannya."

Luka jadi bingung. "Apa?"

"Satu-satunya alasan mengapa aku bisa mengalahkannya dulu adalah karena dia sendiri yang membiarkan aku mengalahkannya."

"Tapi... kenapa?"

"Sebab aku adalah adiknya."

"Jadi sekarang gue ini sejenis bayi besar buat lo ya—aw." Risa mengaduh kesakitan ketika Luka menekan terlalu keras di sudut rahangnya, membuat memarnya dirambati nyeri. Luka terkekeh namun melembutkan gerakannya.

"*Damn, you've never been this ugly before, Tink.*"

Risa tertawa pelan, namun meringis geli saat tangan Luka membawa kain waslapnya turun ke leher. Risa masih belum bisa mandi seperti biasa, jadi Luka yang mengambil tugas mengelap badannya dengan air dan waslap layaknya perawat mengurusi pasien. Respons Risa ikut membuat Luka tertawa, namun cewek itu terkesiap, refleks memegang tangan Luka tepat sebelum laki-laki itu menyeka kulit dadanya.

"*Don't.*"

"Gue nggak melihat apa-apa. Gue hanya membantu lo membersihkan diri. Apa masalahnya?"

"Lo bisa aja nggak melihat apa-apa." Risa memutar bola matanya. "Tapi kalau gue membiarkan tangan lo terus turun, maka lo akan *menyentuh* apa-apa."

"Otak gue nggak kotor."

"Mana kita tahu? Katanya, semua cowok itu sama aja."

"Kalau cuma tangan, kaki, dan wajah, itu namanya bukan mandi, tapi cuci tangan, cuci kaki, dan cuci muka."

"Pokoknya nggak."

Luka mengedikkan bahu, bermaksud tetap meneruskan apa yang tengah dia lakukan sampai tangan Risa memukul punggung tangannya pelan.

"Dibilang jangan!"

"Ya udah, sini dilap bagian keteknya aja. Cuci ketek itu penting, kan?"

"Nggak!"

"Ya ampun, ketek doang, loh."

"Pokoknya nggak!"

"Kenapa?"

Dengan wajah padam, Risa menjawab terpatah, "*You know... I don't have my bra on.*"

Luka mengerjapkan mata, lalu sejenak kemudian, tawanya pecah. "Oh, itu."

"Sori, ya, Pak, tapi apa maksudnya dengan kata-kata '*oh, itu*' dari Anda?"

"*I've seen everything.*"

"JANGAN NGASAL!"

"Nggak ngasal, kok," Luka membalas lagi. "Orang-orang terlalu syok dan sibuk merawat mereka yang terluka. Guru-guru mayoritas udah meninggalkan sekolah, atau lebih buruknya, tewas. Jumlah mereka yang terluka jauh lebih banyak daripada yang masih baik-baik aja. Dari semua *proctor*, hanya tiga perempat yang berhasil selamat. Sisanya... gue nggak tahu. Lo tahu pasti mayoritas *proctor* itu laki-laki. Dan lagi, nggak semua orang bisa tahan mengurusi lo yang penuh darah karena seperti yang lo tahu, lo ini setengah manusia."

Risa memandang Luka dengan ngeri. "... Terus?"

"Yah, lo nggak punya pilihan lain selain ditolong oleh laki-laki."

"DAN LAKI-LAKI ITU LO?!" Risa memekik kencang, membuat Luka terkesiap dan menatapnya takjub.

"Untuk ukuran cewek yang badannya kecil, lo ini punya suara yang gede banget."

"Jawab aja!"

"Jangan khawatir, bukan cuma gue, kok."

Wajah Risa kian merah. "LEBIH BURUK DONG KALAU GITU! SIAPA LAGI?! JANGAN BILANG KALAU DENZEL!"

"Sori, mau lo sesekarat apa pun, gue nggak akan pernah ngebiarin orang kayak Denzel merawat lo. Jadi tenang, bukan Denzel. Dia juga sibuk sama Roxanne, ngurusin dua anak didik bandelnya yang juga terluka cukup parah."

"Terus siapa?"

"Alka."

Risa menutupi wajahnya yang panas dengan kedua telapak tangan. "Hancur udah masa depan gueeeee!!!"

"Situasinya darurat. Gue dan Alka nggak bisa membiarkan lo tetap berdarah-darah seperti itu. Dan tenang aja, kita nggak berpikir macam-macam."

"Tetap aja, lo udah melihat semuanya," Risa mengeluh dengan wajah memelas. "SEMUANYA."

"*Well,* gue harus akui kalau lo benar untuk yang satu itu."

"Huf."

"Jadi santai aja, oke. *At least,* biarkan gue membersihkan ketek lo. Toh, lo juga nggak perlu buka baju."

Risa cemberut. "Pasti *awkward* banget merawat cewek berdarah-darah yang telanjang dan nggak sadarkan diri."

"Lo mau tahu apa yang sebenarnya gue rasakan saat melihat lo dan membersihkan luka-luka lo kemarin?"

Risa mengangguk.

"*I was angry. I was sad. I was worried. I was afraid that I'm going to lose you.*"

"Luka—"

"Mm, apa lagi?"

"*Why are you so uwu?*"

"*Uwu?*"

"*So cute that I want to squeeze you.*"

Luka tertawa lagi dan tawanya berhasil menulari Risa. Cewek itu tersenyum lebar, tergelak dengan lepas hingga dalam hitungan detik, tawanya pelan-pelan berubah menjadi tangis. Luka terkesiap, tidak

menebak itu akan terjadi. Dengan khawatir, dia meraih lengan Risa dan mengelus pelan rambut di sisi kepalanya.

"Ada yang sakit?"

Risa tidak menjawab, tetap saja menangis dan membuat Luka bingung, seperti malam sebelumnya.

"*Sshhh..., Tink. Ssshhh. Don't cry. I'm here.*"

"Maaf... maaf... maaf..." Risa bergumam berkali-kali.

"Maaf untuk apa?"

"*I'm sorry for what happened to your family. For what happened to your home. For everything. I'm sorry.*"

Luka langsung memahami situasi yang tengah terjadi. Entah bagaimana, Risa pasti telah mendengar obrolannya dengan Alka semalam. Mungkin gadis itu terbangun tanpa sengaja.

"*Ssshhh, Trisha, don't cry*," Luka berkata lembut sambil menyelipkan helai rambut Risa ke belakang telinganya. "*I'm okay. I haven't it yet, but you're my home.*"

"Selamat pagi, Dunia—ups, apa gue mengganggu adegan *inspired by telenovela* kalian berdua? Maaf. Kalau belum selesai, anggap aja gue nggak pernah masuk. Gue bakal menunggu keluar dan kalian bisa ulangi lagi."

"Masih aja konyol dan nggak berpendidikan di situasi darurat seperti sekarang," Luka memandang Denzel seraya memutar bola matanya. "Kenapa?"

"Keluarga Kathmandu ada di sini. Baru sampai tadi pagi."

SERGIO

ORANG sering bilang, katanya kita harus hati-hati sama apa yang kita inginkan, karena belum tentu segalanya bakal lebih baik buat kita begitu keinginan itu terwujud.

Sekarang, gue ngerti apa maksudnya. Dulu, waktu kakak gue baru banget putus dari cewek yang bikin dia jadi narapidana asmara—ecie..., bahasa gue. Tapi tolong, khalayak, jangan timpuk gue. Kata Bang Chandra, beginilah cara membuat hidup jadi lebih seksi dengan diksi-diksi yang nggak membosankan—gue berharap suatu saat nanti, dia bisa ketemu orang lain yang bikin dia lupa sama Kak Kat. Orang yang benar-benar tulus sayang sama dia dan bikin dia bahagia.

Siapa yang sangka, pada akhirnya, dia nemuin sosok itu dalam diri cewek absurd yang sukses mengobrak-abrik kehidupan normal gue.

Oriana Suri Laksita itu kelihatan nggak berbahaya di permukaan. Cuma cewek bawel dengan dandanan feminin, karakter manja, selera humor aneh, dan tiga abang yang lebih ganas dari sekawanan hiena. Namun seperti yang gue bilang sebelumnya, dia berhasil membolak-balik hidup gue macam mamang-mamang telor-teloran SD membolak-balik telur dagangannya. Harus gue akui, awalnya dia memang hanya membantu menghubungkan gue dengan Kesha, memungkinkannya untuk *pulang* ke tempat yang seharusnya dia tuju dan menyelesaikan apa yang belum terselesaikan antara dia dan gue. Gue bisa menerima itu. Tetapi setelahnya, Suri bikin dunia gue disusupi oleh unsur-unsur yang gue kira cuma bisa gue lihat dalam film horor atau episode UKA-UKA. *By the way*, buat generasi muda yang belum setua gue, UKA-UKA itu adalah akronim dari Uji Keberanian dan Uji Kebenaran program *Gentayangan* yang pernah tayang di TPI. Dulu belum ada acara *uji nyali* atau *korma* dan semacamnya ya, para hadirin.

Kalau masih sebatas jadi penonton, sih, nggak apa-apa, sampai

kemudian gue ketemu sama Nadine Aishaki. Iya, Nadine yang kata Bang Chandra rambutnya lebih meriah dari ayam-ayaman yang dijual di depan sekolahan itu. Tiba-tiba aja, gue jadi bagian dunia lain yang nggak gue pahami. Dunia yang lebih fantasi dari dunia fantasi yang gue tahu, yang isinya tornado sama kora-kora. Gue nggak bisa nggak kepikiran, terutama pasca kejadian sama Jagoan Neon waktu itu. Nadine bilang, sesuatu yang besar menunggu, tetapi gue nggak perlu mengkhawatirkannya. *Bullshit* banget.

Inti dari curhatan gue sepanjang gambreng di atas adalah; gue stres dengan takdir gue yang tiba-tiba berbelok setajam tikungan teman pada gebetan.

Satu-satunya penghiburan gue ya hanya *hang out* bareng Bang Chandra kalau dia lagi ada waktu: nggak sibuk konser; *meet and greet* sama degem-degemnya yang lebih banyak dari jentik nyamuk; atau nggak lagi dikurung di studio sama si Bleki, manajernya yang rese abis. Kakak gue sendiri mana bisa diajak *hang out*. Selain sibuk ngurusin monyet kecilnya—iya, si Suri—dan ngurus kerjaan, juga dia nggak asyik banget diajak *hang out*. Orangnya serius banget, nggak bisa diajak bercanda dan akhir-akhir ini jadi pelit banget traktir. Padahal gue, kan, masih mahasiswa dan yang namanya mahasiswa, mau yang dari pucuk Suramadu sampai Ujung Kulon, tetap aja judulnya bokek.

Bang Chandra suka nge-*bully,* sih, atau hobi ngebosin gue banget, tapi dimaafin lah, ya, soalnya *followers* akun media sosial gue cepet naik gara-gara sering main sama dia, terus dia suka traktir gue juga. Lagi pula, gue juga butuh selera humornya yang amburadul banget kayak mukanya Bang Calvin, hitung-hitung ngelepas stres secara gratis. Beberapa orang terdekat suka protes, sih, katanya makin lama gue gaul sama Bang Chandra, kelakuan gue makin rusak.

Yah, apalah artinya selera humor yang *push up* ampe perut Bumi dibanding efek ekstrem stres lainnya seperti kecanduan rokok, minum, atau bahkan sampai jadi buntelan kentut karena nggak bisa berhenti makan.

Hari ini, gue sama Bang Chandra nongkrong di warung bakso dekat kampus gue. Bang Chandra, sih, bilang sekalian mau ngajakin Suri makan siang, tapi Suri-nya lagi sibuk ngerjain tugas bareng teman-temannya dan malah ngusir abangnya sebelum mahasiswi sedepartemen heboh terus sibuk menggelar ajang jumpa *fans* dadakan. Jadilah dia ngungsi ke kampus gue. Sejak kasus Jagoan Neon waktu itu, Bang Chandra dan gue jadi lebih dekat.

Saking dekatnya, pernah suatu kali Bang Chandra bilang, "Bocah Termos, seru kali, ya, kalau lo bisa jadi adik gue beneran. Adik cowok gue kagak ada yang bener. Yang satu auranya lebih gelap dari air Kali Sentiong, satu lagi terangnya ngalah-ngalahin lampu petromaks. Cuma lo yang pas."

Iseng, gue jawab aja, "Kan, nanti kalau kakak gue sama Suri nikah, kita jadi kakak-adik beneran, Bang."

Eh, gue malah digaplok pake centong nasi.

"Eh, besok, kan, Sabtu tuh, mau nge-*game* nggak ntar malem?"

"Lah, emang lo nggak ngapelin Siena?"

"Mana ada ngapel malam Sabtu? Cuma bule doang yang begitu. Lagian Siena sama Suri kayaknya punya agenda sendiri ntar malam. Mau nggak? Kalau mau, nanti gue—"

"—jemput? Kok, lama-lama gue jadi ngeri, ya, kayak lo punya dua pacar. Satu Siena, satu gue."

"Dih, ge-er banget," Bang Chandra membantah. "Maksudnya gue kirimin babang Go-Jek buat jemput lo. Ogah banget. Tapi kalau lo mau, nanti gue nyetok piza."

"Oke, bungkus."

"Dasar lelaki tidak berbudi. Kalau ada sogokannya aja langsung mau lo."

Gue nyengir, sibuk menuang sambal ke dalam mangkuk bakso gue ketika seseorang tiba-tiba aja duduk di sebelah gue. Awalnya gue nggak mau kepedean, tapi lama-lama leher gue jadi panas, berasa kayak dilihatin mulu. Akhirnya nengok dong gue ke arah dia, dan langsung

cengo waktu orang itu senyum.

Bukan cuma karena dia cewek, tapi karena dia cakep banget, Saudara-saudara setanah air! Gue berani taruhan nih, ya, lalat aja takut nemplok di mukanya, khawatir kepeleset saking licin dan bersihnya!

"Dwipa Samsara?"

Gue mengerjap, sementara di sebelah gue, Bang Chandra udah nyikut-nyikut genit sambil berbisik, "Ihiw, gandengan baru, nih? Ayame mau disumpelin di mana?"

"Sori, kayaknya kamu salah orang."

"Gue nggak salah orang. Lo memang Dwipa Samsara."

"Gue nggak kenal nama itu."

Cewek cakep itu ketawa, bikin kadar gula darah gue langsung melambung kayak abis minum segalon sirop Marjan. Dia mengeluarkan sebuah buku dari tas selempangnya, bagian dari seri *A Song of Ice and Fire* yang *famous* banget serial TV-nya. Ya iyalah, hari gini, siapa yang kagak pernah dengar *Game of Thrones*?

"Buat lo."

"Hah?"

"Buat lo."

Dia nggak ngomong apa-apa lagi, meninggalkan gue yang terperangah dengan buku setebal kamus Inggris-Indonesia di tangan. Gue memandang buku itu, membuka halamannya dengan heran sampai gue menemukan pembatas buku yang terselip di salah satu halaman. Bentuknya aneh.

Mau tahu apa yang lebih aneh? Ada kalimat yang digarisbawahi di buku itu;

What is dead may never die, but rises again, harder and stronger.

TENTANG PENULIS

Renita Nozaria dilahirkan di Bogor pada tanggal 26 Januari 1997. Renita mulai aktif menulis sejak SMP, berawal dari iseng menyalurkan hobi menulis dengan membuat fiksi penggemar yang kemudian berlanjut menulis fiksi remaja, fantasi, dan roman di situs Wattpad. Karya pertamanya yang diterbitkan adalah Noir dan Noir 2.

Berinteraksi lebih jauh dengan Renita melalui:

Instagram	:	rennozaria
Twitter	:	@renitanozaria
Wattpad	:	renitanozaria

Ribuan tahun lalu, bangsa Serpent diperintah seorang raja.
Ia termasuk dalam delapan keluarga utama yang terkuat.
Tujuh keluarga, bersumpah setia kepadanya.
Mereka disebut...
OKTANA POLIMESTIS

Makhluk bayangan menyebutnya *okulis*, mata yang berwarna merah.
Tidak ada yang tahu kemampuan apa yang sebenarnya disimpan oleh *okulis*.

Dunia mereka terancam oleh NOCEUR. Satu-satunya
yang dapat menyelamatkan mereka dan dunia bayangan hanyalah
reinkarnasi LUKSA.

The promised hero will bring peace to the shadow world, will it really come?

"Aku nggak pernah meragukan tulisan Renita, kalau itu udah berbau fantasi.
Noceur punya plot yang bikin kita susah buat berhenti baca, apalagi dibalut
dengan komedi, makin mantap, deh."
Asa Bellia – Penulis Hidden Series

COMING SOON !
NOCEUR OSIRIS
BOOK 2

fantasious

Jl. Kebagusan III, Kawasan Nuansa 99,
Kebagusan, Jakarta Selatan, 12520
Tlp. 021-78847081, 78847037,
Fax. (021) 78847081

@fantasiousID Fantasious
@fantasious_books

CDS
PT. Cipta Dwidaya Sentosa

Novel
ISBN: 978-602-5406-91-1
9 786025 406911
Harga Pulau Jawa Rp99.500